



LOVE IN MONTREAL

ARUMI E

BAB 1

JARAK RIBUAN MIL

Montreal-Pierre Elliott Trudeau International Airport.

MAGHALI mengembuskan napas menyadari panjangnya nama bandara ini. Bahkan dia tidak tahu bagaimana melafalkannya dengan tepat.

“Bonjour, hi!” sapa petugas imigrasi, memadukan sapaan dalam bahasa Prancis dan Inggris. Jika yang disapanya menjawab “hi”, petugas itu tahu, yang disapanya tidak berbahasa Prancis.

“Hi,” jawab Maghali, tersenyum ramah dan penuh percaya diri.

Maghali lolos dengan mudah. Tak ada yang mempermasalahkan penampilannya yang berkerudung dan foto di paspornya yang juga berkerudung. Dia hanya ditanya apa keperluannya datang ke Montreal. Maghali menjawab untuk kuliah di La Mode College. Petugas imigrasi itu sempat terlihat heran. Lalu memandangi Maghali hingga dia melongok berusaha melihat keseluruhan penampilan Maghali. Kemudian dia mengangguk.

“Nice taste of fashion,” katanya.

Maghali hanya tersenyum, kemudian mengambil paspornya kembali. Dia bergegas mengambil dua kopernya, meletakkannya di troli. Dia mendorong troli itu ke arah luar. Semua petunjuk arah dalam bahasa Prancis. Untungnya, ada versi bahasa Inggris di bawahnya. Kali ini tak akan ada yang menjemputnya di bandara. Dia hanya diberi alamat rumah yang akan ditinggalinya. Semua sudah diurus Miss Prudence, salah satu dosen di La Mode College Montreal yang selama ini menjadi penghubung Maghali dengan kampus barunya.

Sopir taksi yang dia hentikan mulanya berbicara dalam bahasa Prancis. Walau Maghali bicara dalam bahasa Inggris, laki-laki setengah baya itu tetap saja mengoceh dalam bahasa Prancis. Setelah Maghali mengatakan dia dari Indonesia dan tidak bisa berbahasa Prancis, barulah sopir itu mengalah, dan mau bicara dalam bahasa Inggris.

“This is the place, Miss,” ucap sopir taksi setelah menghentikan mobil yang dikendarainya. Maghali memandang ke luar jendela, menatap satu rumah bercat hijau toska. Lalu matanya menyapu ke sekeliling. Deretan rumah dengan desain nyaris mirip, hanya dicat dengan warna berbeda-beda. Masing-masing setinggi tiga lantai, dengan tangga di depan rumah langsung menuju lantai dua.

“Thank you, Sir,” sahut Maghali. Setelah menyerahkan uang sebesar yang disebutkan sopir, gadis itu turun dari mobil, diikuti sopir yang bergegas menuju belakang, membuka bagasi lalu mengeluarkan dua koper besar milik Maghali.

“Thank you again,” ucap Maghali seraya tersenyum.

“You are welcome,” balas sopir itu, kemudian kembali ke balik kemudi.

Maghali menyeret dua kopernya menjauh dari mobil, sampai ke kaki tangga. Dia mengeluarkan ponselnya, mencocokkan nomor yang tertera di dekat pintu rumah itu dengan yang tersimpan di note ponselnya. Kemudian dia mengangguk. Dengan menyipitkan mata, dia melihat bel terpasang di samping pintu. Dia menekannya dua kali.

Butuh waktu hampir enam menit menunggu, sampai akhirnya pintu itu terbuka dan muncul sosok laki-laki muda bertubuh jangkung dengan wajah tirus dan rambut merah. Laki-laki itu tersenyum ramah.

"Bonjour… wait… mm, I guess you are Lili from Indonesia," sambut pemuda itu sambil mengacungkan ibu jarinya.

Maghali tersenyum seraya mengangguk-angguk.

"Yes, I am. And you, Michael?" jawab Maghali sambil menebak nama pemuda itu.

"Just call me Mike," kata pemuda itu sambil mengulurkan tangan.

Maghali menangkupkan kedua tangannya sambil tersenyum sopan, berharap pemuda itu mengerti, seperti itulah cara dia memberi salam perkenalan. Pemuda bernama Michael itu mengangkat alis kanannya, mencoba menghormati kebiasaan tamu yang belum benar-benar dikenalnya ini.

"Mari masuk, nenekku sudah menunggumu. Sejak tadi dia sudah repot menyiapkan makanan untukmu." Pemuda itu melirik dua koper di dekat kaki tangga. "Itu kopermu?" tanyanya.

Maghali mengangguk.

"Kamarmu ada di lantai dua. Biar kubawakan kopermu," kata Mike. Dia menutup kembali pintu di belakangnya, lalu mendekati koper Maghali. Maghali mengikutinya, meraih salah satu kopernya.

"No, Lili! Kamu naik duluan ke lantai atas. Biar aku yang membawakan kopermu."

"Tapi, koperku berat. Biar satu aku membawa sendiri."

"Justru karena berat, biar aku yang membawakan. Tenang saja, kamu nggak perlu memberiku tip."

Maghali mengernyit, agak tersinggung disangka ingin membawa sendiri kopernya untuk menghindari memberi tip. Tapi, kemudian dia sadar, Mike tentunya tidak bermaksud bicara kasar. Pemuda itu pasti hanya bercanda. Maghali memang baru mengenalnya. Selama ini mereka hanya berkomunikasi melalui email. Miss Prudence merekomendasikan rumah Madame Maple sebagai tempatnya tinggal selama satu tahun ke depan. Madame Maple yang berusia 65 tahun adalah pemilik rumah ini. Dia hanya ditemani cucunya, Michael, yang kemudian membantunya mengelola penyewaan kamar di lantai dua dan tiga sejak delapan tahun lalu.

Maghali melangkah naik sambil sesekali menoleh ke bawah, rasanya tidak tega melihat Michael mengangkat satu per satu koper itu sambil menaiki tangga. Dua kali bolak-balik. Dia baru sadar, Michael memiliki tubuh cukup kekar walau wajahnya terlihat tirus. Pemuda itu tidak tampak kepayahan.

Maghali menunggu Michael di lantai dua. Kemudian mengambil alih satu kopernya,

sekarang koper berada itu cukup ditarik saja. Michael hanya mengembuskan napas, dia tampak agak tersengal. Bolak-balik turun-naik sambil membawa koper besar benar-benar menguras energinya. Setelah napasnya mulai teratur, dia membuka pintu dan mempersilakan Maghali melangkah masuk lebih dulu, lalu menyusul sambil menutup pintu.

“Ayo, kutunjukkan kamarmu,” kata Michael, terus melangkah ke sebelah kiri, menuju satu pintu yang kemudian dibukanya. Dia menyingkir, lagi-lagi mempersilakan Maghali masuk lebih dulu. Maghali melangkah ragu, melirik cemas Michael yang mengikutinya masuk ke kamar. Ini keadaan yang membuatnya sangat canggung. Berada dalam satu kamar dengan laki-laki asing yang baru ditemuinya hari ini.

“Bonjour, welcome to our house!”

Sapaan lembut diikuti sosok perempuan yang tersenyum ramah membuat Maghali tersenyum lega. Beruntung sapaan itu dalam bahasa Inggris yang dipahaminya.

“Oh, hello. Madame Maple? I am glad to see you. Saya berterima kasih sekali sudah diterima tinggal di sini.”

“Kenapa tidak? Kebetulan memang ada satu kamar kosong di sini. *I am sorry, what is your name, Dear?*”

“Lili.”

“Lili, letakkan saja dulu kopermu di dalam. Mike akan memberikan dua kunci untukmu. Kunci kamarmu ini, dan kunci pintu utama. Lalu turunlah ke lantai bawah. Kita makan dulu. Aku yakin kau pasti butuh sumber energi baru setelah melewati perjalanan yang sangat panjang.”

Maghali mengangguk dan tersenyum.

“Baiklah, aku akan segera ke lantai bawah. Aku… memang lumayan lapar,” ucap Maghali berterus terang.

Madame Maple tertawa lebar, lalu berbalik dan kembali ke lantai bawah, ke bagian rumah yang ditinggalinya bersama Michael. Cucunya itu menyerahkan kunci pada Maghali, kemudian segera menyusul neneknya. Dia cukup tahu diri untuk tidak berlama-lama berada di kamar yang mulai hari ini menjadi kamar Maghali. Setelah Michael menghilang, Maghali menutup pintu. Barulah dia dapat leluasa memperhatikan kamarnya ini.

Kamar ini cukup luas. Ada satu tempat tidur berukuran lumayan besar. Satu sofa yang tampak empuk. Tersedia juga lemari kayu dua pintu yang terlihat agak kuno. Ada satu pintu yang diyakini Maghali sebagai kamar mandi. Dia membuka pintu itu. Merasa senang melihat kamar mandi yang apik dan bersih. Bahkan tersedia bathtub dan air panas. Maghali mengangguk-angguk puas. Biaya kuliahnya selama di sini memang ditanggung, tapi akomodasi harus dibiayainya sendiri.

Dia lebih senang tinggal di rumah seperti ini. Tampak lebih homey dibanding apartemen. Miss Prudence tepat sekali merekomendasikan tempat ini untuknya.

Maghali tak ingin membongkar kopernya dulu. Dia memilih segera turun ke lantai bawah. Ternyata ada tangga di dalam ruangan yang langsung menghubungkan ke lantai bawah.

Begitu menjejakkan kaki di anak tangga terakhir, aroma harum masakan menyambut Maghali, membuat rasa laparnya menjadi-jadi. Tapi, kemudian dia ingat, dia tidak bisa makan sembarangan. Dia harus memastikan apakah makanan yang disediakan Madame Marple boleh disantapnya.

"Ah, akhirnya kamu turun juga. Duduklah di sini. Kamu harus makan banyak. Aku khusus membuat daging sapi panggang dengan saus spesial."

"Mm, Madame…"

"Oh, jangan khawatir. Makanan yang kumasak ini aman untukmu. Miss Prudence sudah memberitahuku, kamu seorang muslim. Jadi, aku membeli daging ini di toko muslim."

"Sungguhkah? Miss Prudence sudah menjelaskan pada Anda?"

"Katanya itu hal penting yang harus kuketahui. Dia tahu aku terkadang senang memasakkan sesuatu untuk penghuni rumahku ini."

Maghali mengangguk dan tersenyum, menghargai Madame Maple yang sudah bersusah payah menyiapkan makanan beraroma lezat ini untuknya. Dia merasa sangat beruntung. Dari Jakarta hingga sampai di sini, semuanya dipermudah. Padahal ini pertama kalinya dia datang ke negara ini. Semula dia khawatir, Montreal yang menjadikan bahasa Prancis sebagai bahasa utama akan mempersulitnya. Namun, ternyata, semua orang yang ditemuinya sepanjang perjalanan tadi mau berbahasa Inggris dengannya. Termasuk Mike dan Madame Maple.

"Anda baik sekali, Madame Maple. Ini sambutan yang luar biasa buat saya."

"Ini hal biasa, Dear. Aku tak pernah menganggap orang-orang yang tinggal di rumahku ini sebagai tamu. Aku menganggap kalian sebagai satu keluarga."

"Ada berapa kamar yang disewakan di rumah ini?"

"Hanya empat. Dua kamar di lantai dua, dua kamar lagi di lantai tiga. Lantai satu tempatku dan Mike tinggal."

"Aku di sini bukan hanya menumpang tinggal di rumah Nenek. Aku merangkap sebagai karyawan Grandma. Membantu mengelola wisma ini, memastikan semua kebutuhan penyewa terpenuhi," sambar Mike, merasa perlu menjelaskan agar Maghali tidak salah paham mengenai keberadaannya di sini.

"Aku yakin kamu sangat dibutuhkan di sini, Mike," sahut Maghali lalu tersenyum.

"Ya, Mike sangat membantuku. Dia cucuku satu-satunya yang mau tinggal di sini bersamaku."

"Di mana cucu Anda yang lain, Madame Maple?"

"Tinggal di luar Montreal. Ada yang di Toronto, Ottawa. Aku punya lima cucu."

"Oh iya, ada pantry kecil di lantai dua, satu lantai dengan kamarmu, kalau kau ingin memasak sendiri makananmu." Madame Maple mengingatkan.

"Itu bagus sekali. Aku juga berpikir begitu, akan lebih hemat kalau sesekali aku bisa memasak sendiri makananku."

“Ngomong-ngomong, di manakah Indonesia? Kudengar itu nama negaramu,” tanya Madame Maple.

“Sangat jauh dari sini. Di Asia Tenggara.”

“Oh… aku tak bisa membayangkan seberapa jauh. Aku belum pernah keluar Kanada.”

“Sungguhkah?”

“Aku sudah cukup bahagia tinggal di kota ini, untuk apa pergi ke tempat lain?”

Maghali hampir membuka mulut ingin membantah ucapan Madame Maple itu, namun diurungkannya. Setelah dia pikir, perempuan generasi tua ini punya hak untuk memilih cara hidup yang paling nyaman buatnya.

“Kau sendiri, sudah sering ke Kanada?”

“Ini yang pertama kali. Aku lulusan sekolah fashion di Jakarta, kota tempat tinggalku, yang merupakan cabang dari jurusan fashion di La Mode College. Kemudian aku mendapat kesempatan memperdalam ilmu fashion di sini selama setahun. Aku tak akan menyianyiakan kesempatan ini.”

Madame Maple mengangguk. “Kau akan suka di sini,” katanya, lalu mulai mengamati Maghali lebih serius dari sebelumnya.

“Apakah kau seorang yang religius?”

Mata Maghali terbelalak, tak menyangka akan mendapat pertanyaan seperti itu.

“Aku berusaha menjalankan aturan agamaku sebaik-baiknya.”

“Dan agamamu menyuruhmu menutup rambutmu?”

Maghali mengangguk.

“Sewaktu aku muda dulu aku suka menutup rambutku dengan skarf tiap kali ke gereja. Kami harus berpakaian sopan dan tertutup. Tapi sekarang, aku lebih suka mengenakan topi yang indah.”

“Itu pun bagus. Yang penting kita harus mengenakan pakaian terbaik kita saat berdoa kepada Tuhan, kan?”

Madame Maple tertawa senang. “Aku setuju,” ucapnya.

Mike tak banyak bicara. Dia menikmati makanannya, hanya mendengarkan dua perempuan yang duduk di seberangnya berbincang hingga makanan mereka lama habisnya, sementara dia sudah tambah dua kali.

Usai makan, Maghali langsung membayar biaya sewa kamarnya untuk sebulan. Dia akan membayarnya setiap awal bulan. Setelah itu dia bergegas menuju kamarnya. Dia ingin segera mandi air hangat, shalat, kemudian tidur. Perjalanan panjang dari Jakarta menuju Kanada sangat melelahkan. Walau tempat duduknya nyaman, tetap saja berbeda terlelap di kursi dengan di tempat tidur.

Seluruh penatnya serasa berkurang tatkala air hangat mengguyur kepalanya, meresap ke dalam kulitnya. Seusai mandi, dia mengaktifkan aplikasi untuk muslim di ponselnya. Memudahkannya memantau jadwal shalat dan arah kiblat. Betapa dia merasa sangat

berterima kasih pada kecanggihan teknologi masa sekarang.

Sebelum memejamkan mata, dia sempatkan mengabarkan kepada bapak-ibunya, dia sudah sampai dengan selamat di Montreal. Dia kirimkan juga foto di kamarnya ini. Dia menyapa juga saudari kembarnya Maura. Gadis itu langsung saja mengajaknya berbincang lewat video call.

“Lili! Kelewatan! Pergi nggak pamit, tau-tau sudah di Montreal!” teriak Maura sambil menunjukkan wajah kesal.

Maghali hanya menyeringai lebar. “Kamu kan tahu, aku senang bikin kejutan.”

“Bagaimana di sana? Seperti apa Montreal? Bagus, nggak? Ganteng-ganteng nggak cowoknya?”

Maghali meringis mendengar pertanyaan terakhir Maura.

“Nggak ada yang seperti Zach,” jawab Maghali. Mendadak dia ingin menggoda Maura.

Gadis itu melotot. “Maksudmu?”

“Yah, kamu pasti bisa menduga, sebenarnya aku naksir Zach. Berharap di sini bisa bertemu cowok seperti dia.”

“Kamu naksir Zach? Sejak kapan?” Suara Maura naik satu oktaf, matanya membelalak dan alisnya terangkat. Maghali tertawa.

“Bercanda, Ra! Sudah ya, aku mau tidur dulu. Entahlah ini jetiag atau apa. Tapi, rasanya aku mau tidur sampai berpuluh-puluh jam lamanya. Bye, Ra.”

Tanpa menunggu Maura menjawab, Maghali memutuskan sambungan telepon, lalu mematikan ponselnya. Dia tersenyum, tapi hatinya merasa nelangsa. Ada perasaan kosong, ada sebongkah rasa yang hilang. Mendadak dia merasa kesepian. Tiba-tiba muncul wajah Zach dalam benaknya. Zachary Mayers, laki-laki yang kini telah menjadi calon suami saudari kembarnya, Maura.

BAB 2

SAMBUTAN HANGAT

LA MODE COLLEGE. Maghali sudah berdiri di hadapan kampus barunya. Bangunan modern yang cukup besar bertingkat tujuh. Fasade bangunan di lapis kaca. Halamannya cukup asri walau tidak terlalu luas. Lahan parkir tersedia di basement.

Hanya perlu naik bus selama lima belas menit dari rumah Madame Maple menuju tempat ini. Selama seminggu Mike sudah mengajari Maghali banyak hal. Bagaimana cara membeli kartu langganan naik bus umum dan cara naik kereta. Kemudian membuka akun di bank setempat. Maghali juga diantarkan ke pertokoan tempat dia kelak memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Beruntung di sela-sela kesi bukannya, Mike berbaik hati mau meluangkan waktu mengenalkan secara singkat kehidupan di pusat kota Montreal. Minggu berikutnya, Maghali sibuk mondar-mandir ke kampusnya mengurus segala berkas yang diperlukan untuk kuliahnya nanti. Hari ini, hari pertama Maghali memulai kuliah.

Maghali melangkah menuju pintu utama gedung kampusnya, sambil sesekali memperhatikan sekeliling dengan ekor matanya. Orang-orang muda beragam rupa. Bermacam warna rambut dan kulit. Tampaknya mahasiswa di kampus ini berasal dari berbagai negara, selain Kanada sendiri adalah negara dengan penduduk multikultural. Mata Maghali mencari-cari sosok yang berpenampilan mirip dengannya. Berharap dari sekian banyak perempuan ada yang juga berkerudung. Tapi, dia belum menemukannya.

Maghali masuk ke lobi, kemudian menelepon Miss Prudence, menyampaikan dia sudah berada di sini. Dia merasa lega, dosen La Mode yang sudah berkomunikasi dengannya sejak dia di Jakarta itu menjawab akan segera menemuinya. Maghali menunggu sambil mengamati interior kampus ini. Paduan desain modern dan kontemporer yang harmonis.

“Maghali… akhirnya kamu datang.”

Maghali menoleh, tersenyum senang melihat kemunculan seorang perempuan cantik tinggi menjulang yang masih tampak muda di usianya yang sudah empat puluh lewat. Miss Prudence memang meminta disebut “miss” karena belum menikah. Dia tipe perempuan mandiri yang menganggap standar kebahagiaannya tidak seperti orang kebanyakan. Untuk menjadi pribadi yang bahagia, baginya tidak harus dengan memiliki suami dan anak. Dalam salah satu percakapannya dengan Maghali, Miss Prudence mengaku merasa sudah cukup bahagia menjadi singel yang sibuk mengamati mode, mengajar ilmu fashion, dan merancang pakaian.

“Miss Prudence, senang sekali akhirnya bisa bertemu langsung,” sahut Maghali. Dia mengulurkan tangannya, disambut hangat oleh Miss Prudence.

“Sudah keliling Montreal selama di sini?” tanya perempuan berambut cokelat terang itu.

“Lumayan, beberapa tempat penting sudah aku kunjungi. Aku juga sudah menyiapkan semua kebutuhanku di sini termasuk akun bank setempat.”

“Kamu senang tinggal di rumah Madame Maple?”

“Sangat senang. Madame Maple baik sekali. Menyambutku dengan hangat, selalu bersedia membantu jika aku butuh informasi. Sering membuatkan kue untukku. Terima kasih sudah merekomendasikan rumahnya sebagai tempat tinggalku.”

“Setelah banyak mengobrol denganmu melalui pesan Whatsapp, aku sudah bisa menebak, tempat tinggal seperti apa yang cocok untukmu. Ada tiga pilihan untuk mahasiswa La Mode College, apartemen, residence, dan host family.”

“Tinggal di tempat Madame Maple membuatku serasa berada di rumah sendiri.”

Miss Prudence mengangguk dan tersenyum.

“Itulah yang kuharapkan. Ayo, ke ruanganku,” ajaknya sambil menepuk lembut punggung Maghali.

Mereka melangkah beriringan, hingga sampai di sebuah ruangan bernuansa hangat dan rapi. Maghali duduk di hadapan meja kerja Miss Prudence.

“Aku sangat terkesan dengan CV dan contoh-contoh pakaian rancanganmu yang kamu kirimkan ke sini. Aku menyimpannya. Bisa kita manfaatkan jika nanti kita mengadakan *fashion show* di sini. Aku tertarik dengan konsep modest wear dalam rancangan-rancanganmu, yang memadukan bahan-bahan modern dengan kain tradisional. Itulah sebabnya kami menerimamu belajar di sini selama satu tahun. Beasiswa ini memang khusus kami berikan bukan untuk perancang mode pemula.”

Wajah Maghali menghangat, merasa bersyukur mendengar penjelasan Miss Prudence. Kampus ini punya hubungan erat dengan kampus La Mode di Jakarta yang pernah dijalaninya selama dua tahun. Di sini, dia memilih kelas dengan bahasa pengantar bahasa Inggris.

“Saya sangat berterima kasih telah diberi kesempatan belajar di sini.”

“Kamu bukan hanya belajar. Kita saling transfer ilmu. Kami berikan padamu pengetahuan lebih dalam tentang fashion, sebaliknya, berbagilah pada kami tentang pengalaman merancangmu.”

“Saya sangat setuju, Miss Prudence.”

“Modest fashion sedang berkembang cukup pesat di industri mode. Aku tahu, di negerimu disebut sebagai pakaian muslim. Tapi, aku lebih suka menyebutnya modest wear. Yang bukan muslim pun ada yang menyukai pakaian dengan konsep santun, serbapanjang, tertutup, tapi elegan dan berkesan mewah. Aku tidak ingin melibatkan agama dalam fashion. Aku ingin semua rancangan yang keluar dari kampus ini bersifat universal. Bisa dipakai siapa saja. Kamu setuju?”

“Ya, saya juga mempelajari tentang tren modest wear ini. Prinsipnya adalah pakaian yang sopan, walau desainnya bisa berbentuk apa saja, tapi tertutup. Tidak menampakkan pundak, dada, paha. Lengan panjang, rok, celana, atau kulot minimal melebihi lutut. Pakaian yang kurancang memenuhi kaidah itu. Bahkan lebih. Rok atau celana sampai menutup mata kaki. Perempuan mana pun bisa mengenakannya. Bagi perempuan muslim, tinggal ditambah skarf lebar untuk menutup rambutnya.”

“Jadi kita sepakat soal ini, memasukkan rancanganmu ke kategori modest wear. Aku

punya beberapa rencana untukmu, Lili. Kau membawa beberapa pakaian rancanganmu, kan?"

"Ya, aku membawanya."

"Aku ingin mengadakan *fashion show* mini khusus modest wear rancanganmu. Supaya murid-murid di sini bisa melihat sesuatu yang berbeda. Itu bisa membuka pikiran mereka dan memancing daya kreasi mereka lebih tinggi lagi. Terutama aku sangat tertarik pada paduan kain tradisional yang kamu pakai dan detail-detail dalam rancanganmu."

"Aku sudah menyiapkan sepuluh pakaian rancanganku untuk diperagakan. Aku juga membawa banyak kain tradisional dari berbagai provinsi di Indonesia untuk persiapan jika aku membuat rancangan baru di sini."

"Itu bagus sekali. Baiklah, ayo kita masuk kelas. Dua puluh menit lagi mata kuliah pertama dariku akan dimulai."

Maghali mengangguk. Dia bangkit berdiri mengikuti langkah Miss Prudence. Naik ke lantai dua, melewati lorong kelas, hingga akhirnya sampai di sebuah kelas yang masih kosong. Mereka masih mengobrol sambil menunggu mahasiswa lain datang.

Hari itu menjadi hari yang sibuk untuk Maghali. Berkenalan dengan teman sekelasnya. Sebagian besar lebih muda darinya, tapi saat perkenalan tadi dan mendengar ide-ide mereka, membuat Maghali kagum. Inovatif dan kreatif. Lebih banyak murid perempuan daripada laki-laki. Ada satu laki-laki berambut merah yang terus memperhatikannya. Lalu setelah mata kuliah pertama selesai, laki-laki itu menghampirinya.

"Hi," sapanya singkat.

Maghali yang masih duduk di kursinya mendongak, lalu tersenyum sopan.

"Hello…"

"I am Justin."

"*I am Maghali, just call me Lili.* Oh, namamu sama dengan nama Perdana Menteri Kanada."

Pemuda bernama Justin itu tidak tersenyum. Tampaknya dia menganggap candaan Maghali bukan sesuatu yang lucu.

"Apakah kamu hanya merancang pakaian seperti yang kamu kenakan?"

Maghali menatap pemuda itu, lalu mengikuti arah pandangan Justin ke pakaian yang dipakainya.

"Maksudmu serba termrop hingga menurop kepala? Ya, memang akan selalu seperti ini."

"Menurutku itu membosankan," kata Justin dengan wajah setengah sinis.

Maghali tersenyum. "Kau sudah tahu tentang modest fashion?"

"Tentu aku tahu. Tapi, menurutku modest fashion itu membosankan. Terlalu sopan. Kurang berani."

"Nanti akan kuperlihatkan, desain-desain menakjubkan yang bisa aku buat dengan tetap mempertahankan prinsip pakaian serba tertutup dan sopan."

“Oke, kita lihat saja nanti. Setidaknya kehadiranmu di sini membuat Shabrina tidak sendirian lagi. Dia punya teman sekarang, sama-sama menutup rambut di dalam ruangan.”

Pemuda itu pergi meninggalkan Maghali yang masih termangu mendengar ucapannya. Shabrina yang berpakaian sama dengannya? Maghali segera menduga, mungkin yang disebutkan Justin tadi muslimah yang mengenakan hijab juga. Tapi, mengapa gadis itu tadi tidak hadir?

Di mata pelajaran berikutnya, barulah Maghali bertemu Shabrina. Gadis keturunan Kaukasia berkerudung yang langsung terbelalak saat melihatnya pertama kali. Mereka belum sempat berbincang, namun Maghali bisa merasakan gadis itu sesekali melirik ke arahnya yang duduk berjarak dua kursi di sebelah kanannya.

“Assalaamualaikum,” sapa gadis itu setelah materi mereka selesai.

Maghali baru saja membereskan tasnya. Dia mendongak, mendapati seraut wajah cantik berbingkai hijab bermotif bunga-bunga kecil berwarna salem tersenyum manis padanya.

“Waalaikumussalam. *Hello, are you Shabrina?*” sahut Maghali. Gadis itu mengangkat alis pirangnya, tampak heran mendengar namanya disebut Maghali.

“Yes, I am. How do you know?”

“Justin told me about you,” jawab Maghali lalu tersenyum.

“Justin? Apa yang dia bilang tentangku?”

“Dia hanya bilang, bersyukur ada aku di sini, aku bisa menjadi temanmu karena cara berpakaian kita sama.”

“Oh, sungguhkah dia merasa senang untukku?”

“Aku duga begitu. Jadi, diam-diam dia peduli padamu.”

“*No way.* Dia selalu menghina cara berpakaianku. Katanya, aku terlalu kuno dan tak pantas belajar fashion,” bantah Shabrina. Tapi, dia gagal mencegah pipinya yang putih kemerahan menjadi semakin bersemu merah.

“*Anyway,* aku Maghali, dari Indonesia. Panggil saja aku Lili. Aku lulusan diploma fashion design La Mode Jakarta, Indonesia.”

“Wah, di sana ada La Mode juga?”

“Ya, masih punya hubungan dengan La Mode ini.”

“Kamu sudah lulus diploma?”

“Dan melanjutkan belajar di sini.”

“Ini tahun keduaku di sini. Selama setahun aku sendirian yang menekuni modest wear. Sekarang ada kamu, aku lega sekali.”

“Jangan khawatir, modest wear makin banyak peminatnya.”

“Ya, tapi ketika mereka tahu aku muslim, kadang mereka menganggap remeh, mengira pakaian rancanganku hanya bisa dipakai olehku.”

“Nanti sama-sama kita tunjukkan, dugaan mereka itu salah,” kata Maghali,

mencondongkan wajah mendekat ke wajah Shabrina. Dia tersenyum menularkan rasa yakin pada gadis itu. Shabrina balas tersenyum dan mengangguk.

“Kamu mau makan siang?” tanyanya kemudian sambil melirik jam tangannya. “Sudah pukul setengah satu. Ada kedai makanan halal kalau kamu mau,” lanjutnya.

“Ya, tentu aku mau. Aku sudah lapar. Itu yang aku perlukan. Rekomendasi tempat yang menjual makanan halal.”

Shabrina tersenyum. Dia menunggu Maghali bangkit dari kursinya, lalu keduanya melangkah keluar kelas bersama.

“Aku senang melihatmu pertama kali tadi. Akhirnya ada sesama muslimah yang kuliah di sini. Rasanya bagai mendapat saudara baru.”

“Apakah kamu satu-satunya muslimah yang kuliah di sini?”

“Muslimah, iya, tapi ada dua mahasiswa muslim yang juga berkuliah di sini. Sudah satu tahun ini aku menjadi satu-satunya perempuan yang selalu berpakaian serba tertutup dan berkerudung. Di musim dingin, penampilanku tidak terlalu mencolok, karena semua orang menutup tubuh rapat-rapat. Tapi di musim panas, aku benar-benar terlihat aneh.”

“Kamu… seorang mualaf?”

Shabrina mengangguk. “Sudah sejak empat tahun lalu. Tahun pertama adalah masa-masa yang berat. Bagaimana denganmu? Apakah kamu muslim sejak lahir? Apakah Indonesia itu negara muslim?”

“Ya, aku muslim sejak lahir, karena kedua orangtuaku muslim. Indonesia bukan negara muslim, tapi memang banyak muslim di sana. Jadi, kami dimudahkan mendapatkan apa saja kebutuhan muslim. Makanan, umumnya halal di sana.”

“Bersyukurlah kamu.”

“Kamu pun harus bersyukur, kan?”

Shabrina mengangguk. “Tentu, aku sangat bersyukur. Aku masih bisa menjalankan hidup sesuai agama yang kupilih. Walau ada beberapa orang yang mengganggu dan mencemooh, lebih banyak yang tetap bersikap baik padaku.”

Langkah keduanya sudah sampai di luar gedung kampus.

“Tidak keberatan kan, kalau kita berjalan kaki sampai downtown? Di sana banyak sekali kafe. Salah satunya yang halal adalah langgananku.”

“Aku senang jalan kaki,” jawab Maghali lalu tersenyum lebar.

Sepanjang perjalanan, obrolan mereka berlanjut. Shabrina tanpa canggung menceritakan perjalanan religiusnya, dari awal mula tertarik dengan Islam, hingga sekarang ini.

“Walau umumnya warga di sini cukup terbuka menerima keberadaan muslim, berita buruk tentang pengeboman di beberapa kota Eropa dan aksi-aksi teror mengatasnamakan Islam, membuat beberapa warga gelisah. Terkadang aku ikut terkena dampaknya.”

“Pernah mengalami perlakuan tidak menyenangkan?”

“Secara fisik memang tidak pernah, tapi ada yang tiba-tiba menghampiri, lalu memaki-

maki aku, menuduhku sudah dicuci otak oleh teroris. Menyebut aku bodoh karena mau bergabung dengan agama teroris. Sedih sekali mendengar kata-kata itu. Tapi, aku hanya bisa bersabar. Aku tidak membalas dengan kata-kata buruk juga."

"Kamu tetap bertahan, itu luar biasa, Shabrina."

"Aku percaya, dengan tetap bersikap baik, suatu saat mereka sadar, Islam yang sebenarnya membawa damai dan kebaikan. Teroris itu kriminal, nggak ada hubungannya dengan agama."

"Aku setuju itu. Tunjukkan kita hanya orang biasa yang ingin hidup damai."

Shabrina menangguk.

"Bagaimana dengan keluargamu? Apakah mereka bisa menerima keputusanmu ini?" lanjut Maghali.

Shabrina tersenyum, ini salah satu pertanyaan yang paling sering diterimanya. Pertanyaan yang masih saja membuat hatinya nyeri mengingat ayah dan adiknya, dan perasaan kasihan tiap kali melihat wajah sendu ibunya ketika memandanginya.

"Sebenarnya ayahku tidak mempermasalahkan apa yang aku percayai. Keluargaku cukup terbuka dan memberi kebebasan pada masing-masing dari kami. Tapi, Ayah sangat tidak suka ketika aku memutuskan mengenakan pakaian muslim. Ayahku bilang, bangsa Kanada ini menjunjung tinggi kebebasan, dan aku justru membatasi kebebasanku. Aku bisa dituduh mendukung teroris. Adik laki-lakiku tidak mau bicara denganku lagi. Adikku bilang dia malu terlihat jalan bersamaku dengan pakaian seperti ini, cemas temannya akan mengira dia simpatisan teroris. Hanya ibuku yang bisa menerima keputusanku dan tetap mendukungku. Termasuk mendukung cita-citaku suatu saat nanti ingin membuka toko yang menyediakan kebutuhan muslimah."

Maghali menghela napas, sering kali seseorang bersikap menentang karena tidak benar-benar paham apa yang ditentangnya. Itu bisa terjadi dalam setiap hal. Sebagaimana dia tahu, di Indonesia terjadi sebaliknya, banyak orang muslim yang selalu curiga dan anti segala sesuatu yang berasal dari Barat. Kedua pihak bersikap begitu karena sama-sama belum memahami satu sama lain.

Hanya dengan berbincang singkat, Maghali sudah menaruh rasa kagum pada Shabrina. Semuda itu sudah mampu mengambil keputusan penting dan tetap teguh menjalaninya. Maghali juga mengagumi semangat gadis itu mengejar cita-cita. Dia bertekad akan membagikan pengetahuannya pada gadis itu.

"Ayo, kafe langgananku di bawah sana. Apakah kamu capek?" kata Shabrina setelah mereka sampai di pintu masuk menuju ruang bawah tanah.

"Ke mana ini? Subway?"

"Underground City."

"Aku memang pernah dengar, Montreal terkenal dengan kota bawah tanahnya."

"Kurang-lebih panjangnya tiga puluh dua kilometer dengan luas mencapai dua belas kilometer persegi."

"Wow! Luas sekali."

“Kalau kamu baru di sini, jangan pernah berani ke Underground City sendirian. Kamu bisa tersesat.”

“Aku nggak akan berani masuk ke bawah situ kalau tidak kamu temani. Aku agak fobia ruang gelap.”

Shabrina tertawa. “Oh, walau ruang bawah tanah, tidak gelap, kok. Modern, terang benderang, dan ramai sekali. Banyak toko, kafe, dan restoran. Ayo, aku sudah mulai lapar.”

Maghali mengikuti langkah Shabrina yang semakin cepat hingga mereka berada di sebuah ruangan seperti yang dikatakan Shabrina, tidak gelap. Tak menyangka ini adalah bangunan di bawah tanah. Tempat itu menyerupai mal mewah, dengan deretan toko di kanan-kiri. Mereka terus berjalan hingga sampai di deretan kafe, lalu Shabrina masuk ke kedai dengan tulisan halal dalam bahasa Arab di atas pintunya.

“Selain makanannya halal dan enak, di sini juga disediakan tempat shalat. Jadi kita bisa sekalian shalat di sini.”

Maghali mengangguk. Dia menurut saja menu yang direkomendasikan Shabrina. Walau tempat makan ini dimiliki warga negara Kanada yang berasal dari Aljazair, menu yang disajikan beragam. Menu ala barat pun ada.

Seusai makan dan shalat, Shabrina mengajak Maghali menyusuri underground mall itu. Ternyata ada beberapa lantai ke bawah. Bahkan ada air mancur pula. Maghali sampai lupa, dia sedang berada di bawah tanah karena keadaan di sini tak ada bedanya dengan mal di atas tanah.

“Kamu mau langsung pulang, atau mau jalan-jalan dulu ke China Town? Mumpung ada di sini bersamaku. Kamu perlu lebih memahami Montreal, kan?” tanya Shabrina.

Seolah Maghali tak diberi kesempatan untuk berpikir lama, Shabrina berucap lagi, “Atau kamu mulai berasa capek?”

“Oh, tidak. Aku masih sanggup berjalan sedikit lagi. Aku memang ingin tahu seluk-beluk kota Montreal. Aku ingin cepat beradaptasi. Seminggu kemarin aku sudah mengunjungi beberapa tempat. Mike, cucu pemilik wisma tempat aku tinggal, sudah mengajariku cara naik metro. Tapi, dia tidak mengajakku kelilingkeliling mal mewah di bawah tanah ini,” sahut Maghali.

Shabrina tersenyum, lalu mengajaknya melanjutkan perjalanan menyusuri lorong-lorong panjang, dengan desain interior yang berbeda-beda. Hingga mereka keluar dari bawah tanah dan langsung terlihat atap bergaya Tiongkok dari hotel Holiday Inn. Pecinan itu tak ubahnya dengan pecinan di kota-kota lain. Tak lama mereka melihat-lihat di sepanjang jalan, kemudian Maghali memutuskan kembali ke rumah Madame Maple. Shabrina menunjukkannya jalan naik kereta agar lebih cepat sampai.

Hari yang melelahkan, tapi menyenangkan. Menambah semangat Maghali. Dia menjadi yakin, hari-harinya di kota ini bisa dilaluinya dengan baik. Ada Shabrina, teman barunya di kampus. Teman yang menyenangkan, yang bisa menjadi pemandunya mengenal seluk-beluk kota ini.

Di bulan September ini, matahari baru tenggelam pukul setengah delapan malam.

Sekarang sudah pukul setengah lima, baru masuk waktu ashar. Maghali akan segera mandi, shalat, kemudian sepertinya dia akan langsung terlelap.

Shabrina sukses membuat kakinya pegal!

BAB 3

BELLE

“OKE, aku akui, kamu punya bakat luar biasa.”

Maghali tersenyum lebar mendengar pengakuanJustin itu setelah dia menunjukkan rancangannya yang kedua dalam sebulan ini. Dia membawa sepuluh rancangan terbaiknya, yang sudah dibantu Shabrina untuk disesuaikan dengan kebutuhan model di sini. Kemudian Maghali menambah dua rancangan baru. Semua ini untuk kebutuhan mini *fashion show* yang akan diadakan di kampus dua minggu lagi. Bukan hanya karya Maghali yang akan dipamerkan. Karya-karya terbaik mahasiswa sekolah mode ini juga akan dipertunjukkan. Justin awalnya menduga pakaian rancangan Maghali akan membosankan karena terlalu banyak aturan mengikat, tapi hari ini dia mengakui Maghali mampu berbuat lebih.

“Jadi, rancanganku ini nggak membosankan?”

“Menarik dan elegan. Terutama karena kamu padukan dengan bahan-bahan tradisional negaramu. Potongan yang berani, tapi tetap sesuai dengan ketentuan konsep modest wear yang menjadi trade mark-mu.”

“Pakaian ini bisa dipakai perempuan mana saja.”

“Menurutku juga begitu. Bagi perempuan yang suka berpakaian serbapanjang, mereka akan tertarik dengan rancanganmu.”

“Thank you, Justin. Sebenarnya motivasiku hanya ingin menunjukkan, pakaian serba tertutup dan santun bisa tetap tampil chic dan penuh gaya. Kebetulan konsep ini cocok dengan cara berpakaianku sehari-hari.”

“Ya, sekarang aku tahu, pakaian yang semula kuanggap terlalu sopan bisa dibuat dengan teknik menggunting yang berani dan tidak biasa.”

Maghali tersenyum.

“Excusez-moi, est-ce qu’il y a quelqu’un quis’appelle Maghali ici?”

Maghali menoleh ke sosok luar biasa cantik, tinggi, dan langsing yang barusan menyebut namanya. Dia tidak tahu pasti apa yang diucapkan gadis itu karena dia tidak mengerti bahasa Prancis.

“Lili, she is looking for you.” Justin yang masih berdiri di sampingnya berbisik memberitahu Maghali.

“Bonjour, Madamoiselle. I am Maghali. Just call me Lili. Can I help you?”

Gadis itu menatap Maghali yang berjalan ke arahnya. jawaban Maghali dalam bahasa Inggris menyadarkannya, Maghali tidak menguasai bahasa Prancis.

“Oh, you are Maghali. I mean, Lili. I am Isabelle Estelle. Miss Prudence memintaku menemuimu untuk mencoba pakaian yang harus ku pakai di acara *fashion show* nanti.”

“Isabelle Estelle? Aku menunggumu sejak kemarin. Dua model lain sudah datang mencoba pakaian yang harus mereka pakai. Ayo, kutunjukkan pakaian bagianmu.”

Maghali berpamitan pada Justin dan Shabrina, lalu memandu model cantik itu ke ruang produksi pakaian yang dilengkapi lemari penyimpanan dan ruang ganti. Ini memang permintaan Maghali, ingin model yang nanti memperagakan rancangannya mencoba dulu pakaiannya. Harus terlihat bagus di tubuh sang model. Pertunjukan akan dilangsungkan dua minggu lagi. Dia masih punya kesempatan jika ada bagian yang harus disempurnakan.

Tiga model perempuan dan dua model laki-laki akan memperagakan pakaian rancangan Maghali. Dia sudah bertemu dengan dua model perempuan dan satu model laki-laki kemarin. Tampaknya cukup mewakili Kanada yang multikultural. Ada gadis berkulit cokelat tapi berhidung mancung dengan mata hijau. Maghali menduga gadis itu campuran keturunan Afrika-Eropa, satu lagi gadis bermata agak sipit dengan kulit sangat putih. Kabarnya ayah gadis itu keturunan Jepang, sementara ibunya campuran Jerman-Indian. Kesamaan tiga gadis itu, semuanya tampak memukau dan indah. Tinggi mereka antara 17 5 sentimeter hingga 178 sentimeter, membuat Maghali merasa tenggelam bila berdiri di antara mereka.

Gadis ketiga ini berwajah Eropa dengan rambut pirang yang berkilau. Tubuh sangat ramping dan tungkai panjang. Isabelle Estelle. Dari namanya Maghali bisa menebak, gadis ini keturunan Prancis. Dia mengambil tiga pakaian yang nanti akan dipakai model pirang itu, lalu menunjukkan ruang ganti pakaian. Tak lama gadis itu muncul dengan pakaian pertama.

Isabelle memarut diri di depan cermin luas yang terpasang di salah satu dinding. Pakaian yang dikenakannya berupa gaun terusan warna hijau mint berbahan taffeta. Bahan jatuh itu dibentuk kerut yang membuat bagian pinggang ke bawah tampak bergelombang. Sentuhan batik berwarna krem ada di bagian dada sebelah atas dan di pergelangan tangan, serta di tepi bawah gaun.

“Untuk musim gugur, pakaian serbapanjang dan tertutup seperti ini memang nyaman dipakai. Rasanya hangat, tapi bahannya tetap terasa ringan. Aku suka rancanganmu ini. Cantik sekali dan motif-motif di kain krem ini menarik sekali.”

“Itu namanya batik. Banyak motif batik di Indonesia. Setiap daerah punya ciri khas masing-masing. Ini hanya salah satunya,” kata Maghali.

“Menarik sekali. Rasanya aku perlu membaca tentang negerimu.”

Maghali mengangguk setuju dan tersenyum.

“Tanpa kerudung seperti yang kupakai ini, pakaian ini menjadi pakaian dengan gaya modest wear. Bisa dipakai kalangan mana saja. Untuk ke pesta pun tetap elegan,” katanya.

Isabelle mengangguk setuju.

“Untuk muslim seperti aku, tinggal menambah kerudung untuk menutupi rambut.”

Isabelle menoleh, mengalihkan pandangannya ke arah kerudung di kepala Maghali.

“Jadi, seperti itu pakaian muslimah? Harus menutup semua kulit tubuhmu dan rambutmu?” tanyanya.

“Ada banyak pendapat, tapi aku termasuk golongan yang meyakini sebagai muslimah aku harus berpakaian tertutup dan santun.”

“Kau tidak pernah memperlihatkan rambutmu pada siapa pun?”

Maghali terdiam sesaat, tidak menemukan jawaban yang tepat, tapi akhirnya dia memilih mengangguk perlahan. Isabelle memiringkan kepala cantiknya, memasang wajah iba.

“Oh, itu aneh sekali. Aku bakal nggak betah kalau harus menutup tubuh dan rambutku seumur hidupku.”

“Saat tidak ada siapa pun di dalam kamar, aku boleh melepas kerudung ini dan memakai pakaian biasa yang santai.”

“Kalau kamu sudah menikah dan tinggal sekamar dengan suamimu, kamu harus menutupnya juga?”

Maghali tersenyum. “Di hadapan suami tentu aku boleh bebas. Tanpa sehelai benang pun boleh. Suami, soal lain.”

Isabelle tersenyum geli mendengar jawaban Maghali.

“Ah, ternyata kamu bisa berpikir nakal juga.”

“Itu bukan pikiran nakal. Tapi, suami-istri memang punya hak istimewa satu sama lain.”

“Oke, jadi hanya suamimu yang boleh melihatmu tanpa pakaian. Lalu, apakah kau sudah punya suami?”

Maghali tersenyum miris, lalu menggeleng. “Belum.”

“Tapi, pasti sudah punya kekasih. Dia tidak keberatan kamu tinggal di sini?”

“Tidak ada yang keberatan karena aku tidak punya kekasih.”

“Oh, kau persis seperti aku. Aku pun masih sendiri.”

“Oya? Kenapa? Maksudku, gadis secantik kamu…”

“Bukan berarti aku nggak pernah berhubungan dengan laki-laki. Sering, tapi nggak ada yang kuanggap spesial. Buatku, berhubungan bukan berarti harus menjadi kekasih.”

Maghali menelan ludah, berusaha memahami mereka memang punya pilihan gaya hidup yang berbeda.

“Kenapa?” tanyanya, dia tidak benar-benar ingin tahu, hanya mendadak iseng ingin bertanya seperti itu.

“Aku pernah punya kekasih, tapi dia mengkhianatiku dengan cara yang sangat menyakitkan. Sejak itu aku tak mau lagi terikat dengan seseorang. Kalau ada yang kusukai, cukup berhubungan sekilas tanpa komitmen. Saat aku bosan, dengan mudah tanpa beban kami bisa berpisah. Selain itu, aku masih ingin bebas. Kamu juga masih ingin bebas, kan?” jawab Isabelle, menceritakan kisah percintaannya di masa lalu tanpa beban. Seolah gadis sepertinya bukan jenis yang ditakdirkan bisa mudah jatuh cinta.

“Alasanku bukan karena itu,” sahut Maghali.

“Lalu karena apa?” tanya Isabelle tanpa menoleh. Dia masih asyik mengagumi

penampilannya sendiri yang terpantul di cermin.

“Karena aku belum menemukan orang yang tepat,” jawab Maghali.

Isabelle memandangi Maghali, lalu tertawa.

“Aku juga begitu. Karena itu aku belum berminat menjadi kekasih siapa pun.”

“Kamu mau mencoba memakai skarf ini menutup rambutmu?” tanya Maghali, mencoba menghentikan pembicaraan tentang kekasih yang menurutnya tak akan berujung pada titik temu.

“Apakah nanti aku harus memakai itu?”

“Ya, aku ingin kamu memakainya.”

“Yang lain juga memakainya?”

“Semua model perempuan yang memperagakan pakaian rancanganku memakai ini. Itu kesepakatan kita.”

Isabelle mengangkat bahu. “Apa yang bisa kulakukan. Aku hanya peraga pakaian. Kau boleh memakaikan apa saja ke tubuhku. Aku dibayar untuk itu.”

Maghali tersenyum, walau dia merasa aneh mendengar pernyataan Isabelle itu. Isabelle duduk di kursi, sementara Maghali memakaikan kerudung berupa bahan sifon berwarna senada dengan gaunnya, dengan gaya sederhana. Wajah cantik Isabelle tetap terlihat jelas walau kini rambut pirangnya tertutup. Setelah rapi, Isabelle kembali mematut diri di depan cermin.

“Oh, aku seperti gadis zaman dulu. Era lima puluhan.”

“Kamu tahu seperti ini gaya fashion perempuan era lima puluhan?”

“Aku melihatnya di film-film klasik. Gaya menutup kepala dengan skarf sering muncul.”

Maghali hanya tersenyum. Baginya, Isabelle mau memakainya saja sudah membuatnya sangat lega. Dua model lainnya pun tidak keberatan diminta mengenakan kerudung yang ditata oleh Maghali menjadi terlihat modis. Mereka bilang, mereka sering mengenakan pakaian yang jauh lebih aneh dari sekadar kerudung.

“Sebentar, aku masih nggak habis pikir. Kamu betah berpakaian tertutup terus seperti itu setiap hari. Bagaimana kalau kamu ke pantai? Atau berenang?”

“Tetap harus menutup semua kulit kecuali tangan dan wajah.”

Isabelle mengangkat alisnya, tak bisa membayangkan repotnya ke pantai atau berenang dengan pakaian serba tertutup. Tapi, kemudian dia ingat pakaian penyelam.

“Maksudmu, saat kau berenang, kau memakai pakaian penyelam?”

Maghali tertawa. “Mirip seperti itu.”

Tatapan Isabelle berubah memelas, seolah prihatin dengan nasib Maghali. “Oh, sungguh malang, kamu nggak boleh pakai bikini.”

Maghali tertawa. “Hidupku baik-baik saja walaupun aku nggak bisa memakai bikini di pantai atau kolam renang. Tak perlu mengkhawatirkan aku.”

Maghali memotret Isabelle sebelum gadis itu masuk lagi ke ruang ganti, mencoba pakaian kedua. Setelah mencoba tiga pakaian sambil berbincang-bincang, Maghali bisa memutuskan, gadis itu menyenangkan. Tidak seperti dua model yang datang kemarin, Isabelle paling ramah dan satu-satunya yang minta penjelasan Maghali tentang pakaian rancangan Maghali yang akan diperagakannya.

Ada kerendahan hati dan sikap membumi pada gadis itu yang bisa dirasakan Maghali. Membuatnya menjadi semakin menarik. Pintu diketuk. Maghali mempersilakan masuk. Pintu terbuka, menyembulkan wajah Justin dari baliknya.

“Lili, satu model lagi datang untuk diukur tubuhnya,” kata Justin. “Ya, silakan, masuk saja,” jawab Maghali, dia belum menyadari, model terakhir yang akan ditemuinya ini akan membuat dunianya jungkir balik.

BAB 4

BEAU

ISABELLE sudah kembali mengenakan pakaiannya sendiri. Semua pakaian yang dicobanya sudah pas, tak ada lagi yang perlu dibenahi. Maghali memang sengaja membuat gaun itu panjang, dengan perkiraan model yang akan memakainya memiliki tinggi badan lebih dari 170 sentimeter.

“Hello.”

Suara berat yang terdengar sangat laki-laki itu langsung mengalihkan perhatian Maghali dari Isabelle. Dia menoleh ke arah pintu. Matanya membesar melihat sosok yang berjalan di samping Justin ke arahnya.

“Ini Kai. Aku yang akan mengukur tubuhnya, seperti kemarin aku juga yang mengukur tubuh Tom.”

Maghali mengerjap, segera kembali fokus pada apa yang diucapkan Justin.

“Ya, tentu saja. Kamu yang membantuku mengukur tubuhnya,” sahut Maghali.

“Hello, I am Kai Sangatta Reeves. Just call me Kai,” kata laki-laki dengan tubuh tegap menjulang itu, mengulurkan tangan kepada Maghali.

Tapi, Maghali tidak menyambut uluran tangan itu. Kebetulan dia sedang memegang tiga tumpuk pakaian. Dia hanya mengangguk dan tersenyum, berpura-pura tangannya sibuk memegang pakaian hingga tak bisa bersalaman dengan laki-laki itu.

“I am Lili. Aku yang merancang pakaian yang nanti akan kaupakai. Justin membantuku mengukur tubuhmu, supaya pakaian yang kubuat nanti pas di badanmu.”

Laki-laki itu mengangguk.

“Kai, kamu ikut proyek ini juga?” kata Isabelle yang baru keluar dari ruang ganti. Dia maju mendekati laki-laki bernama Kai itu, mengulurkan tangannya, menggenggam tangan Kai cukup lama.

“Belle. Kamu lagi. Kita bekerja bersama lagi?”

“Untuk yang kesepuluh kalinya.”

Kai tertawa. “Kau menghitungnya!”

“Itu mudah diingat. Maksudku, kamu mudah diingat,” sahut Isabelle, lalu tersenyum penuh arti.

Maghali bergantian memandangi Kai dan Isabelle yang terlihat akrab. Dia sadar, semua model di kota ini pasti saling kenal.

“Baiklah. Kita sudah selesai, Belle. Kita bertemu dua minggu lagi.”

“Merci, Lili. Aku senang sekali bisa mengobrol denganmu. Perancang dari… apa tadi nama negaramu?”

“Indonesia.”

“Nah, iya. Baru kali ini aku mengenakan pakaian rancangan desainer Indonesia. Dan aku suka pakaian-pakaianmu.”

“Merci, Belle. Suatu kebanggaan bagiku kamu menyukai rancanganku yang masih belajar di kampus ini.”

“Aku pergi sekarang. Ada janji berikutnya.”

Isabelle menyalami Maghali.

“Au revoir,” katanya sambil melambaikan tangan pada semua yang ada di ruang itu sebelum ke luar ruangan. Kai dan Justin balas melambai, Maghali hanya mengangguk. Diam-diam Maghali memperhatikan Kai yang masih memandangi Isabelle hingga menghilang ke balik pintu. Laki-laki itu tampan, tak terbantahkan. Wajahnya seperti campuran Kaukasia dan Asia. Dengan alis hitam legam dan tebal menaungi sepasang mata tajam. Maghali terbelalak saat Kai menoleh dan memergokinya sedang memandangi, membuatnya salah tingkah.

“Baiklah, kita ukur tubuhmu sekarang,” kata Justin.

Kai mengalihkan pandangannya dari wajah Maghali ke Justin. Maghali menghela napas lega. Justin menyelamatkannya dari rasa malu yang berkepanjangan.

Maghali mengembalikan pakaian yang tadi dicoba Isabelle ke lemari. Setelah itu mengawasi proses pengukuran tubuh Kai. Dia bisa leluasa memandangi Kai. Sosok yang langsung menyita perhatian Maghali. Ada sesuatu pada laki-laki itu, sesuatu yang tidak dimiliki model lain. Sikapnya berbeda dengan Tom, model laki-laki yang kemarin datang. Kai punya wajah ramah. Mata cokelat terang yang jernih dan terlihat cerdas.

“Jadi, kamu dari Indonesia?” tanya Kai, bibir merahnya membentuk senyum.

Membuat Maghali ternganga, hampir lupa bernapas. Setelah dadanya terasa sesak, barulah dia ingat harus menghirup udara. Untunglah Justin sudah permisi pergi karena ada keperluan lain sehingga tak ada yang melihat ekspresinya yang memalukan tadi.

“Miss Prudence tidak memberitahumu?”

Kai menggeleng.

“Tidak, dan aku tidak bertanya. Dia cuma meneleponku menawarkan pekerjaan ini. Sekolah mode ini cukup penting. Jadi, aku tak pernah menolak ajakan Miss Prudence. Tanpa banyak tanya, aku pasti menerimanya.”

Tiba-tiba Maghali ingat, dia hanya berdua dengan Kai di ruangan ini, dan itu berbahaya.

“Bisa kita bicara di luar? Di sini sudah tak ada siapa-siapa. Selain itu, aku harus kembali menguncinya. Ini sudah hampir sore,” kata Maghali menciptakan alasan untuk lepas dari keadaan hanya berduaan.

Kai mengangguk. Dia membiarkan Maghali berjalan di depannya. Maghali lega saat sudah berada di luar ruangan. Di luar, banyak mahasiswa lain berlalu lalang. Dia mengunci pintu, lalu memasukkannya ke saku celana. Mulai berjalan perlahan menuju kantor Miss Prudence. Kai berjalan di sampingnya.

“Aku memang dari Indonesia. Di sana ada La Mode College juga. Banyak bakat hebat di Indonesia, yang membuat kampus ini tertarik membuka cabang di negeriku. Aku sudah lulus diploma. Lalu aku membuka usaha butik yang memajang rancanganku. Sudah berjalan empat tahun dan cukup sukses. Membuatku diundang ikut serta dalam pertunjukan fashion di beberapa negara. Aku melamar beasiswa di sini karena ingin lebih memperdalam ilmu fashion sekaligus menambah wawasan dan pengalaman,” kata Maghali menjelaskan tentang asal-muasal kenapa dia kini berada di sini.

Kai mendengarkan dengan tekun.

“Wow, ternyata kamu sudah menjadi desainer hebat di sana.”

Maghali tersenyum. “Aku masih perlu menambah ilmu dan pengalaman,” katanya merendah.

“Kamu akan mendapatkannya di sini.”

Maghali mengajak Kai duduk dulu di lobi kampus, sebelum dia ke kantor Miss Prudence. Ada beberapa kursi yang tersedia. Sore ini kampus mulai sepi. Maghali memlilih kursi yang berada di dekat lalu lalang orang.

“Baru kali ini aku bertemu desainer Indonesia. Sungguh suatu kebetulan yang tidak pernah kubayangkan,” kata Kai melanjutkan perbincangan.

“Kamu tertarik dengan Indonesia?” tanya Maghali, mulai heran menyadari Kai sepertinya antusias sekali saat mengucapkan nama Indonesia.

“Aku separuh Indonesia,” jawab Kai singkat. Tapi, jawaban singkat itu mampu membuat alis Manghali terangkat dan lagi-lagi matanya terbelalak.

“Kamu keturunan Indonesia? Ah, pantas saja.”

“Apa yang pantas saja? Apa dugaanmu?”

“Aku sudah menebak kamu keturunan Asia, tapi nggak menyangka kamu keturunan Indonesia.”

“Aku lahir di Indonesia.”

“Serius? Oh, jadi kamu pernah tinggal di Indonesia. Berapa lama? Bisa bahasa Indonesia?” tanya Maghali beruntun, dia mulai dilanda rasa penasaran.

Kai menggeleng. “Aku tinggal di sana cuma sampai berusia enam bulan. Lalu ayahku membawaku pindah ke kota ini. Sejak itu aku nggak pernah ke Indonesia lagi.”

“Enam bulan? Itu masih kecil sekali.”

“Ya, karena itu aku nggak ingat sedikit pun tentang Indonesia. Aku hanya bisa melihatnya dari foto-foto yang masih disimpan ayahku.”

“Tadi, kamu bilang namamu Reeves. Berarti ibumu yang orang Indonesia?

Kai menangguk. “Ibuku orang Kalimantan. Tepatnya tinggal di Sangatta. Di sanalah aku lahir. Itu sebabnya nama tengahku Sangatta. Ayahku sengaja memberi nama itu sebagai kenangkenangan yang mengikat aku dengan tempat itu.”

Mendengar ucapan Kai itu, menelusup rasa malu di hati Maghali. Sebagai Warga Negara

Indonesia, dia malah belum tahu tentang Sangatta. Dia berharap Kai tidak bertanya tentang kota ItU.

“Nama yang unik,” katanya memberi tanggapan, menutupi rasa bersalahnya.

“Kamu pernah ke sana?” tanya Kai, mengharapkan jawaban “iya”.

“Oh, belum pernah. Kamu tahu, Indonesia luas sekali. Belum semua jengkal wilayahnya aku datangi. Kamu juga, belum semua tempat di Kanada sudah kamu kunjungi, kan?”

“Ya, aku tahu. Tadinya kupikir kalau kamu pernah ke sana, kamu bisa menceritakan padaku seperti apa suasana di sana.”

“Suatu saat aku bisa ke sana. Kamu punya rencana suatu hari nanti kembali melihat Sangatta? Apakah ibumu pernah pulang ke kampung halamannya?”

Kai menghela napas, dia mengalihkan pandangannya dari mata Maghali, menatap beberapa orang yang lalu lalang.

“Ibuku meninggal setelah melahirkan aku. Aku belum pernah melihat ibuku. Hanya melihat fotonya.”

Maghali tercekat. Jawaban Kai itu membuat Maghali merasa bersalah karena telah mengajukan pertanyaan salah.

“Maaf, aku nggak tahu. Aku turut berduka cita.”

Kai tersenyum seolah sinis pada dirinya sendiri. “Itu nggak perlu, itu sudah lama banget. Aku sudah biasa tanpa ibu.”

Kai mengerjap, lalu dia bangkit berdiri. “Maaf, aku membicarakan hal yang nggak penting untuk dibicarakan.”

“Nggak ada yang salah dengan pembicaraan kita. Aku jadi tahu, kamu orang Indonesia juga, walau hanya separuh.”

Kai kembali tersenyum sinis.

“Tidak, aku cuma lahir di Indonesia. Hanya sebentar menghirup udara sana dan meminum airnya. Nggak ada jejak yang tersisa. I am Canadian.”

“Tapi, kamu kelihatannya tertarik mengenalku lebih jauh setelah tahu aku orang Indonesia…”

“Aku hanya penasaran. Ingin tahu lebih jauh, seperti apa kebiasaan orang Indonesia. Cara berpikirmu, dan sebagainya.”

“Itu artinya kamu mengakui, ada sejarah Indonesia dalam darahmu dan kamu ingin mengenalnya,” kata Maghali sambil tersenyum. Dia berusaha menjaga nada ringan dalam nada suaranya.

Kai mengangkat bahu. “Mungkin,” sahutnya singkat.

“Kalau kamu ada waktu, datanglah ke Indonesia. Aku berani bertaruh, pendapatmu akan berubah tentang dirimu yang orang Kanada.”

“Maksudmu?”

“Kemungkinan kamu akan berharap kamu orang Indonesia.”

Kening Kai berkernyit.

“Baiklah, aku harus menemui Miss Prudence untuk mengembalikan kunci ini,” lanjut Maghali sambil memutar-mutar kunci yang dipegangnya.

“Oke, kita ngobrol lagi kapan-kapan. Nice to meet you. Kita ketemu dua minggu lagi.”

Maghali mengangguk. Dia belum beranjak sampai sosok menjulang dan gagah itu menghilang ke luar gedung. Lagi-lagi dia tersenyum, merasa sangat senang. Dulu dia selalu curiga kepada laki-laki yang terlalu tampan, tapi kali ini rasa itu tidak ada. Entah mengapa dia yakin, ada sesuatu yang beda dengan laki-laki bernama Kai Sangatta Reeves itu.

BAB 5

LAKI-LAKI NYARIS SEMPURNA

MINI FASHION SHOW yang diadakan di La Mode College untuk kalangan terbatas itu berlangsung sukses. Sepuluh perancang ikut ambil bagian. Lima dari kampus lain, dua perancang alumni La Mode, dua lagi berstatus mahasiswa akhir yang pernah beberapa kali menjuarai lomba fashion se-Kanada, satu lagi Maghali, yang diperkenalkan oleh Miss Prudence sebagai perancang mode terkenal dari Indonesia dan sudah memiliki lima butik di negerinya serta pakaian rancangannya menjadi koleksi di salah satu butik di Sydney.

Berbagai gaya rancangan diperagakan. Dari yang kontemporer, klasik, mewah, elegan, futuristic, sampai modest wear. Rancangan Maghali menjadi pakaian yang paling tampak sopan. Mengusung ciri serba tertutup, longgar, dan memadukan kain modern dan tradisional Indonesia.

Maghali menyertakan sepuluh rancangannya dalam *fashion show* ini. Sebagian besar sudah dibawanya dari Indonesia. Hanya empat pakaian untuk laki-laki yang baru dibuatnya di sini. Isabelle, Natalie, Maine, masing-masing memperagakan dua pakaian perempuan rancangan Maghali. Kai dan Tom yang memperagakan pakaian laki-laki rancangan Maghali. Memang Maghali juga biasa merancang pakaian laki-laki. Biasanya supaya serasi dengan pakaian untuk perempuan, khusus edisi “couple”.

Seusai acara, sesuatu terjadi tanpa terduga. Natalie, model Kanada campuran Jepang-Jerman-Indian itu mendadak lemas, tubuhnya lunglai dan jatuh begitu saja. Kejadian itu sangat tiba-tiba. Tak ada yang sempat menangkap tubuhnya. Kepalanya membentur lantai, gadis itu seketika tak sadarkan diri. Gadis-gadis yang berdiri di sekelilingnya menjerit histeris. Semua menoleh ke arah kegaduhan itu.

“Kai!” teriak Miss Prudence.

Maghali terpana mendengar nama itu dipanggil, lalu dengan cepat Kai yang sudah berganti pakaian muncul, menyibak kerumunan orang, bersimpuh di sisi tubuh Natalie yang masih tergeletak di lantai. Kai membenahi posisi tubuh Natalie, meluruskan kakinya, mengatur tubuhnya dalam posisi telentang. Dia membuka jasnya, melipatnya, lalu meletakkannya di bawah kepala Natalie sebagai bantal. Kemudian dia memeriksa nadi di pergelangan tangan gadis itu. Natalie masih bernapas teratur, hanya matanya terpejam bagaikan tertidur.

“Tubuhnya lemah sekali. Aku akan membawanya ke rumah sakit,” ujar Kai sambil menoleh pada Miss Prudence yang memperhatikan di sisi Kai sambil membungkuk, menahan rasa cemas.

“Kenapa dia?” tanyanya masih dengan raut khawatir.

“Aku akan tahu setelah memeriksanya di rumah sakit,” jawab Kai.

Dia merogoh saku celananya, mengeluarkan kunci mobil.

“Tolong temani aku ke rumah sakit, Tom. Bawa saja mobilku. Kamu yang menyetir,”

lanjut Kai pada Tom, yang berdiri paling dekat dengannya.

Tom mengangguk, menerima kunci yang disodorkan Kai, lalu bergegas keluar, sementara Kai mengangkat tubuh Natalie dan membopongnya keluar gedung. Semua masih terpana memandangi kepergian mereka, beberapa model bahkan tanpa sadar mengikuti langkah Kai.

“Sudah selesai. Aku yakin Kai bisa mengatasi Natalie. Kita lanjutkan urusan kita. Buat yang belum berganti pakaian, segera bergantilah!” teriakan Miss Prudence itu mengembalikan perhatian para model padanya.

Mereka melanjutnya kegiatan masing-masing sambil saling bisik membicarakan kejadian tadi.

Maghali juga kembali melanjutkan kegiatannya membereskan pakaian-pakaian yang telah dipakai para model. Menyimpannya ke dalam bungkusnya satu per satu. Memasukkannya kembali ke lemari penyimpanan yang tersedia di dekat ruang ganti pakaian yang tersedia di kampus ini. Namun, sepanjang dia melakukan itu, pikirannya masih dipenuhi kejadian tadi. Betapa dia terpana dengan apa yang dilakukan Kai. Dengan cekatan laki-laki itu bergerak menolong Natalie. Miss Prudence langsung memanggilnya. Kenapa Kai yang dipanggil? Kenapa Kai yang harus menolong Natalie? Kenapa Kai yang membawa gadis itu ke rumah sakit? Ada hubungan apa antara Kai dengan Natalie? Apakah Kai seseorang yang spesial untuk Natalie? Pertanyaan-pertanyaan itu berlompatan dalam kepala Maghali.

“Miss Prue, ke rumah sakit mana Kai membawa Natalie?” tanya Maghali setelah tugasnya selesai, beberapa model sudah meninggalkan ruangan.

“Kenapa kamu ingin tahu?”

“Aku ingin mengunjunginya. Ingin tahu keadaannya. Natalie pingsan setelah memperagakan rancanganku. Aku merasa ikut bertanggung jawab. Sudah seharusnya kan, ada di antara kita yang peduli padanya?”

“Sudah ada Kai yang membantu mengurus Natalie. Aku percaya Kai sanggup menyembuhkan Natalie.”

“Kenapa harus Kai? Apa Kai punya hubungan spesial dengan gadis tadi?”

Miss Prudence mengangkat alis, lalu menepuk bahu Maghali dan tersenyum.

“Kamu belum tahu? Kai seorang dokter. Dia yang paling paham bagaimana cara mengatasi orang sakit. Memang, itu bukan tugasnya di sini. Tapi, tadi keadaan darurat. Dan Kai ada di ruangan ini. Kupikir tak ada salahnya kalau aku minta bantuan dia.”

Maghali ternganga. Ini adalah informasi yang sangat mengejutkannya. Kai seorang dokter? Model rupawan bertubuh nyaris sempurna itu seorang dokter? Mengapa Tuhan memberi laki-laki itu anugerah terlalu berlebihan? Bukankah seharusnya tak ada manusia yang sempurna? Tapi Kai, setampan itu dan seorang dokter! Itu terlalu sempurna.

“Montreal General Hospital. Kai membawanya ke sana. Dia bekerja paruh waktu di sana. Kamu bisa naik taksi dan sebutkan saja nama rumah sakit itu. Sopirnya pasti tahu.”

“*Thank you, Miss Prue.* Perasaanku akan lebih baik kalau sudah melihat keadaan Natalie.”

“Aku yang berterima kasih padamu karena peduli padanya. Aku belum bisa mengunjunginya. Banyak yang harus kubereskan di sini.”

“*No problem.* Biar aku yang mewakili menjenguknya. Aku pergi sekarang,” kata Maghali.

Dia segera berbalik, setelah sampai di luar bergegas menghentikan taksi kosong yang lewat, Menyebutkan nama rumah sakit tujuannya setelah duduk di jok belakang. Sepanjang perjalanan, dia masih tak habis pikir, bagaimana cara seorang model sibuk seperti Kai bisa bekerja paruh waktu di rumah sakit. Bagaimana dia mengatur waktunya?

Maghali terpana melihat gedung rumah sakit besar yang disebutkan Miss Prudence. Membuatnya tak yakin bisa menemukan Kai. Namun, saat dia sampai di lobi, dia melihat banner setinggi dua meter, berisi ajakan menjaga kesehatan dan modelnya adalah Kai! Lakilaki itu mengenakan jas putih panjang, tersenyum ramah, dan tampan sekali.

Saat seorang perawat lewat, bergegas Maghali menghentikannya dan menanyakan di mana dia bisa menemukan dokter seperti yang ada di banner itu. Perawat itu menjawab di lantai tiga. Maghali berterima kasih, lalu menuju lift. Sesampai di lantai tiga, lagi-lagi Maghali kebingungan. Lantai itu luas sekali, banyak yang berlalu lalang. Pasien, keluarga pasien, paramedis, dokter.

Maghali menanyakan pada salah satu paramedis yang lewat di dekatnya, di mana dia bisa menemukan Dokter Kai Sangatta Reeves. Paramedis itu menunjuk ke arah ruang di bagian paling ujung. Di dalam ruang yang luas itu terdapat sekat-sekat tertutup gorden putih. Ada enam tempat tidur. Walau tertutup gorden, saat melewatinya Maghali bisa melihat sekilas sosok yang berada di dalam sekat itu. Tiga tempat tidur dia lewati, belum dilihatnya Kai dan Natalie. Hingga tempat tidur kelima, barulah terlihat sosok Kai. Laki-laki itu sedang menunggui Natalie yang masih berbaring dan memejamkan mata.

“*Excuse me,* Dokter Kai Reeves?” tanya Maghali

Kai menoleh, mengernyit heran melihat Maghali. Dia keluar dari ruang tempat tidur yang hanya bersekat gorden itu.

“Lili? Sedang apa kamu di sini?”

“Aku ingin tahu keadaan Natalie. Bagaimana dia?”

“Sudah sadar, tapi sekarang sedang tidur karena efek obat.”

“Sakit apa dia?”

“Kelaparan. Aku perkirakan dia belum makan apa-apa tiga hari ini. Lambungnya kosong, akhirnya terluka.”

Kening Maghali mengernyit. Memang itu penyakit para model. Mereka takut gemuk, takut kalah bersaing di dunia mode. Model-model memang menjaga pola makan, ada juga yang sampai kecanduan minum obat pelangsing, bulimia, atau anoreksia. Bukan sekali ini Maghali bertemu model seperti itu sepanjang kariernya sebagai perancang busana. Tapi, baru kali ini ada yang sampai pingsan di hadapannya.

Kai menghela napas melihat kernyitan di wajah Maghali. “Ini masalah yang sering dialami beberapa model perempuan. Takut gemuk. Mungkin juga ada hubungannya dengan gangguan psikologis. Selalu merasa kurang langsing, alam bawah sadarnya

memerintahkan untuk tidak makan. Jadi, setelah ini aku mungkin akan menyarankan dia menemui psikolog.”

“Apakah model laki-laki tidak memiliki ketakutan yang sama?”

Kai tampak enggan menjawab pertanyaan itu. Dia segera mengalihkan pembicaraan.

“Pelankan suaramu, Li. Tunggulah di luar, di ruang tunggu ada kursi. Duduklah di sana. Aku akan menemuimu sebentar lagi. Aku akan memindahkannya ke ruang rawat inap.”

“Baiklah, aku tunggu di luar.”

Maghali duduk menunggu hingga dua puluh menit kemudian. Waktu menunggu dia manfaatkan untuk menelaah sosok Kai lagi. Model dan dokter. Membayangkan seorang dokter berjalan di atas catwalk membuat Maghali tersenyum geli.

“Apakah kamu terganggu secara psikologis juga?”

Maghali menengadah, terenyak melihat Kai sudah berdiri di hadapannya.

“Maksudmu?”

“Kamu senyum-senyum sendiri.”

“Oh, maaf, itu karena aku membayangkan sesuatu yang lucu. Natalie sudah dipindahkan?”

Kai mengangguk. “Dia bisa tidur lebih nyaman. Aku perkirakan dia harus dirawat inap sekitar empat atau enam hari, tergantung perkembangan kondisinya nanti.”

“Selama itu?”

“Untuk sementara dia harus mengonsumsi makanan khusus agar penyembuhan lambungnya yang terluka tidak terganggu.”

“Kamu masih akan menungguinya?”

“Tidak, aku akan pulang. Jam kerjaku baru besok pagi. Ayo, kuantar kamu pulang.”

“Aku bisa langsung naik bus dari sini.”

“Ayolah, apa salahnya aku antar. Kita bisa ngobrol banyak sambil jalan.”

Maghali menimbang-nimbang. Sebenarnya, tawaran Kai itu sungguh menggiurkan. Diantar mobilnya yang nyaman. Hanya berdua dengan laki-laki tampan. Maghali terbelalak. Itulah yang berbahaya. Hanya berdua.

“Berapa lama lagi waktu yang kamu butuhkan untuk menjawab ya atau tidak? Ini sudah larut. Lebih aman bila kamu kuantar.”

Akhirnya Maghali mengangguk. Kai berbalik, melangkah keluar gedung rumah sakit. Maghali melangkah mengikuti Kai. Dia yakin, Kai orang baik. Tak akan terjadi apa pun di dalam mobil walau mereka hanya berdua.

“Oh ya, kamu tinggal di mana? Sebutkan saja nama jalannya,” tanya Kai setelah mobil yang dikendarainya meluncur keluar dari area rumah sakit.

“Rue d’ Aragon,” jawab Maghali.

Kai mengangguk.

“Aku baru tahu kamu seorang dokter. Benar-benar membuatku terkejut,” kata Maghali

“Kenapa terkejut? Tidak mengira seorang model bisa menjadi dokter?” sahut Kai.

“Tepatnya, aku nggak mengira seorang dokter mau menjadi model,” bantah Maghali. “Bagaimana kamu membagi waktu antara karier sebagai model dan pekerjaan sebagai dokter?”

“Tidak banyak pekerjaan sebagai model yang aku lakukan. Hanya sesekali menerima tawaran memperagakan pakaian di catwalk. Lokasinya pun hanya sekitar Kanada. Paling jauh New York. Di rumah sakit ini aku bekerja paruh waktu. Shift-nya bisa aku atur.”

“Lebih dulu mana, menjadi model atau menjadi dokter?”

“Keterlibatanku di dunia model benar-benar tanpa sengaja. Saat masih kuliah, aku sedang tugas praktik di rumah sakit ini. Seorang pencari bakat berobat ke sini karena mendadak pusing dalam perjalanan menuju kantornya. Kebetulan aku yang memeriksanya. Tekanan darahnya rendah sekali. Setelah aku beri obat, aku menawarkan mengantarnya pulang. Memeriksanya adalah tugas terakhirku hari itu setelah shift malam. Dia terkesan dengan perhatianku. Selain itu dia bilang, dia tertarik dengan wajahku. Katanya unik, eksotis. Dia menawariku menjadi model. Aku hanya tertawa. Seumur hidup tak pernah terpikir olehku menjadi model.”

“Lalu, apa yang membuatmu berubah pikiran menerima tawarannya?”

“Uang. Aku butuh uang. Dan bayaran yang ditawarkan untukku menjadi model iklan sebuah produk, bagiku saat itu cukup besar.”

“Untuk membiayai kuliahmu?”

Kai tertawa, matanya yang tajam menyipit.

“Banyak keperluan. Tapi, aku nggak perlu menceritakan seberapa berat beban hidupku, kan? Aku hanya ingin mendengar cerita tentang Indonesia, langsung dari warga negaranya sendiri. Aku sudah membaca artikel, buku tentang Indonesia. Terutama Kalimantan. Tapi mendengar ceritanya langsung darimu, pasti beda.”

“Sejujurnya, aku jarang ke Pulau Kalimantan. Baru dua kali menemani saudariku bertugas, itu pun bukan ke Sangatta. Seharihari aku lebih sering di pulau Jawa.”

Kai mengangguk mengerti.

“Ini sudah sampai Rue d’Aragon. Yang mana rumah tempatmu tinggal?”

“Itu dia, yang bercat hijau toska,” katanya menunjuk rumah berlantai tiga yang sudah terlihat dari sini. Kai mulai memperlambat laju mobilnya.

“Kamu menyewa sebuah kamar di sini?” tanya Kai setelah mobilnya berhenti tepat di rumah yang ditunjuk Maghali.

“Ya, hanya ada empat kamar yang disewakan di sini. Madame Maple pemilik rumah ini. Baik sekali. Aku merasa bagai tinggal di rumah sendiri.”

“Baiklah. Sekarang aku tahu di mana kamu tinggal. Kalau suam saat aku ada perlu, aku bisa menjemputmu di sini. Oh ya, boleh minta nomor ponselmu?”

“Oh, tentu saja,” Maghali menjawab gugup.

Setelah bertukar nomor ponsel, Maghali berdeham, mengucapkan terima kasih, kemudian keluar dari mobil. Dia masih berdiri sampai Kai melajukan lagi mobilnya. Maghali menghela napas lega, kemudian tersenyum. Tak pelak lagi, Kai sudah menarik perhatiannya. Bagaimana dia bisa menahan diri dari seorang seperti Kai? Model sekaligus dokter, berhati baik, pula. Semula dia tak sabar ingin menceritakan tentang Kai kepada Maura, tapi setelah mempertimbangkan, dia ingin menyimpan dulu semua cerita tentang laki-laki memesona itu. Belum saatnya untuk dibicarakan. Lagi pula, Kai hanya bersikap ramah. Maghali cukup tahu diri untuk tidak berharap lebih.

Kai seorang model. Bukankah dia tidak pernah bisa memercayai model laki-laki? Manusia yang hanya mengandalkan keindahan fisik. Tapi, bagaimana kalau Kai bukan model biasa?

Maghali bergegas menaiki tangga, masuk ke rumah langsung menuju kamarnya. Membereskan banyak hal yang masih harus dirapikan sebelum tidur. Melupakan untuk sesaat sosok Kai. Menyingkirkannya dari dalam pikirannya. Dia pasti bisa.

BAB 6

SATU HARI MENAKJUBKAN

MAGHALI baru selesai mencuci peralatan makan sehabis sarapan, saat ponselnya berdering. Segera dia berlari menuju meja, mengambil ponselnya itu dan terbelalak melihat nama Kai Reeves terpampang di layar.

“Hello?”

“Lili! Apakah kamu masih di kamarmu?”

“Iya. Ada apa, Kai?”

“Kamu sudah punya rencana hari ini?”

Aneh, pertanyaan itu membuat hangat pipi Maghali. “Belum,” jawabnya.

“Kamu sudah pernah ke Jean Talon Market?”

“Belum, tapi aku pernah dengar tentang tempat itu.”

“Mau menemaniku ke sana pagi ini? Aku ingin berbelanja buah-buahan segar.”

Maghali menelan ludah, kerongkongannya serasa tercekat. Apa dia tidak salah dengar? Kai minta ditemani belanja? Siapa yang bisa menolak ajakan Kai?

“Halo? Lili, kamu masih di situ?”

“Eh, aku masih di sini, Kai. Ya, aku mau. Jam berapa kamu mau ke sana?”

“Sekarang juga.”

“Sekarang?”

“Keluarlah, aku sudah ada di depan rumah tempatmu tinggal.”

Maghali terbelalak, mendadak dia dilanda panik.

“Kamu sudah ada di depan?”

“Ya, cepatlah. Hari ini udara di luar agak dingin.”

“Oke, aku segera turun.”

Maghali bergegas ke kamar mandi. Beruntung dia sudah mandi, kebiasaan mandi pagi masih dilakukannya di sini. Dia hanya menyikat giginya cepat-cepat. Setelah yakin mulutnya berbau harum, bergegas dia berganti pakaian. Melapis kaus katun dengan jas panjang, bawahannya kulot berbahan jins berwarna biru tua. Dengan cepat dia mengenakan pashmina, lalu memoles bibirnya dengan lipgloss semu peacb. Dia menarik tas di atas meja rias, memasukkan ponsel. Kemudian membuka pintu, keluar kamar dan menguncinya. Membuka pintu depan, menguncinya lagi, terburu-buru menuruni tangga. Kai menunggunya tepat di depan anak tangga terbawah. Saat Maghali sudah menjejakkan kaki di halaman, napasnya masih tersengal-sengal.

“Kamu terburu-buru sekali,” kata Kai sambil tersenyum lebar hingga sederet giginya yang

putih terlihat.

“Aku nggak mau bikin kamu terlalu lama menunggu. Kenapa kamu punya rencana ke sana mendadak sekali?”

“Aku sudah berencana ke sana sejak semalam. Lalu sepanjang perjalanan tadi terpikir olehku, kenapa nggak mengajak kamu? Aku ingat kamu pernah bertanya soal Jean Talon Market. Mungkin kamu mau kuajak ke sana.”

Maghali tertawa dan mengangguk-angguk. Seolah sebagai tanda dia menyetujui dugaan Kai. Padahal sebenarnya dia tak peduli diajak ke mana, bila yang mengajak Kai, dia tak akan menolak.

Kai berjalan mendekati mobilnya yang terparkir di depan rumah Madame Maple ini. Membukakan pintu untuk Maghali.

“Masuklah,” ucapnya sopan diiringi senyum.

Maghali balas tersenyum sambil bergegas masuk ke mobil.

“Di akhir Oktober seperti sekarang, Jean Talon Market masih ramai. Masih ada penjual yang memasang tenda di bagian luar. Aku senang belanja buah dan sayur di sana. Karena benar-benar segar, langsung diantar dari petani.”

“Aku memang punya rencana ke sana, tapi belum sempat.” Hari ini cuaca masih cerah. Setelah Kai memarkir mobil, mereka berjalan beriringan menuju pintu masukJean Talon Market. Pasar ini mirip pasar tradisional di Indonesia. Dengan buah-buah segar beraneka warna dipajang untuk menarik minat pengunjung. Kai membeli cukup banyak buah, sayur, susu, dan keju. Dia juga membeli salmon segar. Dia bilang, itu untuk persediaan selama seminggu. Maghali membeli beberapa buah-buahan yang terlihat menggiurkan.

“Hari ini aku akan memasak. Kamu mau ke rumahku? Bertemu nenekku dan mencicipi masakanku?”

Kali ini Maghali benar-benar terkejut. Kerongkongannya mendadak terasa kering, membuatnya terbatuk-batuk.

“Ehm, maaf,” ucapnya setelah batuknya reda.

“Kamu kenapa, Li?”

“Tidak apa-apa. Hanya tenggorokanku mendadak gatal. Ehm, kenapa kamu baru bilang sekarang kalau mau mengundangku ke rumahmu?”

“Kenapa? Kamu nggak bisa? Sudah ada acara?”

“Bukan begitu. Tapi, pakaianku kasual banget. Sangat nggak pantas bertamu ke rumahmu, apalagi bertemu nenekmu.”

Kai melirik pakaian Maghali, lalu tersenyum lebar.

“Rumahku juga sederhana. Nenekku juga seorang yang sederhana. Dia nggak akan peduli pakaianmu bermerek atau tidak. Asalkan kamu berpakaian sopan dan bersikap ramah, dia akan menyukaimu.”

“Kamu yakin?”

“Percayalah.”

Maghali memilih percaya. Hanya saja diam-diam dia menyesalkan, andaikan tahu akan diundang Kai ke rumahnya, dia akan memilih pakaian yang lebih layak. Dia teringat pakaian dengan kain rajut Lombok di bagian dada dan pundak. Itu pakaian yang bagus sekali dan selalu membuatnya merasa lebih menarik tiap kali memakainya. Maghali membelalak. Ada yang harus lebih dia cemaskan dibanding soal pakaian. Kai, mengundangnya ke rumahnya! Bertemu neneknya! Apakah artinya ini?

Maghali melirik Kai perlahan. Laki-laki itu sedang fokus menyetir dan memandang ke jalanan di depan. Sudah sepuluh menit mereka saling diam.

“Apakah kamu betah tinggal di Montreal?” tanya Kai tiba-tiba.

Maghali tersentak. Buru-buru dia mengalihkan pandangannya ke depan.

“Aku suka tinggal di sini. Kota yang menyenangkan. Aku paling suka Old Montreal. Tiap kali ke sana, seperti sedang berada di Eropa. Paduan dari Prancis yang klasik dan gaya modern warganya.”

“Banyak tempat menarik di kota ini yang harus kamu kunjungi.”

“Ya, aku sudah membaca tentang Montreal. Kurasa aku punya banyak waktu untuk mengunjunginya satu per satu. Aku masih cukup lama tinggal di sini.”

“Rencana yang bagus.”

Maghali kembali melirik Kai. “Ngomong-ngomong, kenapa kamu mengundangku ke rumahmu?”

Kai menoleh sebentar pada Maghali, lalu kembali memandang ke depan dan tersenyum. “Aku ingin membuat nenekku senang. Granny, begitu aku memanggilnya, sudah lama nggak dikunjungi tamu. Ayah dan adik-adikku hanya setahun sekali berkunjung, seminggu selama libur Natal dan Tahun Baru.”

“Jadi… kamu sering mengundang temanmu ke rumah supaya nenekmu senang?”

“Nggak sering. Sebenarnya, baru kamu yang kuundang ke rumah.”

Kening Maghali berkernyit. Kali ini dia terang-terangan menoleh ke arah Kai. “Kenapa baru aku?” tanyanya, memandangi Kai terus, menunggu jawaban.

“Karena aku ingin memeperkenalkanmu pada nenekku.”

“Alasannya?” tanya Maghali sambil berusaha menenangkan jantungnya yang berdentum-dentum tidak teratur.

“Aku bilang pada nenekku, aku kenal gadis Indonesia. Granny penasaran sekali ingin bertemu denganmu dan mendengar ceritamu tentang Indonesia. Granny pernah ke Indonesia dua kali, sebelum aku lahir.”

Maghali meluruskan kepalanya perlahan, mencoba menghentikan rasa besar kepala yang mendadak muncul. Kai punya alasan masuk akal mengapa mengundangnya ke rumahnya. Bukan karena tertarik pada Maghali. Mana mungkin Kai yang nyaris sempurna tertarik pada gadis sederhana seperti dirinya?

“Kita sudah sampai,” kata Kai. Mobil membelok masuk ke pekarangan sebuah rumah cukup besar dengan halaman luas tak berpagar.

Setelah mobil berhenti, Kai bergegas keluar. Maghali juga keluar mendahului Kai yang berencana membukakan pintu untuknya. Kai hanya tersenyum lebar, lalu mengambil kantong belanjaan yang dia letakkan di jok belakang.

“Ayo, masuklah, Li,” ajak Kai pada Maghali yang masih berdiri menunggu di depan teras. Maghali mengikuti langkah Kai. Lakilaki itu menekan bel. Beberapa menit kemudian muncul seorang gadis belia dengan rambut hitam lurus panjang diikat satu membukakan pintu.

“Hello,” sapanya, lalu mengambil alih kantong belanjaan yang dibawa Kai.

“Ini Selena, gadis yang bertugas menemani Granny. Dia tinggal di sini bersama kami,” kata Kai, memperkenalkan gadis itu.

“Lili,” ucap Maghali sambil tersenyum pada Selena. Gadis itu balas tersenyum dan mengangguk, lalu masuk ke rumah.

Kai menahan pintu untuk Maghali, baru kemudian dia menutup pintu dan menyusul. Memandu Maghali masuk ke ruang keluarga. Sebuah ruang cukup luas dengan seperangkat sofa, televisi layar datar di tengah ruangan. Gorden berdesain klasik berwarna kuning gading yang diikat di kanan-kiri, hingga cahaya matahari menelusup dari jendela lebar yang terbuka. Di sebuah kursi yang berbeda dengan sofa, dengan sandaran lebih tinggi, duduk seorang perempuan tua, rambutnya ikal sebatas leher, kacamata bulat kecil bertengger di ujung hidungnya yang mancung.

“Hello, Granny. Ini dia gadis yang kuceritakan berasal dari Indonesia. Maghali, tapi dia lebih senang dipanggil Lili,” kata Kai. Dia membungkuk dan menepuk punggung tangan neneknya yang asyik merajut.

Perempuan yang dipanggil Granny itu menoleh pada Maghali, mendekatkan kacamatanya, mengamati lebih saksama.

“Kenapa pakaianmu seperti itu?” Komentar Granny itu sungguh tak diduga Maghali, membuatnya tidak tahu harus menjawab apa.

“Karena Lili seorang muslim, Granny,” Kai membantu menjawab.

Granny masih memandangi Maghali beberapa saat, lalu mengangguk-angguk.

“I see. I am Irish Reeves. But you can call me Granny.”

“Hello, Granny. Thank you, I am glad to see you.”

“Aku ingin memasak makanan istimewa hari ini. Biar aku tunjukkan dapur kita dulu pada Lili. Oke, Granny?”

“Ya, lakukanlah. Tolong panggilkan Selena. Aku ingin ke kamar mandi.”

Kai memanggil Selena. Setelah gadis itu datang, dia mengajak Maghali ke dapur. Dapur itu cukup luas, bersebelahan dengan ruang makan tanpa sekat. Ada jendela yang menerus dari lantai sampai langit-langit. Jendela itu dibuka lebar, hingga dari dapur terlihat taman penuh pepohonan yang saat ini beberapa daunnya sudah mulai berubah warna.

Selena sudah mengeluarkan seluruh isi belanjaan. Kai meminta Maghali membantunya mengupas dan memotong kentang, sementara dia mulai meracik menu yang belum dibocorkannya apa.

“Berapa usia Granny?” tanya Maghali di sela-sela kesibukannya.

“Tujuh puluh tiga tahun.”

“Oh, tapi masih terlihat kuat. Rajin sekali Granny merajut.”

Kai menggeleng. “Granny sudah tidak sekuat dulu. Penyakit membuatnya lemah.”

“Penyakit? Granny sakit apa?” tanya Maghali, keningnya berkernyit.

“Granny menderita kanker usus besar. Baru terdeteksi setahun lalu. Sebenarnya baru stadium tiga. Pernah dikemoterapi dan radiasi beberapa kali, tapi kemudian Granny menolak melakukannya lagi,” kata Kai sambil fokus meracik bumbu. Dia sama sekali tidak mengalihkan pandangannya ke Maghali, suaranya tenang. Seolah apa yang disampaikannya itu adalah hal biasa.

“Kanker… oh… kenapa tidak mau?” tanya Maghali hati-hati.

“Granny bilang, dia tidak tahan sakitnya. Di usianya sekarang, dia tak mau menderita. Bahkan tanpa takut Granny bilang lebih baik cepat mati, bisa bertemu Grandpa daripada harus menderita.”

Maghali menelan ludah, tidak tahu harus berkomentar apa.

“Aku tidak bisa memaksa Granny. Aku tak ingin membuatnya menangis. Yang bisa kulakukan hanya mengatur makanannya. Kupilih yang benar-benar sehat. Sekarang ini keadaan Granny cukup baik. Lebih segar, walau terkadang katanya sesekali diserang rasa nyeri.”

“Apakah ada kemungkinan sembuh?”

“Tanpa kemoterapi sulit sekali menghancurkan sel-sel kankernya. Jadi, sebisanya aku memenuhi apa pun keinginan Granny yang bisa membuatnya senang.”

Mata Maghali memanas mendengar kata-kata Kai itu. Dia bisa merasakan rasa khawatir bercampur kasih sayang tulus Kai pada neneknya. Selena yang baru selesai mengantar Granny ke kamar mandi, masuk ke dapur.

“Kamu sudah selesai mengupas dan mengiris semua kentang. Sekarang biarkan aku sendiri melanjutkan memasak menu hari ini. Selena akan membantuku. Tolong temani Granny. Kamu mau, kan? Ngobrollah dengannya. Jangan biarkan Granny sendiri.”

Maghali tak bisa menolak, “Baiklah,” sahutnya, lalu keluar dari dapur menuju ruang keluarga, melihat Granny asyik merajut.

“Hello, Granny,” sapa Maghali, dia duduk di bagian sofa yang paling dekat dengan kursi Granny. Perempuan tua itu menoleh.

“Hei, kau tidak membantu Kai memasak?” tanyanya.

“Kai bilang Selena yang akan membantunya. Dia mernintaku menemani Granny di sini.”

Granny mengangguk-angguk dan tersenyum.

“Kemarilah. Ambil kursi yang kecil itu, seretlah ke sini, lebih dekat ke aku. Supaya kita bisa ngobrol lebih nyaman,” perintahnya.

Maghali menurut. Dia menarik satu kursi tanpa sandaran, hingga berada tepat di samping Granny.

“Kamu tahu, aku menduga Kai menyukaimu,” bisik Granny, mendekatkan mulutnya ke telinga Maghali.

Ucapan Granny itu seketika membuat Maghali tersipu.

“Kenapa Granny menduga begitu?”

“Karena sudah lama sekali dia tidak mengajak seorang gadis ke rumah ini. Terakhir waktu dia SMA. Itu sudah lama sekali. Sekarang dia sudah dua puluh enam tahun!”

“Memangnya semasa kuliah dia nggak punya pacar?”

“Mungkin ada beberapa. Tapi, tak ada yang dianggapnya serius. Karena itu tak pernah dia kenaikan padaku.”

“Menurutku, Kai hanya menganggapku teman. Dia ingin mengenalkan Granny kepadaku karena aku berasal dari Indonesia dan Granny pernah ke Indonesia.”

“Oh, itu sudah lama sekali. Saat aku dan Isaac masih muda. Kami berkeliling Asia Tenggara. Kami suka dengan cuacanya yang hangat.”

Granny tersenyum senang, memejamkan mata seolah sedang kembali ke masa lalu. Tibatiba matanya membuka.

“Tapi, aku tetap yakin Kai menyukaimu. Ini insting seorang nenek.”

“Aku senang jika Kai menganggapku teman yang menyenangkan,” sahutnya tetap berusaha menyimpan rapat perasaan melambungnya.

Granny tertawa geli.

“Oh, Dear, kamu lucu sekali. Kamu terus mengelak. Biarkanlah Kai menyukaimu dan kamu pun boleh menyukainya.”

“Jangan terlalu diambil hati ucapan Granny. Granny memang sudah lama ingin sekali melihatku mengajak seorang gadis ke rumah ini. Jadi, dia senang sekali melihatku mengajakmu.”

Maghali tersentak. Dia menoleh kepada Kai yang tiba-tiba saja sudah berdiri di sampingnya. Pipinya menghangat, malu sekali menyadari Kai pasti mendengar apa yang diucapkan Granny tadi.

“Makanan sudah hampir siap. Lili, kamu boleh membantuku sekarang. Menata piring di atas meja makan dan membuat jus jeruk?”

Maghali segera berdiri. Mohon diri pada Granny, lalu menyusul Kai menuju dapur. Kai menuang kacang merah berbumbu yang masih mengepulkan asap ke dalam sebuah mangkuk. Di mangkuk lain yang lebih besar, sudah tersedia irisan beragam sayuran disiram saus putih dan taburan wijen. Mangkuk lain sudah ada kentang tumbuk hangat yang juga sudah berbumbu. Menu yang sederhana.

“Makanan ini halal untukmu. Ini makanan vegetarian. Sejak setahun lalu, Granny mulai terbiasa makan makanan vegetarian. Kalau di rumah, aku pun memakan menu yang sama dengan Granny,” kata Kai sambil melirik sekilas pada Maghali yang sedang menata piring di meja.

“Hanya ini yang dimakan Granny?”

“Ini sudah cukup lengkap. Ada sumber protein dari kacangkacangan. Ada karbohidrat dari kentang, vitamin dan mineral dari sayur-sayuran.”

“Mm, rasanya? Apakah Granny tidak bosan?”

Kai tersenyum. Dia meletakkan panci kosong ke dalam kitcben sink, merendamnya dengan air. Lalu kembali fokus pada Maghali.

“Soal rasa, silakan kamu coba. Nilailah sendiri, menurutmu enak, hambar, atau membosankan?”

Kai melepas celemek dari tubuhnya.

“Duduklah duluan, Li. Aku akan menuntun Granny ke sini,” katanya. Setelah Maghali mengangguk, dia menuju ruang keluarga, tempat Granny masih duduk menekuni kegiatan merajutnya. Maghali memilih menunda duduk, ingin menunggu Granny, membiarkannya duduk lebih dulu.

Walau berjalan tertatih-tatih dituntun Kai, Granny tampak ceria. Kai membantu neneknya duduk. Lalu mengisi piring neneknya dengan semua makanan yang tersedia. Kai melayani neneknya dengan lembut. Terlihat jelas pemuda itu sangat menyayangi neneknya. Menyaksikan ini membuat perasaan Maghali tersentuh. Berapa banyak laki-laki sesukses Kai, dengan kegiatan yang luar biasa padat, masih menyempatkan diri merawat neneknya, menyediakan segala keperluan sang nenek?

“Khusus untukmu, aku membuat poutine. Ini makanan khas Montreal. Kentang yang diris-iris lalu digoreng seperti french fries,” kata Kai. Dia meletakkan beberapa kentang goreng di atas piring cekung berukuran sedang.

“Ditambah keju dari susu sapi yang mudah meleleh. Siram dengan saus kaldu sapi dan berbagai bumbu resep rahasiaku. Sapi dan kejunya kita beli di toko muslim, kamu lihat sendiri tadi, kan? Jadi, pasti boleh kamu makan,” lanjut Kai sambil meletakkan bulatanbulatan keju yang tampak lembut sekali. Susunan makanan itu dia siram dengan saus berwarna cokelat yang menebarkan aroma sedap. Kai meletakkan piring berisi poutine itu ke hadapan Maghali.

“Terima kasih. Aku bisa makan poutine buatanmu.”

“Selain itu, ada satu menu spesial lainnya untukmu. Salmon panggang bumbu lada hitam. Ini makanan sehat dan lezat.”

Kai mengeluarkan piring lonjong dari oven, di atasnya tertata rapi potongan-potongan ikan salmon. Asap mengepul dari masakan itu, menerbangkan aroma menggiurkan hingga menelusup ke hidung Maghali. Membuatnya tanpa sadar menelan air liur, lalu pandangannya beralih pada Kai. Saat ini laki-laki itu tampak berkali lipat lebih memesona dibanding biasanya. Perempuan mana yang tak akan meleleh jika di hadapannya berdiri

sosok laki-laki tinggi tegap, tampan, cerdas, dan ahli memasak?

Perhatiannya teralih saat Selena menuang jus jeruk ke gelas di sampingnya. Maghali mengucapkan terima kasih dan tersenyum. Setelah mengisi semua gelas dengan jus jeruk, Selena duduk di kursi di sebelah Maghali. Ikut makan satu meja bersama mereka. Diam-diam Maghali mengagumi cara Kai dan Granny memperlakukan Selena. Gadis berusia delapan belas tahun itu sudah dianggap sebagai keluarga.

“Kai, aku juga mau poutine buatanmu itu. Sudah lama sekali aku nggak makan poutine. Aku juga mau salmonnya. Aromanya enak sekali.”

Ucapan neneknya membuat Kai menoleh dan mengangkat sebelah alis.

“Granny, ada kaldu sapi dan keju di poutme ini. Selain itu, salmon kan termasuk daging. Granny nggak bisa memakannya.”

“Kenapa nggak bisa? Siapa yang bikin aturan seperti itu? Agamaku tidak melarangku makan kaldu sapi, keju, dan salmon panggang.”

“Tapi, Granny sudah menjadi vegetarian satu tahun ini.”

Granny menggeleng.

“Tidak ada yang melarangku makan daging apa pun. Tuhan pun tidak melarangnya. Jadi, kamu juga tidak bisa melarangku, Kai.”

Kai masih memandangi neneknya. Tak percaya dengan permintaan neneknya kali ini. Selama ini neneknya sudah sepakat untuk bergaya hidup sehat. Semua makanan sudah diperhitungkan nilai gizinya oleh Kai.

“Kai, hari ini aku sedang bahagia. Aku ingin makan enak. Dan poutine-mu itu terlihat enak sekali. Biarkan aku menikmati hidup, Kai. Mumpung aku masih bernapas.”

“Granny! Please, jangan bilang begitu.”

“Kamu tahu apa yang dikatakan dokter. Aku sudah divonis mati setahun lalu. Nyatanya aku masih hidup sampai sekarang.”

“Itu karena Granny menurut, mau mengikuti pola hidup sehat.”

“Aku yakin, sepiring poutine tidak akan membunuhku. Kalaupun aku mati gara-gara makan itu, tidak apa-apa. Aku puas karena sudah mencicipi masakan cucu kesayanganku.”

“Granny, please… berhenti bicara soal itu. Baiklah, akan kuambilkan poutine untuk Granny.”

“Cukup untuk kita berempat, kan? Mana mungkin kamu tega membiarkan aku hanya makan daun-daunan sementara kalian bertiga menikmati makanan dengan aroma menggiurkan itu.”

Kai tersenyum, menyadari memang keterlaluan sekali berharap neneknya sendirian makan buah dan sayur sementara dia, Maghali, dan Selena melahap ikan salmon dan poutine yang dari mencium wanginya saja sudah bisa tertebak kelezatannya.

“Cukup, Granny. Aku sengaja membuat banyak.”

Granny tersenyum lebar, terlihat sungguh-sungguh bahagia. Kai memandangi neneknya

dengan kening berkerut. Merasa aneh melihat tingkah neneknya yang tidak seperti biasanya. Hari ini neneknya terlihat sangat sehat. Banyak bercerita dan tersenyum. Kai bisa melihat neneknya menyukai Maghali.

Seusai makan dan berdecak kagum mengakui kelezatan masakan Kai, Maghali bersikeras membantu mencuci piring. Kai membiarkan Maghali membantu memasukkan piring-piring dan gelas ke mesin pencuci piring.

“Kalau aku boleh jujur, kamu benar-benar luar biasa, Kai. Aku sungguh nggak menyangka, selain mengobati pasien dan berjalan di atas catwalk, kamu juga piawai mengolah makanan di dapur. Sebutkan, apa yang kamu nggak bisa?” tanya Maghali. Dia berdiri bersebelahan dengan Kai.

Kai tertawa. Dia merendahkan tubuh, memiringkan kepala hingga bersentuhan dengan kerudung Maghali. Membuat gadis itu tersentak, secara refleks memundurkan tubuh, menghindar terlalu dekat dengan Kai.

“Aku nggak bisa merancang pakaian,” bisiknya. Lalu, dia kembali menegakkan tubuh dan mengedipkan sebelah matanya pada Maghali. Lagi-lagi Maghali menelan air liur.

Kai tampaknya sadar sikapnya membuat Maghali merasa tidak nyaman. Dia menyudahi pekerjaan, lalu beralih mengelap meja makan. Maghali juga sudah selesai memasukkan semua peralatan makan ke mesin. Dia pindah ke sisi meja yang berseberangan dengan Kai.

“Aku senang melihatmu sangat perhatian pada Granny. Kamu merawatnya lembut sekali,” kata Maghali.

Kai melirik Maghali, melipat lap yang dipakainya untuk membersihkan meja, baru kemudian fokus kepada Maghali.

“Dapur sudah bersih. Ayo kita ke teras. Kita lanjutkan obrolan kita di sana.”

Kai mendahului Maghali berjalan keluar dari dapur. Mereka melewati Granny yang terlelap di kursinya. Selena duduk di kursi membaca sebuah buku.

“Biarkan Granny istirahat,” bisik Kai pada Maghali. Dia tetap berjalan menuju teras. Ada kursi panjang dari kayu. Kai duduk di situ, Maghali ikut duduk.

“Granny sudah kuanggap sebagai ibuku sendiri. Aku dirawat Granny sejak berusia enam bulan. Ayahku membawaku pulang ke Montreal. Meminta Granny merawatku, setelah itu Ayah pergi lagi, ditugaskan di negara Asia lainnya,” tanpa membuang waktu, Kai melanjutkan ceritanya.

“Jadi, saat kecil kamu hanya dirawat nenekmu?” tanya Maghali.

“Waktu itu Grandpa masih ada. Grandpa meninggal saat aku berusia sepuluh tahun. Serangan jantung. Semula aku mengira tak akan sanggup hidup hanya berdua Granny setelah ditinggal Grandpa. Tapi, kami sama-sama tangguh, dan bertahan sampai sekarang.”

“Ayahmu… nggak pernah datang lagi?”

Kai terdiam beberapa menit.

“Setelah Grandpa tiada, ayahku kembali ke Kanada. Menikah lagi dengan perempuan Filipina yang ditemuinya ketika bertugas di sana. Tapi, ayahku tidak tinggal di kota ini lagi. Dia mendapat pekerjaan di Toronto, memilih tinggal di sana bersama keluarga barunya. Mereka punya dua anak. Satu laki-laki, satu perempuan. Jadi, aku punya dua adik. Ayah menawariku tinggal bersamanya. Mana mungkin aku mau. Aku lebih mengenal Granny daripada Ayah. Aku lebih sayang Granny. Aku nggak akan pernah meninggalkan Granny sendirian di sini.”

Mata Maghali menghangat, membuatnya panik, khawatir air matanya mengalir. Dia tak mau menangis di hadapan Kai. Tapi, walau sudah berusaha menahan sekuatnya, dua bulir air mata tanpa permisi turun perlahan di pipinya.

“Li, kamu kenapa?” Kai yang melihatnya bertanya heran.

“Aku, eh… nggak apa-apa. Aku cuma…”

“Kamu nangis? Gara-gara ceritaku?”

Maghali bergegas menghapus air matanya dengan ujung lengan baju.

“Aku bukan nangis, aku cuma terharu. Aku senang kamu memilih tetap di sini bersama Granny. Aku bersyukur kamu nggak ninggalin Granny sendirian. Nggak terbayang…”

“Granny itu pengganti ibuku. Merawatku sejak aku nggak bisa apa-apa. Aku nggak akan ninggalin Granny.”

Maghali mengangguk dan tersenyum.

“Itulah sebabnya aku nggak berambisi mengembangkan karier modelku. Aku hanya menerima pekerjaan di Kanada atau New York yang tidak jauh dari Kanada. Sudah banyak kesempatan berkiprah di kota-kota mode dunia yang aku tolak. Tapi, aku nggak peduli. Aku nggak akan meninggalkan Granny terlalu lama.”

“Tapi, di sini ada Selena yang tinggal menemani Granny.”

Kai menggeleng.

“Selena memang sangat membantu. Terutama kalau aku pergi beberapa hari ke kota lain. Tapi, aku nggak pernah meninggalkan Granny lebih dari tiga hari.”

“Selena… tidak kuliah?”

“Itu juga yang aku pikirkan. Dia gadis Indian asli. Lulus SMA setahun lalu. Kehidupannya sederhana. Orangtuanya tidak mampu membiayai kuliahnya. Jadi, kuminta dia bekerja dan tinggal di sini menemani Granny. Aku nggak mungkin lagi meninggalkan Granny sendirian di rumah. Selena setuju, dia malah senang sekali. Aku menggajinya sangat layak. Bahkan aku sering memberinya bonus dan hadiah. Dia menabung gajinya untuk biaya kuliahnya kelak. Granny pun nggak pernah menyusahkannya. Selena sudah dianggap cucunya sendiri.”

Maghali mengangguk-angguk.

“Aku bisa melihatnya, cara Granny dan Selena berinteraksi memang seperti nenek dan cucunya.”

“Aku sangat bersyukur Selena mau tinggal di sini.”

“Kalian saling membutuhkan.”

Kai mengangguk. Menjelang sore, Maghali pamit pulang. Kai bersikeras mengantarkan. Dia bilang, dia sudah menjemput, jadi harus dia juga yang mengantarkan. Maghali tak bisa menolak. Tepatnya, dari hatinya yang terdalam, dia memang tidak ingin menolak tawaran Kai.

Mungkin ini dosa, tapi dia sedang tidak ingin melawan pesona Kai.

BAB 7

CINTA TAK SEHARUSNYA SALAH ARAH

MAGHALI semakin menikmati keberadaannya di kota ini. Montreal punya banyak tempat menarik untuk dikunjungi. Sementara itu, kegiatan kampus yang dinamis memenuhi hasratnya pada dunia fashion. Di sini, Maghali bukan hanya belajar teknik menggunting pakaian dan membentuk kontur pada bahan kain, tapi juga mempelajari perkembangan industri fashion dan bagaimana cara tepat mengembangkan brand image. Dia pun belajar bagaimana menciptakan jaringan yang luas di lingkungan pemerhati fashion tingkat dunia.

Kali ini dia beruntung dipilih Miss Prudence membantunya menyiapkan rancangan untuk *fashion show* kelas internasional. Miss Prudence, selain dosen penting di La Mode College dan ketua penyelenggara beberapa event *fashion show*, juga seorang perancang cukup ternama di Kanada. Dia pun memiliki butik di bawah label "True Prue".

Dalam *fashion show* kali ini dia akan menampilkan sepuluh pakaian rancangannya. Maghali dan Gabriel Morton, salah satu mahasiswa La Mode College yang dianggapnya terbaik, dia ajak memetik pengalaman dan menyaksikan secara langsung perhelatan mode di tingkatan yang lebih tinggi. Perancang-perancang top dunia ikut serta. Model-model yang terlibat pun model kelas dunia.

Maghali tersenyum senang saat mendapati Isabelle dan Kai ternyata terpilih juga menjadi model yang akan memperagakan rancangan desainer-desainer Kanada. Maghali memperhatikan dengan saksama, mulai dari persiapan hingga berlangsungnya acara. Profesionalisme terlihat dari setiap perancang. Desain-desain spektakuler dengan ide-ide baru membuka mata Maghali. Akan menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan sesuatu yang baru dalam rancangannya kelak. Acara berlangsung sukses. Beberapa rancangan Miss Prudence laku terjual. Maghali merasa bahagia terlibat dalam acara ini.

Setelah acara usai, pakaian-pakaian yang tersisa tidak langsung dibawa pulang oleh perancangnya. Tapi, dipamerkan di Montreal Museum of Fine Art. Museum yang memamerkan beragam jenis seni, termasuk perkembangan fashion kota ini. Hari ini sepulang dari kampus yang hanya ada satu mata kuliah, Maghali akan mengambil kembali pakaian-pakaian rancangan Miss Prudence setelah dipamerkan selama lima hari. Maghali merasa senang menerima tugas ini. Rancangan Miss Prudence memang menjadi tanggung jawabnya.

Maghali naik bus menuju museum itu, turun di daerah Golden Square Mile. Dulu, kawasan ini menjadi tempat tinggal para warga kaya raya. Rumah-rumah megah dengan desain klasik memanjakan mata. Maghali melambatkan langkah. Ke tempat ini selalu menyenangkan. Dia tak menyia-nyiakan pemandangan indah yang dilewatinya di kanan-kiri. Membayangkan bagaimana rasanya tinggal di rumah-rumah mewah itu.

Di museum, dia menyampaikan maksud kedatangannya. Penjaga museum sudah mengenalnya karena bertemu dengannya pada acara *fashion show* lalu. Seorang wanita matang berpakaian elegan menunjukkan pada Maghali tempat penyimpanan pakaianpakaian yang telah dipindahkan dari ruang pameran.

Maghali membuka pintu perlahan. Ruang itu ternyata sudah terang benderang. Rak tempat menggantung pakaian berbaris rapi berderet-deret. Di antara sekian banyak pakaian yang tergantung, Maghali mencari pakaian milik Miss Prudence.

Saat itulah dia mendengar suara perbincangan dalam bahasa Prancis. Secara refleks mata Maghali mencari sumber suara. Akhirnya matanya terpaku pada dua sosok perempuan yang berdiri berhadapan. Salah satunya sangat dia kenal. Isabelle. Satu lagi dia ingat sebagai model yang juga ikut memperagakan pakaian juga di atas catwalk pada pertunjukan lalu, tapi dia belum tahu namanya.

Maghali tidak ingin ikut campur atau mengintip. Dia bermaksud mengalihkan pandangan saat sesuatu terjadi dan membuatnya tersentak. Gadis model yang entah siapa namanya itu tiba-tiba menarik tubuh Isabelle hingga berada dalam dekapannya. Dan dengan gerakan sangat cepat gadis itu mendaratkan bibirnya di bibir Isabelle. Maghali terbelalak. Apa yang dilihatnya sungguh membuatnya shock.

“Astaghfirullahalazim!” pekik Maghali, lalu buru-buru menutup mulut dengan tangannya. Tapi, sudah terlambat. Kedua gadis itu terlanjur mendengar suaranya dan kompak menoleh ke arahnya.

“Qui-est ce?” tanya gadis teman Isabelle itu.

Isabelle memanjangkan leher, memajukan tubuh, matanya menyipit. Maghali berbalik secepatnya. Dengan langkah cepat Isabelle mendekati Maghali yang masih gugup. Maghali sendiri ingin segera keluar dan mengurungkan niatnya mencari pakaianpakaian milik Miss Prudence.

“Lili? Is that you?”

Belum sempat Maghali menyingkir dari tempat itu, Isabelle sudah berada di sampingnya.

“Lili, what are you doing here?” tanya Isabelle memandangnya curiga.

“Aku… ingin mengambil pakaian rancangan Miss Prudence,” jawab Maghali. Dia sudah tidak segugup sebelumnya, rasa percaya dirinya mulai muncul. Toh dia tidak bersalah.

“Kamu sendiri, apa yang kamu lakukan di sini, Belle?”

Isabelle tidak terlihat gugup, sikapnya sangat tenang.

“Aku dan temanku Jane ada pemotretan untuk katalog terbaru museum ini. Kami baru saja mengganti pakaian yang tadi kami pakai,” jawab Isabelle. Dia mengucapkan kalimatnya itu seolah tidak terjadi apa-apa, tak terlihat rasa bersalah. Diam-diam Maghali menghela napas, berpikir mungkin bagi Isabelle apa yang tadi dilakukannya bersama teman perempuannya itu bukan sesuatu yang salah.

“Kamu melihat apa yang kami lakukan tadi?” tanya Isabelle tiba-tiba, membuat Maghali tersentak.

“*I am sorry,* aku harus segera membawa pakaian milik Miss Prudence. Dia sudah menungguku. Permisi, Belle,” jawab Maghali. Dia enggan memperbincangkan kejadian tadi. Suatu hal yang membuatnya merasa tidak nyaman. Baru kali ini dia melihat adegan tadi, dan dia tak punya persediaan kata-kata untuk mengomentarinya.

Maghali bergegas menelusuri pakaian-pakaian yang tergantung. Di deretan ketiga, dia

menemukan sepuluh pakaian rancangan Miss Prudence. Dia segera mengambil, mendekapnya erat, lalu bergegas keluar dari ruang itu. Isabelle hanya diam memperhatikannya, tidak lagi bersuara.

Maghali berjalan cepat, baru sekarang bisa lebih tenang. Selama dia mendampingi Maura saudari kembarnya bekerja di dunia hiburan, gosip tentang gaya hidup bebas yang dilakukan beberapa selebriti kerap terdengar. Tapi selama ini, itu hanya gosip. Maghali belum pernah mengenal secara langsung pelakunya. Tak heran jika apa yang dilihatnya tadi membuatnya shock.

Bagaimana bisa dua gadis dengan fisik nyaris sempurna saling menyukai? Apa di kota ini sudah tidak ada laki-laki normal yang layak dipacari? Maghali menggeleng, berusaha menyingkirkan ingatan yang terlanjur terekam dalam memorinya. Bergegas keluar dari gedung ini. Langkahnya yang terburu-buru membuatnya hampir bertabrakan ketika berbelok menuju lobi.

“Lili!” Bukan teriakan itu yang membuatnya tersentak, tapi karena dua tangan kokoh memegang lengannya, mencegah tubuhnya menabrak sosok di depannya.

“I am sorry, I didn’t see you,” ucapnya gugup sambil melepaskan diri dari pegangan laki-laki di depannya. Kai. Sosok yang tanpa berbuat apa pun bisa membuatnya gugup, apalagi sekarang.

“Kamu buru-buru?”

“Ya, aku harus segera mengembalikan pakaian-pakaian ini ke rumah Miss Prudence.”

Kai melirik tumpukan pakaian dalam dekapan Maghali. Dia mengangguk mengerti.

“Kamu ada di sini juga?” tanya Maghali, baru menyadari kebetulan bertemu Kai terjadi lagi.

“Aku baru selesai pemotretan untuk katalog baru museum ini,” jawab Kai.

“Oh, sama seperti Belle.”

“Kamu bertemu Belle juga?”

Maghali mengangguk. “Bersama temannya, aku baru melihat tadi.”

“Itu Jane Dantec. Dia termasuk model papan atas negeri ini. Sudah kelas dunia.”

Maghali terperangah. “Tampaknya dia dekat sekali dengan Belle.”

“Sejak muncul pertama kali, Belle sudah dekat dengannya. Mereka tinggal satu apartemen.”

Maghali terbelalak.

“Maaf, Kai, aku harus pergi sekarang, Miss Prudence sudah menungguku,” katanya, merasa harus cepat-cepat menghindar.

“Biar kuantar, supaya lebih cepat sampai. Urusanku di sini juga sudah selesai,” sahut Kai.

Maghali menggeleng. “Ah, tidak perlu, aku bisa sendiri, aku akan naik taksi.”

“Ayolah, apa salahnya kuantar. Mumpung aku ada di sini. Kamu bisa menghemat biaya

taksi."

"Tidak, Kai, terima kasih atas tawaranmu, tapi aku harus pergi sendiri. Ada yang ingin kurenungkan sendirian dalam perjalanan nanti."

Kai memandangi Maghali agak lama, membaca ekspresinya, menyadari gadis itu sedang gelisah.

"Kamu perlu merenung? Memangnya ada apa?" tanyanya.

"Nggak ada apa-apa, aku hanya perlu waktu berpikir sendirian."

Kai menghela napas, sadar tidak bisa memaksakan kehendaknya.

"Baiklah, aku nggak bisa memaksamu. See you later, Li," ucapnya.

Maghali hanya mengangguk, lalu melangkah cepat ke pintu keluar. Saat ini dia merasa benar-benar perlu sendirian.

Tak lama taksi yang ditunggunya datang. Dia segera naik, lalu menyebutkan alamat tujuannya. Begini sampai di rumah Miss Prudence, dia menyerahkan pakaian-pakaian yang dibawanya dan langsung mohon diri. Tawaran Miss Prudence untuk minum teh ditolaknya dengan halus. Dia menciptakan alasan untuk bisa segera menyingkir. Dari tempat itu Maghali menuju taman. Di sinilah dia akan merenung, menenangkan pikirannya. Dia menarik napas dalam-dalam. Melihat sekeliling. Pemandangan indah terhampar di depannya. Musim gugur di Montreal membuat Maghali takjub. Daun-daun berwarna-warni. Cokelat muda, merah, kuning keemasan membuat semarak pemandangan. Udara menjadi lebih dingin, tapi tak menjadi halangan untuk berjalan-jalan menikmati pemandangan indah ini.

Berjalan-jalan sendirian membuat Maghali punya kesempatan merenung. Mensyukuri keberadaannya di sini. Mengenal orang dari beragam latar belakang. Membuka pikirannya. Membuatnya paham mengapa ada orang-orang seperti Isabelle dan Jane. Membuatnya sadar tidak seharusnya dia anti pada orang-orang yang memilih jalan hidup berbeda dengannya. Belajar untuk tidak merasa pilihan hidupnya yang paling benar. Tidak, Maghali sadar, dia tak sempurna. Dia pun masih sering berbuat salah. Tapi, sudah lama dia belajar untuk tidak egois. Tidak hanya fokus pada hubungannya dengan Tuhan, tapi juga mengutamakan hubungannya dengan sesama manusia. Dia tidak pernah memilih-milih teman. Sejak dulu, dia terbuka berteman dengan siapa saja. Selama tidak mengganggu atau tidak merugikan.

Dia duduk di kursi taman, menikmati semilir angin yang menyapu lembut wajahnya. Seolah menghapus rasa kecewa yang tadi sempat bercokol di dalam hati. Dia tersenyum, menyadari seharusnya dia berhenti merasa kesal. Kota ini terlalu indah untuk disiasiakan dengan menyimpan perasaan negatif. Sikapnya pada Isabelle tidak perlu berubah hanya karena apa yang dilakukan gadis itu tadi. Dia hanya perlu waspada, sejak sekarang.

Setelah hanya duduk diam memandangi sekitar selama hampir satu jam, Maghali bangkit berdiri. Perutnya mulai lapar. Dia mencari kafe tak jauh dari taman. Kali ini dia ingin mencoba makanan khas Montreal selain poutine, yaitu bagel. Beruntung dia menemukan kafe Maroko yang menyajikannya. Roti khas Montreal di tempat ini dijamin halal. Kafe ini bukan hanya menyediakan bagel rasa original, tapi juga yang diisi berbagai selai yang

bisa dipilih.

Mendadak Maghali terpikir membeli empat bagel lagi dengan isi berbeda. Biueberry, lemon, dua original. Setelah itu dia membeli beberapa jeruk segar. Dia memutuskan ingin mampir menjenguk Mrs. Irish Reeves, nenek Kai. Bukan, ini bukan usahanya mendekati Kai dan menarik simpati Granny. Ini murni karena dia peduli pada Granny. Dia selalu punya kecenderungan menyayangi dan menghormati orangtua. Membayangkan orangtuanya dan dirinya sendiri suatu saat juga akan menua. Beberapa kali dia juga pulang ke rumah sambil membawa oleh-oleh untuk Madame Maple. Jika ada waktu luang, dia senang mengunjungi pemilik tempat tinggalnya itu. Menjaga hubungan baik dan menunjukkan keramahan ala Indonesia.

Madame Maple pernah mengatakan, dia menyukai Maghali. Baginya, Maghali adalah tamu favoritnya. Maghali paling beda. Paling peduli padanya dan paling ramah. Keramahan memang nilai lebih Maghali. Dia belajar lama untuk menjadi seperti sekarang. Murah senyum dan senang menyapa. Dia yang dulu introvert sekarang mulai membuka diri. Terbukti keramahan dan senyum tulus memberinya banyak keberuntungan.

BAB 8

KISAH CINTA SEJATI

MAGHALI naik metro menuju rumah Mrs. Irish Reeves. Sengaja dia tak ingin memberitahu Kai. Tujuannya memang hanya ingin bertemu Granny. Jika nanti dia bertemu Kai, itu adalah bonus.

Maghali tersenyum lebar pada Selena yang membukakan pintu untuknya setelah dia sampai di rumah Granny.

“Bonjour, Selena. Apakah Granny ada?”

“Bonjour. Tentu ada. Granny tidak pernah ke mana-mana. Baru bangun dari tidur siang. Sebentar, saya tanyakan, apakah Granny bersedia bertemu denganmu.”

Maghali mengangguk. Membiarkan Selena masuk. Dia masih berdiri menunggu di depan pintu. Lima manit kemudian Selena kembali keluar.

“Granny memintamu masuk. Dia ada di ruang tengah. Sedang menikmati teh panasnya.”

“Terima kasih. Pas sekali. Aku membawa sesuatu untuk dinikmati bersama teh panasnya.”

Maghali berjalan masuk mengikuti Selena menuju ruang tengah.

“Hello, Lili. Aku senang sekali kamu datang.”

“Hello, Granny. Apa kabar?”

“Aku merasa sehat sekali setelah berhenti jadi vegetarian.”

“Oh, Granny… sekarang mulai makan daging lagi?”

“Saus poutine dengan kaldu daging sapi, keju segar dan ikan salmon yang kemarin dibuat Kai enak sekali. Ah, aku sudah menyianyiakan waktu selama setahun tidak menikmati makanan enak seperti itu.”

Maghali tersenyum.

“Kai sangat pandai memasak. Jus dan salad yang dia buatkan untukku memang enak. Tapi, ikan salmon dan kaldu daging itu rasanya luar biasa!”

“Aku rasa ikan salmon cukup sehat untuk disantap, selain rasanya juga sedap sekali.”

“Ah, mumpung kamu di sini, maukah kamu menemaniku berjalan-jalan ke Old Port?”

“Granny mau keluar rumah? Memangnya boleh?”

“Kenapa tidak? Aku cukup kuat untuk keluar berjalan-jalan. Sudah lama sekali aku tidak mengunjungi Old Port. Itu tempat favoritku dan Isaac.”

Maghali tak tahu harus menjawab apa. Dia tidak yakin Kai memperbolehkan neneknya berjalan-jalan ke luar rumah.

“Isaac itu suamiku. Dia sudah lama pergi, sejak Kai baru berusia sepuluh tahun.”

“Ya, Granny sudah menceritakannya padaku.”

“Benarkah? Aku sudah cerita?”

“Sudah. Di pertemuan pertama kita. Granny juga sudah menunjukkan fotonya padaku. Banyak sekali foto Monsieur Isaac di sini.”

“Sebut saja dia Mister. Kakek buyut kami dari Inggris, bukan Prancis. Karena tinggal di Montreal, aku jadi bisa bahasa Prancis.”

“Baiklah, Mr. Isaac.”

Granny memandangi kantong kertas yang dibawa Maghali. “Kamu membawakan aku sesuatu?”

Maghali baru ingat apa yang dibawanya. “Oh iya, aku bawakan bagel. Tadi aku membelinya di Downtown. Aku juga membawa beberapa jeruk manis. Kalau boleh, aku ingin membuatkan jus untukmu. Ini segar sekali.”

“Tentu aku suka bagel. Pergilah ke dapur. Ambil piring untuk tempat bagel itu. Buatlah jus. Cukup untuk kita bertiga, kan? Maksudku, untukku, kau, dan Selena?”

Maghali mengangguk. Dia segera menuju dapur. Selena sedang di sana menyeduh teh untuk Maghali. Maghali segera menyiapkan jus jeruknya. Tak lama mereka bertiga sudah duduk di sofa ruang tengah menikmati jus, teh hangat, dan bagel yang superenak.

“Setelah ini, temani aku ke Old Port, Lili.”

Granny melingkarkan tangannya ke punggung Maghali, menepuk-nepuk bahu Maghali.

“Kamu akan suka di sana. Dulu saat suamiku masih ada, kami sering ke sana. Kamu harus melihat saat matahari tenggelam di ujung cakrawala, Priceless moment! Beautiful and romantic!”

Granny mengucapkan kata-kata itu dengan antusias. Maghali tak punya pilihan selain mengangguk. Tidak tega rasanya mengecewakan Granny. Maghali meminta Selena di rumah sampai mereka kembali. Dia berjanji tak akan lama. Akan kembali setelah tiga puluh menit. Maghali berjalan hingga ujung jalan besar menunggu taksi lewat, baru kemudian menjemput Granny. Tak lama taksi sudah meluncur menuju Old Port.

“Clock tower, please,” kata Granny pada sopir taksi.

Taksi meluncur terus melewati parkiran panjang. Dari kejauhan Maghali bisa melihat Menara Jam yang berdiri gagah di ujung dermaga dengan latar belakang Jacques Cartier Bridge di kejauhan. Di sebelah kanan tersedia jalan dan kursi-kursi untuk pengunjung menikmati pemandangan di tepian dermaga yang dipagari. Taksi berhenti di ujung parkiran, tak jauh dari Menara Jam. Maghali membayar ongkos taksi, lalu membantu Granny keluar. Granny tersenyum senang, menghirup udara dalam-dalam.

“Lihat Menara Jam itu, Lili!” kata Granny sambil menunjuk Menara Jam bercat putih menjulang tinggi di dekat mereka.

“Dulu aku sanggup naik sampai atas dan melihat seluruh Montreal dari ketinggian. Tapi, sekarang aku tak mampu melakukannya lagi. Kau mau naik?”

Maghali menggeleng.

“Tidak, aku menemani Granny saja di sini,” jawabnya. Dia menoleh ke arah kursi kosong di dermaga menghadap ke laut. “Kita duduk di sana saja, Granny,” lanjutnya, lalu memapah Granny, memegangi lengannya menuju kursi itu. Granny menurut, dia duduk perlahan. Menghela napas lega. Memandang ke arah laut dan tersenyum.

“Kamu tahu, Isaac tinggal di sana,” katanya.

Maghali yang sudah duduk di samping Granny menoleh, alisnya terangkat. “Maksud Granny tinggal di sana bagaimana?”

“Abu Isaac, aku menaburnya di laut sana. Itulah sebabnya aku sangat rindu berada di sini.”

Maghali mulai memahami maksud ucapan Granny. “Jenazah Mr. Isaac dikremasi?”

Granny mengangguk. “Itu permintaannya. Dia sangat menyukai dermaga ini. Tempat ini adalah segalanya bagi kami berdua. Aku bertemu dengannya pertama kali saat menaiki tangga Menara Jam itu. Aku tersandung hampir jatuh terguling ke bawah, tapi Isaac dengan cepat meraih pinggangku, menjaga tubuhku sehingga tidak jatuh. Dia menyelamatkan hidupku. Saat itu Isaac masih muda, aku pun masih muda, hanya dua bulan lebih muda darinya. Kami sama-sama baru lulus SMA. Aku jatuh cinta padanya saat itu juga. Dia pun begitu. Sering sekali kami datang ke sini. Hingga kami tua, kami tetap ke sini. Betapa cintanya Isaac pada tempat ini hingga berpesan, jika dia mati, dia ingin dikremasi, lalu abunya ditabur ke laut dari dermaga ini.”

Maghali terpana mendengarkan cerita Granny. Kisah cinta yang menyentuh, membuatnya merana menyadari hingga detik ini dia belum pernah merasakan kisah cinta seindah itu, pertemuan yang sangat berkesan. Jodoh, terkadang hadir dengan cara sangat ajaib. Keajaiban seperti itulah yang saat ini sedang ditunggu Maghali.

“Aku berpesan pada Kai, jika nanti aku mati, aku ingin dikremasi juga, lalu abuku ditabur di laut ini juga, dari dermaga ini. Vilalau jarak kepergianku dengan Isaac terpisah jauh, aku yakin masih bisa bersatu lagi dengan Isaac di lautan sana.”

Perasaan Maghali berubah tak keruan mendengar penuturan Granny. Mengapa sore ini jadi terasa sangat kelabu? Tapi, dia tak bisa menghentikan Granny bicara.

“Sudah lama sekali aku tidak ke sini. Sejak tubuhku semakin lemah. Berada di sini lagi membuatku merindukan Isaac.”

Maghali menoleh, melihat wajah Granny berubah sendu.

Ujung bibirnya yang mengeriput bergetar. Maghali hanya diam, memahami perasaan seseorang yang sedang memendam rindu. Satu rasa yang sering kali menghadirkan pilu.

“Jadi, selama ini Granny di rumah saja?”

“Banyak yang bisa kulakukan di rumah. Aku masih bisa berkebun. Aku juga suka menulis. Tentang kenangan perjalananku bersama Isaac. Banyak kisah menarik yang pernah kami alami.”

“Tapi hari ini tiba-tiba saja Granny ingin ke sini.”

“Kamu datang, jadi aku ingin mengajakmu ke sini. Jarang sekali ada yang datang mengunjungiku.”

“Maaf, Granny. Aku ingin bertanya. Sejak awal Granny melihat cara berpakaianku, tentu Granny tahu aku seorang muslim. Apakah Granny nggak keberatan aku berteman dengan Kai?”

Granny menoleh, menatap heran pada Maghali. “Kenapa aku harus keberatan?”

“Aku tidak bermaksud menyinggung. Aku hanya penasaran. Aku pikir Granny akan cemas melihat Kai akrab denganku. Aku mengira, Granny akan lebih suka kalau Kai mengajak gadis keturunan Kaukasia.”

“Itu pikiran yang aneh sekali. Aku tidak pernah berpikir seperti itu. Aku dan Isaac sudah berkunjung ke banyak negeri. Membuat pikiran kami terbuka. Jadi, saat putra kami satu-satunya pulang setelah tugasnya yang panjang di Asia, membawa bayi hasil pernikahannya dengan perempuan Asia, kami menerimanya dengan senang hati. Bagaimanapun Kai cucu kami. Sekarang, kalau Kai yang sudah separuh Asia memilihmu sebagai istrinya, aku tidak punya hak melarangnya. Hidupku tak lama lagi. Aku tak mau mengacaukan hidup cucuku sebelum aku mati.”

Pipi Maghali memerah mendengar kata “istri” yang diucapkan Granny.

“Ah, Kai dan aku hanya berteman. Karena aku orang Indonesia dan Kai penasaran dengan Indonesia, kami jadi dekat.”

“Kamu nggak naksir Kai? Cucuku yang tampan, cerdas, dan baik hati itu? Apalagi dia jago memasak. Akuilah, masakannya kemarin lezat sekali, kan?”

Maghali tersipu. Ingin sekali dia jujur, dia memang terpikat pada Kai. Tapi, dia masih gengsi mengakuinya. Dia sudah pernah merasakan cinta bertepuk sebelah tangan. Dia tidak ingin mengalaminya lagi. Dia sadar, dia tidak sebanding dengan perempuanperempuan cantik rekan sesama model Kai. Selain itu, mereka meyakini hal yang berbeda. Itu sudah cukup menjadi alasan bagi Maghali untuk tidak membiarkan perasaannya berkembang terlalu jauh.

“Apa pun yang kamu rasakan, aku sarankan jujurlah pada perasaanmu. Hidup terlalu singkat untuk diisi dengan keterpaksaan.”

Maghali menoleh bertepatan dengan Granny yang juga menoleh ke arahnya. Membuat mereka saling pandang. Maghali mencoba tersenyum. Tapi, ujung bibirnya bergetar, membuatnya terlihat ragu.

“Kai memang menarik. Aku merasa dia laki-laki yang nyaris sempurna.”

Granny tersenyum lebar. Dia terlihat sangat lega mendapat kepastian perkiraannya benar. “Kai tidak pernah gagal membuat siapa pun yang mengenalnya terpesona padanya. Kai-ku itu memang istimewa. Tapi, dia tidak sempurna. Tak ada manusia yang sempurna. Seperti manusia lain, dia juga punya kekurangan.”

“Apa kekurangannya, Granny?”

“Kesepian. Itu kekurangannya. Kalau kau bisa membuat hidupnya lebih penuh warna, kau akan jadi istimewa buatnya, Lili.”

Maghali kehilangan kata-kata. Dia hanya diam. Membiarkan Granny bangun dari duduknya, berjalan sendiri tanpa ada yang menuntunnya, hingga berdiri di tepian

dermaga, bersandar pada pagar besi. Beberapa menit kemudian Maghali tersadar, lalu berlari mengejar Granny dan merangkul lengannya kuat-kuat.

“Sejak lahir Kai tidak mengenal ibunya. Bayangkanlah, mereka tidak sempat saling memandang. Ayah Kai membawanya padaku lalu meninggalkannya. Hingga bertahun-tahun kemudian, Kai juga tidak merasakan kasih sayang ayahnya. Kecuali uang lumayan banyak yang dikirim tiap bulan. Sekarang ini Kai hanya punya aku. Sedangkan aku sebentar lagi akan menghilang. Aku tak bisa membayangkan bagaimana nanti hidup Kai setelah aku tiada. Dia belum punya seseorang yang dianggapnya dekat. Hingga kemarin dia mengajakmu ke rumah dan memperkenalkanmu padaku.”

“Bukan sebagai seorang yang spesial. Hanya sebagai teman yang berasal dari Indonesia,” sergah Maghali, berusaha menepis harapan yang terlalu muluk untuk dirinya sendiri.

Granny tersenyum. “Tapi, kalau Kai menyukaimu, kamu tidak akan menolaknya, kan?”

Maghali tertawa, lalu menuntun Granny menjauh dari tepian dermaga. “Aku nggak mau patah hati, Granny. Kami belum lama saling kenal. Aku nggak mau besar kepala mengira Kai menganggapku spesial.”

“Kamu diundang menemuiku. Itu artinya kamu spesial. Kenapa kamu nggak mengerti juga?”

Maghali tersenyum lebar, dalam hati merasa miris. Dia tak akan membantah lagi.

Namun, senyumnya mendadak hilang berganti panik, saat tibatiba tubuh Granny limbung. Maghali memegangi lengan kanankiri Granny dengan kedua tangannya, tapi tubuh tua itu tetap tak bisa lagi berdiri tegak. Granny terbatuk-batuk, meringis memegangi perutnya. Angin sore berembus kencang, membuat udara semakin dingin. Maghali pun merasa linu tatkala angin menerpa wajahnya. Dia merangkul Granny erat.

“Granny sakitkah? Apakah bisa berjalan? Kita harus pulang.”

Granny hanya menggeleng, masih meringis seperti menahan sakit. Maghali kebingungan, untuk sesaat dia tak tahu apa yang harus dia lakukan. Saat ini suasana dermaga mulai sepi. Ada sepasang kakek-nenek di dekat mereka, rasanya tak mungkin dimintai tolong. Sampai kemudian lewat seorang pemuda sedang jogging sore. Maghali berteriak memanggilnya. Pemuda itu memakai earphone, tapi dia melihat Maghali meneriakinya. Dia menarik earphone dari telinganya, barulah mendengar Maghali berteriak minta tolong.

“What’s wrong?”

“Please help us? Tolong bantu saya menuntun Granny ke kursi itu.”

Pemuda itu mengangguk. Dia menahan tubuh Granny di sebelah kanan, sementara Maghali menahan sebelah kiri. Tapi, kaki Granny lemah sekali, dia tidak sanggup berjalan tegak.

“Granny!”

Teriakan itu mengejutkan Maghali. Dia segera mengangkat wajah, mengembuskan napas lega melihat Kai berlari ke arahnya. Tanpa bicara, Kai mengambil alih neneknya dari rengkuhan pemuda yang dimintai tolong oleh Maghali. Dengan sigap Kai membopong Granny, lalu berjalan meninggalkan Maghali yang masih terpana. Maghali tersadar,

kemudian mengucapkan terima kasih pada pemuda yang tadi menolongnya, sekaligus meminta maaf lalu permisi. Segera dia menyusul Kai, mengikutinya di belakang. Kai terus membopong Granny hingga sampai dekat mobilnya yang diparkir agak jauh dari tepian dermaga. Kai menurunkan neneknya di samping mobil, memegangi pinggangnya erat, sementara Granny bersandar ke mobil. Kai membuka pintu bagian belakang, membantu Granny duduk, lalu menutup pintu. Dia baru saja membuka pintu depan tempat dia akan duduk di belakang kemudi saat dia menyadari Maghali masih berdiri terpaku di samping mobil.

“Masuklah, Li. Temani Granny di belakang.”

Bergegas Maghali masuk, duduk di sebelah Granny.

“Kenapa kamu membawa Granny keluar tanpa bilang dulu padaku?” tanya Kai setelah dia duduk di balik kemudi, menoleh ke belakang, menatap Maghali dengan pandangan kesal.

Maghali baru saja membuka mulut hendak menjawab, tapi keburu didahului Granny. “Aku yang minta ditemani ke sini. Bukan salah Lili. Ini salahku. Kai, jangan pernah kausalahkan Lili,” kata Granny menjawab pertanyaan Kai untuk Lili.

Setelah itu napas Granny tersengal-sengal. Dia menyandarkan kepalanya ke kursi. “Granny! Kenapa? Aku harus membawa Granny ke rumah sakit!” kata Kai mulai panik.

“Tidak, jangan. Aku ingin pulang.”

“Tapi, Granny terlihat kesakitan.”

“Aku tidak kesakitan, aku cuma lelah. Jangan membantah lagi, Kai. Cepat bawa aku pulang.”

Kai bergegas memegang setir, lalu menyalakan mesin mobil. Sementara Maghali masih berusaha mengatasi rasa bersalah yang menerpanya. Dia merangkul Granny, meletakkan kepala Granny di bahunya. Granny mulai memejamkan mata kemudian tertidur. Maghali merasa lega melihat napas Granny yang teratur. Itu artinya Granny baik-baik saja.

“Terima kasih kamu datang menemui kami, Kai. Tapi, bagaimana kamu bisa tahu kami ada di dekat Menara Jam?”

“Selena meneleponku. Memberitahu kamu membawa Granny ke Old Port. Aku tahu tempat favorit Granny di sana. Benar saja, aku menemukan kalian.”

“Di waktu yang tepat. Tadi aku bingung juga harus mencari taksi di mana.”

“Seharusnya kamu meneleponku, Li. Beritahu aku.”

“Rencananya tadi pun begitu. Aku berusaha membawa Granny ke kursi, setelah Granny duduk, baru aku meneleponmu.”

Terdengar Kai mengembuskan napas dengan suara keras. Dia tak bicara lagi hingga mobilnya sampai di rumah. Kai bergegas keluar. Meraih tubuh neneknya di kursi belakang dan membopongnya lagi ke dalam rumah. Selena sudah berlari-lari keluar menyambut dengan wajah panik. Lalu berbalik membukakan pintu lebar-lebar untuk Kai. Maghali masih berdiri di samping mobil. Menyaksikan semuanya. Menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan sambil melangkah pelan, berhenti di teras kemudian duduk di kursi kayu panjang yang tersedia di teras. Maghali menunggu dengan perasaan campur

aduk. Cemas, khawatir, bersalah…

“Lili.”

Maghali segera menoleh, menengadah, mendapati Kai sudah berdiri di hadapannya.

“Granny baik-baik saja, kan?”

“Tidak apa-apa. Aku sudah memeriksanya. Hanya kelelahan. Fisiknya sudah tidak seperti dulu. Sekarang mudah lelah.”

“Aku sungguh-sungguh minta maaf, Kai. Aku nggak bisa menolak permintaan Granny. Walau sempat terpikir olehku apakah kamu akan mengizinkan Granny keluar rumah.”

“Sudahlah, sudah terlanjur terjadi. Maafkan aku sudah menyalahkanmu. Kamu hanya berusaha membuat Granny senang.”

“Walau kamu nggak menyalahkanku, aku tetap merasa bersalah, Kai.”

“Tidak perlu merasa begitu. Granny tidak apa-apa. Aku hanya kelewat cemas.”

Kai duduk di sebelah Maghali. Lalu dia menoleh, teringat sesuatu. “Ngomong-ngomong, kenapa kamu ke sini? Tadi saat aku menawarkan mengantarmu pulang, kamu tolak. Ternyata kamu malah menemui Granny.”

“Awalnya aku nggak berencana ke sini. Maafkan kejadian tadi. Aku melihat sesuatu yang membuat perasaanku kacau. Karena itulah aku ingin buru-buru menghindar darimu. Aku takut mengucapkan kata-kata yang menyebalkan saat perasaanku sedang tidak beres. Lalu aku jalan-jalan ke taman, menenangkan pikiran. Setelah itu mencari makanan. Saat aku melihat bagel dan jeruk-jeruk segar, aku langsung ingat Granny. Kupikir bagus juga kalau aku mampir ke sini memberikan bagel dan jeruk untuk jus buat Granny.”

“Memangnya ada kejadian apa yang membuat perasaanmu kacau?”

“Ah, sudahlah. Nggak perlu dibahas. Aku sudah nggak mau memikirkannya lagi.”

“Sudah hampir gelap. Sebaiknya aku pulang sekarang,” kata Maghali, memandang ke arah luar. Kai mengangguk.

“Maaf aku nggak bisa mengantarmu. Aku masih harus mengawasi Granny.”

“Tidak apa-apa, aku memang tidak perlu diantar. Semoga Granny segera membaik. Titip salam kalau Granny sudah kembali sehat.”

“Baiklah.”

Maghali bangkit berdiri, melangkah meninggalkan rumah itu. Dia perlu berjalan kaki beberapa ratus meter hingga mencapai halte terdekat. Perasaannya kembali kacau. Semua sudah membaik, tapi peristiwa yang dialami Granny tadi kembali membuatnya tak keruan. Dia merasa sangat bersalah. Seharusnya dia menolak permintaan Granny. Dia hanya bisa berjanji, suatu hari nanti dia akan kembali mengunjungi Granny. Janji yang entah bisa dia penuhi atau tidak.

BAB 9

TENGGELAM DALAM SALJU

DESEMBER di Montreal. Suhu semakin dingin. Salju sudah turun sejak awal bulan. Ini pengalaman pertama Maghali merasakan suhu sedingin ini. Dia keluar rumah mengenakan pakaian tiga lapis. Saat inilah dia sadar. Tak ada artinya lagi modest wear, karena semua orang yang berada di luar mengenakan pakaian sangat terrurup. Andaikan bisa, ingin sekali Maghali berdiam di kamarnya saja. Madame Maple menyediakan pemanas ruangan yang cukup memadai.

Ini minggu terakhir kampus aktif. Minggu depan kampus akan rurup sampai seminggu sesudah Tahun Baru. Walau udara sangat dingin, minus sepuluh derajat Celsius, Maghali masih bisa menikmati bermain salju. Menangkap tiap kepingnya yang jatuh, Sengaja dia membuka sarung tangannya, merasakan dinginnya salju putih itu.

“Suhu udara belum terlalu dingin, kamu masih bisa menikmati salju di luar. Keadaan akan makin parah di bulan Januari hingga awal Maret. Hujan salju akan turun setiap hari hingga menumpuk di mana-mana,” kata Kai yang tiba-tiba muncul, berdiri di samping Maghali.

“Kai? Kamu di sini?”

“Aku ke sini untuk mengajak beberapa mahasiswa, mungkin mau membantuku dalam kegiatan sosial.”

“Kegiatan sosial apa?”

“Kegiatan rutin menjelang Natal. Mengumpulkan sumbangan jaket dan selimut, lalu membagikannya pada tunawisma. Di musim dingin paling ekstrem, semua tunawisma harus tinggal di penampungan. Tidak ada yang boleh tinggal di luar. Mereka bisa mati beku. Tapi, pemanas di tempat penampungan tetap kurang hangat. Mereka tetap butuh jaket dan selimut tebal.”

“Kamu sudah menemukan mahasiswa yang mau membantumu?”

“Sudah ada enam orang. Tapi, aku juga butuh mahasiswa yang mau membantuku di penampungan untuk pengungsi asal Suriah. Kamu mau ikut?”

Alis Maghali terangkat. Mengapa Kai selalu punya banyak cara untuk membuatnya terkejut? Kai menjadi sukarelawan untuk pengungsi Suriah?

“Kamu membantu mereka juga?” tanyanya dengan pandangan takjub.

“Ya, semakin banyak yang sukarela membantu mereka, semakin baik. Aku juga jadi dokter relawan untuk mereka.”

Maghali tersenyum lebar, setengah tertawa.

“Kenapa?” tanya Kai sambil mengernyit.

“Kamu luar biasa! Begitu banyak kegiatan sosial yang kamu lakukan.”

“Sejak kecil Granny mendidikku untuk peduli pada orang lain yang membutuhkan

bantuan. Aku jadi terbiasa. Bagaimana? Kamu mau ikut?”

Maghali mengangguk.

“Bantu aku mengumpulkan pakaian di pusat pakaian sumbangan, nanti kita bawa ke wisma pengungsi.”

“Siapa lagi yang ikut?”

“Sayangnya untuk wisma pengungsi, hanya kita berdua. Hanya kamu yang menerima ajakanku.”

“Kenapa nggak ada yang berminat? Apa karena yang dibantu ini pengungsi Suriah?”

“Mungkin.”

Kening Maghali berkernyit. “Shabrina: Dia pasti mau ikut.”

“Shabrina? Oh, temanmu yang mualaf itu. Aku belum melihatnya di sini.”

“Nanti akan kusampaikan padanya ajakanmu ini. Kapan kita akan mulai?”

“Tiga hari lagi aku hubungi kamu.”

Maghali mengangguk. Dia jadi tidak sabar terlibat dalam acara sosial ini. Dia memang membutuhkan kegiatan lain yang bermanfaat di sela-sela kuliah dan acara jalan-jalan ke berbagai tempat di Montreal hingga Quebec.

Tiga hari kemudian, Kai menjemput Maghali dan Shabrina usai kuliah. Pengalaman baru bagi Maghali, mengetahui di kota ini tersedia penampungan untuk tunawisma selama musim dingin.

“Tak mudah membuat kota ini bebas tunawisma. Setidaknya, pemerintah memastikan di musim dingin tak ada warganya yang hidup di luar ruangan. Mereka bisa mati beku.”

Kai mengajak Maghali dan Shabrina menuju tempat pengumpulan barang-barang sumbangan. Di sini pun banyak sukarelawan yang menyortir barang sumbangan warga. Mencuci ulang pakaian dan selimut hingga menjadi layak pakai. Sukarelawan lain datang mengambil barang-barang itu untuk disalurkan ke tempat penampungan. Kai bilang, timnya bersama enam mahasiswa sudah menyalurkan jaket dan selimut ke penampungan tunawisma. Kali ini Kai meminta Maghali dan Shabrina mengumpulkan lima puluh jaket dan selimut untuk dibawa ke wisma pengungsian. Bagasi mobil Kai penuh. Sebagian diletakkan di jok belakang di samping Shabrina. Sementara Maghali duduk di samping Kai.

Wisma pengungsian itu berupa flat sederhana setinggi enam lantai. Lantai dua hingga lantai lima berisi unit-unit kamar. Satu lantai terdiri atas lima belas kamar. Totalnya ada 75 kamar di gedung flat itu. Satu keluarga mengisi satu unit kamar. Biasanya satu keluarga terdiri atas tiga sampai lima orang. Lantai satu menjadi tempat untuk berbagai fasilitas. Lobi, klinik kesehatan, sekolah anak-anak, ruang pelatihan berbagai keterampilan untuk pengungsi yang lebih dewasa, dan laundry, Banyak relawan bekerja di sini. Dokter, guru, dan lainnya yang dibutuhkan penghuni. Bukan hanya Kai yang mengumpulkan barang-barang sumbangan untuk diberikan pada pengungsi. Relawan lain pun ada.

Selama membagikan jaket dan selimut, Maghali sempat berbincang dengan pengungsi

yang pandai berbahasa Inggris. Rupanya dia dosen saat di negerinya dulu. Sebelumnya, hidupnya cukup mapan bersama istri dan dua anaknya. Tapi, perang yang melanda negerinya memaksanya pindah ke negeri asing demi hidup yang lebih baik. Mendengar kisahnya membuat Maghali semakin sadar, betapa beruntung dirinya memiliki negeri yang aman, semoga tetap baik-baik saja sampai kapan pun.

Kai menuju klinik. Memeriksa beberapa pengungsi yang mengeluh sakit. Shabrina asyik bercengkrama dengan anak-anak, walau mereka tidak bicara dalam bahasa yang sama. Selama hampir dua jam mereka berada di sana. Setelah selesai, Kai mengantar Shabrina dan Maghali pulang.

“Apakah nanti para pengungsi akan menjadi warga negara Kanada? Boleh bekerja sesuai keahlian mereka?” tanya Maghali dalam perjalanan pulang ke rumah Madame Maple. Shabrina sudah lebih dulu diantar sampai apartemennya.

“Mungkin.”

“Kupikir mereka hanya sementara ditampung di sini.”

“Jika negara mereka sudah kembali aman dan ada yang ingin pulang, silakan saja.”

“Seenak-enaknya di negeri orang, tetap lebih menyenangkan di negeri sendiri. Menurutku begitu.”

“Kamu nggak betah tinggal di sini?”

“Nggak ada masalah tinggal di sini kalau hanya sementara. Dulu aku sangat penasaran ingin merasakan salju. Sekarang setelah aku tahu rasanya, aku berkesimpulan cuaca di negeriku adalah yang terbaik.”

Kai tersenyum. “Aku penasaran ingin merasakan cuaca di daerah tropis.”

“Suatu saat nanti kamu memang harus ke Indonesia.”

Kai mengangguk-angguk dan tertawa. Tak lama dia menghentikan mobilnya tepat di depan rumah Madame Maple. Maghali buru-buru keluar sebelum Kai mendahuluinya membukakan pintu.

“Terima kasih, Kai. Kamu sudah membuat hari ini lebih berarti untukku. Melakukan sesuatu yang berguna bagi orang lain sungguh menyenangkan,” kata Maghali dari luar. Dia berdiri di samping Kai yang tetap berada dalam mobil, tapi membuka jendela.

“Membuat hidupmu menjadi lebih seimbang,” sahut Kai. Dia menopangkan sikunya di tepi jendela.

Maghali mengangguk.

“Cepat masuk, di luar dingin. Jangan sampai kamu kena influenza. Kamu belum terbiasa dengan udara dingin di sini.”

“Okay, see you, Kai.” Maghali bergegas menaiki tangga. Dia membuka pintu dan buru-buru masuk. Kai mengawasi sampai Maghali tak terlihat lagi. Baru kemudian dia menyalakan mobilnya dan melaju meninggalkan tempat itu.

Diam-diam Maghali masih mengintip dari balik jendela, sampai mobil Kai menghilang. Dia tersenyum bahagia. Satu lagi keistimewaan Kai yang dia ketahui. Apakah ada model

lain yang punya kegiatan sosial seperti Kai? Yang begitu peduli pada nasib tunawisma dan pengungsi? Rasa kagum itu menelusup pelan-pelan dalam relung hati Maghali. Sosok Kai yang nyaris sempurna.

Hanya saja, sayang sekali. Maghali mengembuskan napas, lalu memasukkan kunci pintu kamarnya, memutarnya hingga pintu terbuka. Kai Sangatta Reeves hanya bisa dikaguminya, tak bisa lebih, tidak boleh. Maghali sadar itu. Dia bertekad tak akan terbuai dengan sosok Kai yang memesona. Jika dia mau diajak terlibat kegiatan sosial Kai, hanya karena itu memang sesuatu yang baik untuk dilakukan.

Tapi, seminggu kemudian, hari terakhir di kampus sebelum libur panjang, Kai datang menjemput Maghali.

“Kuliahmu sudah selesai, kan?” sapa Kai. Laki-laki itu langsung menghampiri Maghali yang baru sampai di lobi kampus.

“Kai, kamu datang nggak bilang-bilang.”

“Dalam perjalanan ke wisma pengungsi, baru terpikir olehku ingin mengajakmu.”

“Dan kamu tahu aku masih di kampus?”

“Tadi aku bertemu Miss Prudence. Dia yang memberitahuku.”

Maghali menoleh pada Shabrina. “Kamu mau ikut juga, Shab?” tanyanya.

Shabrina menggeleng. “Kali ini aku nggak bisa ikut, Li. Aku sudah berjanji akan mengunjungi ibuku,” sahutnya.

Maghali menimbang-nimbang, ini artinya dia hanya akan berdua dengan Kai. Keadaan yang seharusnya dia hindari. Tapi, dia memang ingin bertemu lagi dengan para pengungsi. Mendengar cerita mereka, memupuk harapan mereka. Terutama membantu mengurangi beban trauma anak-anak dengan cerita-cerita ringan.

“Ada sesuatu yang ingin kamu bagikan lagi pada mereka?”

“Tidak. Aku hanya mengecek kesehatan mereka. Tapi, kalau kamu nggak mau ikut, nggak apa-apa.”

Maghali tersentak, tanpa kompromi otaknya segera memutuskan. “Aku ingin ikut.”

Menurutnya, ikut Kai dan menghabiskan waktu di wisma pengungsi lebih baik daripada hanya mendekam di kamar. Kai tersenyum. Mereka berpisah dengan Shabrina. Setelah Maghali berada di mobil dan duduk di sampingnya, Kai baru memberitahu ingin mengajak Maghali makan malam dulu sebelum ke wisma pengungsi.

“Kita nggak akan sempat makan malam di sana. Kamu mau makan apa? Biar kutraktir.”

Maghali tercenung, berpikir mungkin keputusannya untuk ikut adalah salah. Sekarang bagaimana caranya lepas dari pesona Kai?

“Apa saja, asalkan halal,” jawabnya.

Mobil Kai meluncur hingga berhenti di depan sebuah restoran bertajuk “Malayan Taste”. Ada logo halal dalam tulisan Arab di dekat nama restoran ini. Maghali baru tahu ada restoran dengan menu masakan Melayu di sini.

“Pemiliknya perempuan Malaysia yang menikah dengan laki-laki Kanada. Mereka muslim, jadi aku yakin masakan di sini boleh kamu makan.”

Maghali mengangguk, melihat foto berukuran besar menampilkan nasi hangat dengan rendang dan gulai entah daun apa. Walau ada restoran milik orang Indonesia yang menyajikan masakan Indonesia, tidak setiap hari dia membeli makanan di sana. Hanya saat dia kangen masakan negerinya. Sehari-hari Maghali lebih sering memasak sendiri makanan praktis.

Usai makan, mereka melanjutkan perjalanan ke wisma pengungsi. Kedatangan Kai langsung disambut antusias. Sosoknya yang menarik dan ramah membuat para pengungsi betah menyampaikan keluhan mereka. Kali ini banyak anak yang terkena influenza karena tidak kuat udara dingin. Maghali memilih mengajak ibu-ibu berbincang-bincang. Ada satu ibu yang dulu berprofesi sebagai pengacara. Bahasa Inggris-nya bagus sekali. Dia menerjemahkan kata-kata ibu lain yang tidak bisa berbahasa Inggris. Dalam sekejap Maghali tenggelam dalam cerita pilu ibu itu. Perjuangan mereka yang mengharu biru bertaruh nyawa untuk bisa sampai ke sini. Maghali ikut shalat magrib dan isya berjemaah dengan para pengungsi di sini. Ada satu ruang yang dijadikan pusat kegiatan ibadah, untuk shalat dan mengaji.

Tidak terasa waktu merambat menuju pukul sepuluh malam. Udara semakin dingin. Untuk menghemat energi, gedung ini hanya menyalakan pemanas ruangan pada malam hari. Maghali baru merasakan, salju hanya terlihat indah di foto-foto, tapi saat dirinya berada di sebuah tempat yang dikelilingi salju, alam terasa kejam, dingin menusuk tulang. Butuh perjuangan lebih keras hidup dalam cuaca sedingin ini.

Maghali menuju klinik kesehatan. Dilihatnya Kai masih sibuk memeriksa anak-anak, dikerumuni ibu-ibu yang mengeluhkan anak mereka yang sakit. Tebersit rasa curiga, ibu-ibu itu hanya ingin berdekatan dengan Kai. Maghali mendekati Kai, meminta waktu untuk bicara.

“Sampai kapan kita di sini?” tanya Maghali.

“Sebentar lagi. Ada anak yang badannya panas sekali. Tadi dia kejang-kejang. Aku menunggu panasnya turun sedikit lagi.”

Maghali ingin bicara lagi, tapi seorang ibu sudah mengambil alih percakapan, membuat Kai tidak lagi fokus pada Maghali.

“Kai, aku pulang duluan ya. Sudah larut sekali,” kata Maghali.

Kai menoleh. Dia mendengar Maghali mengucapkan sesuatu, tapi tidak mendengar dengan jelas. “What did you say, Lili?” tanyanya.

“Lanjutkan saja pekerjaanmu. Aku pulang duluan. See you later, Kai!” ujar Maghali menaikkan suaranya.

Lagi-lagi Kai tidak punya kesempatan menjawab. Seorang ibu mulai meratap, mencemaskan keadaan anaknya.

Maghali berbalik, keluar dari ruang klinik. Dia merapatkan jas tebalnya. Sepengetahuannya, bus masih beroperasi hingga tengah malam. Dia hanya berharap itu pun berlaku di cuaca bersalju seperti sekarang ini.

Begitu berada di luar, angin dingin langsung menyerbunya bagai ratusan jarum menerpa wajah. Bahkan berbalut pakaian setebal ini dia masih merasakan dingin. Maghali menaikkan syal hingga menutup hidung, tersisa dua matanya yang menyipit menajamkan pandangan ke depan. Tersaruk-saruk, dia berjalan, melipat tangan di dada. Dia hanya perlu mencapai halte berjarak seratus meter dari sini, lalu meloncat ke bus yang lewat agar rasa dingin ini berkurang.

Awalnya dia merasa aman, namun dua orang yang mendekat beberapa meter di depan membuat rasa was-was mendadak muncul. Mengapa dia merasa dua orang itu sedang memperhatikannya? Maghali menepis rasa cemas, kakinya terus melangkah. Tapi kemudian dia sadar, dua orang tadi kini berada di kanan-kirinya, mengiringi langkahnya. Mendadak jantung Maghali berdetak lebih cepat, hawa yang semula dingin kini mendadak memanas.

“Are you a refugee?”

Suara itu hampir tak terdengar, tapi Maghali enggan menanyakan apa yang sebenarnya diucapkan orang di samping kanannya itu. Dia menunduk, mempercepat langkah.

“Hey, are you deaf?” Kali ini suara itu terdengar lebih keras.

“I think she can’t speak English.” Kali ini orang di samping kiri Maghali yang bicara, seolah sedang menjawab pertanyaan temannya.

Maghali masih tak bereaksi. Dia terus berjalan, berharap segera mencapai halte.

“Hey, bad moslem! This is our country! If you cannot speak English, go home!”

“Maybe she can speak France,” sahut laki-laki lainnya, lalu menertawai ucapannya sendiri.

Akhirnya Maghali berhenti. Dia sadar, dia tak bisa melarikan diri dari kedua orang ini. Lebih baik dia hadapi, walau dia takut setengah mati. Perlahan Maghali menatap laki-laki di samping kanannya yang kini bergerak ke depannya.

“I am sorry, I feel very cold outside. I am in a rush. I can hear you, I can speak English and I am not a refugee.”

Laki-laki di hadapannya membelalakkan mata.

“See, you can talk! Are you sure you are not a refugee from Syria?” tanya laki-laki itu terlihat sangsi, dia menyipitkan mata.

Maghali menggeleng. *“I am from Indonesia. I am a student in La Mode Coliege.”*

Laki-laki itu tampak terkejut, dia memperhatikan wajah Maghali lebih saksama.

“I can’t believe it!” ujarnya, lalu dia beralih pada kawannya yang masih berdiri di samping kiri Maghali. *“Can you believe it? She is a student!”*

“In La Mode College? No way!” sahut temannya.

“Where is Indonesia?” tanya laki-laki yang bertampang menyebalkan itu lagi.

“In Asia…,” jawab Maghali ragu, tak yakin laki-laki di hadapannya ini cukup cerdas mengetahui apa itu Asia.

“You lied to me. You must be a refugee from Syria. Aku melihatmu datang dari pengungsian.”

“Aku ke sana menemui temanku seorang dokter relawan. Aku bukan pengungsi. Lagi pula, apa urusannya dengan kalian andai aku pengungsi?”

Laki-laki di depan Maghali itu mendekat, ucapan terakhir Maghali tampaknya telah mengusik emosinya. *“We hate refugees! We don’t need them! They are dangerous!* Mereka bisa mengundang teroris ke negara ini!” teriaknya.

“And you are moslem, right?” tanya laki-laki lainnya.

“Yes, what’s wrong with that?”

“Sama seperti para pengungsi itu.”

“Tapi, aku bukan pengungsi!”

Laki-laki itu tampak semakin emosi mendengar intonasi suara Maghali yang meninggi. Dia mendekat, menatap tajam Maghali.

“Agama kalian memerintahkan memusuhi kami, lalu sekarang kalian minta bantuan dari kami? No way! Pergi kalian dari sini!”

“Berapa kali aku harus jelaskan? Aku bukan pengungsi. Aku memang muslim, tapi aku nggak pernah minta bantuan dari kalian!”

Maghali tercengang sendiri pada keberaniannya menjawab tuduhan laki-laki itu. Dia yakin tak akan terjadi apa-apa. Memangnya apa yang akan dilakukan laki-laki itu dan temannya? Tak mungkin mereka berani membunuhnya. Atau… Mata Maghali terbelalak. Satu kemungkinan mengerikan mendadak muncul dalam kepalanya. Dia mulai merasa terintimidasi melihat tatapan nanar laki-laki di hadapannya, apalagi kemudian persis seperti dugaannya, laki-laki itu merengkuh kedua lengannya, memegangnya erat hingga Maghali merasa nyeri.

“*What are you doing?* Lepaskan aku!” teriak Maghali masih berani melawan sambil berusaha membebaskan diri.

“Kami bisa melakukan apa saja padamu saat ini. Kamu tahu itu?” ucap laki-laki itu dengan suara keras di dekat telinga Maghali.

Tak ada yang bisa dilakukannya kecuali mengucap istigfar berkali-kali dalam hati seraya berdoa, semoga ada seseorang yang datang menolongnya.

“Hei, jangan ganggu gadis itu!”

Teriakan itu mengejutkan Maghali, tak menyangka doanya terkabul dengan cepat. Dua pemuda itu menoleh pada sumber suara yang meneriaki mereka, menatap nanar. Satu pemuda yang masih memegangi lengan Maghali mengentak tubuh gadis itu hingga berada di belakangnya.

“Apa yang kalian lakukan? Dua laki-laki melawan seorang perempuan? Pengecut sekali!”

“Bukan urusanmu!” balas pemuda yang masih memegangi tangan Maghali.

“Tentu menjadi urusanku. Aku nggak akan membiarkan seorang perempuan dianiaya di

depan hidungku!”

Pemuda itu tampak naik pitam. Dia menarik tangan Maghali, lalu mengempaskannya sekuat tenaga setengah mendorong ke belakang. Tangan Maghali terlepas dari pegangannya, tapi dia kehilangan keseimbangan. Tubuhnya setengah terpelanting, hingga jatuh terjerembap sangat keras dengan wajah tersuruk ke tumpukan salju. Maghali gelagapan, kesulitan bernapas. Dia berusaha bangun, tapi sulit sekali. Rasanya pergelangan tangannya yang tadi dipegang erat pemuda itu terkilir. Kai, laki-laki yang menegur pemuda pengganggu tadi langsung melesat menuju Maghali, sementara kedua pemuda itu tampaknya memutuskan tak mau lagi ikut campur. Keduanya berlari menuju bus yang berhenti.

“Hei! Kabur ke mana kalian?” teriak Kai.

Kedua pemuda itu sudah meloncat ke dalam bus yang langsung melaju. Kai kembali fokus pada Maghali. Dia bersimpuh di samping Maghali, perlahan mengangkat wajah gadis itu. Wajah itu membiru dengan cepat, masih kesulitan bernapas. Kai membalik tubuh Maghali perlahan, meletakkannya di pangkuan, kemudian mendekapnya.

“Lili?” panggilnya. Lalu, dia tepuk pipi gadis itu lembut, dingin sekali. Kai harus berpikir cepat. Dia harus segera membawa pergi Maghali ke tempat yang lebih hangat. Gadis dalam dekapannya itu pingsan, kemungkinan kesulitan bernapas. Kai membopong tubuh Maghali lalu berjalan kembali ke gedung pengungsian.

“Open the door!” teriak Kai pada seorang pemuda yang berjaga di balik pintu kaca gedung itu. Pemuda itu segera membuka pintu, menjaganya tetap terbuka sampai Kai yang membopong Maghali masuk. Kai mempercepat langkahnya, menuju lobi, lalu merebahkan tubuh Maghali di karpet.

“What happened, Kai?” tanya Grace, sesama relawan.

“My friend, she is very cold,” jawab Kai. Dia membuka jasnya, meletakkan begitu saja di sampingnya. Dia memeriksa lagi nadi di leher Maghali, menghadapkan pipinya di atas hidung Maghali untuk merasakan udara yang keluar dari sana. Hampir tak terasa.

“Ini bukan pertanda baik. Grace, tolong bantu aku menyetir mobilku, antarkan kami ke rumah sakit tempatku bekerja. Ini kunci mobilku,” kata Kai.

Grace mengangguk, menerima kunci itu, lalu bergegas pergi. Sementara Kai memutuskan dia harus memberi napas buatan untuk Maghali, karena gadis itu masih belum memberi respons dan tampak hampir tak bernapas. Kai mengangkat dagu Maghali hingga gigi bagian bawah berada lebih tinggi daripada gigi atasnya. Membersihkan mulutnya dari apa saja yang mungkin mengganggu pernapasan dengan jarinya. Ada sisa-sisa salju di sana. Mungkin beberapa sudah tertelan. Setelah mulut Maghali bersih, dia memijit hidung Maghali, menempelkan mulutnya di mulut Maghali dan mulai meniupkan udara.

Masih tak ada reaksi. Kai menghadapkan lagi pipinya di atas hidung Maghali, merasakan napas yang berembus dari mulut Maghali. Masih tak terasa, mengecek lagi nadi leher depan, masih tak ada denyut. Dia melakukan kompresi, menekan dada Maghali dengan kedua kepalan tangan tiga puluh kali. Lalu meniupkan udara lagi ke mulut Maghali. Kali ini Maghali bereaksi. Dia tampak menarik napas, lalu mulai bernapas teratur walau perlahan. Tapi, dia masih tak sadar.

“Kai, mobilnya sudah siap,” ucap Grace yang sudah masuk lagi. Kai mengangguk. Dia mengangkat tubuh Maghali dan membopongnya menuju mobil yang mesinnya sudah menyala. Sementara pemuda yang masih berjaga di situ membawakan jas Kai. Kai memangku Maghali di kursi belakang, sementara Grace mengendarai mobil menuju rumah sakit.

Kai baru bisa bernapas lega, merasakan pipi Maghali mulai menghangat. Gadis itu sudah bernapas teratur, tapi matanya masih terpejam.

“Bertahanlah, Lili,” bisik Kai lembut di telinga gadis dalam pangkuannya.

Dia mengusap perlahan pipi Maghali, membiarkannya semakin hangat. Dia tak akan memaafkan dirinya jika sampai terjadi sesuatu yang fatal pada Maghali. Seharusnya dia tidak membiarkan Maghali berjalan sendirian di malam hari dalam terpaan udara dingin bersalju.

Dalam kasus ini, Kai merasa sangat bersalah.

BAB 10

BAGAIMANA CARA LEPAS DARI PESONANYA?

MAGHALI mengerjapkan mata, lalu pelan-pelan membukanya. Dia belum benar-benar ingat apa yang sudah terjadi pada dirinya. Rasanya dia baru saja bermimpi buruk. Sebelumnya dia merasa sangat kedinginan, sekarang dia sudah merasa hangat.

"*Hello, Beautiful!* Akhirnya kamu bangun juga."

Suara lembut menyapanya. Dia menoleh, mendapati seraut wajah tampan dengan senyum semanis madu. Laki-laki itu berhenti tersenyum ketika melihat raut bingung di wajah Maghali dan tak ada sepatah kata pun membalas sapaannya.

"Jangan bilang kamu nggak ingat siapa aku," katanya.

"Kai…," ucap Maghali pelan.

Kai tersenyum lebar. "Akhirnya, kamu benar-benar kembali normal," katanya senang.

"Memangnya apa yang terjadi padaku?" tanya Maghali masih berusaha mengingat-ingat.

"Kamu berhenti bernapas, hampir membuatku panik. Untunglah kamu bersama orang yang tepat. Yang tahu dengan pasti apa yang harus dilakukan untuk menyelamatkanmu."

Maghali mengernyit. "Maksudmu, aku sempat mati?"

Kai tertawa kecil. "Ah, bukan mati. Hanya pingsan."

"Kamu bilang aku berhenti bernapas."

"Hampir. Untunglah aku dengan cepat memberimu napas buatan."

Maghali terbelalak. Bayangan mengerikan langsung muncul dalam kepalanya. Saat dia dalam keadaan tak sadar, entah Kai telah berbuat apa padanya.

"Na… pas buatan? Maksudmu, bibirmu menempel di bibirku?"

Kai mengangguk, lalu matanya menyipit heran. "Kenapa? Nggak apa-apa, kan? Napas buatan itu yang bikin kamu selamat."

Mata Maghali membulat, dia seperti teringat sesuatu. Dia meraba kepalanya, tampak lega merasakan kerudung masih berada di tempatnya, menutupi rambutnya. Lalu dia meraba pakaiannya, dia terenyak melihat pakaiannya sudah berganti menjadi pakaian untuk pasien rumah sakit.

"Aku tahu, penting sekali buatmu untuk menutup rambutmu dengan skarf itu. Karena itu aku minta perawat tidak membukanya."

"Pakaianku di mana? Siapa yang mengganti pakaianku? Bukan… kamu, kan?" tanya Maghali menatap Kai curiga.

Alis Kai terangkat. "Jangan berharap terlalu tinggi. Tentu bukan aku yang mengganti pakaianmu, tapi perawat," sahut Kai sengaja menambahkan kata-kata meledek.

Maghali memberengut, Kai membalas dengan telak. Siapa bilang dia berharap Kai yang mengganti pakaiannya? Bagaimanapun, seharusnya dia berterima kasih pada Kai. Dia selamat, bukankah itu yang paling penting?

“Terima kasih sudah menolongku,” katanya.

“Sebenarnya, aku juga salah. Seharusnya aku nggak membiarkan kamu pulang sendirian di malam sedingin itu.”

“Aku yang salah, nggak menuruti permintaanmu untuk menunggu. Kupikir, aku nggak tahu kapan kamu selesai, sedangkan sudah saatnya aku pulang.”

“Aku lebih salah lagi, seharusnya aku nggak mengajakmu ke sana.”

“Oh, tidak, aku senang kamu ajak ke sana. Melihat keadaan di sana membuat pikiranku semakin terbuka. Melihat para relawan yang dengan tulus menolong para pengungsi, orang-orang asing yang datang ke negeri mereka. Dua laki-laki yang mengganggguku semalam pengecualian. Mereka orang berpikiran sempit yang hatinya penuh kebencian,” sergah Maghali.

“Aku menyesalkan, masih ada beberapa orang di kota ini yang percaya muslim adalah pembuat onar. Walau pemerintah meyakinkan teroris tidak berhubungan dengan muslim, tetap saja ada warga yang Islamophobia,” kata Kai.

“Aku juga sangat menyesalkan itu. Apalagi aku jadi kena batunya,” sahut Maghali.

“Itulah sebabnya, aku memilih nggak beragama,” kata Kai lagi.

Maghali terbelalak. “Kamu nggak percaya Tuhan ada?” tanyanya tak percaya.

Kai tergelak. “Tidak beragama bukan berarti tidak percaya Tuhan.”

Maghali terus menatap Kai hingga matanya menyipit. “Maksudmu?”

“Sudahlah, nggak usah membicarakan soal itu lagi. Itu pembicaraan yang paling nggak aku sukai. Sekarang kamu harus istirahat dulu. Besok pagi aku akan mengantarmu pulang.”

“Kenapa harus besok pagi? Aku bisa pulang sekarang. Rasanya aku sudah baik-baik saja.”

“Jangan membantah doktermu, Nona. Tidurlah, besok pagi aku akan mengantarmu pulang.”

“Tapi aku baru bangun, masa disuruh tidur lagi?”

“Lihat botol infus itu? Tunggu sampai habis, baru kamu boleh pergi dari sini.”

“Masih tiga perempat, tapi aku merasa sudah sehat.”

Kai tersenyum. “Percayalah, aku lebih tahu bagaimana keadaanmu yang sebenarnya.”

Tiba-tiba Maghali terbelalak, dia baru ingat sesuatu. “Madame Maple! Aku belum memberitahu dia aku ada di sini. Dia pasti cemas sekali kenapa aku belum pulang.”

“Madame Maple? Memangnya dia bisa tahu kalau kamu nggak pulang? Dia kan tinggal di lantai bawah.”

“Benar juga. Terkadang aku menganggapnya nenekku sendiri, aku selalu berusaha tidak

pulang larut malam.”

Kai tersenyum. Maghali melirik sekilas, lalu menutup mulutnya karena menguap. “Aku tidur sekarang. Lama-lama ngantuk juga. *See you tomorrow, Kai.* Sekali lagi, terima kasih,” ucapnya.

“*Goodnight, Li.* Aku yakin besok pagi keadaanmu sudah lebih baik.”

Maghali mengangguk. “Jadi, kamu akan pulang sekarang?”

“Tidak, aku akan menginap di rumah sakit, menungguimu di ruangan lain.”

Mata Maghali yang sudah setengah termtup mendadak kembali melebar. “Kamu menginap di sini nungguin aku?”

“Ya, kamu tanggung jawabku. Selain itu supaya aku nggak perlu bolak-balik.”

“Tapi Granny, dia pasti berharap kamu pulang.”

“Aku sudah memberitahu Granny. Justru dia bilang aku harus menungguimu, jangan sampai aku meninggalkanmu. Lagi pula, sekarang sudah jam tiga dini hari. Beberapa jam lagi sudah pagi.”

Maghali hanya menatap Kai, perasaannya campur aduk. Sungguh dia tak mengira akan menjadi sedekat ini dengan Kai. Dia terlibat terlalu dalam. Apakah kelak dia mampu melepaskan diri?

“Aku pergi sekarang, supaya kamu bisa segera tidur. Sweet dreams.”

Maghali hanya mengangguk dan tersenyum. Kai balas tersenyum, lalu berbalik, melangkah ke luar. Maghali masih mengikuti kepergian Kai dengan matanya. Setelah Kai tidak terlihat lagi, dia menarik napas panjang kemudian mengembuskannya pelan.

Jantungnya berdenyut lebih cepat. Dia memainkan bibirnya, lalu merabanya perlahan. Dia mengerjap, mengusir bayangan terlarang yang mampir dalam kepalanya. Seharusnya dia tak usah memikirkannya. Maghali tidak sadar apa yang sudah terjadi, yang dia ingat hanya dua pemuda menyebalkan yang membuatnya terjerembap ke tumpukan salju tebal, wajahnya mendarat lebih dulu. Walau serpihan salju tidak keras, jatuh dalam posisi seperti itu membuatnya kehabisan napas.

Saat itu saking dinginnya dia merasa mati rasa. Dia tak berdaya, sukmanya bagai terenggut. Lalu… mendadak dia ingat, perlahan dia merasakan kehangatan menjalari tubuhnya. Maghali mengerjap. Rasanya dia tak sanggup bertatap muka dengan Kai lagi. Tapi, tentu saja itu mustahil.

Esok paginya, Kai sudah muncul. Pukul sembilan pagi, Maghali sudah berada di dalam mobil Kai, diantar sampai ke depan rumah Madame Maple. Kai membukakan pintu untukMaghali, bertepatan dengan Mike yang baru keluar dari pintu lantai satu.

“Lili? Kamu dari mana?” tanyanya menatap heran Maghali yang terkejut dan mendadak gugup.

“Kamu nggak pulang semalam?” tanya Mike lagi, matanya menyipit, lalu beralih memandang Kai.

“Ceritanya panjang, Mike,” jawab Maghali, tak tahu harus menjelaskan dari mana.

“Semalam Maghali diserang dua pemuda Islamophobia hingga pingsan. Aku membawanya ke rumah sakit. Dia harus menginap, pagi ini baru boleh pulang.” Kai mengambil alih menjawab pertanyaan Mike untuk Maghali.

Mike terbelalak. “Kamu diserang? Sampai pingsan? Semalam di rumah sakit? Kenapa tidak mengabari kami? Kalau terjadi apaapa padamu, kami yang akan disalahkan.”

“Sudah ada Kai, jadi kupikir aku akan baik-baik saja.”

“Dia menungguimu di rumah sakit?”

“Dia dokter yang menanganiku.”

Mike menatap Kai tajam. “Sepertinya aku familier dengan wajahmu.” Kemudian Mike terbelalak. “Kamu bintang iklan televisi! Sabun pencuci wajah untuk laki-laki. Kamu mau bohong padaku, Li?”

“Aku nggak bohong. Dia memang dokter, sekaligus model. Dia yang memperagakan pakaian rancanganku.”

Mike masih memandangi Kai tajam, lalu menghela napas. “Oke, siapa pun kamu, benar atau tidak cerita kalian, aku bersyukur kau baik-baik saja, Li. Aku pergi dulu.”

Setelah Mike sudah jauh, Maghali tertawa geli.

“Kenapa kamu tertawa?” tanya Kai.

“Dia sama tercengangnya denganku dulu saat aku tahu kamu dokter.”

“Memangnya aku nggak pantas menjadi dokter?”

Maghali tersenyum. “Aku masuk sekarang. Terima kasih, Kai. Atas segalanya,” katanya.

“Lain kali berhati-hatilah. Jangan pergi malam-malam sendirian.”

Maghali mengangguk.

Sesampai di kamar, Maghali merebahkan tubuh di tempat tidur. Bibirnya membentuk senyum, lalu dia tertawa geli sendiri. Semalam adalah kejadian paling mencekam sepanjang hidupnya di sini. Tapi, Kai menyelamatkannya.

Kai mengganggu perasaannya. Maghali ingat pengakuan Kai yang memilih tidak beragama. Bagaimana mungkin orang yang tidak beragama bisa punya hati sebaik Kai?

Apakah benar, akhlak baik seseorang tidak bergantung pada agama? Beragama atau tidak, bisa saja berakhlak baik? Berdosakah bila Maghali tertarik pada pemuda yang berakhlak baik walau dia tak beragama?

Maghali memejamkan mata. Dia mulai merasakan ancaman bahaya yang mengintai hubungannya dengan Kai. Seharusnya dia tidak boleh sedekat ini. Seharusnya dia menjaga jarak. Dan lagilagi dia hanya bisa berjanji, akan memulainya besok.

Tapi dia sendiri tidak yakin bisa menepati janjinya itu.

BAB 11

BEBASKAN RASA ITU

SEHARI sebelum Natal. Kota ini ramai sekali. Banyak orang yang baru berbelanja di hari terakhir sebelum Natal. Orang berlalulalang seolah tak memedulikan rasa dingin. Maghali juga memutuskan berbelanja hari ini. Memang pilihan hari yang salah. Tapi, dia baru ingat sekarang, harus menyiapkan persediaan makanan sampai Tahun Baru. Untung toko langganan Maghali tidak terlalu penuh.

Toko itu menyajikan khusus makanan halal. Maghali bisa bebas membeli ikan kalengan, daging sapi kalengan, mi instan goreng dan rebus, sayuran beku (ini akan dia titipkan di kulkas Madame Maple), gandum, serbuk kentang instan. Ini untuk mengantisipasi andaikan beberapa hari ke depan cuaca di kota ini semakin dingin dan dia enggan keluar rumah. Maghali memasukkan kantong belanjaannya ke dalam tote bag yang selalu dia bawa. Keluar toko, dia berjalan santai sambil melihat hiasan-hiasan di setiap toko yang lebih indah daripada hari biasa. Underground city tampak lebih semarak. Penuh dengan hiasan bernuansa Natal. Penuh pengunjung dengan wajah-wajah bahagia.

Maghali menghela napas. Hidup ini sesungguhnya indah, andaikan semua orang se bahagia ini, bebas dari rasa benci dan saling curiga, meluapkan rasa ingin berbagi kasih. Dia ingin melupakan kejadian minggu lalu, saat orang yang tidak dia kenal mengganggunya hanya karena mengira dia salah satu penghuni wisma pengungsi. Bukankah sesungguhnya semua warga di sini asal muasalnya adalah imigran? Bukankah seharusnya mereka saling menerima dan merasa senasib?

“Lili?”

Panggilan itu mengalihkan Maghali dari keasyikannya merenung sambil memandang kagum sebuah pohon natal raksasa yang demikian indah. Dia terpaku, tidak langsung menoleh. Dia mengenal suara itu. Suara Kai. Rasanya dia masih malu bertatap muka dengan Kai. Laki-laki itu yang sudah menolongnya, yang sudah memberinya napas buatan. Maghali menutup mata, mengucap mantra berharap pikiran itu enyah dari dalam kepalanya. Dia sudah berjanji akan menjaga jarak, mengapa hari ini dia bertemu Kai lagi? Apakah Montreal sesempit ini?

“Lili, kamu nggak dengar aku panggil, ya?”

Kali ini Kai menarik lengan Maghali, berdiri di hadapan Maghali dan tersenyum lebar.

“Aku nggak sangka ketemu kamu di sini.”

“Oh ya? Kamu nggak sangka?” Kening Kai berkerut. “Kamu mengira aku menguntitmu?”

“Siapa tahu?”

“Untuk apa?”

“Entahlah.”

“Aku habis belanja di supermarket itu, kebutuhan untuk masak sedikit istimewa besok.

Sama sekali aku nggak menduga kamu ada di sini.”

“Oh, begitu. Baiklah Kai, aku harus buru-buru,” kata Maghali. Dia bergegas berjalan melewati Kai yang terpana memandanginya.

Satu menit kemudian Kai tersadar, dia mengejar langkah Maghali.

“Ada apa, Li? Kenapa aku merasa kamu menghindariku?” tanya Kai, kembali menarik lengan Maghali.

“Bukan begitu. Aku cuma… aku malu dengan kejadian malam itu.”

Kening Kai berkernyit. “Kejadian apa?”

“Kamu menyelarnatkanku dari tumpukan salju.”

Kerut di kening Kai semakin bertambah. “Apa yang memalukan dari kejadian itu?”

“Mm… aku belum pernah sedekat itu dengan laki-laki. Aku seharusnya nggak boleh bersentuhan denganmu seperti itu. Apalagi kamu… bibir kita bersentuhan. Itu sangat tidak boleh. Aku sudah berbuat dosa.”

“What?” Alis Kai terangkat, matanya membelalak. “Saat itu kamu nggak sadarkan diri. Badanmu hampir beku. Hanya ada aku di sana. Aku nggak mungkin pergi dulu mencari perempuan yang bisa menolongmu. Ada Grace, tapi dia bukan paramedis, dia hanya petugas administrasi. Maaf, aku nggak banyak berpikir. Aku langsung membawamu kembali ke wisma pengungsian dan melakukan pertolongan pertama padamu supaya kamu bisa bernapas lagi. Dan itu sama sekali bukan hal memalukan!”

Maghali menelan ludah, melihat ekspresi wajah Kai yang tampak serius bercampur kesal, hingga suaranya naik satu oktaf.

“Aku mengira kamu orang yang berpikiran terbuka. Sebagai seorang desainer pakaian yang sudah sering melihat dunia luar, seharusnya kamu nggak berpikiran sesempit itu. Menuduh aku sengaja melakukan hal yang tidak seharusnya kulakukan,” lanjut Kai.

Mata Maghali menyipit. Kali ini dia agak tersinggung dituduh berpikiran sempit. “Aku nggak menuduhmu!”

“Kata-kata dan sikapmu tadi membuatku merasa kamu begitu. Kamu menyalahkan aku karena sudah menyentuhmu, membopong tubuhmu, menghangatkanmu, meniupkan udara ke dalam mulutmu…”

Maghali ternganga, dia tidak melihat semua kejadian yang dikatakan Kai itu, tapi tak bisa dihindari, pipinya menghangat menahan malu membayangkan kejadian itu.

“Aku nggak menyalahkanmu. Aku sangat berterima kasih kamu ada di sana dan menolongku. Kalau nggak ada kamu, mungkin aku baru ditemukan esok paginya, dalam keadaan sudah nggak bernyawa.”

Kai mengangkat tangan, memberi tanda agar Maghali berhenti bicara. “Jangan bilang begitu. Itu nggak akan pernah terjadi. Aku nggak akan membiarkanmu celaka. Aku akan selalu ada beberapa langkah di belakangmu. Memastikan kamu baik-baik saja.”

Maghali tidak bisa melihat wajahnya sendiri. Tapi, dia yakin saat ini pipinya bersemu merah.

“Kenapa kamu sangat peduli padaku? Aku cuma orang asing…”

“Siapa pun yang sudah aku kenal baik, dan selama orang itu bersikap baik, nggak akan luput dari perhatianku.”

Maghali menghela napas, tersenyum getir, bibirnya bergetar. Lagi-lagi dia merasa malu, mengira dirinya dianggap istimewa oleh Kai. Padahal itu adalah sifat dasar Kai. Peduli pada orang lain, siapa pun orang lain itu.

“Jadi, kamu mau kan berhenti menghindariku? Aku tahu kamu muslimah yang taat. Percayalah, aku nggak akan sembarangan menyentuhmu. Aku menghormatimu. Aku menyentuhmu hanya dalam keadaan terpaksa.”

Maghali mengangguk dan tersenyum. “Kamu benar, itu bukan kejadian memalukan. Aku nggak akan merasa malu lagi padamu.”

“Aku seorang dokter. Ingatlah itu. Aku harus menolong siapa pun yang butuh bantuanku. Kejadian malam itu hal biasa buatku. Aku sudah sering menolong orang yang kesulitan bernapas.”

Maghali menggigit bibir. “Apakah sebagian besar yang kamu tolong perempuan?”

Kai tersenyum lebar. “Nggak ada bedanya laki-laki atau perempuan. Saat seseorang dalam keadaan kritis, aku harus menolongnya tanpa banyak berpikir.”

Mata Maghali membesar. “Waktu Natalie pingsan, kamu nggak memberinya napas buatan. Apa bedanya dengan keadaanku malam itu?”

Mata Kai menyipit. “Kamu yakin masih ingin mempermasalahkan hal itu? Keadaanmu dan Natalie berbeda. Napas Natalie masih teratur, denyut nadinya masih normal, dia pingsan karena perutnya kosong, gula darahnya merosot tajam. Kamu pingsan karena jalan napasmu tersumbat, akibat banyaknya salju yang masuk melalui mulut dan hidung. Sebagian terisap olehmu. Aku harus membuka jalan napasmu. Apakah kamu mengerti sekarang?”

Maghali mengangguk, memutuskan tak akan berkomentar lagi. Dia sadar sudah bersikap berlebihan. Dia malu pada dirinya sendiri telah membayangkan romantisme saat Kai menolongnya. Padahal bagi Kai itu hanya kejadian biasa.

“Ayo, aku traktir minum cokelat hangat di kafe dekat sini. Ada pancake enak dan halal untukmu. Aku kenal pemilik kafenya. Lakilaki muslim keturunan Pakistan,” ajak Kai.

Kali ini tanpa banyak pertimbangan, Maghali mengangguk setuju. Dia berusaha yakin, Kai peduli padanya hanya sebagai teman. Lebih baik memiliki teman di kota yang jauh sekali dari keluarganya ini. Keputusannya berubah. Dia tidak perlu menjaga jarak dengan Kai.

***

Musim dingin semakin menyengat. Akhir Januari suhu udara mencapai titik yang tidak masuk akal bagi Maghali yang terbiasa hidup di negara tropis. Siapa yang bisa bertahan hidup dalam cuaca sedingin ini? Tidak ada orang yang berkeliaran di luar jika tidak benar-benar perlu. Itu pun harus mengenakan pakaian berlapis-lapis. Mungkin lima lapis. Apa pun yang berada di luar bisa langsung membeku. Dalam cuaca sedingin ini, sekolah-

sekolah termasuk kampus diliburkan.

Seminggu ini sungguh membosankan. Maghali hanya meringkuk di kamar. Menonton DVD film, membaca buku. Kegiatan berselancar di internet agak terganggu karena sinyal buruk sekali. Pemanas ruangan menyala terus-menerus. Berharap pemanas itu mampu bertahan hingga musim dingin berakhir. Di saat seperti inilah Maghali merindukan negerinya. Sedingin-dinginnya Solo atau Jakarta, suhu masih 23 derajat Celsius. Kemudian terpikir olehnya, bagaimana nasib hewan-hewan liar di kota? Alis Maghali terangkat. Bagaimana nasib para pengungsi? Pemanas di wisma pengungsian hanya dinyalakan pada malam hari.

Berita di televisi mengabarkan besok diperkirakan akan datang badai salju. Dan esoknya, badai salju itu benar-benar datang. Mencekam sekali, badai itu menyebabkan listrik mati! Maghali terkejut. Buru-buru dia menyalakan lampu di ponselnya. Tapi baterai ponselnya tidak akan bertahan lama. Pemanas mulai mati, menyisakan sedikit hawa panas yang sebentar lagi akan habis.

Tok, tok, tok! Pintu diketuk.

“Lili, apakah kau baik-baik saja? Ini Mike!” Teriakan dari balik pintu.

Maghali beringsut bangun sambil tetap menyalakan lampu di ponselnya. Dia menuju pintu kemudian membukanya. Tampak Mike membawa lilin dengan wadahnya di tangan kiri, sementara tangan kanannya memegang lipatan selimut.

“Ini tambahan selimut dan lilin untukmu. Grandma yang memintaku membawakan ini untuk semua yang menye~ra kamar di sini. Maaf kami tidak punya genset. Tapi, kuharap mati listrik ini tidak lama. Semoga setelah badai salju berlalu, listrik kembali menyala.”

“Terima kasih, Mike.”

“Bertahanlah dari suhu dingin ini. Kami punya selimut penghangat tapi harus pakai listrik. Tetap tidak bisa dipakai.”

“Tidak apa-apa, Mike. Dua lapis selimut tebal semoga cukup.”

“Oke, aku mau ke atas memberikan selimut dan lilin juga untuk penghuni lantai atas,” ujar Mike. Dia memberikan tiga batang lilin dan korek api. Maghali tersenyum, terharu pada kebaikan serta perhatian Madame Maple dan Mike. Besok pagi dia harus menjenguk Madame Maple.

Setelah menutup pintu, Maghali menyalakan lilin, lalu naik ke tempat tidur, melapisi tubuhnya dengan iong john, kaus tebal berlengan panjang, celana panjang tebal, masih dilapisi jaket tebal, kerudung, topi wol, lalu dua lapis selimut tebal. Lumayan hangat. Dia berusaha tetap terjaga, membayangkan dan memikirkan berbagai hal. Tidak mudah menghalau rasa kantuk di suhu sedingin itu.

Waktu berlalu hingga akhirnya jam meja menunjukkan pukul enam pagi. Dia turun dari tempat tidur untuk shalat subuh. Di luar masih gelap. Bahkan hingga pukul sembilan pagi. Listrik belum menyala. Untunglah air yang dia simpan dalam termos tidak membeku. Maghali sarapan bubuk kentang yang dia beri air panas hingga menjadi pure. Bekal makanannya sudah hampir habis. Hanya cukup untuk tiga hari ke depan. Setelah itu dia terpaksa keluar untuk berbelanja.

Tengah hari cuaca sudah lebih baik. Salju berhenti turun. Semburat cahaya matahari mulai terlihat walaupun sangat samar. Maghali keluar kamar, menuju pant1y untuk menyeduh air. Baru saja air mendidih dan dia mematikan kompor, terdengar ketukan di pintu depan. Maghali bergegas ke pintu, mengintip dari balik jendela, terbelalak melihat siapa yang datang. Buru-buru dia kembali ke kamarnya, mengambil kunci pintu depan miliknya. Lalu membuka pintu.

“Kai!” teriaknya pada Kai yang sudah turun dua anak tangga.

“Maaf, aku harus mengambil kunci dulu di kamar,” lanjutnya.

“Syukurlah kamu ada. Aku baru saja ingin ke bawah menitipkan ini pada Madame Maple,” kata Kai, menunjuk kantong kertas dalam rengkuhan lengan kirinya. Dia kembali melangkah naik. Maghali mempersilakan masuk, membiarkan Kai duduk di sofa.

“Kenapa dingin-dingin begini kamu berkeliaran di luar?” tanyanya.

Kai menyerahkan kantong kertas yang dibawanya pada Maghali.

“Apa ini?” tanya Maghali lagi dengan kening berkerut sambil mengintip isi kantong itu.

“Bekal makanan instan untukmu. Kurasa cukup untuk seminggu. Supaya kamu nggak perlu keluar berbelanja di cuaca dingin.”

“Kamu repot-repot keluar cuma untuk membelikan ini untukku?”

Kai tersenyum. “Tidak, aku berkeliaran di luar hari ini bukan hanya karena itu. Aku dari wisma pengungsi, mengecek keadaan mereka saat mati listrik seperti sekarang. Dari sana aku belanja kebutuhan sehari-hari untuk rumahku. Kemudian aku ingat mungkin kamu butuh tambahan persediaan makanan.”

“Kamu seperti harapanku yang terkabul, Kai. Persediaan makananku memang hampir habis. Aku baru berencana ke toko besok. Terima kasih.”

Kai langsung berdiri dan permisi. Menolak saat Maghali menawarkan minum teh. Maghali mengalihkan pandangan, tak tahan menghadapi tatapan Kai yang cukup lama.

“Sama-sama, Li. Tak perlu sungkan. Aku peduli padamu karena tak ingin kamu celaka seperti dulu. Saat ini suhu di luar sangat dingin. Walaupun hari ini lebih baik daripada kemarin, salju masih bisa turun lagi beberapa hari ke depan.”

Mendengar ucapan Kai itu, Maghali kembali menatap Kai. “Terima kasih, Kai. Kamu membuatku merasa tidak lagi merana tinggal di tempat dingin ini jauh dari keluargaku.”

Kai tersenyum. “Selama kamu tinggal di kota ini, anggap saja aku sebagai pengganti keluargamu. Bilang padaku kapan pun kamu butuh bantuan.”

Maghali mengangguk.

“Aku pergi sekarang,” ucap Kai, melangkah ke pintu.

“Salam untuk Granny. Bagaimana keadaannya?”

“Granny sehat, walau di cuaca dingin ini Granny lebih lemah daripada biasanya.”

“Cepatlah pulang, temani Granny. Jangan tinggalkan dia terlalu lama.”

“Terima kasih,” sahut Kai.

Maghali tidak bisa menyangkal, dia merasa senang. Tak peduli apakah rasa senang ini adalah perasaan yang salah. Yang jelas, dia jadi tidak terlalu merasa merana dalam musim dingin yang menyengat ini.

Satu jam kemudian listrik menyala. Rasa syukur Maghali jadi berlipat-lipat.

BAB 12

MEMBUKA PIKIRAN

MUSIM semi. Ini adalah musim kesukaan Maghali. Udara masih sejuk, tapi langit sudah tampak cerah. Salju sudah lama mencair. Kampus kembali aktif. Bahkan Maghali dan dua alumni La Mode College terpilih untuk mewakili kampus ini mengikuti *fashion show* yang akan diselenggarakan pada bulan Mei. Kali ini *fashion show* itu akan mengusung tema modest wear. Perancang yang akan tampil bukan hanya dari Montreal, tapi juga kota-kota besar lainnya, termasuk New York dan Milan. Fashion show ini cukup besar. Melibatkan lima belas perancang pakaian. Maghali disibukkan dengan persiapan menjelang*fashion show* yang akan berlangsung dua bulan lagi itu.

Maghali baru saja memasuki lobi setelah kuliah terakhirnya usai saat dia mendengar seseorang memanggil namanya.

“Lili!”

Maghali menoleh, kemudian terkejut. Sudah lama sekali dia tidak bertemu Isabelle. Sejak kejadian di ruang penyimpanan pakaian di Museum Fine Art yang dia lihat dulu. Kini gadis itu muncul lagi. Tebersit rasa cemas, Miss Prudence meminta Isabelle menjadi model untuk memperagakan rancangannya lagi.

“Belle, ada apa kamu ke sini?”

“Aku baru selesai bertemu Miss Prudence. Dia memintaku menjadi model untuk *fashion show* Mei nanti. Tentu aku mau sekali. Lagi-lagi aku akan memakai rancanganmu.”

Maghali menelan ludah, apa yang dicemaskannya benar terjadi.

“Selain itu, ada yang ingin kubicarakan denganmu,” lanjut Isabelle.

Maghali memejamkan mata sebentar, menghalau rasa tak nyaman yang mulai merayapinya. Kejadian tak terlupakan itu menciptakan jarak dengan Isabelle tanpa bisa dia cegah. Tingkat kewaspadaannya meninggi.

“Apa yang ingin kamu bicarakan? Tentang rancanganku atau…” sahutnya.

Isabelle mendekat, Maghali makin merasa canggung.

“Bukan tentang rancanganmu. Aku selalu setuju dengan apa pun rancanganmu. Ini tentang hidupku.”

“Mm, apa?”

“Boleh aku menumpang tinggal di apartemenmu untuk sementara?”

Pertanyaan Isabelle itu membuat Maghali hampir tersedak. “Kenapa kamu mau menumpang di tempatku? Tempat tinggalmu pasti lebih mewah dari tempatku. Lagi pula, kamarku hanya cukup untuk satu orang,” elak Maghali.

Isabelle menghela napas. “Aku harus menjauh dari Jane,” jawabnya.

Maghali terbelalak. Lagi-lagi dia dibuat terkejut. “Kenapa?” tanyanya.

“Apartemennya memang mewah, tapi sekarang dia berubah. Membuatku tak lagi nyaman tinggal berdua dengannya.”

“Apa yang sudah dia lakukan?”

“Jane memaksakan kemauannya padaku. Aku jadi cemas, khawatir dia akan melakukan sesuatu padaku saat aku terlelap.”

Maghali mengerjap, percakapan ini semakin absurd.

“Kemarin kami bertengkar hebat sekali. Sudah lama aku ingin meninggalkan Jane. Tapi, dia selalu melarangku. Dia bilang aku nggak akan sanggup tinggal sendirian. Dan dia benar. Aku tahu kamu tinggal sendiri di apartemenmu, jadi aku mengajukan diri menjadi teman sekamarmu. Boleh, kan?”

“Tempat tinggalku bukan apartemen. Hanya rumah biasa. Kamarnya kecil.”

Isabelle menggeleng-geleng. “Itu bukan masalah. Tak perlu tinggal di apartemen. Yang penting aku punya teman sekamar dan itu bukan Jane.”

Maghali menarik napas pelan, mengembuskannya hampir tak kentara, secepatnya berusaha memutar otak, memikirkan alasan apa lagi. Tapi, dia benar-benar kehilangan ide.

“Please, Li. Aku nggak sanggup tinggal sendirian. Aku terbiasa ditemani. Aku khawatir kalau aku tinggal sendirian, nggak baik buat kesehatan mentalku.”

“Ada apa dengan kesehatan mentalmu?” Maghali menyipitkan mata.

“Apakah aku harus menceritakan lika-liku hidupku yang menyedihkan padamu?”

“Tidak harus.”

“Baiklah, akan kuceritakan secara singkat. Aku dulu tinggal di panti asuhan. Aku terbiasa tinggal di tempat ramai. Kami tidur di ruangan luas dengan banyak tempat tidur. Suatu hari aku pernah terkunci sendirian dalam gudang selama dua hari. Bayangkan! Itu terjadi saat usiaku dua belas tahun. Aku ketakutan dan kelaparan. Kejadian itu membuatku trauma sampai sekarang. Aku nggak pernah berani di sebuah tempat sendirian. Harus selalu ada yang menemaniku. Minimal satu orang.”

Maghali memandangi Isabelle agak lama, seolah sedang mendeteksi kebenaran cerita gadis itu. Dia tak menyangka Isabelle pernah tinggal di panti asuhan. Semula dia mengira Isabelle berasal dari keluarga kaya, terlihat dari sikapnya yang bagai bangsawan dan pakaiannya yang selalu berkualitas terbaik.

“Aku sebatang kara. Ayah dan ibuku pergi meninggalkan aku,” lanjut Isabelle.

“Pergi…” Maghali menebak-nebak “pergi” yang dimaksud Isabelle.

“Ayahku meninggalkan aku ke benua lain. Ibuku tak mampu merawatku.”

Maghali memandangi Isabelle, kali ini dengan pandangan prihatin.

“Aku tidak menyangka…”

Isabelle tersenyum. “Aku sudah bilang, hidupku dulu penuh liku dan menyedihkan.

Apakah ceritaku ini cukup untuk membuatmu mau menerimaku tinggal bersamamu? Aku nggak bohong. Itu adalah kisah nyata kehidupanku yang sebenarnya. Kalau kau tak percaya, kau bisa mencari berita tentang aku di internet."

Maghali menimbang-nimbang untung-rugi jika dia menerima permohonan Isabelle. Andai dia tidak melihat apa yang dilakukan Jane dan Isabelle dulu, tak perlu berpikir panjang untuk menerima gadis jangkung itu tinggal bersamanya. Tapi, sekarang dia harus waspada. Dia tak keberatan tetap berteman dekat dengan Isabelle. Orientasi seksual seseorang yang berbeda bukan alasan untuk menjauhi orang tersebut. Tapi, tinggal satu kamar adalah soal lain. Dia tak bisa bergerak bebas di kamarnya sendiri, tak bisa hanya mengenakan kaus longgar dan celana pendek. Benar-benar akan sangat merepotkan. Isabelle masih menunggu jawaban Maghali dengan tatapan mata penuh harap bercampur sendu.

"Bagaimana? Aku tahu kamu teman yang baik. Kamu pasti nggak keberatan, kan?"

Maghali menarik napas panjang, lalu perlahan mengembuskannya, berusaha menenangkan diri sebelum menjawab. "Baiklah…"

Ucapannya terputus, matanya terbelalak saat dengan tiba-tiba Isabelle memeluknya erat.

"Merci. You are a good friend. I will always remember your kindness," ucap Isabelle masih belum mau melepas pelukannya.

Maghali mengurai pelukan, lalu tersenyum canggung. "That's okay," sahutnya singkat.

"Ne t'inquites pas, aku akan membayar biaya selama tinggal di sana."

"Oke," jawab Maghali lebih singkat lagi.

Isabelle tersenyum senang. "Aku akan ke apartemen Jane sekarang juga, mengambil barang-barangku, mumpung Jane sedang pergi. Hari ini hingga besok dia akan berada di Ottawa."

"Kamu akan pergi diam-diam? Itu bukan sikap yang baik. Jane pasti akan merasa tersinggung."

"Dia nggak akan mengizinkan aku pergi kalau aku bilang dulu. Aku harus pergi secepatnya sebelum dia tahu."

Maghali hanya diam.

"Kamu belum mengenalJane. Dia punya karakter mendominasi. Sulit sekali lepas dari dominasinya saat kau berada di dekatnya. Dia bagai mengisap jiwamu. Membuatmu tak bisa berkutik."

Kata "mengisap jiwa" itu membuat Maghali membayangkan dementor dalam kisah Harry Potter, tapi dengan wajah Jane.

"Apakah dia separah itu?" tanyanya tak yakin.

Isabelle mengangguk kuat-kuat.

"Percayalah! Ah, sudahlah, ayo kita ke apartemennya sekarang."

"Untuk apa aku ikut ke apartemennya?"

“Untuk menemani aku. Ayo!”

Maghali tak bisa mengelak lagi, Isabelle sudah merangkulnya keluar gedung kampus, membuka pintu belakang taksi yang rupanya sudah disiapkan Isabelle dan menunggu mereka di depan gedung.

Sesampai di apartemen Jane, Maghali tercengang. Itu apartemen mewah. Lebih mewah daripada apartemen milik Maura saudari kembarnya saat tinggal di Jakarta dulu. Ada ruang tamu yang luas, ruang menonton televisi, ruang makan, dan dapur. Satu kamar tidur yang juga luas, dilengkapi balkon dan kamar mandi. Ruang kamar Maghali tidak sampai seperempat luas apartemen ini.

“Belle, rasanya bukan ide bagus kamu pindah ke kamarku. Kamu sudah terbiasa hidup nyaman di sini. Ruang apartemen ini mewah dan luas. Jauh sekali keadaannya dengan kamarku yang sederhana dan sempit.”

Isabelle tersenyum. “Kamu salah kalau mengira aku merasa nyaman di tempat mewah ini. Selama bertahun-tahun aku terbiasa hidup sederhana bersama anak-anak panti asuhan tempatku tinggal dulu. Bukan tempatnya yang penting, tapi dengan siapa kita tinggal.”

Maghali menelan ludah. “Apa nggak ada temanmu sesama model yang mau menerimamu tinggal bersama?”

Isabelle menggeleng. “Model-model terkenal itu lebih suka hidup sendiri, lalu bisa mengundang siapa saja yang mereka sukai ke apartemen mereka. Aku punya cukup keahlian menilai karakter orang, Li. Dan menurutku, kamu gadis yang baik. Aku lebih suka tinggal bersama orang baik sepertimu.”

“Apa kriteria baik untukmu?”

“Kamu nggak suka mabuk, menghabiskan malam hingga pagi di kelab-kelab malam atau mendatangi pesta-pesta liar, kan?”

Maghali menggeleng kuat-kuat, membayangkannya saja sudah membuatnya ngeri.

“Itulah tanda kamu gadis baik-baik and I love it!” ujar Isabelle lalu tersenyum lebar.

Isabelle sudah menyiapkan koper-kopernya. Tiga koper berukuran besar. Untungnya dia sudah memanggil petugas apartemen untuk membantunya membawa koper-koper itu sampai ke bawah, lalu menunggu sampai mereka mendapatkan taksi.

Setelah sampai di depan rumah Madame Maple, barulah mereka harus bekerja keras. Maghali membantu membawakan koper Isabelle ke atas. Isabelle membawa satu, Maghali terpaksa membawa dua bolak-balik karena Isabelle sudah mengeluh lelah dan napasnya tersengal-sengal.

Maghali membuka pintu, membiarkan Isabelle dan koperkopernya masuk, lalu kembali menutup pintu.

“Di sini cuma ada satu tempat tidur dan nggak terlalu besar,” kata Isabelle setelah berada di kamar Maghali.

“Ya, aku tinggal sendiri, nggak perlu tempat tidur besar.”

“Jadi, kita akan tidur berdua di tempat tidur itu?”

Bulu kuduk Maghali meremang, ngeri membayangkan dia tidur berdua dengan Isabelle.

“Tidak, kamu tidur di tempat tidur itu, aku akan tidur di sofa.”

Isabelle mengangkat alisnya yang tebal dan melengkung indah.

“Oh, tidak. Aku tamu di sini. Aku yang harus tidur di sofa.”

“Tubuhmu lebih panjang daripada tubuhku. Pasti nggak nyaman buatmu kalau tidur di sofa. Nggak apa-apa. Sofa itu cukup nyaman. Empuk sekali. Aku sering tertidur di sofa saat menonton televisi atau saat kelelahan setelah membuat rancangan desain pakaian.”

Isabelle menatap Maghali agak lama, memastikan gadis itu tidak sedang berbohong.

“Kamu yakin?”

Maghali mengangguk. “Yakin sekali,” katanya.

Beberapa hari kemudian Maghali sudah merasakan repotnya tinggal sekamar dengan Isabelle. Seperti hari ini. Dia menghentikan kesibukannya mewarnai gambar desain terbarunya. Dia buru-buru berdiri, lalu berlari ke kamar mandi. Begitu pintu terbuka, dia terkesiap melihat Isabelle sedang berendam di bathtub penuh busa.

“Belle! Kamu masih di sini? Kukira sudah selesai mandi sejak tadi!”

“Aku sedang rileks. Kamu mau apa?”

“Aku… eh, tidak. Nanti saja,” sahut Maghali. Dia berbalik, berniat keluar.

“Kamu mau buang air kecil, Li?” tanya Isabelle.

Maghali masih terdiam.

“*Don’t be shy.* Kamu bisa melakukannya sementara aku berendam di sini. Kita kan sama-sama perempuan,” lanjut Isabelle.

“*No, thanks.* Aku tunggu sampai kamu selesai. Oh iya, *please*, Belle, biasakan mengunci pintu saat kamu sedang di kamar mandi,” kata Maghali mengingatkan sambil menoleh.

“Why?” tanya Isabelle, dia mengerutkan keningnya.

“Mandi itu kegiatan yang sangat pribadi. Jangan sampai ada orang lain yang masuk saat kamu sedang mandi.”

“Kenapa itu jadi masalah? Bagiku nggak apa-apa. Kita kan cuma tinggal berdua dan sama-sama perempuan.”

Maghali hanya menghela napas. Kini dia harus menahan diri. Haruskah dia ke tetangga sebelah menumpang izin memakai kamar mandi? Apakah itu sopan di malam selarut ini?

“Baiklah, aku berhenti berendam supaya kamu bisa ke kamar mandi,” kata Isabelle tiba-tiba, keluar dari kamar mandi hanya berbalut handuk.

“Thank you,” jawab Maghali singkat, bergegas masuk ke kamar mandi dan mengunci pintu.

Isabelle tersenyum sambil menggeleng beberapa kali, lalu segera mengambil kaus longgar yang biasa dia kenakan untuk tidur. Dia memakainya tanpa dalaman. Duduk di atas kasur, dia bersandar pada tumpukan bantal dan mendengarkan musik melalui earphone.

Tak lama Maghali keluar dari kamar mandi, dan segera merebahkan tubuh di atas sofa. Isabelle memandanginya.

“Aku benar-benar heran. Untuk apa kamu tetap berpakaian serba tertutup di dalam kamar?”

“Udaranya dingin,” jawab Maghali singkat, lalu memejamkan mata.

“Musim dingin sudah berakhir,” bantah Isabelle.

“Buatku ini sudah dingin. Di Jakarta, suhu rata-rata kalau malam hari dua puluh tiga derajat Celsius.”

“Wow! Itu panas banget.”

“Karena itu aku tetap berpakaian tertutup di dalam kamar,” kata Maghali.

Ah, andai saja Maghali berani mengatakan yang sebenarnya. Dia berpakaian tertutup agar Isabelle tidak merasakan “sesuatu” pada dirinya. Dia harus waspada.

BAB 13

YANG MERASA DIKHIANATI

ISABELLE sadar, bekerja di dunia yang sama dengan Jane Dantec membuatnya tidak bisa menghindar jika dalam suatu kesempatan bertemu perempuan itu lagi. Dalam salah satu acara undangan pesta, dia bertemu denganJane. Dia sudah berusaha menjauh, tapi Jane mendekati, menarik lengannya, dan membawanya ke pinggir ruangan.

“Belle, apa maksudmu pergi dari tempatku diam-diam? Barang-barangmu tidak ada, dan sudah lima hari kamu tidak pulang. Aku meneleponmu berkali-kali tapi tidak kamu jawab. Kamu sengaja menghindari aku?” tanyanya dengan suara pelan tapi diucapkan dengan penuh tekanan. Matanya memandang marah.

“Sebenarnya, aku sudah lama mau bilang padamu. Aku ingin hidup mandiri. Tidak ingin bergantung padamu lagi.”

“Oh, jadi sekarang kamu sudah mampu membeli kamar apartemen sendiri?”

“Belum membeli, baru menyewa. Tapi, itu tidak apa-apa.”

Jane memandanginya curiga.

“Apakah ini gara-gara kejadian seminggu lalu?”

Isabelle tercekat, susah payah dia berusaha menghela napas. “Aku nggak bisa…”

“Aku sudah bilang, kamu boleh menolakku. Tapi, bukan berarti kamu nggak boleh tinggal bersamaku. Kita tetap bisa menjadi teman sekamar.”

Isabelle menggeleng. “Tidak, Jane, kupikir sudah saatnya kita berpisah. Kita punya cara hidup berbeda. Kita tetap bisa berteman, tapi sebaiknya kita tidak tinggal bersama lagi.”

Jane menggeleng kuat-kuat. “Tidak! Kamu nggak boleh pergi. Aku temanmu sejak pertama kali kamu memulai karier modelmu. Kamu berutang budi banyak padaku!”

“Kamu menuntutku mengganti semua biaya selama aku tinggal bersamamu? Aku sudah tinggal setahun denganmu. Aku harus membayar sewa apartemenmu selama setahun kemarin?”

“Kamu nggak akan sanggup membayarnya.”

“Kupikir kamu tulus saat mengajakku tinggal bersamamu. Andai aku tahu sejak awal akan menjadi seperti ini, lebih baik aku menyewa apartemen sendiri.”

“Kamu nggak bisa membatalkan apa yang sudah terjadi, Belle!”

Isabelle menarik napas, lalu mengembuskannya perlahan. “Aku akan membayarnya,Jane. Mungkin tidak langsung lunas. Tapi, aku akan membayar ganti rugi selama aku tinggal di apartemenmu.”

“Ongkos sewa apartemenku tidak murah, Belle.”

“Aku memang belum selama kamu menjadi model profesional dengan bayaran tinggi.

Tapi, tabunganku sudah cukup banyak. Aku akan membayarnya, Jane. Pasti. Sebutkan saja berapa yang harus kubayar.”

Jane mengatupkan bibirnya rapat-rapat sementara matanya menatap tajam Isabelle. Lalu dia mengangkat dagu dan berbalik, membaur dengan tamu-tamu lain. Isabelle mengembuskan napas lega. Meskipun berat, berapa pun akan dia bayar. Asalkan dia bisa bebas dari jerat Jane.

Isabelle tidak menyadari, Jane masih mengawasinya. Bahkan membuntuti taksinya setelah pesta berakhir dan semua tamu pulang. Jane mengangkat alis saat taksi yang ditumpangi Isabelle berhenti di depan sebuah rumah. Dia tidak percaya ini tempat tinggal yang dipilih Isabelle. Tempat yang sangat sederhana, jauh berbeda dengan apartemen mewah Jane.

Dari tempat duduk di dalam mobil yang berhenti di seberang rumah Madame Maple, Jane menatap tajam Isabelle yang menaiki tangga menuju lantai dua. Giginya berkertak menahan geram. Isabelle sedikit pun tak menduga, suatu hari nanti hidupnya akan diguncang prahara.

***

Tubuh tinggi langsing itu berdiri tepat di depan Maghali, membuatnya terpaksa berhenti melangkah agar tidak menabrak sosok itu. Maghali mengernyit heran bercampur cemas melihat raut marah di wajah cantik itu.

“Jadi, kamu teman sekamar Belle sekarang? Apa yang kamu bilang ke Belle sampai dia mau pindah ke tempatmu?” kata Jane dengan suara mengintimidasi.

Maghali tersentak tapi dia berusaha tetap bersikap tenang. Ini kampusnya, seharusnya dia lebih percaya diri dibanding Jane yang seenaknya saja datang ke sini dan mengadangnya.

“Apa maksudmu? Aku nggak bilang apa-apa pada Belle,” jawab Maghali tegas.

Jane tersenyum sinis. “Nggak usah mengelak. Aku melihat sendiri Belle masuk ke rumah sewaanmu itu. Kamu pasti membujuknya. Jika bukan karena pengaruhmu, mana mungkin Belle mau pindah ke tempatmu yang kecil dibanding apartemen mewahku.”

“Kamu tahu kamarku kecil? Memangnya kamu pernah ke kamarku?”

“Melihat dari luar saja aku sudah bisa menduga. Kamar-kamar yang ada di rumah itu pasti kecil.”

“Kamu menguntit Belle?”

“Aku sudah mencurigaimu sejak melihatmu di Museum of Fine Art. Kamu pasti melihat apa yang aku dan Belle lakukan. Kamu pasti mengkhotbahinya macam-macam. Orang seperti kamu pasti sok religius.”

“Tidak perlu aku nasihati, Belle sudah tahu apa yang baik atau tidak. Itu adalah pilihannya, seharusnya kamu menghargainya. Dia tidak mau tinggal bersamamu lagi. Terimalah itu. Jangan memaksakan kehendakmu.”

“Aku nggak percaya Belle punya ide sendiri untuk pindah dari apartemenku.”

“Kamu salah kalau mengira Belle tergiur dengan kemewahan. Untuk merasa nyaman nggak harus tinggal di kamar yang mewah. Belle yang memaksa ingin tinggal denganku

karena dia merasa nyaman bersamaku.”

Jane mendengus semakin kesal.

“Kamu tahu, Belle itu nggak normal. Dia butuh aku supaya bisa tetap normal,” katanya, tampaknya ini menjadi senjatanya yang terakhir.

Maghali menyipitkan mata, memandang Jane sangat serius.

“Nggak normal bagaimana maksudmu?”

Jane menyeringai sinis. “Jadi kamu nggak tahu rahasia yang disembunyikan Belle? Penyakit keturunan yang sewaktu-waktu bisa menyerangnya?”

“Aku nggak ingin tahu rahasia Belle. Selama aku mengenal Belle, dia baik-baik saja. Justru aku meragukan kenormalanmu. Kamu terlalu obsesif pada Isabelle. Itulah yang nggak normal!”

Jane mengangkat dagu. “Kamu benar-benar nggak tahu siapa Belle sebenarnya, ya? Aku berbaik hati memberimu peringatan. Waspadalah saat malam hari ketika kau sedang tidur. Hati-hatilah jika tiba-tiba Belle berubah menjadi mengerikan.”

Setelah memberi peringatan dengan ekspresi wajah horor, Jane berbalik. Maghali masih memandanginya dengan kening berkerut. Ucapan Jane tadi memang menimbulkan rasa penasaran. Walau dia berusaha untuk tidak terpengaruh, tanpa sadar dia menjadi lebih waspada.

Hari ini Isabelle pulang cukup larut. Pukul sebelas lewat. Sebenarnya Maghali tak perlu menunggunya karena Isabelle sudah diberi kunci kamar ini juga. Tapi, saat gadis itu masuk ke kamar sambil berjingkat, Maghali mengintip dari ujung selimut. Dia biarkan gadis itu ke kamar mandi, berganti pakaian, lalu merebahkan tubuh di tempat tidur. Maghali menunggu sampai dua puluh menit kemudian. Lalu dia berdiri, berjalan perlahan ke tempat tidur, memandangi Isabelle dalam cahaya redup dari lampu meja yang berada di atas nakas.

Isabelle sudah terlelap. Napasnya teratur dan lembut, wajah cantiknya terlihat semakin teduh dengan mata terpejam seperti itu. Tidak ada yang tampak mengerikan. Lalu apa maksud Jane memberinya peringatan agar waspada pada Isabelle? Apa rahasia gadis ini? Apakah gadis ini bisa mendadak berubah menjadi sosok mengerikan? Sejenis werewolf? Atau berkepribadian ganda?

Maghali menghela napas, kembali ke sofa. Merebahkan lagi tubuhnya. Dia ingin membuang jauh-jauh pikiran negatif dalam kepalanya. Dia tak ingin terpengaruh kata-kata Jane. Seharusnya dia lebih percaya pada Isabelle. Dia mengenal Isabelle lebih dulu. Selain adegan Isabelle dan Jane di ruang penyimpanan pakaian yang dilihatnya dulu, dia tak melihat ada sesuatu yang salah dengan Isabelle. Gadis itu cukup menyenangkan, tidak pernah bertingkah menyebalkan. Tidak sombong seperti model-model kelas atas yang satu level dengan Jane Dantec.

Pukul sembilan pagi Isabelle baru bangun. Dia mengernyit melihat Maghali masih duduk di sofa, terdengar suaranya sedang berbincang-bincang dengan seseorang. Isabelle mendekat, mengintip dari balik bahu Maghali. Alisnya terangkat melihat seraut wajah yang tampak di layar ponsel Maghali.

“Siapa itu di belakangmu, Li?” wajah di layar ponsel Maghali itu bertanya, Maghali menoleh ke belakang, mendapati wajah Isabelle yang tampak heran memandangi layar ponselnya.

“Ini Isabelle. Aku pernah cerita, kan? Sekarang tinggal bersamaku di sini.”

“Bonjour, Isabelle!” sahut Maura, sosok yang sedang mengobrol dengan Maghali itu, sambil tersenyum kepada Isabelle yang masih melihat ke arahnya. Isabelle terkejut, dia hanya melongo, lupa menyahut.

“Siapa itu?” tanya Isabelle setelah Maghali selesai ber-video call dengan saudari kembarnya.

“Maura, my twin sister.”

“*Twin?* Oh, pantas saja wajah kalian mirip sekali.” Isabelle mengangguk-angguk. “Bagaimana rasanya menjadi kembar?”

“Kamu orang keseratus sekian yang bertanya begitu kepadaku.”

“Tapi, itu memang bikin orang penasaran. Seperti apa rasanya menjadi kembar? Apakah ada ikatan batin? Apakah kamu bisa tahu apa yang dipikirkan kembaranmu?”

“Walau fisik kami mirip, kami dua pribadi yang berbeda. Tak ada bedanya kembar atau adik-kakak. Kami hanya disatukan dengan hubungan saudara sedarah.”

“Apa pekerjaannya? Dia perancangfashion juga sepertimu?”

“Bukan, dia seorang model dan pemain film.”

Isabelle terbelalak. “Wow, that’s amazing! Saudari kembarmu model dan pemain film! Kenapa kamu nggak pernah cerita? Itu keren sekali! Aku ingin sekali bermain film. Tapi, belum pernah mencobanya. Baru menjadi model iklan televisi.”

“Kenapa kamu nggak mencoba ikut audisi untuk bermain film?”

Isabelle tampak berpikir sebentar.

“Ya, aku harus mencobanya. Terkadang pekerjaan sebagai model membuatku nggak sempat mencoba pekerjaan lain.”

“Semalam kamu pulang larut.”

“Oh, iya. Ada pemotretan hingga malam. Aku harus lebih giat mencari uang, Li. Jane memintaku membayar sewa apartemennya selama setahun kemarin aku tinggal bersamanya.”

“Apa? Itu nggak fair! Dia yang mengajakmu tinggal di apartemennya, kan? Dan sekarang setelah kamu pergi dia menagih uang sewa?”

“Aku yakin masalahnya bukan uang. Uangnya sudah banyak. Dia cuma kesal padaku dan sengaja ingin membuatku susah.”

“Kamu nggak menolak permintaannya?”

“Aku akan membayarnya. Aku nggak mau berutang padanya.”

Maghali mengangguk. “Benar juga. Lebih baik kamu nggak punya utang apa-apa sama

dia."

"Kapan saudari kembarmu datang ke sini mengunjungimu?" tanya Isabelle

"Oh, dia nggak bisa berkunjung ke sini. Dia sibuk dengan pekerjaannya," jawab Maghali.

"Di Indonesia?"

"Bukan, Sydney."

"Dia tinggal di Sydney?" tanya Isabelle lagi.

Maghali mengangguk.

"Itu artinya dia model dan pemain film di Sydney?"

Maghali mengangguk lagi.

"That's awesome! Dia bukan orang Indonesia?"

"Dia warga negara Indonesia, tapi sedang kuliah dan bekerja di Sydney."

"Hm… Aku benar-benar harus bekerja lebih keras. Aku ingin mendapat pekerjaan lebih banyak lagi. Terutama pekerjaan di luar negeri. Aku ingin ke Sydney dan kota-kota besar dunia lainnya."

"Aku mendukung keinginanmu itu. Kamu memang harus bisa mengembangkan kariermu. Tapi ingat, saat kamu sudah semakin terkenal, jangan menjadi sombong. Jangan seperti Jane."

Isabelle menggeleng. "Aku bermula dari orang biasa. Aku tahu rasanya jadi orang susah. Aku akan selalu ingat asal-usulku. Suatu saat nanti aku justru ingin terlibat lebih banyak dalam kegiatan sosial."

"Itu rencana yang bagus sekali."

Maghali melirik Isabelle, menimbang-nimbang apakah perlu menceritakan pembicaraannya denganJane kemarin.

"Ngomong-ngomong, Jane sudah tahu kamu tinggal di sini bersamaku," katanya akhirnya.

Isabelle menoleh cepat, wajahnya tampak terkejut. "Dari mana kamu tahu?" tanyanya.

"Kemarin Jane menemuiku di kampus. Dia bilang sudah tahu kamu tinggal denganku. Dia menuduhku telah memengaruhimu hingga kamu akhirnya meninggalkannya dan memilih tinggal denganku."

Mata Isabelle membesar, lalu mengernyit. "What? Kenapa kamu baru bilang sekarang?"

"Kupikir kemarin aku nggak mau bikin kamu cemas."

"Dia bilang apa lagi?"

"Dia bilang… aku harus hati-hati tinggal denganmu."

Isabelle menunjukkan ekspresi lucu, matanya menyipit, lalu tertawa sirus.

"Dia bilang begitu? Memang menurutnya aku berbahaya karena apa?"

Maghali mengangkat bahu. "Dia cuma bilang kamu punya rahasia yang hanya dia yang

tahu.”

“Oya? Lalu, dia sebutkan apa rahasiaku?”

Maghali menggeleng.

“Kamu nggak penasaran pingin tahu?” tanya Isabelle.

“Aku nggak mau ikut campur urusan pribadimu,” jawab Maghali.

Isabelle mengalihkan pandangan, menatap permukaan meja yang tak berisi apa-apa. Dia mengetuk-ngetuk jarinya ke sandaran sofa.

“Terserah padamu. Kalau kamu ingin mewaspadaiku, silakan. Aku hanya mengingatkan, aku nggak pernah punya niat buruk padamu. Aku tahu kamu gadis baik. Nggak mudah menemukan teman sebaik kamu di kalangan teman-teman yang seprofesi denganku. Percayalah padaku, sedikit pun aku nggak pernah berniat membuatmu celaka.”

Maghali pura-pura mengembuskan napas lega.

“Syukurlah. Jadi, aku bisa tidur dengan tenang. Nggak perlu cemas tiba-tiba kamu menerkamku saat aku sedang tidur.”

“Menerkam? Memangnya kamu pikir aku bisa berubah menjadi serigala jadi-jadian?”

Maghali tertawa, lalu berdiri dan menepuk lembut bahu Isabelle.

“Aku bercanda. Tenang saja, aku lebih percaya kamu daripada Jane. Aku nggak peduli pada ucapan Jane. Kita sudah tinggal bersama seminggu lebih. Menurutku kamu lumayan. Kamu membiarkanku tetap melakukan hal yang perlu kulakukan. Kamu nggak banyak bertanya soal caraku beribadah. Kamu punya rasa toleransi yang baik, tidak ribut saat aku sedang berdoa. Itu sudah cukup bagiku.”

“Itu bagus, kalau kamu memang berpendapat begitu,” sahut Isabelle. Dia memandangi Maghali agak lama, tampak sedang menimbang-nimbang sesuatu.

“Kamu tahu apa alasanku sebenarnya pindah dari apartemen Jane?” tanya Isabelle dua menit kemudian.

“Apa?” tanya Maghali yang sejak tadi memang sudah menduga, Isabelle ingin menceritakan sesuatu.

“Jane bilang, dia jatuh cinta padaku,” jawab Isabelle.

Maghali pura-pura terkejut, padahal dia sudah menduganya. “Jane suka kamu? Tapi, kamu kan perempuan,” sahutnya.

Isabelle mengangguk. “Setahun aku tinggal bersamanya. Sejak dua bulan tinggal bersama, aku memang merasakan Jane sangat peduli padaku. Betul-betul menunjukkan perhatiannya. Tapi, saat itu aku mengira hanya rasa peduli kepada sesama teman. Sampai enam bulan tinggal bersamanya, dia mulai overprotektif padaku. Dia nggak suka aku akrab dengan teman lain. Dia selalu memantau keberadaanku.”

Maghali masih menunggu kelanjutan cerita Isabelle dengan hati berdebar.

“Lalu?” tanyanya tak sabar.

“Dua bulan lalu, aku memergokinya mencium pipiku saat aku tidur. Aku curiga. Dia memang biasa mencium pipi atau keningku saat kami merayakan sesuatu. Tahun Baru misalnya, atau Natal, atau saat kami selesai melaksanakan tugas berjalan di catwalk. Tapi, baru kali itu aku memergokinya mencium pipiku saat aku tidur.”

“Bagaimana kamu bisa tahu?”

“Entahlah… kebetulan aku terbangun. Dan melihat wajahnya sangat dekat dengan wajahku, tubuhnya menempel erat di tubuhku. Aku merasa itu nggak wajar.”

Maghali menelan ludah.

“Akhirnya Jane mengaku, dia bilang dia mencintaiku. Aku sempat bingung, cinta seperti apa yang dia maksud? Aku bilang aku nggak keberatan dicintai sebagai sahabat. Tapi, Jane bilang maksudnya lebih dari itu. Dia ingin aku menjadi kekasihnya. Tentu saja itu nggak mungkin. Aku masih suka laki-laki walau hingga saat ini aku nggak punya kekasih.”

“Andai kamu punya kekasih, kekasih laki-laki maksudku, mungkin bisa membuat Jane sadar kamu berbeda dengannya.”

“Aku bukan orang yang mudah jatuh cinta, Li. Hidupku keras. Aku jarang merasakan kasih sayang tulus. Membuatku juga susah menyayangi orang lain. Aku punya gambaran buruk tentang hubungan laki-laki dewasa dengan perempuan dewasa.”

“Membuatmu trauma pada laki-laki?”

“Trauma berhubungan serius. Tapi, aku masih tertarik tiap kali melihat laki-laki tampan. Walau bukan berarti langsung ingin kujadikan kekasih. Aku pernah punya pacar. Pengusaha sukses. Lakilaki. Tapi, ternyata dia playboy yang sudah biasa mempermainkan banyak model dan artis cantik. Susah sekali menemukan laki-laki yang mau tulus menyayangiku.”

Maghali menghela napas, setuju dengan kata-kata terakhir Isabelle.

“Aku suka laki-laki. Contohnya Kai. Aku tertarik padanya. Dia beda dengan model lain. Selain tampan, dia punya karisma,” lanjut Isabelle.

Maghali tersentak mendengar nama Kai disebut Isabelle.

“Kamu nggak pernah berusaha mendekati laki-laki yang kamu sukai?” tanyanya untuk menutupi keterkejutan.

“Aku kan sudah bilang. Aku masih malas berhubungan serius. Tapi, aku jelas-jelas lebih tertarik secara seksual kepada laki-laki dibanding kepada perempuan.”

“Lalu, kejadian antara kau dan Jane yang kulihat waktu itu?”

Isabelle menoleh cepat, matanya membulat. “Nah, benar kan? Kamu mengintip kami!”

“Aku nggak mengintip. Aku nggak sengaja melihat. Kalian melakukan itu bertepatan dengan saat aku masuk ke sana.”

“Itu salah satu alasanku pergi dari apartemen Jane. Bukan aku yang menciumnya, dia yang tiba-tiba menarik tubuhku dan menciumku. Aku terlambat mengelak. Aku marah sekali, pulang dari sana aku bertengkar hebat dengannya.”

“Tapi, kamu masih tinggal bersamanya sejak kejadian itu.”

“Dia minta maaf berkali-kali dan meyakinkan aku tidak akan melakukan hal itu lagi. Selain itu, aku memang belum punya keberanian pergi dari sana dan menyewa apartemen sendiri. Sampai akhirnya dia membuatku khawatir lagi. Kami bertengkar hebat lagi dan kali itu aku yakin aku harus pergi. Lalu terpikir olehku, menumpang tinggal denganmu. Menurutku kamu gadis yang baik dan religius. Aku yakin kamu bukan tipe perempuan yang menyukai perempuan juga. Iya, kan?”

“Aku hanya tertarik pada laki-laki. Aku selalu jatuh cinta pada laki-laki, walau sama sepertimu, sampai saat ini aku belum punya kekasih.”

Isabelle tersenyum. “Siapa laki-laki terakhir yang sudah membuatmu jatuh cinta? Dan kapan? Ini saatnya kita saling jujur dan saling mengenal lebih baik. Kita sudah tinggal sekamar tapi aku masih belum tahu tipe laki-laki yang kamu sukai seperti apa.”

Maghali tersenyum. “Aku cerita pun percuma, kamu nggak mengenalnya. Yang jelas dia laki-laki baik,” jawabnya tidak ingin berpanjang kata.

Dia bangun dari duduknya, berjalan menuju meja di ujung ruangan. Tempatnya meletakkan semua perlengkapan kuliahnya. Dia mengambil tas punggungnya yang berbahan batik, serta satu map berisi contoh-contoh bahan pakaian dan sketsa-sketsa rancangannya. Lalu, dia menoleh pada Isabelle sebelum berjalan menuju pintu.

“Aku berangkat ke kampus sekarang. Malam ini kamu pulang larut lagi?”

“Oh, ya, aku hampir lupa bilang padamu. Nanti sore aku berangkat ke Toronto. Ada pekerjaan memperagakan pakaian di catwalk. Tiga hari aku di sana.”

Maghali mengangguk.

“Okay, be careful. See you in three days later. Bye, Belle,” ucap Maghali lalu keluar kamar. Isabelle memandang ke arah pintu yang sudah tertutup, keningnya kembali berkerut.

“Jane…,” gumamnya menahan geram.

BAB 14

PEMBALASAN JANE

MATA KULIAH hari ini baru saja usai, penghuni kelas satu per satu keluar. Maghali bersiap bangun, tapi Shabrina yang duduk di kursi sebelah menarik lengannya hingga dia terduduk lagi.

“Li, kamu sudah baca berita gawat?” tanya Shabrina, wajahnya terlihat serius.

“Ada apa sih? Kamu kok panik banget,” tanya Maghali dengan kening berkerut.

“Kamu harus segera meminta Isabelle pergi dari kamarmu. Maksudku, kamu jangan tinggal dengannya lagi.”

“Kenapa tiba-tiba kamu menyuruhku begini? Nggak ada masalah dengan Belle. Nggak ada alasan aku mengusirnya dari kamarku.”

“Dia berbahaya, Li!”

“Berbahaya gimana?”

“Dia keturunan orang gila dan sewaktu-waktu dia bisa gila juga.”

Maghali langsung berdiri sebagai reaksi keterkejutannya, kemudian dia membungkuk, menatap Shabrina dengan serius. “Maksudmu gila gimana? Gosip dari mana itu?”

“Ini bukan gosip, tapi fakta.”

“Sebentar, siapa yang gila? Dan kenapa Belle bisa gila juga?”

Shabrina menarik napas panjang, mengembuskannya sangat perlahan. Dia menenangkan dirinya sendiri yang terlalu menggebu-gebu ingin menyampaikan kabar ini pada Maghali.

“Ibunya. Kamu nggak tahu? Belle nggak pernah cerita? Dia pasti merahasiakannya.”

“Maksudmu ibu Belle gila?”

Shabrina mengangguk. “Aku baca beritanya di koran.”

Shabrina membuka tasnya, mengeluarkan koran, lalu diberikannya pada Maghali.

Maghali memandangi koran itu dengan kening berkerut. Dia sering melihat koran ini di lapak koran di stasiun atau halte, meskipun tidak pernah tertarik membelinya—apalagi sejak apa yang menimpa Maura dulu itu. Maghali tahu, koran ini sejenis tabloid gosip artis.

Shabrina sepertinya tidak menangkap ekspresi kurang suka yang tampak di wajah Maghali. Dengan tak sabar, dia menunjukkan bagian yang harus dibaca Maghali.

“Ini, baca ini. Di sini beritanya. Ada bukti fotonya. Isabelle menjenguk ibunya yang dirawat di rumah sakit jiwa.”

Maghali memandangi tulisan dan foto yang ditunjukkan Shabrina. “Aku nggak ngerti. Ini bahasa Prancis.”

Shabrina menghela napas. “Ini skizofrenia. Kelainan itu bisa diturunkan dari orangtua ke anak. Jadi, kemungkinan Isabelle punya bibit skizofrenia juga. Ibu Isabelle pernah berkali-kali mencoba bunuh diri, pernah melukai Isabelle juga. Mungkin Isabelle bisa mati terbunuh kalau tetangga mereka nggak segera datang saat mendengar teriakan Isabelle. Tetangganya segera melaporkan ibu Isabelle. Sejak itu dia dirawat di rumah sakit jiwa hingga sekarang. Sepertinya nggak ada tanda-tanda dia akan sembuh. Gilanya permanen. Beberapa bagian saraf di otaknya sudah terlanjur rusak,” kata Shabrina menjelaskan berita yang tertulis di koran itu.

Maghali memandangi Shabrina hingga keningnya berkerut, lalu beralih menatap lagi foto di koran itu. Tampak Isabelle duduk di samping seorang perempuan setengah baya dengan tubuh kurus dan wajah sayu. Isabelle merangkul perempuan itu, menempelkan pipinya ke pipi perempuan itu. Karena inikah Isabelle pernah bilang, ibunya tak mampu merawatnya?

“Tidak ada tanda foto ini diambil di rumah sakit jiwa.”

“Tapi, Jane bilang…”

Maghali langsung menoleh dan menatap tajam Shabrina. “Jane bilang?”

Shabrina menelan ludah, sedikit tersentak melihat reaksi Maghali yang mendadak tampak emosional. “Sumber artikel itu Jane Dantec.”

“Jane, model yang pernah tinggal satu apartemen dengan Belle?”

Shabrina mengangguk ragu, masih cemas melihat ekspresi keras di wajah Maghali.

“Kamu percaya sama Jane?”

“Tapi, itu tertulis di koran, dan koran itu beredar di seluruh Kanada.”

“Jane sudah mencemarkan nama baik Belle.”

Maghali menempelkan koran itu ke dada Shabrina, lalu melepasnya. Shabrina buru-buru menangkap koran itu.

“Tapi aku yakin, Belle nggak akan peduli dengan berita itu. Siapa yang peduli? Apa salahnya punya ibu sakit jiwa? Itu bukan kesalahan. Itu kekurangan yang harusnya mendapat simpati kita.”

“Tapi, ibu Belle punya riwayat kekejaman bukan hanya pada dirinya sendiri, tapi pada orang lain. Siapa yang bisa memastikan itu nggak akan menurun ke Belle?”

Maghali mengangkat wajah. “Aku akan tetap tinggal dengan Belle! Aku nggak takut padanya. Belle itu baik. Akan kubuktikan aku akan baik-baik saja tinggal bersamanya.”

Shabrina bangkit dari duduknya, memasukkan lagi koran itu ke tasnya.

“Coba tanya Jane. Dia baik-baik saja kan tinggal bersama Belle selama setahun?”

Shabrina mengangkat bahu. Maghali menghela napas, menyadari dia sudah terpancing emosi. Tidak seharusnya dia bicara dengan suara keras pada Shabrina.

“Jangan khawatir, aku akan baik-baik saja. Aku akan tetap tinggal bersama Belle,” kata Maghali sambil menepuk lembut lengan Shabrina. “Sudahlah, ayo kita shalat, makan, lalu pulang,” ajak Maghali.

Shabrina mengangguk. Mereka berjalan ke luar ruangan.

“Terima kasih sudah peduli padaku, Shab,” kata Maghali, menoleh ke arah Shabrina sambil terus berjalan beriringan ke luar kampus.

Shabrina mengangguk dan tersenyum.

“Aku harap kamu baik-baik saja. Maafkan aku terlalu terpengaruh berita di koran. Kamu benar, seharusnya aku nggak menghakimi Belle. Seharusnya kita mendengarkan dulu penjelasan Belle. Aku hanya mencemaskanmu.”

“Besok dia pulang dari Toronto. Aku akan menanyakannya.”

Shabrina berhenti, mengeluarkan lagi koran yang dibawanya tadi. Menyerahkannya pada Maghali.

“Tunjukkan berita di koran ini pada Belle. Biarkan Belle menjelaskan semuanya.”

Maghali menerima koran itu. “Benar juga, aku akan tunjukkan ini pada Belle bukan untuk menghakiminya, tapi untuk memberinya kesempatan menceritakan yang sebenarnya.”

Keesokkan harinya, Isabelle pulang dengan wajah muram. Sapaan Maghali tidak digubrisnya. Akhirnya Maghali sadar, Isabelle sedang tidak ingin diganggu. Dia menduga, Isabelle sudah mengetahui tentang berita buruk perihal dirinya yang telah disebar Jane.

Malam harinya, barulah Isabelle mendekati Maghali.

“Li, aku perlu bicara denganmu,” katanya.

Maghali yang sudah berbaring di sofa segera bangun, mengganti posisinya menjadi duduk. “Ada apa?” tanyanya, menunjukkan wajah siap menampung curahan hati.

“Kamu pasti sudah tahu berita tentang ibuku yang dimuat di koran-koran bahkan di media online.”

Maghali diam sesaat. Dugaannya benar, itu yang akan dibicarakan Isabelle.

“Ya, aku sudah tahu dan sudah membacanya. Maaf jika aku bertanya, apakah berita itu benar, Belle?”

Isabelle mengangguk. “Itu benar, maafkan aku berbohong padamu. Sebulan sekali diam-diam aku mengunjunginya. Aku juga yang membayar semua biaya perawatannya di rumah sakit. Tidak murah, itu sebabnya hingga sekarang aku belum mampu membeli satu kamar apartemen pun.”

Maghali hanya diam, menunggu Isabelle melanjutkan ceritanya.

“Masa laluku benar-benar muram. Ditinggal ayahku pergi. Menghadapi pacar-pacar ibuku yang berganti-ganti dan semuanya berengsek. Untunglah di antara mereka tidak ada yang melecehkan aku. Saat usiaku sepuluh tahun, ibuku depresi. Hubungan yang selalu gagal, kekerasan yang dia terima dari pacar-pacarnya, dipecat dari pekerjaan berkali-kali, semua masalah itu membuat mentalnya terganggu.”

Isabelle menghela napas, lalu bicara lagi. “Berkali-kali dia mencoba bunuh diri, tapi aku selalu berhasil menggagalkannya. Hingga suatu hari dia marah sekali dan melukaiku dengan pisau. Tetanggaku mendengar teriakanku. Ibuku ditangkap dan diperiksa. Dia

dinyatakan mengalami tekanan, yang berujung pada gangguan mental. Berbahaya sekali jika dia dibiarkan bebas. Dia dimasukkan ke rumah sakit jiwa, sementara aku dikirim ke panti asuhan.”

Maghali menelan ludah, membayangkan betapa trauma Isabelle pada masa kecilnya yang buruk itu.

“Setelah lulus SMA, aku pergi dari panti. Aku sudah terlalu besar untuk tinggal di sana. Aku mencari pekerjaan apa saja. Pelayan toko, pencuci piring. Sampai suatu hari keajaiban terjadi. Seorang pencari bakat, melihatku dan tertarik padaku. Dia bilang aku bisa menjadi model. Tubuhku tinggi dan sangat langsing, wajahku menarik dan fotogenik. Sejak saat itu nasibku berubah.”

Maghali menarik napas, lalu mengembuskan perlahan, seolah dia ikut lega saat mendengar hidup Isabelle membaik.

“Setelah aku punya cukup uang, aku memindahkan ibuku ke tempat pera~ratan yang lebih baik. Tak peduli biayanya lebih mahal. Semula tidak ada yang tahu tentang ibuku itu. Sampai Jane memergoki saat aku menjenguk ibuku.”

“Apa salahnya jika memang ibumu sakit? Itu bukan kesalahan. Justru aku kagum padamu, masih tetap peduli pada ibumu walau dia sempat melukaimu saat kamu kecil.”

“Masalahnya, Jane mengarang cerita, aku juga berbahaya. Penyakit ibuku adalah penyakit gila yang bisa menurun padaku. Itu nggak benar!”

“Dan aku lebih percaya padamu daripada Jane.”

“Tapi, yang lain lebih percaya artikel koran itu.”

“Jangan mencemaskan pendapat orang lain tentangmu, Belle. Kamu nggak perlu menjelaskan pada mereka seperti apa kamu sebenarnya. Belum tentu mereka percaya padamu. Yang penting, orang-orang yang dekat denganmu, yang mengenalmu dengan baik, tahu siapa kamu sebenarnya.”

“Kamu tetap percaya padaku? Aku tetap boleh tinggal di sini?”

“Aku yakin kamu nggak akan menusukku dengan pisau saat aku tidur. Aku yakin mental kamu sehat. Kamu boleh tinggal di sini sampai kapan pun. Tapi, kalau kamu merasa di sini terlalu sempit, aku akan pesan pada Madame Maple agar memberitahu kalau ada penghuni kamar lain yang pindah. Kudengar penghuni kamar sebelah berniat pindah ke kota lain. Kamu bisa menyewa kamarnya.”

“Benarkah?”

Maghali mengangguk. Isabelle langsung menghambur memeluk Maghali.

“Terima kasih, Li. Aku bersyukur sekali mengenalmu. Kamu yang paling peduli padaku.”

Maghali tersenyum. Isabelle merasa lega sudah mencurahkan kegalauannya pada Maghali.

“Menurutku, berita ini akan reda dengan sendirinya. Malah, bisa jadi promosi gratis. Kamu menjadi terkenal karena banyak yang membicarakanmu. Manfaatkan itu untuk audisi peran seperti cita-citamu dulu. Mungkin kali ini kamu akan beruntung.”

Isabelle mengangguk. Maghali benar, berita itu malah akan membuatnya semakin

terkenal.

Beberapa menit kemudian Isabelle sudah terlelap, tapi Maghali masih memikirkan banyak hal. Membayangkan kepedihan hidup Isabelle di masa lalu membuatnya tiba-tiba merindukan ayah dan ibunya, serta Maura. Dia tak sabar ingin kembali pulang.

***

Isabelle kembali ke tempat itu, rumah perawatan ibunya. Rumah besar dengan banyak kamar di halaman yang sangat luas dan teduh. Setelah kegaduhan yang dibuat jane, beruntun media-media lainnya ikut memberitakan kabar tentang ibu Isabelle yang menderita gangguan jiwa. Seolah Isabelle ikut menjadi nista. Berita yang ditiupkan itu, tentang penyakit kegilaan yang kemungkinan bisa menurun pada Isabelle. Tentang kesaksian Jane saat Isabelle sangat marah akibat patah hati, mencabik-cabik tas yang dibelikan mantan pacarnya dengan belati. Jane seolah ingin meyakinkan pembaca berita picisan itu, bibit kegilaan ada pada Isabelle, dan itu suatu hal yang sangat mengerikan.

Isabelle memilih diam. Dia tak ingin membantah atau sekadar menanggapi. Dia ingin tak peduli. Sesungguhnya dia hampir terpengaruh. Dia cemas akan mengalami depresi lalu berakhir seperti ibunya. Tidak, dia tidak ingin seperti itu. Dia harus tetap waras, Tak ada seorang pun tahu, Jane lebih sakit jiwa dibanding Isabelle. Gadis itu terbiasa segala keinginannya terpenuhi. Saat merasa kecewa, Jane bisa melakukan hal sangat kejam yang tak terbayangkan.

Setelah bertemu ibunya, berbincang-bincang dan menyadari mental ibunya belum juga membaik, Isabelle sadar, ada yang harus berubah dalam hidupnya. Dia tak mungkin terus-menerus merepotkan Maghali. Dia memikirkan untuk mulai serius menabung, lalu membeli sebuah unit apartemen tidak jauh dari tempat ibunya dirawat. Dia menghitung tabungannya, cukup untuk uang muka satu unit apartemen kecil dan sederhana. Dia pun menyiapkan semuanya. Setelah dia resmi diperkenankan tinggal di apartemen pilihannya, Isabelle mulai membereskan barang-barangnya.

Maghali sedang di kampus. Isabelle bebas berkemas sendirian. Hingga hari menjelang sore, dia baru selesai. Isabelle merebahkan tubuhnya di sofa. Di sebelah kanan sofa itu berdiri tiga koper besar berisi semua barang miliknya. Dia menyandarkan kepala ke sandaran sofa, memejamkan mata. Menunggu Maghali muncul dari balik pintu. Matanya masih menutup saat dia mendengar suara kunci pintu diputar, tak lama pintu terbuka, Maghali menghambur masuk.

“Belle!” Suara Maghali lebih keras dari normal. Gadis itu tersenyum antusias saat sudah berdiri di hadapan Isabelle yang masih belum beranjak dari posisi nyamannya.

“Ada kabar baik, Bel!” kata Maghali masih dengan raut antusias.

“Kabar baik untukmu atau untukku?” sahut Isabelle tampak tidak antusias.

“Untukmu. Tadi aku bertemu Madame Maple. Dia bilang kamar sebelah kosong sejak hari ini. Kamu bisa tinggal di sana kalau mau.”

Isabelle tak bereaksi, kening Maghali berkerut. Menyadari ada yang tidak beres. Lalu matanya menangkap tiga koper besar yang berjajar di samping sofa.

“Belle, ada apa? Kenapa kamu terlihat lesu? Koper-kopermu itu…”

Isabelle tampak masih enggan menjawab.

“Oh, kamu sudah siap pindah ke kamar sebelah? Ternyata kamu sudah tahu. Tapi, tadi Madame Maple berpesan untuk memberitahumu.”

“Aku nggak akan pindah ke kamar sebelah.”

“Kamu mau ke mana? Jangan bilang kamu berniat kembali ke apartemen Jane.”

Isabelle menggeleng kuat-kuat seraya tersenyum sinis. “Dibayar berapa pun aku nggak akan mau tinggal bersama Jane lagi. Aku memutuskan tinggal di apartemen tak jauh dari rumah sakit tempat ibuku dirawat.”

“Oh,” ucap Maghali, mulutnya ternganga.

“Sudah saatnya aku lebih memperhatikan ibuku. Aku ingin sering-sering mengunjunginya.”

Maghali masih tidak tahu harus berkomentar apa.

“Terima kasih, kamu sudah menerimaku tinggal di sini, berbagi kamar denganku. Sudah sekian bulan aku membuatmu repot. Sekarang kamu bisa nyaman lagi di kamarmu sendiri.”

Maghali tersenyum. “Aku senang dengan keputusanmu ini. Bukan karena aku jadi bisa bebas menikmati kamarku sendirian, tapi karena kamu mau lebih peduli pada ibumu. Walaupun ini benar-benar membuatku kaget. Kenapa mendadak sekali? Kamu pasti sudah merencanakan ini sejak berhari-hari lalu.”

“Ya memang. Sejak Jane membuka aibku, aku sudah memikirkannya. Aku justru ingin lebih sering bertemu ibuku. Lalu, aku mencari apartemen dekat ibuku. Aku punya rencana, saat libur aku ingin membawa ibuku pulang. Menghabiskan waktu bersamanya. Tapi, ketika aku kerja, kuantarkan lagi ibuku ke pusat rehabilitasi itu.”

Maghali mengangguk. “Itu rencana yang bagus sekali, Belle. Aku bangga padamu. Aku selalu kagum tiap kali melihat anak yang berbakti pada orangtuanya.”

“Aku sadar sekarang, separah apa pun keadaan ibuku, aku beruntung, ibuku masih ada. Aku nggak akan lagi menyia-nyiakannya.”

Isabelle bangkit berdiri. “Aku pergi sekarang,” lanjutnya.

“Kubantu membawa kopermu.” Maghali menawarkan bantuan.

Isabelle membiarkan Maghali menyeret satu kopernya yang berada. Sementara dia menyusul menarik dua koper sekaligus. Maghali membukakan pintu, membiarkan Isabelle dan dua kopernya keluar lebih dulu. Dia menyusul keluar membawa satu lagi koper Isabelle, lalu mengunci pintu. Keduanya berjalan menuju pintu depan. Maghali membantu Isabelle membawa koper-koper itu menuruni tangga. Menunggu hingga taksi yang dipesan Isabelle datang.

“Au revoir, Li. Walau kita sudah tidak tinggal satu kamar lagi, kita masih bisa berkirim pesan.”

“Tentu, aku yakin kita masih akan sering bertemu. Kamu kan bakal jadi model untuk pakaian rancanganku.”

“Ya, itu benar sekali.” Isabelle tersenyum, melambaikan tangan sebelum menutup jendela. Taksi itu meluncur pergi, meninggalkan Maghali yang masih berdiri di ujung tangga. Dia tersenyum, merasa lega melihat Isabelle tetap tegar menghadapi cobaan ini. Hikmah dari segala kejadian ini adalah akhirnya dia bisa leluasa lagi tinggal di kamarnya.

BAB 15

BENCANA

SETELAH selama sebulan menyelesaikan sepuluh pakaian perempuan dan enam pakaian laki-laki rancangannya, hari ini Maghali bisa bernapas lega. Dia sangat berterima kasih pada Shabrina yang mau membantunya menjahit pakaian-pakaian itu. Ditambah dua murid La Mode lainnya. Tentu saja tidak gratis. Maghali membayar jasa mereka sesuai dengan standar di kota ini. Pengeluarannya menjadi sangat banyak. Tapi, baginya itu tak menjadi soal. Bisa ikut terlibat dalam acara Montreal Modest Fashion Week di Olimpic Stadium adalah suatu kebanggaan baginya.

Posternya sudah disebar ke berbagai tempat umum sejak sebulan lalu. Betapa bangga Maghali melihat nama dan beberapa foto pakaian rancangannya ikut terpampang di poster itu. Menurut kabar, sudah banyak warga yang membeli tiket untuk ikut menyaksikan *fashion show* itu. Ini adalah acara besar yang penting bagi Maghali.

“Shabrina, kamu bersedia membantuku sekali lagi? Berangkatlah lebih dulu ke Olimpic Stadium, membawa sepuluh pakaian perempuan yang akan dicoba dulu oleh modelnya. Mereka sudah berada di sana. Pakaian laki-laki aku simpan di sini karena ukurannya sudah pas dengan tubuh Kai dan Tom. Aku harus membereskan ruang menjahit dan ruang produksi dulu sampai bersih. Aku juga harus memastikan tak ada bahan-bahan milik kampus yang terpakai olehku. Kemudian aku harus melapor pada Miss Prudence. Kamu mau kan membantuku sekali lagi?”

Shabrina tertawa ringan. “Tidak perlu bertanya seperti itu. Aku pasti mau. Justru aku senang sekali kamu melibatkanku dalam proyek ini. Aku banyak belajar darimu.”

Maghali tersenyum. “Oh, kamu nggak akan menyangka betapa rasa syukurku pasti lebih besar karena kamu dan tiga teman lainnya mau membantuku. Aku tak akan sanggup mengerjakannya sendirian.”

“Siapa yang bisa mengerjakan semua ini sendirian? Wonder Woman pun pasti nggak bisa.” Shabrina mengedipkan matanya.

Maghali tertawa. Baju-baju rancangannya itu sudah dikemas satu per satu dalam bungkus tahan air khusus pakaian.

Dia membawa lima pakaian, lalu mendahului Shabrina keluar gedung. Shabrina segera mengikuti Maghali. Sesampai di depan gedung, datang satu taksi yang langsung dihentikan Maghali. Dia membawakan semua pakaian, lalu membiarkan Shabrina masuk lebih dulu, kemudian menyerahkan pakaiannya pada Shabrina.

“Aku akan membereskan ruang menjahit secepatnya. Nanti aku segera menyusul,” kata Maghali sebelum menutup pintu taksi. Shabrina mengangguk. Pintu ditutup, lalu taksi melaju pergi. Maghali menghela napas panjang. Membalikkan tubuh dan berjalan kembali ke ruang yang tadi ditinggalkannya.

Sementara di dalam taksi Shabrina tersenyum senang. Walau rancangannya dianggap belum layak ikut serta dalam ajang*fashion show*, dia sangat bangga bisa ikut membantu

Maghali menyiapkan pakaian-pakaian rancangannya ini.

Shabrina membayangkan dirinya punya butik yang menjual segala macam produk fashion untuk muslim di kota ini. Tak terasa, taksi sampai di depan gedung tempat para model yang nanti akan mengenakan pakaian rancangan Maghali sedang melakukan pemotretan. Shabrina membayar ongkos taksi, meraih sepuluh tumpuk pakaian sekaligus. Dia agak kesulitan menutup pintu taksi sementara sopir taksi sepertinya tak berminat membantunya. Susah payah Shabrina memegang sepuluh pakaian dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya menutup pintu.

Kemudian tanpa terduga dengan gerakan sangat cepat, seseorang merampas pakaianpakaian yang tersampir di lengan kanan Shabrina. Gadis itu bengong sesaat saking terkejutnya. Dia hanya memandangi orang yang merampas pakaian itu berlari cepat menjauhinya.

“Hei!” hanya itu yang bisa dia teriakkan. Lalu dia menoleh ke sekeliling.

“Help me!” Tapi dia tak tahu harus minta tolong pada siapa. Sopir taksi masih diam di depan kemudi, hanya mengintip yang terjadi di luar mobilnya dari tempatnya duduk. Shabrina tersadar, dia harus berjuang sendirian menyelamatkan pakaian-pakaian itu. Segera dia berlari mengejar perampas pakaian itu. Jarak mereka sudah sangat jauh, tapi Shabrina tak peduli. Beruntung dia mengenakan sepatu flat sehingga bisa berlari lebih cepat.

Orang di depannya berbelok ke jalan kecil, Shabrina masih sempat melihatnya di ujung jalan. Tapi, saat dia sudah sampai di sana, orang itu sudah tak terlihat lagi! Shabrina tak berhenti berlari, terus menyusuri jalan itu. Tak banyak orang di sana. Di ujung, jalan bercabang lagi ke kanan dan ke kiri. Shabrina melihat orang itu di jalan sebelah kiri, sudah sampai ujung dan berbelok hingga menghilang lagi. Shabrina terus mengejar. Hingga sampai di ujung jalan dia berbelok. Orang itu tak terlihat. Hanya ada dua orang tua berpakaian lusuh. Dari penampilannya Shabrina menduga keduanya tunawisma. Di depan keduanya ada tong besar. Shabrina tahu itu apa, biasa dipakai untuk menyalakan api menghangatkan diri para tunawisma di malam hari. Saat ini masih siang, tapi dalam tong itu sudah menyala api yang membakar sesuatu.

“*Excusez-moi.* Apakah kalian melihat orang membawa tumpukan baju lewat sini?” tanya Shabrina pada dua laki-laki yang memandanginya itu. Keduanya mengangguk.

“Ke mana dia?”

“Sudah pergi bersama temannya yang menunggu di sini. Mereka naik mobil. Kamu nggak akan bisa mengejarnya, Mademoiselle,” jawab salah satu dari laki-laki itu.

Shabrina lemas lunglai mendengar jawaban itu.

“Tapi, dia tidak membawa pakaian-pakaian itu ke dalam mobil,” lanjut laki-laki berpakaian lusuh lainnya.

Mata Shabrina membulat, muncul harapan dalam hatinya. “Apakah Anda melihat di mana dia meletakkan pakaian-pakaian itu?”

Kedua laki-laki lewat setengah baya itu berbarengan menunjuk ke arah tong besar dengan api menyala-nyala di dalamnya. Shabrina mengerutkan kening, matanya beralih ke arah

tong itu. Dia tak percaya…

Segera dia berlari menuju tong, melongok ke dalamnya sambil menahan hawa panas yang menghambur ke wajahnya. Dia terpekik melihat bagian tersisa yang belum terbakar. Sisa-sisa pakaian rancangan Maghali!

“Air! Air! Aku butuh air! Tolong aku matikan api ini!”

“Api itu akan mati sendiri kalau bahan bakarnya sudah habis.”

Shabrina menggeleng-geleng panik, bahunya bergetar.

“Tidak! Aku harus mematikan api itu sekarang!”

“Tak ada yang bisa mematikannya, Mademoiselle.”

Shabrina mulai menangis. “Kenapa mereka jahat sekali? Merampas pakaian-pakaian itu lalu membakarnya. Untuk apa?”

Salah satu laki-laki itu mendekati Shabrina, menyerahkan selembar kertas padanya. “Orang tadi menitipkan ini. Katanya berikan pada perempuan muda yang mengejarnya. Maksudnya pasti kamu.”

Kening Shabrina berkerut, tapi dia terima juga kertas itu. Dia membuka lipatannya, lalu terbelalak membaca tulisan yang tertera dengan huruf kapital besar-besar di kertas itu.

JANGAN PENGARUHI PEREMPUAN KOTA INI MENJADI SEPERTI KALIAN!

“Apa maksudnya ini?”

Laki-laki itu hanya mengangkat bahu.

“Anda tahu siapa mereka?”

Laki-laki itu menggeleng.

“Dia cuma menyuruhku memberikan kertas itu padamu, lalu memberiku uang.”

Shabrina merasa lunglai, entah bagaimana cara menyampaikan kabar buruk ini pada Maghali. Dia tak sanggup, tapi dia harus segera menemui Maghali. Tak ada yang bisa dia lakukan kecuali memotret sisa-sisa pakaian yang terbakar, lalu membawa kertas yang diberikan padanya. Kemudian dia mencari taksi, kembali ke kampus. Dia menangis. Siapa yang tidak menangis menghadapi kenyataan ini? Walau pakaian-pakaian tadi bukan rancangannya, dia yang membuat beberapa pakaian. Hasil kerja kerasnya selama sebulan penuh musnah begitu saja.

Sesampai di kampus, Shabrina bergegas menuju ruang produksi. Maghali masih di sana, tapi ruangan sudah rapi.

“Shab, cepat sekali kamu kembali. Bagaimana, pakaiannya sudah cocok semua?” sambut Maghali begitu melihat Shabrina masuk ke dalam ruangan.

Shabrina tidak menyahut, dia malah menghambur memeluk Maghali, lalu melanjutkan tangisnya.

Alis Maghali terangkat, dia sungguh terkejut. “Shab, ada apa?” tanyanya, mendadak mendapat firasat buruk.

Shabrina mengurai pelukan, lalu dari mulutnya berhamburan kata-kata yang menceritakan kronologi kejadian yang tadi dialaminya. Maghali terbelalak. Wajahnya memanas. Dia tidak tahu harus marah atau menangis. Rasanya dia tak percaya mendengar cerita Shabrina. Sempat curiga Shabrina hanya mengada-ada, mana mungkin ada kejadian seperti tadi? Tapi ketika dia melihat foto yang ditunjukkan Shabrina dan kertas bertuliskan kata peringatan, Maghali mulai goyah.

“Aku sungguh menyesal. Semua pakaian rancanganmu untuk *fashion show* seminggu lagi hancur, nggak bisa dipakai lagi,” ucap Shabrina lirih penuh penyesalan.

Maghali tak mampu berkata-kata. Hanya bisa menelan ludah. Bahkan otaknya tidak bisa memutuskan saat ini dia seharusnya menangis atau meluapkan kemarahan.

“Aku mohon maaf, ini semua gara-gara aku. Aku bersedia menggantinya. Aku akan menjahit ulang semua pakaian itu.”

“Shabrina, ini bukan salahmu.”

“Tapi, aku yang kamu beri tugas membawa pakaian-pakaian itu, dan aku nggak melaksanakan tugas dengan baik.”

“Aku yang salah, harusnya aku sendiri yang membawanya.”

“Jadi, sekarang bagaimana? Apakah aku masih sempat menjahit ulang semua pakaian rancanganmu itu?”

“Tidak, Shab. Tidak akan sempat. Wakru kita tinggal lima hari. Aku dan kamu nggak akan sanggup membuat ulang sepuluh pakaian sekaligus hanya dalam lima hari.”

“Kecuali kalau kami membantumu. Kita pasti bisa membuat ulang pakaian-pakaian itu.”

Maghali menoleh mendengar suara yang sangat dia kenal itu.

“Justin?” ucapnya, menoleh ke arah seorang pemuda dan seorang gadis yang muncul dari belakang Justin.

“Sally, Terry?”

“Saat Shabrina bercerita tadi, kebetulan kami sedang di sini. Kami mendengar dari balik pintu yang lupa kamu tutup, Shab. Kami benar-benar tak percaya ada kejadian seperti itu. Tapi, itu sudah terlanjur terjadi. Sekarang kita harus memecahkan masalahnya. Menurut kami, Maghali masih bisa ikut jika kita bekerja sama.”

“Kalian mau membantuku?” tanya Maghali masih belum pulih dari rasa terkejutnya.

“Kamu teman kami. Kamu baik sekali pada kami. Saat kamu sedang susah, kami harus membantumu.”

Tanpa bisa dicegah, mata Maghali berkaca-kaca. Dia sungguh tak percaya akan mendapat tawaran bantuan dari teman-teman satu kelasnya ini.

“Justin benar. Aku dan Terry juga akan membantumu,” Sally menimpali.

“Rasanya sulit dipercaya. Kalian… kalian baik sekali,” kata Maghali sambil menghambur memeluk Sally, gadis kurus berambut cokelat itu. Tak kuasa, air matanya mengalir.

“It’s okay, Li. Kami senang membantumu.”

“Manusia itu beda-beda. Ada yang tega sekali pada orang lain. Tapi, dunia tetap berjalan sebagaimana mestinya karena masih ada orang-orang baik seperti kalian,” katanya sambil bergantian memandangi Justin, Terry, dan Sally.

“Jangan berlebihan. Lain kali mungkin kamu yang akan membantu kami,” sahut justin sambil menepuk lembut bahu Maghali.

Maghali tersenyum dan mengangguk. Dia sudah kehabisan kata-kata.

“Boleh aku melihat kertas yang berisi tulisan ancaman itu?” tanya Justin.

Shabrina menyerahkan kertas yang dia bawa.

“Apa maksud tulisan ini?” tanya Sally yang ikut membaca kertas yang dibentangkanJustin.

“Aku punya dugaan, mereka sekelompok orang yang nggak suka dengan makin bertambahnya perempuan yang mengenakan hijab di kota ini. Apalagi perempuan seperti aku, seorang keturunan Kaukasia. Aku dianggap terpengaruh pemikiran ekstremis Timur Tengah,” jawab Shabrina.

“Apakah anggota kelompok mereka banyak di sini?” tanya Maghali. Dia teringat dua pemuda yang pernah mengganggunya musim dingin lalu.

“Aku kurang tahu. Tapi, semoga tidak. Mereka sekelompok orang yang terpengaruh pemberitaan buruk media. Kudengar memang beberapa orang nggak suka dengan kebijakan PM Justin Trudeau yang dianggap terlalu memanjakan imigran dari negeri muslim,” jawab Shabrina lagi.

“Rasanya nggak bisa dipercaya, zaman sekarang masih ada orang yang berpikiran picik seperti mereka,” kata Terry.

“Kita singkirkan dulu tentang dugaan siapa pelakunya. Kita fokus pada rencana membuat lagi pakaian-pakaian rancangan Maghali. Jangan buang waktu. Kamu masih punya bahan-bahan untuk membuat pakaian-pakaianmu?” tanya Justin.

“Untuk kain-kain tradisional Indonesia, aku punya persediaan. Tapi, untuk bahan lainnya, aku harus beli lagi. Untunglah hanya pakaian-pakaian untuk perempuan yang menjadi korban. Enam pakaian untuk laki-laki masih berada di sini karena ukurannya sudah pas dengan modelnya.”

“Baiklah, aku dan Sally akan menemanimu membeli bahanbahannya. Shabrina dan Terry, mintalah izin lagi pada Miss Prudence, kita pinjam lagi ruang menjahit kampus. Kita hanya punya waktu empat hari.”

Shabrina dan Terry mengangguk. Sementara Maghali dan Sally menuju pintu keluar halaman kampus, menunggu Justin muncul dengan mobilnya. Pemuda itu akan membawa Maghali ke toko bahan-bahan pakaian langganannya di Downtown. Maghali menemukan kain-kain yang diinginkannya di sana. Setelah itu mereka kembali ke kampus. Langsung menuju ruang produksi pakaian. Shabrina dan Terry sudah menyiapkan peralatan bekerja mereka. Dalam waktu singkat mereka sudah tenggelam dalam kesibukan mengerjakan tugas masing-masing. Maghali menjelaskan satu per satu pakaian rancangannya. Menyerahkan contoh pola yang sudah dia gunakan sebelumnya. Dia percaya sepenuhnya

pada temantemannya yang sudah ahli membuat pakaian.

Maghali menegakkan tubuhnya yang sejak tadi membungkuk, mengamati satu per satu guntingan bahan mengikuti pola yang dibuat teman-temannya. Dia menghela napas panjang. Tersenyum lega. Beberapa menit lalu perasaannya kacau-balau, kecewa sekaligus marah. Detik ini dia dibuat terharu dengan teman-temannya ini. Membuat rasa percaya dirinya tumbuh lagi. Rasa cemas perlahan menghilang. Dia merasa lega, ternyata masih ada orang-orang baik berpikiran terbuka yang mau membantunya, walau keyakinan mereka berbeda.

“Justin, Terry, Sally, Shabrina, thank you so much. Kalian sangat membantuku. Apa jadinya nasibku kalau kalian tidak membantuku. Aku bakal mengacaukan acara yang sudah jauh-jauh hari direncanakan, juga mengecewakan Miss Prudence,” kata Maghali dengan suara cukup keras, membuat teman-temannya yang sedang fokus bekerja menoleh padanya.

“Lili, aku sudah bilang, kamu teman kami. Kalau kamu kesusahan, kami harus membantumu. Sejujurnya selain sebagai rasa setia kawan, kami juga ingin menunjukkan padamu, tidak semua warga Montreal semena-mena seperti orang yang merampas dan membakar pakaianmu. Kita nggak tahu apa motivasinya. Yang jelas, aku, Terry dan Sally ingin menunjukkan padamu, kami berpikiran terbuka. Kanada tak bisa mengelak dari multikulturalisme. Kami semua bukan penduduk asli tanah ini. Kami semua imigran. Kakek buyut kami juga dulu imigran. Masing-masing bebas memilih apa yang diyakini, termasuk Shabrina.” Justin berhenti bicara saat sadar dia sudah mengoceh terlalu panjang.

“Kami ingin kamu nggak khawatir. Kamu akan baik-baik saja tinggal di Montreal. Ada kami yang selalu siap membantumu,” lanjut Sally, merangkul bahu Maghali yang berdiri di sampingnya.

“Merci, Sally. Aku nggak khawatir lagi. Aku beruntung punya teman-teman seperti kalian. Aku nggak tahu akan membalas kebaikan kalian dengan apa. Berapa yang harus kubayar untuk semua jerih payah kalian?”

“Hei, jangan bilang begitu, Li’ Kalau kamu membayar kami, itu sama saja kamu menghina kami,” sahut Terry cepat.

“Oh, aku nggak bermaksud menghina,” sergah Maghali.

Sally menepuk-nepuk lengan Maghali dan tertawa. “Dia bercanda. Kamu nggak usah bayar sepeser pun. Anggap saja kami sedang magang padamu. Ini kesempatan bagi kami untuk menunjukkan keahlian kami membuat pakaian berkualitas,” katanya.

Maghali tersenyum lega. “Syukurlah. Merci, merci, merci,” sambil menangkupkan kedua tangan dan menunduk beberapa saat.

“Stop bilang terima kasih. Ayo, fokus bekerja lagi. Kita dikejar waktu,” kataJustin sambil mengarahkan telapak tangannya kepada Maghali. Maghali mengangguk. Dia kembali tenggelam dalam kesibukan bersama teman-teman yang lain.

Dia mengerjakan tugas sambil tersenyum, beban masalah sebelumnya sudah terbang dibawa angin.

BAB 16

MISI PENYELAMATAN

PERHATIAN Maghali sedang terpaku sepenuhnya pada satu rancangan yang sedang berusaha dia selesaikan. Dia baru selesai menumpang shalat di ruang ganti pakaian. Dia meneliti lagi pakaian yang sudah sembilan puluh persen selesai itu. Setelah ini, masih ada satu rancangan lagi yang harus dia selesaikan. Dalam sehari menjahit satu pakaian dengan desain yang tidak bisa dibilang sederhana. Dia tak sempat makan, walau shalat selalu dia laksanakan. Tepatnya, dia lupa makan. Namun, aroma makanan mendadak menusuk hidungnya, membuat matanya membesar. Semakin terbelalak saat ada satu tangan kokoh meletakkan wadah tertutup, sumber aroma wangi itu ke meja di hadapannya.

“Kudengar, kamu belum makan sejak pagi. Kamu tidak sedang puasa, kan?”

Maghali menoleh, keningnya berkerut melihat Kai menarik kursi lalu duduk di sampingnya.

“Kamu masuk tanpa permisi. Siapa yang mengizinkanmu masuk ke sini?”

Berganti kening Kai yang berkerut. “Seriously? Kamu memarahi aku yang sudah berbaik hati datang membawakan makanan kesukaanmu?” ucapnya dengan nada kecewa.

“Maaf, aku… kaget sekali melihatmu tiba-tiba ada di sini. Seharusnya kamu mengetuk pintu dulu. Tadi aku membuka kerudungku. Untunglah aku sudah selesai shalat dan sudah memakai kerudung lagi.”

“Begitu ya? Berarti kamu yang beruntung, aku yang rugi.”

“Kamu rugi?” mata Maghali menyipit.

“Yah, aku gagal lagi melihat wajahmu berhias rambut indahmu tanpa kerudung.”

“Itu sama sekali nggak boleh. Membayangkannya pun kamu nggak boleh!”

Kai tertawa geli. “Baiklah. Sekarang, makanlah dulu. Sudah hampir jam lima. Kamu bukan model, nggak perlu menahan lapar berlebihan. Kamu butuh banyak sumber energi.”

“Aku sudah biasa berpuasa.”

“Tapi, sekarang kamu sedang nggak berpuasa, kan?”

“Kamu membelikannya hanya untukku?”

“Tidak, aku belikan untuk semua yang ada di sini. Yang lainnya langsung melahap habis makanan yang kubawakan, tanpa banyak tanya.”

Maghali membuka mulutnya, baru saja akan bicara lagi, tapi Kai buru-buru melanjutkan ucapannya. “Sebelum kamu bertanya, aku beritahu, makanan ini halal. Makanan kesukaanmu, aku beli di kedai langgananmu.”

Maghali tersipu sambil mengangguk-angguk. Menyadari dirinya terlalu cerewet. “Terima kasih, Kai. Aku kirain kamu cuma perhatian sama aku saja,” ledek Maghali.

“Tujuanku sebenarnya memang cuma menunjukkan perhatian padamu. Tapi, supaya tidak terlalu mencolok, yang lain pun aku perhatikan.”

Kai tertawa setelah bicara begitu, membuat Maghali tak bisa menebak, yang diucapkannya itu serius atau hanya bercanda.

“Baiklah, aku makan sekarang. Thank you again.”

“Begitu dong. Setelah itu kamu bisa melanjutkan pekerjaanmu.”

Kai bangkit dari duduknya, tersenyum sekali lagi lalu berbalik dan keluar dari ruang itu. Maghali menghela napas. Dia memang merasa lapar. Bergegas dia keluar dari ruangan itu, berniat makan bersama yang lain.

Tapi ketika dia sudah berada di ruang produksi dan melihat beberapa temannya sedang makan, dia tidak melihat Kai.

“Di mana Kai?” tanyanya pada Shabrina sambil duduk di kursi di sampingnya yang masih kosong.

“Sudah pergi,” jawab Shabrina singkat karena dia sedang mengunyah.

“Sudah pergi? Cepat sekali?”

“Dia hanya memberi kami makanan ini, lalu membawakan bagianmu ke ruang itu, keluar ruang lagi, kemudian permisi pergi.”

Maghali tersenyum. Kai memang unik. Segera Maghali mengeluarkan wadah berbentuk mangkuk dan satu gelas minuman dingin dari kantong kertas. Membuka tutup wadah itu. Nasi kebuli dengan irisan daging domba empuk bersiram saus teriyaki. Menu gabungan dua negara yang menjadi favorit Maghali. Gadis itu tersenyum, menyadari Kai memperhatikan sedetail ini, tahu makanan kesukaannya.

Segera dia melahap habis makanannya. Dia harus menyelesaikan pakaian yang dibuatnya malam ini juga. Besok, dia harus mulai menjahit pakaian baru.

***

Hari yang melelahkan itu akhirnya berakhir. Berkat kerja keras semuanya, Maghali berhasil menghadirkan lagi pakaian-pakaian rancangannya yang baru, dengan kualitas sama. Maghali tidak tahu bagaimana cara membalas kebaikan teman-temannya. Sekali lagi, dia menawarkan akan membayar jerih payah teman-temannya itu, tapi mereka menolak. Mereka hanya minta Maghali tidak melupakan mereka. Jika mereka nanti sudah lulus, mereka tetap harus berhubungan. Jika suatu saat Maghali mengetahui informasi *fashion show* yang bisa mereka ikuti, Maghali tidak keberatan berbagi dengan mereka. Maghali tentu saja menyetujui semuanya. Temanteman yang membantunya ini tidak akan pernah dia lupakan.

Maghali merapikan pakaian-pakaian yang telah jadi. Kali ini, terpaksa dia memohon model-modelnya yang datang mencoba pakaian-pakaian yang akan mereka pakai. Model yang membantu Maghali masih sama seperti biasa. Isabelle, Natalie, Maine, Kai, dan Tom.

“Aku dengar ada yang merampas pakaian rancanganmu sebelumnya dan membakarnya. Itu jahat sekali. Kamu sudah tahu siapa pelakunya?” tanya Isabelle yang datang

belakangan dan baru saja akan mencoba satu pakaian.

“Aku tidak tahu siapa pelakunya dan tidak ingin tahu. Dibantu teman-teman, aku sudah membuat ulang semuanya,” jawab Maghali tenang.

“Kalian memang luar biasa, dan tekadmu juga bukan main. Pantang menyerah.”

“Aku pasti sudah menyerah kalau tidak ada teman-teman yang membantuku. Mana mungkin aku bisa membuat ulang seluruh pakaian sendirian.”

“Kamu beruntung memiliki teman-teman yang baik, Li.”

“Benar sekali, Belle.”

“Tapi, perampas pakaianmu itu tetap harus ditangkap. Itu perbuatan kriminal, nggak bisa dibiarkan.”

“Nggak ada yang tahu pelakunya. Shabrina hanya melihat sekilas, gerakannya cepat sekali.”

“Aku curiga, jangan-jangan ini kerjaan Jane. Maksudku, dia menyuruh seseorang untuk merusak pakaian rancanganmu.”

Kening Maghali berkernyit. “Jane? Kenapa kamu menuduh dia?”

“Jane tahu kamu desainer pakaian. Dia pasti tahu rencana *fashion show*-mu. Mungkin dia mendapat info dari model-model lain yang ikut acara itu juga. Yang jelas bukan dari aku. Aku sudah tidak bicara lagi denganJane.”

“Tapi, apa untungnya buat Jane merusak pakaian rancanganku?”

“Bisa jadi dia masih dendam padamu karena mengira aku meninggalkannya gara-gara bujukanmu. Mungkin…”

“Belle, semua itu cuma perkiraanmu. Belum tentu Jane. Jangan menuduhnya sembarangan. Pamflet *fashion show* itu ditempel di banyak tempat. Ada beberapa foto pakaian rancanganku. Aku disebut sebagai desainer modest wear. Tapi, karena foto pakaian rancanganku menyertakan kerudung, membuat mereka mengira aku ingin menyebarkan kebiasaan berpakaian ala perempuan muslim. Mungkin yang merampas pakaian itu seseorang yang nggak suka dengan kegiatan yang mendukung muslim. Aku sadar ada segelintir orang yang terkena sindrom Islamophobia di kota ini. Shabrina pernah dihujat karena cara berpakaiannya. Aku pun pernah menjadi korban dua pemuda yang mencurigaiku hanya karena caraku berpakaian. Ini hanya salah satu dugaanku. Bukan berarti benar.”

Isabelle mengernyit. Dia ingat kejadian musim dingin lalu, cerita Maghali yang diserang dua pemuda pengecut hingga terpaksa menginap di rumah sakit.

“Sekelompok orang ini, justru yang menebar rasa saling curiga. Dan berita-berita di media memperburuk keadaan. Aku punya pengalaman buruk dengan media, itulah sebabnya aku nggak mau lagi baca berita apa pun, kecuali tentang perkembangan mode terbaru dan desain-desain yang up-to-date.”

“Aku tidak ingin memikirkan pakaian-pakaian yang sudah musnah itu. Yang penting sekarang, aku sudah punya pakaian pengganti.”

“Jadi, kamu akan membiarkan pelakunya melenggang bebas?”

Maghali mengangkat bahu. “Biar dia sadar, kalau memang ingin mengacaukan aku, dia sudah gagal. Aku tetap melaju dan tetap ikut *fashion show* nanti. Menurutku, ini pembalasan yang paling elegan.”

Isabelle tersenyum dan mengangguk-angguk. “Kamu benar sekali. Aku suka itu, pembalasan yang elegan,” katanya. Kemudian dia mencoba pakaian lain.

Maghali merasa lega, pakaian yang dia buat sudah pas dipakai model-model yang nanti akan memperagakannya. Sekarang, dia punya waktu beristirahat sebentar, sebelum besok dia harus mulai sibuk bersiap-siap menampilkan pakaian-pakaian rancangannya.

BAB 17

HARI PENTING ITU

SEMUA model sudah siap. Model perempuan sudah didandani. Shabrina akan membantu menyiapkan pakaian-pakaian yang akan mereka pakai di balik panggung. Maghali juga siap di balik panggung untuk memantau dan membantu model-modelnya nanti memakai dengan tepat pakaian rancangannya. Isabelle, Natalie, Maine, dan Tom sudah tiba sejak tiga puluh menit sebelum acara. Tapi Kai belum datang juga, padahal acara sudah dimulai dan lima belas menit lagi giliran rancangan Maghali tampil.

“Mana Kai? Kenapa dia belum kelihatan juga?” tanya Miss Prudence mulai panik. Dia ikut bertanggung jawab terhadap kelancaran acara karena dia yang mengajukan Maghali untuk ikut serta kali ini.

“Aku sudah meneleponnya tapi teleponnya tidak aktif. Lili, apa Kai tidak bilang padamu dia sedang ada di mana?” lanjut Miss Prudence.

“Aku juga tidak tahu, Miss. Kai tidak bilang apa-apa,” jawab Maghali yang sejak tadi juga menunggu dengan cemas.

“Bagaimana ini? Lima belas menit lagi gilirannya tampil. Aku sudah mengingatkannya harus sudah berada di sini tiga puluh menit sebelum acara mulai.”

“Tidak adakah model lain yang disiapkan untuk menggantikan Kai?” tanya Shabrina.

“Selama ini dia selalu bisa diandalkan. Dia tak pernah lalai dari tugasnya. Aku memang kurang setuju dia terlalu aktif di kegiatan sosial. Belum lagi pekerjaan paruh waktunya di rumah sakit. Membuatnya sering menolak tawaran jadi model di negara lain. Kali ini dia benar-benar membuatku kecewa,” kata Miss Prudence.

“Aku belum terlambat, kan? Mana pakaian yang harus kupakai?”

Maghali limbung, hampir saja jatuh saking terkejutnya. Kai sudah berdiri di sampingnya, membuka kaus bergitu saja di hadapannya, menampakkan tubuhnya yang kokoh dan berotot. Maghali menelan ludah, lalu ingat untuk segera berpaling. Terburu-buru dia mengambil pakaian yang harus dipakai Kai. Kai segera menerima lalu memakainya. Maghali melotot saat Kai membuka celananya, kali ini dia langsung menutup mata.

“Jangan ke mana-mana. Setelah ini, siapkan pakaianku berikutnya,” kata Kai berbisik keras di telinga Maghali. Gadis itu masih tak berani membuka mata.

“Hei, Lili, kenapa kamu menutup mata? Lihat baik-baik, sebentar lagi giliranku keluar, setelah itu siapkan secepatnya pakaianku berikutnya.”

Maghali membuka matanya perlahan satu per satu. Mengembuskan napas lega melihat Kai sudah berpakaian lengkap. Dengan refleks dia mengangguk. Kemudian giliran Kai harus melangkah ke catwalk.

“Kai akhirnya datang juga?” tanya Miss Prudence yang tampak terkesima menatap Kai yang berjalan di catwalk.

Maghali mengangguk. “Tepat di saat kritis.”

“Uh, pemuda itu benar-benar membuatku hampir terkena serangan jantung! Dia harus menjelaskan banyak hal sesudah acara ini selesai.”

“Aku rasa dia sedang terburu-buru.”

“Apa pun masalahnya, dia harus mendahulukan tugasnya. Dia sudah berkomitmen dengan pekerjaan ini. Kalau memang dia kewalahan membagi waktu, dia harus mulai mengurangi salah satu kegiatan sosialnya.”

“Bagaimana kalau dia lebih memilih kegiatan sosialnya?”

“Tidak mungkin! Kariernya sebagai model cukup bagus. Walaupun dia kurang maksimal melakukannya. Aku sudah sering menawarkan ikut show di kota-kota mode dunia. Milan, Paris. Tapi, dia menolaknya! Oh, sementara model lain banyak yang harus berjuang ekstra keras untuk bisa sampai pada posisinya.”

Maghali urung bicara lagi saat Kai muncul usai menjalankan tugas pertamanya.

“Kai, kenapa kau datang terlambat?” Miss Prudence langsung menyemburkan pertanyaan.

“Aku tidak terlambat, aku tepat waktu.”

“Seharusnya kau sudah ada di sini sejak tiga puluh menit sebelum acara dimulai.”

Kai tidak langsung menjawab. Dia membuka pakaian yang dikenakannya, menyerahkannya pada Maghali, lalu meminta pakaian lain. Maghali buru-buru memberikan pakaian selanjutnya.

“Bisakah kita bicarakan soal itu nanti? Sekarang biarkan aku menyelesaikan tugasku.”

Kai bicara sambil mengancingkan kemeja yang dipakainya. Untunglah dia laki-laki, tak banyak pernik yang harus dipakai. Bahkan wajahnya pun masih terlihat baik-baik saja walau tidak sempat didandani.

Maghali mengarahkan matanya fokus ke wajah Kai saat pemuda itu mengganti celana panjang yang harus dipakainya. Sementara Miss Prudence akhirnya memutuskan berhenti bicara saat menyadari tidak bijak mengganggu konsentrasi model andalannya itu. Dia menyingkir mengecek keadaan model lain.

Maghali masih terpaku di tempatnya berdiri. Dia melirik ke arah Shabrina yang membantunya menyiapkan pakaian yang akan dipakai para model perempuan. Ada tiga pakaian yang akan diperagakan Kai. Setelah selesai pakaian ketiga, Kai mengembuskan napas lega. Lagi-lagi dengan santai dia langsung membuka pakaiannya, tak peduli ada Maghali di hadapannya. Maghali menyiapkan pakaian pribadi Kai yang dipakainya saat pertama datang tadi. Dia masih berusaha tidak memandang ke arah tubuh Kai, hanya ke wajahnya.

Kai mengenakan kausnya, lalu dia balas memandang Maghali, hingga mereka saling tatap. Maghali terenyak, belum sempat dia mengalihkan pandangan, Kai tersenyum. Hanya tersenyum, tidak bicara apa-apa. Maghali menunggu sampai Kai benar-benar sudah mengganti seluruh pakaiannya.

“Merci, Li. Aku pergi sekarang,” kata Kai setelah dia sudah selesai berpakaian lengkap,

mengenakan pakaiannya sendiri.

“Kai, tunggu, kamu mau pergi ke mana? Miss Prudence ingin bicara dulu denganmu.”

“Ada yang lebih penting daripada sekadar mendengar ocehan Miss Pru.”

“Apa ada masalah? Kenapa kamu tadi datang terlambat?”

“Aku sudah bilang, aku tidak terlambat. Aku selalu memegang teguh janji dan komitmen. Kalau aku bilang bersedia terlibat dalam acara ini, artinya aku pasti datang.”

“Dan sekarang, apa yang lebih penting daripada bicara dengan Miss Pru?”

“Nanti saja kuceritakan. Please, jangan ganggu aku saat ini. Aku harus pergi sekarang juga.”

Tanpa menunggu Maghali menjawab, Kai sudah berlalu dengan langkah cepat. Maghali hanya bisa termangu memandangi kepergian pemuda itu sambil masih memegangi pakaian yang terakhir dipakai Kai.

“Di mana Kai?” Miss Prudence mendadak muncul, sibuk melihat sekeliling mencari sosok Kai dengan matanya.

“Kai sudah pergi.”

“Pergi? Ke mana? Aku kan sudah berpesan, dia harus bicara denganku setelah acara.”

“Aku sudah menyampaikan pesan itu pada Kai. Tapi, dia tetap pergi. Katanya ada hal penting yang harus dia urus.”

Miss Prudence berdecak kesal. “Kai menyebalkan sekali hari ini.”

“Aku akan mampir ke rumah neneknya setelah ini. Mungkin dia di sana. Mungkin… neneknya sedang kumat sakitnya. Aku melihat ada bias kesedihan di mata Kai,” kata Maghali.

“Hm, mungkin juga apa yang kamu bilang itu. Kai memang belum pernah seperti ini. Kalau dia begini, pasti karena ada sesuatu yang sedang mengganggu pikirannya. Baiklah, kabari aku kalau kamu sudah mendapat info apa yang terjadi pada Kai.”

Maghali mengangguk. Tapi setelah acara usai, Maghali tidak sempat mampir ke rumah Mrs. Irish. Dia lelah sekali. Lagi pula sudah malam. Dia masih mencoba mengirim pesan dan menelepon Kai, tapi tidak mendapat tanggapan. Maghali menyerah. Dia memilih beristirahat. Besok dia tidak punya kegiatan apa-apa. Dia bisa ke rumah Mrs. Irish menanyakan tentang Kai sekaligus mengunjungi nenek Kai yang sudah lama tidak ditemuinya itu.

Maghali merebahkan tubuhnya yang letih di tempat tidur. Dia tersenyum malu mengingat Kai tadi saat di balik panggung. Bagaimana sekarang cara dia melupakan apa yang sudah dilihatnya tadi?

Tak lama kemudian Maghali terlelap. Untungnya, dia tidak memimpikan Kai.

BAB 18

HARI KELABU

MAGHALI terheran-heran melihat rumah Kai dipenuhi tamu. Firasat buruk menelusup, seluruh tamu itu mengenakan pakaian serbahitam. Tak ada yang tersenyum, semua berwajah sedih. Jelas ini adalah suasana berkabung. Jantung Maghali berdebar, apakah ini… dia mengerjap, tidak berani menduga-duga. Dia harus bertemu Kai, atau Selena.

"Excusez-moi, where is Mr. Kai Reeves?" tanya Maghali pada salah satu tamu. Tamu itu menjawab dalam bahasa Prancis. Maghali enggan menjelaskan dia hanya paham bahasa Inggris. Dia hanya mengangguk, lalu mencari-cari sosok Kai atau Selena di antara tamu. Sebenarnya dia sadar, sosoknya saat ini sangat mencolok. Mengenakan pakaian warna salem di antara warna hitam.

Dia melangkah masuk. Ruang tamu juga dipenuhi tamu berpakaian serbahitam. Firasat buruk itu menguat, jantungnya berdenyut makin cepat. Matanya masih mencari-cari sosok Kai atau Selena. Beberapa tamu meliriknya heran, mungkin menganggapnya tak tahu diri karena mengenakan pakaian berwarna cerah. Sekian lama menunggu, akhirnya dia melihat Selena.

"Hello, Selena," sapa Maghali. Gadis itu menoleh, matanya sembap, jelas habis menangis hebat. "Ada apa di sini? Kenapa banyak tamu?" tanya Maghali.

Selena tampak tidak antusias menjawab, "Granny," ucapnya lirih.

"Ada apa dengan Granny?" Maghali menunggu jawaban dengan wajah cemas.

"Granny sudah pergi, bertemu Grandpa," jawabnya dengan suara hampir tidak terdengar.

Pipi Maghali meremang, matanya panas, firasat buruknya terbukti. "Granny," gumamnya, air matanya mengalir.

"Di mana Kai?" tanyanya menahan pilu.

"Di halaman belakang."

"Aku ingin menemui Kai."

Selena mengangguk. Bergegas Maghali menuju halaman belakang, melewati dapur dan ruang makan. Di teras belakang sosok Kai terduduk lesu. Memandangi kakinya sendiri.

"Kai," sapa Maghali.

Laki-laki itu mengangkat wajahnya. Tidak ada senyum khas Kai. Dia tidak menangis, tapi matanya berkaca-kaca. "Granny sudah bahagia sekarang. Penderitaannya sudah berakhir," ucapnya pelan.

Maghali kehilangan kata-kata. Dia duduk di samping Kai. "Granny sudah bersatu dengan kekasih abadinya, Grandpa," ucapnya pelan.

Kai menoleh pada Maghali.

“Di mana Granny sekarang? Maksudku, tubuhnya…” tanya Maghali sendu.

“Di tempat kremasi. Sebentar lagi aku akan ke sana. Setelah tamu-tamu pulang.”

“Aku boleh ikut?” tanya Maghali penuh harap.

“Kamu sanggup?” sahut Kai terdengar tidak yakin.

“Entahlah, tapi aku ingin melihat Granny untuk terakhir kali.”

“Sudah tidak bisa dilihat lagi.”

“Kemarin itu, kamu datang terlambat apakah karena Granny…”

“Aku tidak datang terlambat, aku tepat waktu. Walau perasaanku sedang kacau, aku berusaha memenuhi janji dan kewajibanku.”

“Jadi, saat kamu sedang berjalan di catwalk, kamu sedang bersedih?”

“Aku profesional. Tidak akan mundur dari pekerjaan hanya karena sedang berduka.”

Maghali memejamkan mata, membayangkan perasaan Kai saat itu. Pantas saja ekspresinya sangat dingin.

“Ada sesuatu untukmu, titipan dari Granny sebelum tiada. Sebenarnya sudah dua hari lalu Granny berpesan sebelum sakitnya makin parah.”

Tanpa menunggu Maghali menyahut, Kai bangkit berdiri, lalu pergi ke ruangan lain. Maghali tidak mengikuti Kai, dia memilih tetap duduk. Tak lama Kai kembali membawa sebuah tas berbahan kain dengan motif bunga-bunga.

“Ini untukmu, dari Granny,” kata Kai, menyerahkan tas itu pada Maghali. Gadis itu menerimanya masih dengan pandangan bertanya-tanya. Maghali segera membuka tas itu, matanya terbelalak. Dia mengeluarkan isinya. Benda itu terbuat dari wol lembut berwarna fuschia.

“Sweter? Bagus sekali. Bahannya lembut.”

“Granny sendiri yang membuatnya.”

“Serius? Granny membuat sweter seindah ini?”

“Kamu lihat sendiri kan saat terakhir kali kamu ke sini? Granny senang sekali merajut. Granny sangat terkesan padamu. Sudah sejak dua bulan lalu dia bilang akan membuat satu sweter untukmu. Itu adalah karyanya yang terakhir.”

Maghali mendekatkan sweter itu ke hidungnya, menghirup aromanya. Bukan hanya aroma wol yang dia rasakan. Tapi, juga aroma Granny. Membuatnya teringat lagi pada kebaikan perempuan tua itu. Suaranya yang lembut dan senyumnya yang teduh. Walau dia merasakan sakit yang sangat, tak ada kata-kata kemarahan dan penyesalan akan nasibnya. Dia ikhlas menerima apa pun yang harus dijalaninya. Tanpa sadar, dua bulir air hangat muncul dari sudut mata Maghali, meluncur turun menciptakan dua garis di wajahnya.

“Lili? Kamu menangis?”

“Aku menyesal.”

“Kenapa?”

“Aku menyesal baru dua kali bertemu Granny. Aku menyesal tidak sering ke sini menemui Granny. Padahal Granny memikirkanku, bahkan membuatkan sweter yang cantik ini untukku. Sedangkan aku tidak memberikan apa-apa. Berdoa untuk Granny pun aku lupa.”

Maghali mengucapkan itu sambil terisak. Dia menutup matanya, masih menutupi ujung hidungnya dengan sweter yang dipegangnya itu. Lalu dia merasakan ada yang mengusap ujung mata dan pipinya dengan kain lembut. Dia mengerjap, membuka mata, mendapati Kai sedang menghapus air matanya.

“Hapus air matamu dengan ini. Jangan biarkan sweter itu basah,” kata Kai sambil menyodorkan saputangan putih dengan sulaman berbentuk kupu-kupu.

Maghali menerimanya, terpana melihat sulaman di saputangan itu, dan menduga itu pun buatan Granny. Perlahan dia menyusut air matanya. Setelah yakin air matanya tak akan keluar lagi, dia mengembalikan saputangan itu.

“Untukmu,” tolak Kai.

Maghali mengerutkan kening.

“Itu salah satu saputangan buatan Granny untukku.”

“Ini punyamu dari Granny, jangan kauberikan kepada orang lain.”

“Aku sudah punya banyak. Semuanya selalu diberi sulaman. Jadi, kuberikan itu untukmu. Sebagai kenang-kenangan dari Granny. Kalau Granny masih hidup, dia pasti setuju kuberikan itu untukmu.”

“Jangan beri aku saputangan. Katanya, hadiah saputangan itu tanda perpisahan. Baiklah, saputangan ini akan kubawa pulang. Akan kucuci dulu. Setelah itu baru aku kembalikan padamu.”

“Itu mitos yang nggak perlu dipercaya. Lagi pula, kita memang akan berpisah, kan? Tak lama lagi kamu akan kembali ke negerimu.”

Maghali terenyak, mendengar ucapan Kai itu membuatnya kembali dilanda rasa hampa. Tiga bulan lagi dia akan kembali ke Indonesia. Masa tinggalnya di sini berakhir, bertepatan dengan kewajibannya harus membantu Maura mempersiapkan pernikahannya.

Dia masih menunggu hingga tamu-tamu pulang. Kai menceritakan, Granny pergi dalam tidurnya kemarin pagi. Saat Selena membangunkannya pukul setengah tujuh pagi, jam biasa Granny bangun. Tapi Granny tidak bisa dibangunkan. Wajahnya tenang, dengan seulas senyum tipis. Selena segera membangunkan Kai. Saat itulah Kai sadar, Granny sudah pergi dua jam sebelumnya. Tentu dia terguncang, tidak menyangka perempuan kesayangannya itu pergi tanpa pertanda. Ayah, ibu tiri, dan dua adik Kai tiba di rumah ini semalam. Kai memperkenalkan mereka pada Maghali. Ayah Kai tampak menyesal lama sekali tidak mengunjungi ibunya. Lelaki berambut pirang itu tidak banyak bicara. Kedua adik Kai, gadis berusia lima belas dan anak lelaki berusia sepuluh tahun, juga hanya diam, bersandar di bahu kanan-kiri ibu mereka.

Kai mengajak Maghali ke tempat kremasi. Ayahnya bersikeras ikut, juga memaksa istri dan kedua adik Kai ikut memberi penghormatan terakhir pada nenek mereka. Seharian itu

Maghali mendedikasikan waktunya untuk menemani Kai. Sampai akhirnya petugas kremasi menyerahkan abu Granny dalam sebuah guci indah pada Kai.

“Maghali, maukah kamu ikut menabur abu Granny di Old Port?” tanya Kai.

“Kamu mau menaburkannya sekarang juga?”

“Aku rasa, semakin cepat Granny disatukan dengan Grandpa, Granny akan semakin bahagia.”

Maghali tidak menolak ajakan Kai ikut bersama keluarganya. Ayah Kai tidak bertanya langsung, hanya sesekali melihat ke arah Maghali, tampak bahwa dia bertanya-tanya dalam hati, mengapa gadis itu diajak Kai. Tak lama mereka sudah melaju menuju Old Port. “Kita harus menyewa kapal, menaburkan abu Granny harus sangat dekat dengan air laut supaya abunya tidak terbang terbawa angin,” kata Kai.

Kai menyewa kapal kecil, pemiliknya yang mengemudikan. Kai minta diantar ke bawah dermaga yang tidak jauh dari Menara Jam. Sesampai di sana, dia mulai menaburkan abu Granny perlahan, bergantian dengan ayah dan kedua adiknya. Maghali hanya memperhatikan. Bertanya-tanya apakah Kai berdoa untuk neneknya. Kepada siapa doa itu dia panjatkan. Maghali ingat, Kai bilang dia memang memilih tidak beragama, tapi bukan berarti dia tidak percaya adanya Tuhan.

“Sekarang Granny bahagia, kembali bertemu Grandpa, cinta sejatinya. Cinta pertama dan cinta terakhirnya,” kata Kai setelah semua abu sudah dia taburkan ke laut.

Setelah itu kapal kembali berlabuh. Ayah Kai langsung kembali ke rumah bersama istri dan kedua adik Kai. Sementara Kai mengatakan pada ayahnya masih ingin di dermaga ini lebih lama.

“Granny hanya sekali jatuh cinta seumur hidupnya?” tanya Maghali setelah mereka tinggal berdua dan berjalan pelan menyusuri dermaga.

“Granny dan Grandpa bertemu sejak mereka remaja. Masingmasing adalah cinta pertama. Mereka terus bersama dan saling mencintai, sampai maut memisahkan,” jawab Kai.

“Beruntung sekali Granny dan Grandpa memiliki cinta sejati. Sekarang ini, nggak banyak yang seberuntung itu.”

“Kamu, sudah berapa kali jatuh cinta?”

Maghali terenyak, tak menyangka akan mendapat pertanyaan seperti itu.

“Nggak banyak. Cinta monyet saat SMA, selanjutnya hanya naksir dan kagum, nggak lebih dari itu.”

“Aku pernah sangat mencintai seorang gadis saat SMA. Kupikir kisah percintaanku akan seindah Granny dan Grandpa. Tapi, ternyata aku belum seberuntung itu. Cintanya padaku tidak sebesar cintaku padanya. Dia memilih mengejar impiannya ke New York, kemudian melupakanku.”

“Itu tidak membuatmu kapok jatuh cinta, kan?” tanya Maghali.

Kai menggeleng. “Beberapa kali aku mencoba menjalin hubungan dekat dengan beberapa gadis. Tapi, cinta sejati itu belum kutemukan,” jawabnya.

“Zaman sudah berubah, nggak seperti dulu lagi. Percayalah, banyak yang senasib dengan kita,” kata Maghali.

Kai berhenti setelah mereka semakin mendekati Menara Jam.

“Kamu mau naik ke puncak Menara Jam? Melihat Montreal dari atas sana?”

Maghali menoleh ke menara yang ditunjuk Kai, lalu mengangguk.

“Sejak pertama kali melihatnya, aku sudah bertekad ingin naik sampai puncaknya.”

“Menara ini tempat istimewa buat Granny dan Grandpa.”

“Ya, aku tahu, Granny sudah bercerita padaku.”

Setelah membeli tiket, keduanya mulai menaiki tangga menuju puncak menara. Kai membiarkan Maghali naik lebih dulu. Ada 192 anak tangga yang harus mereka lewati. Sore ini, pengunjung tidak terlalu penuh. Sesampai di puncak, mereka bisa melihat sebagian kota Montreal dan hamparan Sungai St. Lawrence. Kai hanya diam memandangi cakrawala. Maghali melirik dan membiarkan Kai dalam keheningan. Dia tahu, saat ini banyak yang dipikirkan Kai. Laki-laki itu hanya minta dia temani, bukan diajak berbincang-bincang.

Mereka masih bertahan di atas sampai matahari tenggelam. Semburat senja dari atas sini indah sekali. Maghali menghidu udara, merasakan aroma laut yang terbawa angin. Setelah matahari benar-benar tenggelam, barulah mereka turun.

Kai memaksa mengantar Maghali pulang, walau Maghali sudah meyakinkan Kai dia bisa pulang sendiri. Sepanjang perjalanan, Kai masih diam. Mungkin seperti itulah cara dia mengekspresikan rasa sedihnya. Bukan dengan air mata berurai, hanya dengan diam. Maghali tidak ingin mengganggunya.

“Bonne nuit,” hanya itu yang diucapkan Kai setelah mereka sampai di depan rumah Madame Maple dan Maghali sudah keluar dari mobil.

Maghali hanya mengangguk dan tersenyum. Menunggu sampai Kai pergi. Barulah hatinya diserang rasa pilu. Dia bergegas ke kamarnya. Segera menyampaikan berita duka ini pada Miss Prudence dan teman-teman yang mengenal Kai melalui ponsel. Mereka semua tenggelam dalam suasana duka.

BAB 19

MURAL SERAUT WAJAH

“LILI, aku datang, aku sudah tepat di pintu depan. Cepat keluar, Li!”

Maghali menerima telepon itu dengan kening berkerut. Mengapa banyak sekali orang yang sering mendatanginya tanpa memberitahu lebih dulu? Apakah mereka mengira untuk keluar dari kamar, dia tidak butuh persiapan? Maghali meraih kardigan panjangnya, memakai kerudung instan secepatnya, wajahnya dia biarkan tanpa make up, lalu bergegas keluar kamar dan membuka pintu depan.

“Hai, Lil Lihat, cuaca cerah di luar. Ini saat yang tepat untuk jalan-jalan sore,” sambut Isabelle dengan senyum lebar dan wajah superceria.

“Aku ingin ke Festival Mural. Kamu harus ikut ke sana. Ini bagus sekali. Festival penting di kota ini. Hanya ada di bulan Juni,” ajak gadis itu masih dengan suara antusias.

Maghali hanya bisa memandangi wajah cantik gadis jangkung di depannya. Isabelle, yang beberapa saat lalu muram gara-gara Jane Dantec, kini sudah kembali ceria. Sebenarnya Maghali agak enggan berada di tempat ramai. Dia pernah mendengar tentang Festival Mural. Salah satu ciri khas kota ini. Banyak sekali mural menghiasi dinding-dinding bangunan. Tapi, di Festival Mural, akan semakin banyak dinding yang dilukis dengan gambar-gambar baru.

“Apa nggak ada teman lain yang lebih tertarik ikut denganmu melihat mural-mural itu?” tanya Maghali, masih mencoba mencari jalan keluar.

“Temanku kan cuma kamu,” bantah Isabelle cepat.

“Pasti ada juga teman model yang mau kamu jadikan teman.”

“Tak ada model yang mau menjadi teman dekatku. Kamu tahu, kan? Mereka takut aku mendadak gila. Mana mungkin mereka mau pergi berjalan-jalan keliling kota bersamaku.”

“Betapa kejamnya dunia model,” sahut Maghali.

“Begitulah. Andai saja aku bisa mencari uang dalam jumlah banyak dalam waktu singkat di bidang lain, pasti aku sudah alih profesi. Tapi, apa lagi yang bisa kulakukan selain mengandalkan fisikku? Jadi, cuma kamu teman yang bisa kuandalkan. Lagi pula, mereka sudah pernah melihat Festival Mural. Kamu kan belum.”

Maghali menghela napas.

“Kamu capek?” tanya Isabelle melihat keletihan di wajah Maghali.

Bulan Ramadhan di Montreal jatuh saat musim panas. Itu artinya durasi puasa cukup panjang. Subuh pukul tiga pagi, magrib baru datang pukul delapan lewat empat puluh menit. Hari ini kuliah Maghali hanya sampai pukul dua siang. Setelah itu dia berencana akan beristirahat saja di kamarnya sampai sore. Lalu belanja bahan-bahan makanan dan memasak menu buka puasanya sendiri. Tapi, wajah antusias Isabelle membuat Maghali tidak tega menolak ajakan gadis itu.

“Baiklah, setelah kupikir-pikir, rasanya aku memang perlu melihat festival itu. Aku sudah berada di Montreal, sayang kalau nggak melihatnya.”

“Nah, itulah maksudku.” Isabelle tersenyum lebar, merasa menang.

Maghali minta izin untuk membereskan dandanannya. Dia memilih pakaian yang lebih pantas untuk berjalan-jalan di luar. Memoles bedak di wajah dan lipgloss di bibir, serta sedikit wewangian di seluruh tubuh. Barulah dia keluar. Tak lama kemudian, dia dan Isabelle sudah di dalam bus yang meluncur ke Saint Laurent Boulevard.

Sesampai di area festival, keceriaan Isabelle semakin menjadijadi. Maghali pun mulai merasa keputusannya ikut tidak salah. Tempat ini ramai sekali, banyak lukisan dinding indah. Beberapa masih dalam proses dilukis.

“Li, lihat! Kamu kenal wajah di mural dinding yang itu?” teriak Isabelle sambil setengah melompat-lompat kegirangan ketika mereka tiba di sebuah dinding luas dengan seraut wajah cantik terlukis di sana.

Maghali memperhatikan lukisan besar di dinding luas itu. Wajah seorang perempuan yang sedang menatap sendu. Seraut wajah yang digambar dengan hidup, hingga tampak nyata dan seolah bernyawa. Maghali mengerutkan kening.

“Itu wajahmu, kan? Mirip sekali denganmu,” katanya.

“Benar sekali. Itu aku,” sahut Isabelle sambil tersenyum bangga. Matanya berbinar-binar.

“Kamu memesan pada pelukis itu supaya melukis wajahmu?” tanya Maghali.

“Tidak. Aku nggak kenal dia. Itulah yang bikin aku penasaran. Kenapa dia memilih wajahku untuk dia jadikan mural karyanya?” jawab Isabelle.

“Itu artinya pelukisnya adalah penggemar beratmu,” sahut Maghali.

“Hey, you look like that face in the mural!” teriak seseorang yang berdiri di samping Isabelle.

Sontak orang-orang yang ada di sekeliling Isabelle menoleh ke arahnya. Memperhatikan wajahnya. Lalu sang pelukis mural yang baru saja menyelesaikan lukisannya menghampiri Isabelle.

“Oh No! You are Isabelle Estelle!”

Keadaan menjadi makin ramai. Semakin banyak yang mengerubungi Isabelle. Sang pelukis membawa Isabelle naik tangga tempat dia melukis bagian atas dinding itu. Sementara Maghali semakin terdorong menjauh dari Isabelle. Tubuhnya terbawa ke sana-sini oleh kerumunan orang.

Dia hampir jatuh saat kemudian ada seseorang yang menangkap punggungnya. Tangan kukuh itu memegang lengannya, kemudian turun hingga mencapai jari-jari Maghali, menggenggamnya erat dan menuntunnya keluar dari kerumunan orang sambil melindungi tubuhnya.

“Kita pergi dari sini!” ujar sosok itu.

Bergegas Maghali menoleh, tercengang melihat sosok yang menariknya keluar dari kerumunan itu.

“Kai?” ujarnya terkejut.

Kai tidak menyahut. Dia terus menuntun Maghali hingga mencapai tempat yang lebih lega. Setelah itu baru melepaskan genggamannya.

“Kita harus menolong Belle. Dia terjebak dalam kerumunan itu.”

“Dia akan baik-baik saja. Itu fansnya. Lihat, dia sudah dibawa ke atas tangga. Dia aman di sana. Yang penting, kamu yang harus menyingkir kalau nggak ingin tergencet dan dehidrasi. Kamu kan sedang berpuasa.”

“Terima kasih, Kai. Aku nggak menyangka kamu ke sini juga. Kupikir kamu masih butuh dibiarkan sendiri,” kata Maghali hatihati sambil melirik Kai.

Sejak menemani Kai menaburkan abu Mrs. Irish di dermaga Old Port, dia tidak bertemu Kai lagi. Maghali tidak berusaha menghubungi Kai karena mengira pemuda itu memang sedang butuh waktu sendiri mengatasi kesedihan ditinggal orang yang paling dikasihinya.

“Aku ke sini karena ada proyek mural penting,” sahut Kai.

“Kamu bisa melukis dinding juga?” tanya Maghali. Dia sudah siap terkejut.

“Tidak, aku tidak sesempurna itu. Aku nggak bisa melukis. Tapi, aku menyewa salah satu dinding dan membayar seorang seniman lukis mural untuk melukis Granny dan Grandpa di Menara Jam.”

“Dinding itu bisa disewa?”

“Aku akan melakukan apa saja untuk mengabadikan Granny dan Grandpa dalam sebuah lukisan raksasa.”

“Lukisan itu akan ada selamanya?”

“Tidak, mural-mural itu berganti-ganti. Hanya untuk beberapa bulan. Tapi, itu sudah cukup bagiku untuk merayakan bersatunya kembali Granny dan Grandpa. Kamu mau melihatnya?”

“Tentu saja!”

Kai hampir saja menggandeng tangan Maghali, tapi kemudian ingat, Maghali paling tidak nyaman jika disentuh. Dia berjalan menuju dinding yang dia maksud. Maghali mengikutinya. Mereka sampai di sebuah dinding luas berhiaskan lukisan seorang gadis dan seorang pemuda di puncak Menara Jam saat matahari hampir tenggelam. Lukisan yang indah sekali. Maghali sampai ternganga melihatnya.

“It’s beautiful, Kai,” ucapnya senang.

“I know,” sahut Kai singkat. Dia memandangi lukisan itu dengan perasaan bahagia. “Jadi, aku ke sini bukan karena membuntutimu, kok. Aku ke sini setiap hari. Hanya untuk memandangi lukisan ini, kemudian berkeliling sebentar,” lanjut Kai.

“Aku tidak menuduhmu membuntutiku,” kata Maghali. Keningnya berkernyit.

Kai hanya tertawa. Maghali terkesima melihat tawa Kai setelah terakhir melihat wajahnya sangat kelabu.

Setelah agak lama, Kai mengajak Maghali melihat mural-mural lain. Melihat seniman-

seniman pelukis dinding menuangkan kreativitas mereka. Membuat dinding-dinding bangunan sepanjang jalan ini dipenuhi lukisan-lukisan menakjubkan berwarna-warni dan artistik. Sebagian besar menunjukkan jenis seni lukis kontemporer.

Tidak terasa Maghali dan Kai sampai lagi di dinding yang berhiaskan lukisan wajah Isabelle. Sekarang sudah tidak seramai tadi. Isabelle masih terlihat asyik berbincang-bincang dengan pelukis yang memilih wajahnya sebagai objek lukisannya. Isabelle melihat kehadiran Maghali dan Kai, dia mengangkat tangan dan melambai, lalu berbicara dengan si pelukis. Tak lama kemudian, dia sudah berjalan menuju Maghali dan Kai.

“Hei, ke mana saja kamu? Aku baru melihatmu lagi di sini. Lho, Kai? Tadi kamu nggak ada. Lili mengajakmu ke sini?” tanya Isabelle sambil memandangi Maghali dan Kai bergantian.

“Tidak, kebetulan aku memang sedang berada di sini, lalu melihat Lili,” jawab Kai. Dia enggan menceritakan tentang lukisan kakek dan neneknya pada Isabelle. Menurutnya Isabelle tidak perlu tahu, karena dia tidak mengenal Granny.

Isabelle menggamit lengan Maghali. “Pelukis tadi bilang, dia penggemar beratku. Dia mengoleksi foto-fotoku dari berbagai majalah. Dia bilang, dia sangat menyukai aktingku saat aku menjadi bintang tamu di drama aksi favoritnya. Aku memang pernah menjadi bintang tamu di salah satu episode. Dia bilang, aku sangat berbakat akting, seharusnya aku menjadi pemain film. Menurutku sarannya itu bagus juga.”

“Kamu bebas mengembangkan kariermu menjadi apa saja, Belle.”

“Ya, aku akan serius ikut audisi. Aku butuh pekerjaan yang lebih besar dengan penghasilan lebih banyak. Aku ingin membeli apartemen yang lebih besar, lalu mengajak ibuku tinggal bersamaku.”

“Menjadi model juga bisa menghasilkan banyak uang kan, kalau kamu benar-benar fokus dan mau menerima tugas ke luar negeri.”

“Tapi, aku suka berakting. Aku akan mencobanya.”

“Aku senang melihat semangatmu.”

Isabelle menoleh pada Kai yang berjalan di samping Maghali. “Bagaimana denganmu, Kai? Apakah kamu juga berminat menjadi bintang film?”

“Tidak, suatu saat nanti aku ingin menekuni tugas sebagai dokter. Bagiku itu lebih menantang,” jawab Kai.

“Kamu beruntung lulus dari fakultas kedokteran. Aku hanya tamatan SMA.”

“Kalau kamu berminat menjadi pemain film, kamu bisa memulai dengan kuliah jurusan akting,” saran Kai.

Isabelle menoleh, matanya menyipit memandangi Kai. “Itu ide yang bagus, Kai.”

“Temukan passion-mu, lalu tekuni. Saat kamu sudah menjadi ahli di bidang yang kamu sukai, kamu bekerja tapi serasa tidak bekerja karena kamu menikmati pekerjaanmu.”

Isabelle memandangi Kai lama, lalu dia tertawa. “Oh, Kai, tahukah kamu? Sudah lama aku menyukaimu. Dan sekarang mendengar saran bijakmu, aku semakin menyukaimu.”

Maghali terenyak, tak menyangka mendengar Isabelle seberani itu menyatakan perasaannya.

Kai mengangkat alis, lalu tersenyum lebar. “Terima kasih sudah menyukaiku.” Hanya itu jawaban Kai.

Maghali yang berjalan di antara Isabelle dan Kai bagai tersengat. Seolah semua keping puzzle yang selama ini bertebaran mulai menemukan bentuknya. Isabelle dan Kai. Sama-sama rupawan, sama-sama punya kehidupan yang memilukan, masa lalu yang tidak biasa. Isabelle yang tidak pernah merasakan kasih sayang ayahnya, ditinggalkan begitu saja sejak dia balita bersama ibu yang depresi. Kai yang ditinggal mati ibunya sejak dia dilahirkan, dengan ayah yang lebih memilih melanglang buana dibanding mengurus anaknya. Mungkin Kai lebih beruntung, ada nenek dan kakek yang memeliharanya penuh kasih sayang, sehingga dia bisa kuliah dengan baik sampai bergelar dokter.

Kai dan Isabelle. Keduanya cocok. Kenapa kenyataan ini membuat jantung Maghali mendadak berdenyut nyeri?

“Hei, apakah kalian mau makan malam? Aku lapar sekali,” ajak Isabelle, menyadarkan Maghali dari pikirannya yang berkecamuk.

“Nanti, dua jam lagi. Sekarang Maghali sedang berpuasa.” Kai yang menjawab. Lidah Maghali masih kaku untuk berucap.

“Puasa? Apa itu?” tanya Isabelle. Keningnya berkerut.

“Tidak makan, tidak minum, sejak matahari belum terbit, sampai matahari tenggelam.” Lagilagi Kai yang menjawab.

Alis Isabelle terangkat tinggi. “What? Siapa yang membuat peraturan seperti itu? Untuk apa kamu melakukannya, Li?”

“Itu adalah salah satu ibadah kaum muslim. Bulan ini namanya bulan Ramadan. Muslim berpuasa selama satu bulan penuh.” Lagilagi Kai yang menjawab.

Isabelle menatap tajam pada Kai. “Memangnya sekarang kamu muslim, Kai? Kenapa kamu tahu sekali tentang ibadah umat muslim?” tanyanya heran.

“Bukan, aku belajar tentang itu dari para pengungsi Suriah,” jawab Kai tenang.

Maghali hampir tertawa geli melihat wajah shock Isabelle. Tapi, walau mulut gadis itu menganga lebar, dia tetap terlihat cantik. Selain itu diam-diam Maghali kagum pada Kai yang mengetahui dengan tepat arti puasa bagi umat Islam.

“Aku tak akan bisa melakukannya. Aku suka makan. Aku mudah sekali lapar. Makanku banyak. Pencernaanku super sekali, mereka nggak perlu beristirahat,” kata Isabelle sambil menggeleng-geleng.

Kali ini Maghali benar-benar tak bisa lagi menahan tawanya. Dia merangkul Isabelle.

“Kalian berdua benar-benar teman yang luar biasa. Hidupku di kota ini jadi menyenangkan karena ada kalian,” kata Maghali. Dia tersenyum pada Isabelle, lalu pada Kai. Laki-laki itu hanya membalas dengan mengangkat alis.

“Aku tahu kamu nggak kuat menahan lapar, Belle. Kalau kamu memang ingin makan

sekarang, mari aku temani. Kamu bisa makan duluan, dua jam kemudian aku menyusul memesan makanan."

"Nah, aku nggak salah memilihmu sebagai teman, Li. Kamu baik sekali."

Maghali tersenyum. Dia merasa lega. Walau bulan Ramadan ini dia jauh dari keluarga, dia tidak merasa sendirian. Ada Kai yang punya toleransi tinggi, Isabelle yang polos dan tak mempermasalahkan segala aturan yang dipatuhi Maghali. Walau dia pernah mengalami kejadian buruk dari beberapa orang pembenci multikulturalisme, lebih banyak orang baik di kota ini.

Alhamdulillah, ucap Maghali dalam hati. Dengan langkah ringan, bersama Isabelle dan Kai di kanan-kirinya, dia berjalan menuju sebuah restoran.

BAB 20

DI SINI AKU TIDAK SENDIRI

IDULFITRI di Montreal. Seperti perkiraan Maghali, hanya di masjid perayaan Hari Fitri ini terasa. Bersama Shabrina, dia shalat Id di Masjid Fatima di daerah Downtown. Setelah itu, mereka berdua berbelanja. Sejak seminggu lalu mereka sudah merencanakan hari ini. Mereka akan memasak dan mengundang beberapa teman untuk makan malam. Maghali sudah minta izin Madame Maple.

Saat Natal lalu, Madame Maple juga mengundang semua penghuni rumahnya untuk makan malam. Kali ini Maghali ingin gantian menjamu Madame Maple. Shabrina senang bukan main, tahun ini dia tidak sendirian merayakan Idulfitri. Ada Maghali yang membuat hari ini lebih istimewa. Maghali akan memasak gulai ayam dan rendang daging sapi. Dia membawa bumbu instan cukup banyak dari Indonesia. Sudah dia perkirakan suatu saat akan membutuhkannya.

Maghali tidak punya rice cooker, jadi dia membeli nasi di restoran Indonesia. Dia juga menyiapkan kentang tumbuk sebagai alternatif bagi yang nanti tidak suka nasi. Menu tambahan, dia akan membuat gado-gado sebagai pengganti salad. Sayuran seperti selada, timun, nanas, dan tomat dibiarkan mentah, tapi diberi bumbu gado-gado. Lalu dia juga akan membuat mi goreng jawa. Maghali sengaja memilih menu masakan Indonesia supaya tamu-tamunya bisa merasakan seperti apa masakan Indonesia yang dibuat oleh orang Indonesia.

Setelah membeli semua bahan yang diperlukan, Shabrina ikut Maghali ke rumah Madame Maple. Tak lama keduanya sudah tenggelam dalam kesibukan memasak di pantry yang tersedia di lantai dua. Maghali sudah minta tolong Mike untuk menambah kursi di ruang tamu. Madame Maple punya persediaan enam kursi lipat yang kemudian ditata berjajar di ruang tamu oleh Mike. Lakilaki itu bahkan juga meminjamkan meja bundar kecil untuk tambahan tempat masakan. Di lantai ini memang tidak tersedia meja makan. Tapi, meja panjang di depan sofa bisa dijadikan tempat meletakkan masakan. Menjelang sore, masakan mereka sudah siap.

Pukul lima, Justin, Terry, dan Sally datang. Masakan menggugah selera sudah terhidang di meja. Madame Maple dan Mike juga sudah naik ke lantai dua. Maghali mengetuk pintu tetangga serumah yang juga tinggal di lantai dua. Tapi, rupanya belum pulang. Di lantai tiga hanya ada satu orang yang bisa bergabung. Seorang mahasiswi yang hari ini libur kuliah. Semua sudah siap, tapi ada satu orang yang belum hadir. Seseorang yang justru sangat diharapkan Maghali.

Senyum terbentuk di bibir Maghali saat mendengar bel berbunyi setengah jam kemudian. Dia bergegas membuka pintu.

"*Bonjour.* Maaf aku terlambat. Aku mampir membeli buahbuah ini dulu," kata Kai.

Mata Maghali berbinar senang menyambut Kai. "Belum terlambat, kami belum mulai. Belle juga belum datang."

“Hai, aku sudah datang,” sapa Isabelle dengan senyum lebar. Mata Maghali membesar, terenyak melihat wajah yang muncul dari balik bahu Kai. Maghali mengernyit. Kai dan Isabelle datang bersama?

“Kami memang janjian datang bareng. Sama-sama ada pemotretan di sebuah kantor majalah,” Kai menjelaskan, seolah dia bisa membaca tatapan bertanya dari mata Maghali.

Maghali tersenyum. “Yuk, masuk,” ajaknya.

“Sayang tidak ada sampanye atau wine. Apakah kita hanya akan minum air putih?” tanya Justin sambil mencomot satu puff buatan Madame Maple yang juga dihidangkan sebagai makanan kecil.

“Tidak boleh ada sampanye dan wine dalam makan malam kali ini, Justin. Tapi, aku akan membuat minuman yang tak kalah enaknya,” kata Kai. Dia membawa kantong belajaannya ke pantry.

Kai meminjam alat pembuat jus milik Madame Maple. Dalam waktu singkat dia sudah membuat banyak jus stroberi dan blueberry. Madame Maple juga meminjamkan dua jar untuk tempat jus, sekaligus gelas-gelasnya.

Tak lama semua mulai menikmati hidangan. Mereka yang belum pernah merasakan masakan Indonesia memuji masakan buatan Maghali. Maghali bilang, dia dibantu Shabrina. Tak disangka, banyak yang suka nasi. Semangkuk besar nasi yang dihangatkan di microwave itu habis tak bersisa.

Maghali menikmati kebersamaan ini. Walau berada jauh dari keluarganya, dia tidak sendirian. Dia punya teman-teman baik di sini yang membuat hidupnya menyenangkan. Malam itu Maghali merebahkan tubuh letihnya di atas tempat tidur dengan perasaan puas. Walau kesibukan hari ini membuat tubuhnya pegal, dia sungguh bahagia.

Maghali meraih ponsel, menghubungi orangtuanya melalui video call. Masyarakat Indonesia sudah lebih dulu merayakan Idulfitri. Dia menanyakan pada ibunya, apakah banyak tamu yang datang. Ibunya bilang, banyak sekali. Maura, saudari kembar Maghali, sudah berada di rumah sejak seminggu sebelum hari raya. Maura sibuk mempersiapkan pernikahannya dengan Zach.

Dari ibunya Maghali tahu, dua bulan lalu Zach Mayers datang menemui orangtua Maura bersama ayah dan ibu cirinya. Melamar Maura secara resmi. Menetapkan tanggal pernikahan mereka di akhir tahun ini. Maura meminta Maghali membantunya menyiapkan acara pernikahan. Maura tidak ingin memakai wedding organizer. Dia ingin resepsi sederhana yang terbuka menerima tetangga di sekitar rumah orangtua yang akan dijadikan tempat resepsi pernikahan.

“Bagaimana lebaran di sana, Li?” tanya ibunya.

“Menyenangkan sekali. Aku bikin perayaan kecil di sini. Memasak makanan khas Indonesia, mengundang beberapa teman. Walau mereka tidak merayakan Idulfitri, mereka mau menemaniku merayakan. Mereka teman-teman yang luar biasa, Bu. Selalu membantuku. Saat aku kesusahan, mereka semua membantu.”

Bu Haning mengangguk-angguk. Maghali sudah menceritakan tentang pakaian rancangannya yang dirampas dan dibakar orang tak dikenal, teman-temannya mau

membantu membuat lagi tanpa dibayar. Maghali juga menceritakan penyerangan yang dia alami di malam dingin bersalju, tapi dia beruntung ada Kai yang menyelamatkannya. Maghali yakin semua keberuntungannya itu adalah buah dari doa ibu-bapaknya. Yang selalu memohon keselamatan untuk anak-anak mereka.

Maghali tersenyum. “Terima kasih, Pak, Bu.”

“Baik-baik kamu di sana, Nduk. Pulang dengan selamat. Sebentar lagi kuliahmu selesai, kan?”

Maghali mengangguk. “Awal September aku sudah kembali ke Solo, Bu.”

Setelah berbincang sedikit lagi, Maghali permisi untuk tidur. Dia mulai mengantuk. Mengingat wajah kedua orangtuanya, membuat air matanya mengalir, tapi dia tersenyum. Dia terharu tapi bahagia. Menyadari lagi betapa beruntungnya dia, dikaruniai orangtua yang masih sehat hingga hari ini. Yang menyayanginya sejak dia bayi hingga sekarang. Beberapa orang tidak seberuntung dia.

Maghali akan selalu ingat betapa Allah sudah melimpahinya dengan banyak berkah. Air matanya sudah berhenti mengalir, senyumnya merekah semakin lebar. Dia mematikan lampu, menggantinya dengan lampu meja yang lebih redup. Kembali dia berbaring lalu memejamkan mata. Membayangkan rumah orangtuanya di Solo dengan halaman sangat luas. Rumah yang juga luas dengan desain bangunan khas Jawa dengan dominasi unsur kayu. Rumah penuh kehangatan. Rumah tempat kasih sayang melimpah ruah.

Tak lama lagi dia akan kembali ke rumah itu. Dua bulan lagi. Hanya itu waktu yang dia miliki di kota ini. Hanya selama itu dia bisa sesekali bertemu Kai. Setelah itu mereka akan berpisah dan entah kapan bertemu lagi.

BAB 21

SEBELUM BERPISAH

WAKTU berlalu bagai berlari. Tidak terasa ini bulan terakhir Maghali berada di Montreal. Masa kuliahnya sudah berakhir. Dia mengisi hari-hari dengan berjalan-jalan sendirian keliling Quebec. Banyak tempat di luar Montreal yang belum dia kunjungi. Hari ini Kai mengajaknya mengunjungi wisma pengungsi lagi. Tapi kali ini Kai tidak bisa menjemputnya.

Sampai di lobi, Maghali menanyakan pada Grace yang bertugas di meja informasi, apakah Kai sudah datang.

“Dokter Kai sudah di sini sejak tiga jam lalu. Dia ada di ruang sekolah anak-anak,” jawab Grace.

Maghali berterima kasih, lalu menuju ruang sekolah. Ruang itu padat sekali, anak-anak tampak antusias belajar. Mata Maghali menyapu ruangan mencari sosok Kai. Matanya terbeliak saat melihat sosok cantik berada di tengah-tengah kerumunan anak-anak. Maghali mendekat.

“Belle, kamu di sini?” tanyanya.

“Hai, Lili! Kamu sudah datang. Menyenangkan sekali di sini, aku senang mendengarkan anak-anak berceloteh walau aku tidak mengerti artinya.”

Tak lama Kai masuk. Pandangannya langsung mengarah ke Maghali. “Lili, kamu sudah datang,” ujarnya disertai senyum lebar. “Ini pertama kali Belle datang ke sini. Dan kelihatannya dia ketagihan,” lanjut Kai.

Maghali hanya tersenyum.

“Aku bilang pada Kai, ingin terlibat dalam kegiatan sosial. Aku ingin melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk orang lain. Lalu Kai mengajakku ke sini. Bertemu para pengungsi, mendengarkan beberapa kisah mereka yang membuat pikiranku terbuka. Di antara mereka ada yang bergelar doktor, pemain film, banyak yang dulunya hidup mapan di negerinya. Lalu bencana kemanusiaan terjadi. Perang saudara menghancurkan kehidupan mereka. Memaksa mereka pergi dari tanah kelahiran untuk kesempatan hidup yang lebih baik. Menyadarkan aku, betapa aku beruntung. Hidupku kebalikannya. Dulu hidupku hancur, terjerat kemiskinan dan masa depan tak jelas. Sekarang hidupku sudah lebih baik. Aku nggak boleh menyia-nyiakan berkah yang sudah kuterima. Aku harus selalu ingat untuk melakukan kebaikan.”

Maghali mengangguk. “Itu rencana yang bagus sekali, Belle. Aku setuju denganmu sepenuhnya.”

“Kemarin Kai juga mengajakku mengunjungi anak-anak penderita kanker. Menghibur mereka, berbahagia bersama mereka. Membuat perasaanku campur aduk. Aku berterima kasih sekali pada Kai yang mengenalkanku pada dunia baru,” kata Isabelle.

“Nggak masalah, aku nggak akan menolak sukarelawan baru. Apalagi kalau orangnya

secantik dan seterkenal kamu. Bagus sekali sebagai kampanye peduli pada sesama yang membutuhkan bantuan kita," sambar Kai.

"Aku melakukan ini bukan untuk pencitraan. Aku tulus ingin berbuat sesuatu, nggak berharap ada paparazzi memergokiku sedang menghibur pengungsi atau anak-anak yang sedang sakit."

Kai merangkul Isabelle, menepuk lengannya beberapa kali. "Aku percaya kamu tulus, Belle. Terlihat dari aura wajah dan senyummu."

"Merci, Kai."

Maghali menelan ludah perlahan melihat Kai dan Isabelle saling tatap, saling tersenyum, dan tampak bahagia. Mereka pasangan sempurna dan tidak ada hal apa pun yang menghalangi keduanya.

"Kamu tahu, Li? Aku dan Kai telah memutuskan," kata Isabelle. Dia sengaja menggantung kalimatnya, memandangi Maghali dengan senyum manis, seolah menyiapkan klimaks dari rangkaian kata-katanya yang akan mengejutkan Maghali.

Maghali menunggu dengan perasaan tidak tenang, segala macam dugaan berkecamuk dalam kepalanya. Apa yang diputuskan Isabelle dan Kai? Mereka telah menjadi sepasang kekasih? Atau mendadak ingin menikah? Dalam hati Maghali mengutuk Isabelle yang tersenyum bahagia di atas kecemasannya menunggu.

"Memutuskan apa?" tanyanya tak sabar. Semenyakitkan apa pun jawaban Isabelle, lebih cepat Maghali tahu, lebih baik.

"Aku dan Kai memutuskan akan mengembangkan karier kami. Kami sama-sama menerima tawaran show ke beberapa pusat mode di Eropa. Selama sebulan penuh kami akan terlibat dalam berbagai kegiatan mode di Paris, Milan, London, Amsterdam, Monte Carlo, mmm… satu lagi…," jawab Isabelle, ucapannya terputus mencoba mengingat nama satu kota yang mendadak lenyap dari kepalanya.

"Berlin," lanjut Kai sambil memandang Isabelle, lalu beralih pada Maghali dan tersenyum.

"Yes, Berlin! Enam kota dalam satu bulan! Setelah selama ini kami hanya berkubang di Kanada dan sekitarnya," Isabelle menimpali.

"Kamu kan pernah ikut *fashion show* di Milan dan Paris?" Kai mengingatkan Isabelle sambil menoleh lagi padanya.

"Cuma sekali dan nggak lama. Masing-masing hanya tiga hari."

Maghali menelan ludah. Dia merasa agak lega, jawaban Isabelle tidak seperti yang diduganya. Tapi dia sadar, kelegaan itu hanya bersifat sementara. Bekerja bersama satu bulan penuh. Apa pun bisa terjadi pada keduanya. Semakin akrab kemudian saling jatuh cinta. Maghali sadar, itu bukan urusannya lagi. Dia memang mengagumi Kai, tapi dia tahu hanya sampai di situ batasnya. Dia tak boleh merasakan lebih dari sekadar kagum. Sebaik apa pun Kai, laki-laki itu tidak memenuhi syarat sebagai calon suami idaman. Selain itu, rasanya hanya dia yang terpesona pada Kai, tidak sebaliknya. Kai hanya menganggapnya teman biasa.

“Sudah seharusnya kalian lakukan itu. Tawaran yang nggak boleh ditolak. Sudah saatnya kalian menjadi model internasional.”

“Bagiku ini cuma sementara. Ada batas usia untuk berkarier sebagai model. Usiaku sekarang dua puluh enam tahun. Aku ingin berkarier sebagai dokter. Menyembuhkan banyak orang,” kata Kai.

“Aku juga, setelah tur selesai, aku akan sekolah akting. Itu persiapanku setelah tidak diperlukan lagi di dunia model.”

Maghali bergantian memandangi keduanya sambil tersenyum.

“Apa pun pilihan kalian, aku bangga pada kalian. Aku bersyukur sekali sudah bertemu dan mengenal kalian.”

Dan saat kalian kembali ke Montreal, aku sudah tidak di sini lagi, lanjut Maghali dalam hati.

Maghali memejamkan mata, menyadari sudah saatnya dia mundur. Dia tidak punya rencana untuk datang lagi ke kota ini dalam waktu dekat dan rasanya dia harus mengurungkan niatnya mengundang Kai datang ke Indonesia, negara tempat laki-laki itu lahir.

***

“Granny, I am home!”

Kai termangu, menjatuhkan tasnya begitu saja di lantai. Kebiasaannya masih belum bisa hilang. Memanggil neneknya tiap kali dia membuka pintu. Seperti hari-hari kemarin, yang menyambutnya hanya rasa sepi. Tapi, kali ini sunyi ini terasa semakin menggigit. Bukan hanya dicabik kesepian, Kai merasa ada yang kosong dalam dadanya. Seolah sebongkah hatinya terenggut paksa, menciptakan lubang besar.

Dia sudah berusaha menghibur diri dengan berlama-lama di wisma pengungsi, kemudian mampir ke rumah sakit mendongeng untuk anak-anak. Tapi, hatinya tetap saja merasa sendu. Dia kehilangan rasa bahagia.

“Kenapa begini?” gumamnya kesal. Dia mengempaskan tubuhnya di sofa, matanya memejam, mulutnya meringis seolah menahan rasa pedih.

Neneknya sudah berbulan-bulan tiada, tapi dia masih saja merasa sedih. Kai mengerjap, seraut wajah hadir dalam benaknya. Rasa pilu ini bukan hanya karena neneknya sudah tidak ada lagi di sini, tapi karena ada satu sosok yang juga pergi dari kota ini dan tidak bisa dilihatnya lagi.

“Lili…,” gumamnya lirih.

Gadis itu pergi tanpa berpamitan padanya. Tidak memberi kabar, itu rasanya sangat menyakitkan. Kai baru tahu Maghali sudah tidak di Montreal lagi dari Shabrina. Mengapa gadis itu tega sekali? Padahal dia mengira hubungannya dengan Maghali sudah cukup dekat. Bukan sekadar sebagai dua orang yang pernah terlibat kerja sama, tapi lebih dari itu. Teman dekat. Kai mengira seperti itulah arti dirinya bagi Maghali. Bahkan jika berani jujur, sedikit rasa lain mulai tumbuh di hatinya untuk gadis itu. Entah sejak kapan, bisa jadi sejak gadis itu dia bawa ke rumah untuk bertemu dengan Granny. Makin dalam saat

gadis itu terjerembap di tumpukan salju. Tapi kenyataannya, Maghali pergi tanpa memberitahunya, bahkan tidak menghubunginya setelah sampai di Indonesia. Ini sangat menyakitkan. Dia merasa diabaikan.

Kemudian terpikir olehnya, Shabrina dan teman-teman sekampus Maghali pasti tahu nomor ponsel Maghali yang baru.

Kai bangkit dari duduknya di sofa dan segera mengambil ponselnya. Dia menghubungi Shabrina. Tanpa curiga, gadis itu memberikan nomor ponsel Maghali di Indonesia pada Kai.

Kai hampir saja menekan tombol kirim, setelah mengetik serangkai kalimat yang sudah susah payah dia pikirkan untuk Maghali. Tapi, tiba-tiba terbetik ide dalam kepalanya. Dia tidak akan menghubungi Maghali dulu. Dia akan menyusun rencana.

Setelah semuanya siap, Kai akan membuat Maghali terkejut setengah mati.

BAB 22

AROMA KAYU RUMAH IBU

“LILI! Akhirnyaaa, kamu sampai juga,” sambut Maura tersenyum senang, lalu memeluk Maghali.

“Tumben kamu semangat banget jemput aku,” sahut Maghali setelah lepas dari pelukan.

“Memangnya kapan aku nggak semangat?”

“Ingat dulu waktu aku mengunjungimu ke Sydney pertama kali? Kamu kayak terpaksaaa banget jemput aku.”

“Oh, itu. Waktu itu mood-ku lagi nggak baik.”

“Sekarang?”

“Baik banget. Aku lagi superbahagia. Kamu perancang pakaian pengantinku. Tentu harus aku sambut penuh sukacita.”

Kalau saja Maura memperhatikan, ada getar lembut di senyum Maghali. Getar miris melihat kebahagiaan Maura. Bukan hal mudah menunjukkan ekspresi turut bahagia di saat hatinya sedang dilanda duka. Melihat Maura antusias menghadapi momen pernikahan, di saat dirinya sendiri sedang patah hati.

“Zach sudah datang?”

Maura berhenti, dia menoleh pada Maghali, keningnya berkerut, bibirnya setengah mengerucut.

“Kok Zach sih yang ditanyain? Kamu nggak nanyain gimana kabar Bapak dan Ibu?”

Pipi Maghali menghangat, dia tak menyangka pertanyaannya akan menimbulkan kecurigaan. Sejujurnya, memang nama Zach yang muncul dalam benaknya saat ini.

“Kalau kabar Bapak dan Ibu aku sudah tahu. Tadi kan aku sempat kirim pesan mengabarkan aku sudah sampai,” elaknya membela diri.

Maura masih menatapnya curiga.

“Kalau Zach, aku kan sudah lama nggak dengar kabar dia. Belum nanya ke kamu juga,” tambah Maghali.

“Kadang-kadang aku curiga, jangan-jangan kamu serius waktu kamu bilang sebenarnya kamu naksir Zach.”

Maghali hampir tersedak, tapi menyamarkannya dengan tertawa. “Nggak. Memangnya cowok keren di dunia cuma Zach. Banyak kok. Di Montreal aku ketemu banyak.”

“Oya? Lalu, ada yang nyangkut, nggak? Kok kamu nggak pernah cerita? Setiap aku tanya soal itu, kamu malah ngobrolin yang lain.”

“Karena memang belum saatnya untuk diceritain. Ayo ah, buruan pulang. Aku sudah nggak sabar mau ketemu Bapak dan Ibu. Makan masakan Solo. Aku lapaaar,” elak

Maghali, berjalan cepat mendahului Maura sambil mendorong troli yang dipenuhi koper-kopernya.

Maura termangu sesaat, lalu buru-buru mengejar langkah Maghali.

“Li, kamu bawa oleh-oleh khas Montreal buatku, kan?” teriak Maura sambil setengah berlari.

“Lihat nanti di rumah. Jadi, kita naik apa nih?”

Maura memberengut, tapi segera mengangkat teleponnya, memberitahu Pak Sudi yang bertugas menyetir mobil. Tak lama Maghali sudah merebahkan tubuhnya di jok belakang, sementara Maura duduk di depan menemani Pak Sudi.

Maura menoleh bersiap menanyakan hal lain pada Maghali, tapi urung ketika dilihatnya Maghali langsung terlelap. Dia tersenyum, menyadari saudari kembarnya itu sangat kelelahan. Maura kembali pada posisi duduknya menghadap ke depan. Mobil melaju dengan kecepatan sedang langsung menuju rumah Pak Safri dan Bu Baning, orangtua Maura dan Maghali.

Maghali mengerjapkan matanya beberapa kali setelah tubuhnya diguncang-guncang Maura. Baru sekarang terasa lelahnya melewati perjalanan sekian lama. Namun, sambutan ibunya yang hangat seolah melumerkan segala rasa letih. Maghali menghambur keluar dari mobil, memeluk ibunya erat.

“Ibu nyiapin nasi liwet buat Lili, kan? Aku sudah kangen banget masakan Ibu. Setahun lho nggak makan masakan Ibu.”

“Semua makanan favoritmu sudah Ibu buatkan.”

“Ah, terima kasih, Bu.” Maghali mengecup pipi ibunya.

“Kamu kok kelihatan kurusan, Nduk?”

Wajah Maghali terasa merona mendengar ucapan ibunya itu. “Masa sih, Bu? Ibu nggak bohong?”

“Iya, jadi makin mirip Maura gini lho.”

Maghali tak bisa mencegah senyum semringah menghias bibirnya. Sepanjang hari ini, ucapan ibunya itulah yang paling membuatnya bahagia.

“Di sana makanannya nggak seenak di sini, Bu. Aku kurang lahap makannya,” sahut Maghali menjawab dengan canda.

“Aduh, kasihan anak Ibu,” sahut Bu Baning sambil mengusap-usap lengan Maghali.

“Nggak apa-apa, Bu. Malah bagus. Bikin aku makin langsing.”

“Ah, di sini seminggu, kamu juga bakal gemuk lagi,” sambar Maura sambil terus berjalan masuk ke rumah tanpa menoleh pada Maghali.

Maghali hanya melirik, sadar bahwa ucapan Maura itu kemungkinan memang akan terjadi. Tubuhnya memang tidak seperti tubuh Maura yang sulit gemuk. Tubuhnya sangat mudah bertambah berat hanya dengan makan enak lebih banyak daripada biasanya. Maghali hampir yakin dia tak akan mampu menolak masakan ibunya selama dia tinggal di

sini. Maghali merangkul lengan ibunya, lalu melangkah masuk bersama. Dia tersenyum senang bisa kembali ke rumah yang baginya paling nyaman di dunia.

Setelah hari itu Maghali dibiarkan beristirahat, esok harinya Maura tidak membiarkan Maghali menganggur terlalu lama. Dia ingin Maghali langsung membuat sketsa baju pengantinnya.

“Aku pingin baju pengantin putih serba tertutup. Dengan kerudung ringan menjuntai sampai ke tumit. Bagian dada dibuat longgar supaya nggak membentuk tubuh. Kamu pasti sudah paham bagaimana pakaian pengantin muslimah yang sesuai syariah tapi tetap elegan dan bikin aku terlihat anggun.”

Kening Maghali berkerut. “Sebentar, kamu bilang pakaian pengantin muslimah? Serba tertutup? Nggak membentuk tubuh dan dilengkapi kerudung?”

Maura mengangguk.

“Ooh, kamu pingin mencoba mengenakan pakaian pengantin muslimah di acara pernikahan nanti supaya terasa sakral, gitu?”

“Bukan mencoba. Saat ijab kabul nanti, itulah pertama kalinya, dan Insya Allah seterusnya, aku akan mengenakan pakaian muslimah.”

Maghali ternganga. “Maksudmu?”

“Aku berniat memakai hijab dan acara ijab kabulku menjadi momen pertama aku memakainya.”

Maghali tersenyum lebar, matanya menatap Maura nyaris tak percaya.

“Serius? Kamu mau pakai baju muslimah untuk seterusnya? Setiap hari?”

“Iya, memangnya kenapa? Ada yang aneh?”

Maghali menggeleng. “Nggak aneh. Aku cuma nggak menyangka. Ini kejutan luar biasa.”

“Biasa saja. Bukan sesuatu yang istimewa. Sudah saatnya aku memakainya.”

Maghali tersenyum, memeluk hangat Maura.

“Alhamdulillah. Aku senang, Ra. Aku akan buatkan baju pengantin terbaik untukmu. Aku akan bikin kamu terlihat makin cantik di hari spesialmu nanti. Bagai bidadari turun dari surga. Aku buat Zach tercengang melihatmu, merasa menjadi laki-laki paling beruntung dunia-akhirat.”

“Li, cantik fisik itu bukan hal yang penting. Yang utama cantik hati, baik perilakunya.”

Maghali tertawa, mengangkat kedua telapak tangannya, memberi tanda menyerah. “Oke, aku nyerah. Kamu berubah jadi bijaksana sekarang. Ngalahin aku.”

Dua minggu sebelum akad nikah, barulah Zach datang beserta keluarganya. Zach memperkenalkan adiknya, Sarah dan Noah. Ayahnya Mr. Abraham Mayers, ibu tirinya Bu Marinata, dan adik cirinya Aleska. Ada laki-laki bernama Neil yang diperkenalkan sebagai “teman” Aleska. Gadis itu mengatakan mengajak Neil karena temannya ingin tahu seperti apa Indonesia. Aleska sendiri gadis Indonesia asli kelahiran Bandung. Dia akan mengajak Neil dan Sarah ke beberapa tempat wisata. Minggu ini akan keliling Yogya dan Semarang.

Baru kembali ke Solo beberapa hari sebelum acara pernikahan sang kakak tiri.

Diam-diam Maghali mengamati interaksi antara Zach dan Aleska. Laki-laki dan perempuan yang menjadi saudara setelah mereka menjelang dewasa. Cara Zach memandang Aleska, bagi Maghali tidak biasa. Walau laki-laki bernama Neil itu hampir selalu terlihat bersama Aleska. Hingga terbetik satu kesimpulan dalam kepala Maghali. Saudari kembarnya akan menikah. Dia harus memastikan Maura tidak salah pilih.

“Zach, bisa bicara sebentar?” tanya Maghali setelah acara pengukuran tubuh Zach di ruang tamu rumah orangtua Maghali. Gadis itu minta bantuan sepupu laki-lakinya untuk mengukur tubuh Zach. Maghali akan membuatkan dua pakaian pengantin untuk Zach. Satu untuk akad nikah berupa jas putih dengan peci putih, satu untuk resepsi berupa pakaian adat Jawa, lengkap dengan blangkon yang juga bernuansa putih. Sepupunya paham Maghali butuh bicara hanya berdua dengan Zach, karena itu dia menyingkir setelah menyerahkan catatan ukuran tubuh Zach.

“Ya? Apa yang ingin kamu bicarakan, Li?”

“Aleska, apakah dia gadis yang pernah menolak lamaranmu?” tanya Maghali merendahkan suaranya. Zach tampak terkejut, kepalanya tersentak ke belakang, alisnya terangkat.

“Siapa yang mengatakan itu padamu?”

“Nggak ada yang bilang. Ini cuma pengamatan dan naluriku. Dari caramu memandang Aleska, dari canggungnya sikap Aleska, dan Neil yang tampak menahan cemburu.”

Zach tertawa kecil. “Kamu terlalu berimajinasi, Li. Semua pengamatanmu itu salah.”

“Kamu berkata jujur? Kamu akan menikah dengan saudari kembarku. Aku nggak mau Maura hanya jadi pelarian.”

“Aku sungguh-sungguh mencintai Maura. Cinta masa laluku sudah nggak ada artinya lagi.”

Maghali tidak menyahut, hanya memandangi Zach.

“Aleska is my sister. Kami bersaudara. Lagi pula dia mencintai Neil.”

“Kamu menyangkal pertanyaanku atau tidak ingin menjawabnya?”

“Pertanyaan itu tidak perlu dijawab. Bahkan seharusnya pertanyaan itu nggak perlu ditanyakan. Beberapa hari lagi aku dan Maura akan menikah. Itu kenyataan yang tidak terbantahkan.”

Maghali menatap Zach, lalu menghela napas dalam-dalam. “Baiklah, aku percaya padamu. Jaga Maura baik-baik. Hargai dan cintai dia dengan tulus. Kalau kamu sampai menyakiti Maura, kamu akan berhadapan denganku.”

Zach menyeringai samar. “Kamu lebih kejam dari ayahmu. Pak Safri saja percaya penuh padaku. Nggak pernah mengancamku begitu.”

“Aku nggak mengancam, cuma mengingatkan. Aku dan Maura punya ikatan batin. Kalau kamu menyakiti Maura, aku juga akan merasakan sakit.”

Zach tersenyum. “Berhentilah merasa cemas. Aku nggak akan pernah menyakiti Maura.”

“Aku pegang janjimu.”

“Aku sudah berjanji pada Allah. Akan berusaha menjadi imam yang baik untuk istriku kelak.”

Maghali terenyak. Ucapan Zach itu membuat hatinya ngilu. Imam yang baik. Mengapa tibatiba dia merasa iri pada Maura? Betapa beruntungnya Maura sudah menemukan calon imam yang akan mendampingi hidupnya hingga akhir hayat. Kapankah dia seberuntung itu?

Maghali mengerjap, berusaha mengembalikan kesadarannya. Nasib tiap manusia memang berbeda-beda, bagi sepasang kembar sekalipun. Takdir hidup mereka tidak sama. Sekaranglah saatnya Maura bersatu dengan jodohnya, sedangkan Maghali masih harus sabar menunggu gilirannya merengkuh kebahagiaan hidup berpasangan.

Maghali tersadar dari renungan singkatnya. Setelah memeriksa kelengkapan ukuran untuk pakaian Zach, Maghali mempersilakan Zach untuk mohon diri. Dia akan berjalan-jalan bersama keluarganya ke Yogya. Dia tidak diperkenankan bertemu Maura sebelum ijab kabul. Aturan yang semula membuat Zach heran, tapi tak akan bisa dia tentang. Biar Aleska yang memandu keluarganya menjelajahi Yogya.

Maghali langsung memulai tugasnya membuat pakaian Zach. Pegawainya di butik “Maghali” cabang Solo yang akan menjahit, sementara dia yang merancang dan membuat pola.

Dia menyukai kesibukannya mengurus persiapan pernikahan Maura. Membuatnya perlahan bisa melangkah maju, melupakan semua kenangan indah di Montreal. Terutama, melupakan sosok Kai Sangatta Reeves.

BAB 23

WHITE WEDDING

MAGHALI membuka pintu kamar ayah-ibunya, mengira di sana bisa menemukan ibunya. Dia membelalak saat melihat Zach sedang memarut diri di depan cermin yang terpasang di pintu kemari kayu besar di tepi ruangan. Zach menoleh mendengar suara pintu dibuka.

"Oh, I am sorry!" ujar Maghali, buru-buru ingin menutup pintu kembali.

"Wait, Lili!" panggil Zach sambil bergegas berlari ke pintu dan

menahan pintu yang akan ditutup Maghali.

"Zach, maaf. Aku mencari ibuku. Aku kira ada di kamarnya."

"Ibumu menyuruhku berganti pakaian di sini."

Zach membiarkan pintu terbuka lebar. Dia masih berdiri di dalam kamar, tepat di depan ambang pintu, sementara Maghali sudah berada di luar kamar tepat di depan Zach.

"Bagaimana menurutmu? Apa aku terlihat tampan dalam pakaian ini?" kata Zach, merentangkan kedua tangannya ke samping, memandangi Maghali sambil tersenyum, menunggu jawaban. Maghali balas tersenyum.

"Kamu memang tampan, apalagi memakai baju pengantin rancanganku. Seribu kali lebih tampan."

Zach mengangkat jari telunjuknya. "Itu berlebihan, seribu kali?"

Maghali tertawa. "Jangan salah, aku memuji pakaian rancanganku. Pakaian buatanku itu membuat kamu jadi terlihat semakin tampan."

Zach mengangguk-angguk. "Cukup adil. Rancanganmu ini memang bagus dan nyaman sekali dipakai."

"Untuk pernikahan teman baik dan saudari kembarku tersayang, tentu aku harus memberikan rancangan terbaikku."

"Terima kasih, Li. Kamu sangat membantuku dan Maura."

"Tidak usah berterima kasih. Itu memang harus aku lakukan."

Zach menghela napas panjang. "Aku gugup sekali," katanya.

"Ah, aku yakin dengan kemampuanmu. Semua pasti berjalan lancar."

"Aku sudah berlatih semalaman, semoga pada waktunya nanti aku sudah ahli."

Maghali tertawa. "Cuma perlu mengucapkan beberapa kalimat. Setelah itu kalian resmi menjadi suami-istri."

"Zach."

Panggilan itu membuat Zach dan Maghali menoleh. Aleska sudah berada di dekat mereka. Tersenyum dan mengangguk pada Maghali.

“Bisa bicara sebentar, Zach? Sebelum acara dimulai?” tanya Aleska.

Zach tampak agak bingung, namun dengan tangkas Maghali menghentikan kebingungannya.

“Baiklah, aku pergi dulu. Aku harus melanjutkan mencari ibuku. Oya, Zach, jangan lupa, pakai peci yang sudah kusiapkan, senada dengan pakaianmu, saat ijab kabul nanti. Permisi,” kata Maghali, mengangguk dan tersenyum pada Aleska.

“Oke. Aku nggak akan lupa,” jawab Zach. Maghali masih sempat mendengarnya sebelum dia berbalik dan melangkah menjauhi Zach dan Aleska.

“Ada apa, Aleska?” tanya Zach, segera beralih pada Aleska.

“Aku hanya ingin bilang, selamat. Hari ini kamu akan memasuki masa penting hidupmu.”

“Aku belum sah menikah sudah kamu beri selamat?”

Aleska tertawa kecil. “Apa bedanya? Beberapa menit lagi kamu dan Maura akan resmi menjadi suami-istri.”

“Masih satu jam lagi. Tapi, terima kasih, aku anggap ucapan selamat darimu sebagai doa.”

“Aku selalu mendoakanmu.”

“Aku juga. Kapan kamu berniat menyusulku dan Maura?”

“Aku nggak harus menyusul kamu.”

“Jangan terlalu lama berhubungan dekat dengan seorang laki-laki tanpa ada kejelasan.”

“Kamu sendiri butuh satu tahun meresmikan hubunganmu dengan Maura, setelah kamu melamarnya.”

“Tapi, aku sudah memberi kepastian. Bagaimana dengan Neil?”

“Zach, *please*. Aku baru saja mengucapkan selamat untukmu, jangan kamu bikin kacau. Besok, aku akan mengajak Neil dan Sarah jalan-jalan ke Lombok. Biar mereka tahu seperti apa bagian Indonesia yang lain.”

“Aku peduli padamu, Aleska. Tapi, aku nggak akan ikut campur urusanmu lagi. Kamu sudah dewasa. Kamu tahu apa yang baik untukmu dan yang tidak melanggar aturan agama.”

“Cukup doakan aku, Zach,” sahut Aleska. Setelah mengucapkan itu, Aleska permisi, meninggalkan Zach sendiri.

Beberapa anggota keluarga besar Maura hilir-mudik di depannya. Zach kembali masuk ke kamar, mengambil peci yang berwarna senada dengan jas off white yang dipakainya. Lalu dia menutup pintu dan berjalan keluar rumah. Dia masih punya waktu melihat-lihat keadaan sebelum acara dimulai. Baru saja dia keluar pintu utama, salah satu dari anggota keluarga Maura menghentikan langkahnya.

“Mister Zach, ini ada tamu. Katanya nyari Mbak Lili.”

Zach mengalihkan pandangannya pada sosok laki-laki tegap di samping pemuda itu.

“Hello, I am Kai Sangatta Reeves. I am from Montreal. Can I meet Lili? Maghali?”

Alis Zach terangkat mendengar laki-laki itu menyebut Montreal. Baru dua bulan lalu Maghali kembali dari Montreal. Sudah ada laki-laki yang menyusuinya ke sini. Dan laki-laki itu tampan.

"*Hello, I am Zach.* Hari ini aku akan menikah dengan saudari kembar Maghali. Sebentar, akan kupanggilkan Lili. Silakan duduk dulu di salah satu kursi di sana," jawab Zach, sambil menunjukkan deretan kursi lipat yang sudah ditata apik di pekarangan rumah.

"Okay, thank you." sahut laki-laki itu.

Bergegas Zach masuk ke rumah, menanyakan kepada siapa saja yang ditemuinya di dalam rumah, apakah melihat Maghali. Salah satu memberitahu, Maghali ada di kamar Maura, sedang membantunya berdandan. Zach setengah berlari menuju kamar calon istrinya itu.

"*Hello,* ada Lili di dalam?" tanyanya setelah mengetuk pintu kamar Maura tiga kali.

Maura tersentak. Dia menoleh ke arah pintu, lalu ke arah Maghali.

"Seperti suara Zach. Ngapain dia ke sini? Dia belum boleh melihatku," kata Maura pada Maghali.

"Tapi, kayaknya dia cari aku. Aku lihat dulu ya."

Tanpa menunggu persetujuan Maura, Maghali menuju pintu, membukanya sampai selebar kepalanya. Dia menyembulkan separuh wajahnya keluar pintu.

"Ada apa, Zach?"

"Lili, ada yang mencarimu di luar."

"Mencariku? Siapa? Dari mana?"

"Katanya dari Montreal."

Belum sempat Maghali menjawab, Maura sudah muncul di belakangnya, membuka pintu lebar-lebar, membuat Maghali tersentak.

"Dari Montreal mencari Lili sampai sini? Laki-laki?" tanyanya antusias, membuat kening Maghali berkerut melihatnya.

Zach mengangguk. "Katanya namanya… Kai siapa, gitu," ucapnya.

Maghali terbelalak, mulutnya terbuka lebar, tak percaya mendengar ucapan Zach. Tapi, Zach tak mungkin mengerjainya. Dia tidak menceritakan kepada siapa pun tentang Kai, bahkan pada Maura sekalipun.

"Lili, ternyata kamu… ketemu jodoh di sana," ucap Maura sambil melirikMaghali. Maghali belum sempat membantah, Maura sudah berbicara lagi, kali ini kepada Zach.

"Is he handsome?"

"Ra, itu pertanyaan macam apa sih? Nggak relevan! Lagi pula, calon pengantin tidak boleh ketemu sebelum ijab kabul!" sergah Maghali sambil menarik lengan Maura, menyeret saudari kembarnya itu ke belakangnya. Untung tadi mereka belum memasangkan hijab yang bagi Maura akan jadi unsur kejutan untuk suaminya.

"Ya, dia ganteng dan tinggi. Menurutku dia pantas menjadi model," Zach masih menjawab

pertanyaan Maura, membuat Maghali mendelik padanya, sementara Maura semakin penasaran dan kembali merangsek maju.

“Model? Wowl Ada model ganteng jauh-jauh dari Montreal nyari Lili? Ini luar biasa!”

Maghali meringis, menahan kesal dengan sikap ingin tahu Maura.

“Dia pasti suka banget sama kamu, sampai-sampai ngejar kamu ke sini,” lanjut Maura. Dia tersenyum menggoda.

“Dia nggak ngejar aku. Dia itu keturunan Indonesia. Mungkin kebetulan lagi mudik lalu mampir ke sini.”

“Oooh, keturunan Indonesia, tapi warga negara Kanada?”

Maghali mengembuskan napas agak keras.

“Ceritanya panjang. Sudah ya, aku temui dia dulu. Terima kasih, Zach,” kata Maghali, lalu bergegas keluar kamar.

Maura ikut berjalan mengejar Maghali, tapi Zach dengan cepat menarik lengannya. “Kamu mau ke mana, Maura?”

“Aku mau melihat seperti apa calon suami Lili.”

“Nggak perlu. Sebentar lagi kita kan akan menikah. Fokus pada urusan kita. Soal calon Lili, nanti kalau mereka menikah, kita bisa melihatnya.”

“Tapi aku pingin tahu seperti apa.”

“Sudahlah, setampan-tampannya dia, masih lebih tampan calon suamimu ini.”

Maura terdiam, lalu tertawa. “Oke, sekarang pergi kamu dari sini. Kita bertemu nanti saat ijab kabul.”

“Aduh, lagi-lagi peraturan itu!”

“Sudah, patuhi saja. See you soon, Zach,” sahut Maura. Dia mengedipkan mata sebelum menutup pintu.

Maghali sudah sampai di luar rumah, disambut Kai yang langsung berdiri saat melihatnya muncul. Maghali benar-benar terkejut. Bermimpi pun dia tidak pernah. Kai benar-benar datang menemuinya. Ini tidak masuk akal, tapi kenyataannya sungguh terjadi. Kai Sangatta Reeves. Beberapa bulan lalu laki-laki itu masih keliling Eropa bersama Isabelle. Detik ini, sudah berdiri di sini. Di kota kecil pulau Jawa, yang jaraknya bermil-mil dari Montreal.

“Kai? How can you get here?”

“Helio, Lili. How are you?”

Maghali menggeleng-geleng. “Ini bagai mimpi. Bagaimana kamu bisa ada di sini? Ini benar kamu? Kai Sangatta Reeves? Bukan hologram? Atau mimpi?”

Kai menyentil ujung hidung Maghali.

“Aww!” pekik Maghali, sakit bercampur terkejut, tak menduga Kai akan melakukannya.

“Sakit?” “Tentu saja!”

“Itu artinya, kamu nggak mimpi.”

Maghali mengelus-elus ujung hidungnya. Rasa sakitnya sudah hilang. “Bagaimana kamu bisa ada di sini, tepat di saat ini?” Lagi, Maghali bertanya penuh rasa ingin tahu.

“Apa yang aku tidak bisa?”

Maghali mendelik. “Ada perlu apa kamu ke Indonesia? Kupikir kamu sedang sibuk mengembangkan karier modelmu. Setelah keliling Eropa, lalu keliling Amerika.”

“Aku datang ke sini khusus untuk menemuimu,” jawab Kai dengan suara tenang.

Maghali terpaku untuk sesaat.

“Kamu pergi tanpa memberitahuku. Sama sekali. Walau sekadar pesan. Itu membuatku kecewa,” lanjut Kai, kali ini suaranya bernada menyindir.

“Kamu kan sedang di Eropa.”

“Tapi, kamu bisa menghubungiku. Aku tidak bisa menghubungimu karena nomormu sudah kamu ganti dengan nomor Indonesia.”

“Karena kecewa, sekarang kamu ke sini menemuiku?”

“Aku menyusulmu ke sini karena aku nggak mau kehilangan kamu lagi,” katanya dengan raut wajah serius. Maghali terpana. Perasaannya semakin tidak keruan. Sesaat mulutnya terkunci, ujung bibirnya bergetar.

“Mbak, nuwun sewu, acaranya sudah mau dimulai.” Seorang sepupu Maghali mengingatkannya. Dia menoleh, mengembuskan napas lega terbebas dari keadaan canggung. Dia mengangguk pada sepupunya itu, menjawab akan segera masuk. Lalu, dia kembali memandang Kai yang masih belum berpaling darinya.

“Kai, sebentar lagi acara akan dimulai. Kita lanjutkan pembicaraan kita nanti. Kamu tunggu di sini dulu, ya. Setelah pengantin mengucapkan janji pernikahan, akan ada resepsi sederhana di sini. Kamu bisa melihat upacara pernikahan adat Jawa.”

“Baiklah. Sepertinya menarik. Aku ingin tahu seperti apa upacara pernikahan di sini. Mungkin aku akan menikah dengan cara seperti ini juga.”

Maghali membelalak. “What did you say?” tanyanya.

“I said maybe. Just maybe,” jawab Kai.

Maghali mulai sebal dengan celetukan Kai yang bisa membuatnya salah paham. Dia segera permisi masuk ke rumah. Semua pihak sudah bersiap. Duduk di kursi yang disediakan di ruang tamu rumah Pak Safri yang luas. Zach duduk didampingi sepupu Maghali yang akan menjadi penerjemah. Ijab kabul akan diucapkan dalam bahasa Inggris, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penghulu sudah siap. Pak Safri juga sudah siap menjadi wali bagi anak perempuan pertama yang akan dilepaskannya. Para tamu undangan duduk di kursi yang ditata mengeWingi meja kursi tempat ijab kabul akan dilakukan.

Mata Zach membulat ketika Maura dituntun keluar dari kamar dengan dandanan pengantin lengkap dengan hijab putihnya yang menjuntai anggun. Maura memang cantik

sekali, benar-benar manglingi, kalau kata orang Jawa. Sepertinya kejutan yang direncanakannya bagi Zach berhasil.

Tanpa sadar, air mata Maghali menitik setelah Maura dan Zach resmi menjadi suami-istri. Bu Haning sudah menangis haru bercampur bahagia sejak Zach mengucapkan janjinya. Pernikahan yang indah, yang mungkin diidamkan banyak orang yang belum menikah. Maghali salah satunya, yang mendambakan pernikahan seindah ini.

Setelah shalat zuhur, acara dilanjutkan dengan upacara adat Jawa. Setelah shalat ashar barulah resepsi. Tamu-tamu adalah tetangga keluarga ini, juga beberapa teman dan kolega Maura.

Ada juga beberapa media yang meliput. Maura tidak mengundang mereka. Tapi, para pewarta infotainment itu dengan mudah mengendus rencana Maura ini. Resepsi pernikahan sederhana yang diselenggarakan di halaman rumah Pak Safri yang luas. Walau bukan pesta mewah, makanan yang disediakan cukup untuk semua tamu yang datang. Menu yang disajikan bukan hanya masakan khas Jawa, tapi juga masakan Eropa-Australia.

Maghali ikut sibuk mengawasi semuanya dan memantau ketersediaan makanan. Di sela kesibukannya, dia menyempatkan diri berbincang dengan Kai. Laki-laki itu sangat menikmati pesta pernikahan ini. Apalagi saat disajikan tarian Solo, kemudian tembang dalam bahasa Jawa. Kai merasa antusias, bahagia mengenal salah satu dari sekian banyak budaya Indonesia.

Dia sudah mengunjungi Sangatta dan tinggal dua minggu di sana. Melihat budaya setempat yang berbeda dengan tempat kelahiran Maghali ini. Dia takjub segala perbedaan ini bisa menjadi satu sebagai Indonesia.

Menjelang magrib pesta berakhir. Maura memang tidak ingin pesta terlalu lama. Baginya sudah cukup semua tetangga terdekatnya datang. Cukup membludak. Bahkan yang tidak diundang pun datang. Dua jam menerima tamu baginya sudah cukup. Sejak awal dia memang tidak ingin pesta mewah berhari-hari. Dia tak ingin mubazir. Selain diundang ke pesta, tetangga-tetangganya sudah mendapat bingkisan yang dibagikan ke rumah masing-masing. Yang terpenting bagi Maura, kini dia dan Zach sudah sah menjadi suami-istri.

Maghali ikut sibuk membereskan sisa-sisa pesta. Kai masih setia menunggu. Setelah selesai shalat magrib, Maghali baru menemui Kai lagi. Maura dan Zach yang sudah berganti pakaian biasa ikut bergabung.

Maura sudah melihat Kai sekilas sepanjang acara. Tapi, baru kali ini dia benar-benar bisa melihat laki-laki Montreal itu lebih jelas. Maura hampir tak berkedip saat Maghali memperkenalkan Kai padanya. Bukan berarti dia tertarik pada Kai. Tentu saja baginya Zach laki-laki tertampan di dunia dan yang paling peduli padanya. Maura takjub karena laki-laki yang mengejar Maghali dari Montreal hingga ke kota Solo ini semenarik Kai. Pantas saja.

Maura menyikut Maghali yang berdiri di sebelahnya.

“Jangan lepaskan dia, Li. Dari cara memandangmu, aku bisa menilai dia laki-laki baik,” bisik Maura.

Pipi Maghali bersemu merah, namun dia lega saat sadar Zach dan Kai tidak paham bahasa Indonesia.

“Sejak kapan kamu bisa menilai karakter orang dengan benar?”

“Jangan nyindir. Buktinya aku menerima lamaran Zach. Berarti penilaianku tepat, kan.”

“Kai hanya teman. Aku nggak mau ge-er mengira dia menyukaiku.”

“Dia jauh-jauh datang dari Montreal ke sini untuk menemuimu, pasti karena dia menyukaimu. Eh, atau kamu memang mengundangnya datang ke pernikahanku?”

“Aku nggak ngundang dia.”

“Sudah, kamu ngobrol sana sama dia. Urus tamumu itu. Biar aku dan Zach mengurus tamu-tamu kami,” kata Maura, mendorong pelan Maghali dengan bahunya.

Maghali tersenyum canggung saat secara berbarengan Kai dan Zach melihat ke arahnya.

“Kai, let’s have a talk now,” ajak Maghali.

Kai mengangguk, lalu berjalan di sisi Maghali mengiringi langkahnya. Maghali mengajak ke halaman samping rumah. Ada bungalow dengan meja bundar dan tiga kursi mengelilinginya. Di sampingnya terdapat kolam penuh berisi ikan koi, gemerecik air meneduhkan suasana. Kai terkesima melihatnya. Taman yang asri dan teduh. Tepat untuk cuaca tropis. Di Montreal, dia tak mungkin memiliki taman seperti ini di luar rumah. Ikan-ikan itu akan merana saat musim dingin.

Maghali duduk di salah satu kursi, Kai mengambil tempat di seberangnya. Kini mereka berhadapan, saling pandang. Lampulampu taman sudah dinyalakan, membuat tempat ini terang benderang. Di sekeliling mereka masih banyak orang berlalu lalang. Tetangga yang terlambat datang masih memaksa berkunjung mengucapkan selamat kepada pasangan pengantin baru. Beberapa orang masih sibuk membereskan sisa-sisa pesta. Secara teknis, Maghali dan Kai tidak hanya berduaan di tempat ini.

“Jadi, tolong ceritakan apa yang kamu lakukan di sini? Aku yakin kamu ke sini bukan cuma untuk menemuiku,” tanya Maghali.

“Aku ke sini karena sekarang aku bekerja di Indonesia,” jawab Kai. Dia menopang lengannya di meja, memajukan tubuhnya hingga semakin dekat dengan Maghali.

Maghali tersentak, matanya mencelang.

“Kamu bekerja di Indonesia? Di kota apa? Sebagai apa?” tanyanya beruntun. Ini adalah informasi yang tak terduga.

“Aku jawab satu per satu. Aku bekerja di Sangatta, menjadi dokter relawan di pedalaman.”

Maghali mengerjap, hampir tidak memercayai pendengarannya. “Kamu bekerja di pedalaman Kalimantan tidak dibayar? Sukarela?” tanyanya.

“Aku bekerja di bawah lembaga yang menyalurkan dokter ke berbagai tempat di dunia. Ya, sebagai relawan, kami tidak digaji, tapi kami diberi uang untuk biaya hidup selama sebulan dengan standar hidup di tempat kami bertugas. Aku mendaftar sejak dua bulan lalu. Sengaja aku memilih Sangatta sebagai tempat penugasan. Seminggu kemudian

permohonanku dikabulkan. Persiapanku singkat, mengurus berkas-berkas, menitipkan rumah Granny pada Selena.”

Maghali tak bersuara, menunggu Kai melanjutkan ceritanya.

“Di Sangatta aku sudah punya beberapa teman. Aku ceritakan ingin ke Solo mencari seseorang. Saat kusebutkan namamu, dia langsung mengenalmu. Katanya, kamu adalah saudari kembar artis top Indonesia. Dia menanyakan ke temannya yang tinggal di Solo apakah tahu di mana rumahmu. Voila! Dia tahu! Keluargamu benar-benar terkenal di kota ini.”

Mulut Maghali masih ternganga. Tidak menduga Kai akan senekat ini. Meninggalkan karier modelnya yang mapan dan mulai menanjak untuk menjadi dokter sukarelawan di pedalaman Kalimantan. Apakah ada laki-laki lain yang seperti Kai?

“Lalu di sini kamu menginap di mana?”

“Di salah satu hotel di kota ini.”

“Sampai kapan rencanamu di sini?”

“Sampai aku selesai bicara denganmu. Ada hal penting yang ingin kutanyakan.”

Kening Maghali mengernyit. Dengan polosnya dia bertanya, “Apa yang ingin kamu tanyakan?”

“Aku menyukaimu,” ucap Kai tanpa basa-basi.

Maghali terenyak, matanya membulat. Tiba-tiba dia sesak napas. Perlahan dia menarik napas lalu mengembuskannya. “Itu bukan pertanyaan,” ralatnya.

“Apakah kamu bisa membalas perasaan sukaku?” tanya Kai.

Maghali menelan ludah.

“Itu pertanyaanku,” lanjut Kai.

Lidah Maghali terasa kaku. Dia tidak bisa berkata-kata. Dia harus menjawab apa? Ini benar-benar mengejutkannya. Jantungnya rasanya tidak sanggup dibuat terkejut berkali-kali.

“Bagaimana kamu bisa menyukaiku? Menyukai seperti apa maksudmu?”

Kai menghela napas. Dia menoleh, mengalihkan pandangannya pada ikan yang hilir-mudik di dalam kolam. Cahaya dari lampu taman di empat sudut kolam memantul di permukaan air kolam.

“Aku menyadarinya saat aku tahu kamu sudah tidak di Montreal lagi. Aku merasa sangat kesepian. Sejak lama aku tidak punya teman dekat. Tapi, dulu aku baik-baik saja. Kehilangan dua orang sekaligus sungguh sangat menyakitkan. Granny meninggalkanku, lalu kamu pergi juga. Aku kehilangan gairah hidup. Sampai kemudian kolegaku di rumah sakit mengabarkan tentang program dokter sukarela untuk ditempatkan di berbagai lokasi di dunia. Pedalaman Kalimantan salah satu lokasi tujuannya. Aku langsung merasa itu adalah petunjuk dan jalan bagiku untuk bertemu denganmu lagi.”

“Kai,” ucap Maghali.

“Apakah kamu tidak menyukaiku, Li?” Kai bertanya tergesa.

“Aku… juga suka padamu. Tapi, kamu tahu, kan? Kita punya banyak perbedaan.”

“Perbedaan apa? Aku separuh Indonesia.”

Alis Kai terangkat, menyadari satu hal yang menghalangi Maghali jujur pada perasaannya. “Aku tidak beragama? Itu yang menahanmu?”

Lidah Maghali masih kelu. Tapi, perlahan dia mengangguk. Dia tidak ingin memberi harapan pada Kai. Kenyataannya, dia tidak bisa menerima Kai.

Dia kagum pada prinsip Kai yang sangat peduli pada sesama. Dia tahu pemuda itu berpendapat agama hanya membuat manusia berdebat tanpa akhir, saling merasa sebagai umat yang paling benar. Maghali tahu, Kai percaya ada kekuatan mahadahsyat yang mengatur jalannya alam semesta. Tapi, pemuda itu tidak peduli dengan segala macam aturan yang mengikat pemeluk agama apa pun. Maghali tidak bisa menerima perbedaan pemikiran ini.

“Benar, Kai. Itulah sebabnya. Maafkan aku. Tapi, aku senang mengetahui kamu ada di sini, di Indonesia. Sewaktu-waktu saat aku ada tugas ke Balikpapan, aku bisa mampir ke tempatmu.”

“Aku benar-benar tidak punya kesempatan sedikit pun?” tanya Kai, masih pantang menyerah.

“Kita masih bisa berteman baik,” jawab Maghali tak ingin berpanjang kata.

Kai menatap mata Maghali lama. “Aku ingin lebih dari teman,” katanya tegas.

Maghali menggeleng. “Tidak bisa untuk sekarang ini.”

Kai tersenyum lebar. “Tidak bisa sekarang itu artinya suatu saat mungkin bisa,” katanya.

“Tergantung kamu.”

Sahutan Maghali itu ditangkap Kai sebagai kode memberi harapan. “Baiklah, kamu boleh menolakku sekarang. Tapi, lain kali, aku akan membuatmu menerimaku.”

Maghali tersenyum gugup, ujung bibirnya bergetar. Tapi, dia berusaha bersikap tegar.

“Aku masih dua hari lagi di Solo. Bisa kan menemaniku berkeWing Solo?” pinta Kai.

Untuk permintaan ini, Maghali sanggup memenuhinya. Dia mengangguk. Dia pasti bisa bersikap hanya sebagai teman dalam dua hari ini.

Setelah itu, semoga kehidupannya bisa kembali normal.

BAB 24

SANGATTA

BALIKPAPAN. Kali pertama Maghali menginjakkan kaki di kota ini. Dia baru selesai memperagakan pakaian hasil rancangannya dalam acara Balikpapan Fashion Week, Kota ini tumbuh menjadi kota yang menakjubkan. Semakin maju dan ramai. Perekonomian terus menggeliat. Membuka kesempatan bagi Maghali untuk membuka satu lagi butik baru di kota ini.

Selain itu, ada hal lain yang ingin dia lakukan di kota ini. Menemui Kai. Keyakinan bahwa tidak ada yang tidak mungkin jika Allah berkehendak, masih bersemayam dalam relung hatinya. Setelah merenung dan shalat istikarah beberapa malam, Maghali sampai pada kesimpulan dia ingin memberi kesempatan pada kemungkinan-kemungkinan. Saat ini dia sedang berada di sini. Di satu provinsi yang sama dengan Kai.

Dia mendapat informasi, dari kota ini ke Sangatta bisa ditempuh dalam waktu satu jam dengan pesawat perintis. Dia sudah membeli tiketnya sejak kemarin. Maka di sinilah Maghali, di Bandara Sepinggan menuju Bandara Tanjung Bara. Dia mengirim pesan pada Kai, menyampaikan kabar akan datang ke Sangatta.

“Kenapa kamu baru kasih tahu aku sekarang?” protes Kai yang hampir tak percaya Maghali meng-SMS-nya, lalu langsung menelepon balik.

“Aku baru terpikir sekarang ingin mampir ke sana. Kebetulan aku baru selesai mengikuti acara *fashion show* di Balikpapan. Kenapa? Apa kamu sedang tidak berada di Sangatta?”

“Aku masih di sini. Cukup betah tinggal di sini. Hanya saja, kalau kamu memberitahuku lebih dulu, aku bisa menjemputmu ke Balikpapan.”

“Tidak perlu. Aku sudah membeli tiket pesawat ke sana. Satu jam lagi pesawatnya berangkat.”

“Satu jam lagi? Kamu tahu, berapa lama waktu yang aku butuhkan dari pedalaman tempat aku bertugas menuju Sangatta?”

“Aku nggak tahu. Berapa lama?”

“Empat jam.”

“Lama banget.”

“Setelah kamu sampai di Sangatta, tunggulah sampai aku datang. Ada banyak restoran di Sangatta. Kamu bisa menunggu di sana. Sudah ya, aku berangkat sekarang juga.”

Telepon berakhir. Maghali menunggu pesawat membawanya ke Sangatta. Dua jam kemudian dia sudah berada di kota itu. Ternyata Sangatta kota yang cukup ramai. Banyak restoran cepat saji. Maghali memilih masuk ke sebuah kafe. Memesan secangkir cokelat panas dan pisang panggang. Dua jam kemudian Kai baru mengabarkan dia sudah sampai. Maghali bergegas keluar kafe dan menemui Kai yang baru saja memarkir motor di halaman kafe itu.

“Lili! Kamu ada di sini. Di pedalaman pulau ini, di Sangatta,” sambut Kai tersenyum lebar. Wajah Kai tampak begitu bahagia melihat kehadiran Maghali.

“Aku tinggal di Indonesia lebih lama darimu. Aku nggak mau kalah sama kamu. Aku juga ingin tahu, Sangatta itu seperti apa.”

Kai masih tersenyum, memandangi Maghali penuh arti. Maghali salah tingkah, lalu mengalihkan pandangan ke sekelilingnya.

“Jadi, di mana kamu tinggal?”

“Cukup jauh dari sini, di sebuah desa.”

“Aku kira kamu tinggal di kota ini. Di sini cukup ramai. Kenapa kamu nggak tinggal di sini saja?”

“Di sini sudah banyak dokter. Di pedalaman kan jarang ada dokter.”

“Aku benar-benar nggak menyangka kamu mau menyusahkan diri.”

“Kalau nggak ada dokter yang mau dengan sukarela ditugaskan di pedalaman, siapa yang akan mengobati mereka saat mereka sakit?”

Maghali mengakui, apa yang diucapkan Kai itu benar. Dia belum pernah tinggal di pedalaman, tidak tahu seperti apa susahnya hidup di sana. Dia tinggal di kota yang fasilitas umumnya lengkap. Beruntung ada orang-orang seperti Kai yang punya pemikiran seperti ini, ingin menolong tanpa pamrih.

Maghali melirik motor yang terparkir di sebelah Kai. Motor manual yang tampak masih baru. Selama di Montreal dulu, dia tidak pernah melihat Kai naik motor. Kai menyerahkan sebuah helm pada Maghali. Maghali bersyukur kali ini dia mengenakan kulot sehingga bisa membonceng lebih mudah.

“Serius nih? Kamu betul bisa mengendarai motor?” Maghali bertanya sangsi.

“Hei, apa sih yang aku nggak bisa,” Kai tersenyum menggoda. “Ngomong-ngomong kamu berencana tinggal berapa hari di tempatku nanti?”

“Aku nggak akan tinggal di tempatmu.”

“Tapi, melelahkan kalau kamu kembali ke kota hari ini juga.”

“Nggak apa-apa,” sahut Maghali keras kepala.

Kai tidak bicara lagi. Dia menunggu Maghali duduk nyaman di boncengan. Menahan geli menyadari gadis itu kerepotan menahan tubuhnya agar tidak menempel dengan tubuh Kai. Maghali meletakkan tasnya di antara tubuhnya dan tubuh Kai sebagai pembatas.

“Siap?” tanya Kai.

Maghali menyahut, “Siap!”

Tapi, begitu motor mulai melaju, refleks Maghali memegangi erat kanan-kiri jaket Kai. Jalan yang mereka lalui bentuknya bermacam-macam, beberapa meter lumayan mulus, lalu berbatubatu, berikutnya tanah liat. Saat melewati jalan yang tidak mulus, tubuh Maghali ikut terguncang-guncang, pegangannya pada jaket Kai semakin erat. Sepanjang perjalanan dia tak bicara. Dia sudah mencoba sekali, tapi suaranya tenggelam di antara

deru suara motor. Akhirnya Maghali memilih pasrah, berharap perjalanan ini segera berakhir.

Empat jam kemudian Kai mulai membelokkan motornya menuju jalan setapak. Keadaan jalan lebih parah lagi, naik-turun dan berbatu-batu. Tampak sebuah rumah sederhana. Motor terus melaju, sekitar lima puluh meter kemudian baru ada rumah lainnya. Setelah melewati lima rumah dengan jarak satu sama lain berjauhan, sampailah mereka di depan rumah kecil berdinding bata hanya satu meter, sisanya papan, bercat biru-putih. Di atas pintu masuk terpasang papan bertuliskan: Klinik Dokter Kai Sangatta.

Kai menghentikan motornya. “Sudah sampai. Di sinilah klinik sekaligus tempat tinggalku.”

“Sepi banget.”

“Ini masih bagian Indonesia yang baru kamu tahu sekarang, kan?”

“Jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya jauh, ya.”

“Yang datang ke klinik ini ada juga dari desa-desa sebelah. Lebih dekat ke sini daripada ke rumah sakit di kota.”

“Bagaimana kalau ada yang akan melahirkan? Harus ke kota? Naik motor dengan jalur seperti tadi? Aduh, bisa melahirkan di jalan.”

Kai tersenyum. “Jangan cemas, ada bidan yang bekerja di klinik ini juga.”

Maghali terbeliak. “Bidan? Bekerja denganmu di sini?”

Kai tersenyum dan mengangguk.

“Perempuan?”

“Tentu.”

“Mm… masih muda?” tanya Maghali lalu menggigit bibirnya.

“Young and pretty,” jawab Kai.

Maghali menelan ludah.

“And… smart,” lanjut Kai.

“Dia tinggal di sini juga?”

Belum sempat Kai menjawab, muncul seorang perempuan muda mengenakan gaun terusan berbunga-bunga kecil dengan jas panjang berwarna putih. Tanpa sadar mata Maghali sedikit membesar. Perempuan itu cantik. Dengan rambut hitam lebat dibiarkan terurai melebihi bahu. Alis yang sangat tebal hampir bertaut. Mata yang bening dan senyum yang teduh. Maghali benar-benar tak bisa membayangkan Kai tinggal dengan perempuan seperti ini hanya berdua.

“Halo, selamat datang. Ini Mbak Lili, ya?” sapa gadis itu.

Maghali mengangguk dan tersenyum canggung.

“Saya Adelia. Dokter Kai bercerita banyak tentang Mbak Lili,” ucap gadis itu seraya mengulurkan tangan pada Maghali. Maghali menerimanya sambil melirik Kai.

“Oya? Kai cerita banyak tentang aku? Apa yang diceritakan Kai? Semoga yang baik-baik, ya.”

“Oh, tentu. Dari ceritanya, saya bisa menebak, Dokter Kai sangat mengagumi Mbak Lili. Mari masuk, Mbak.”

Maghali membuka sepatunya dan melangkah masuk. Walau rumah itu sederhana, lantainya dari keramik berwarna putih. Tanda terawat dengan baik kebersihannya.

“Jadi, klinik ini dibagi dua, untuk dokter umum dan bidan?”

“Begitulah, Mbak. Di sini semua serba terbatas. Tapi, kami berusaha bekerja sebaik mungkin.”

Adelia mempersilakan Maghali duduk di kursi panjang dari kayu yang biasa digunakan warga saat menunggu giliran diperiksa. Maghali segera duduk, Adelia duduk di sebelahnya, sementara Kai duduk di kursi panjang lainnya.

“Kamu tinggal di mana?” Akhirnya pertanyaan yang sejak tadi tertahan di ujung mulut Maghali terlontar juga.

“Di rumah sebelah, empat puluh meter dari sini. Ada seorang ibu yang sudah menjanda, tinggal bersama dua anaknya. Mereka senang sekali ada saya yang membuat rumah mereka jadi tidak terlalu sepi.”

Maghali mengangguk-angguk, diam-diam mengembuskan napas lega. Tapi, kemudian matanya membesar, dia menoleh pada Kai.

“Dan kamu, Kai, tinggal di mana?”

“Di klinik ini. Ada kamar kosong di bagian belakang. Kecil tapi lumayan.”

“Eh, sebentar, saya ambilkan minum dulu, ya. Mbak Lili pasti capek dan haus setelah melalui perjalanan jauh.”

Adelia bangkit berdiri, bergegas masuk ke klinik.

“Bagaimana? Apakah kamu berminat tinggal di sini?” tanya Kai pada Maghali setelah sosok Adelia sudah tak terlihat.

“Sepertinya tidak dalam jangka panjang. Terlalu terpencil. Tapi, kalau hanya berkunjung sebentar, masih oke.”

“Setiap jengkal tanah di sini adalah negerimu, Li. Apa kamu nggak pingin tahu?”

Maghali hanya diam, dia tak tahu harus menjawab apa, karena yang diucapkan Kai itu benar. Kai yang belum lama berada di sini sudah merasa betah. Sementara dia yang sudah puluhan tahun menjadi warga negara Indonesia, baru beberapa tempat saja yang dengan sukarela dia kunjungi.

“Aku sudah bisa sedikit berbahasa Indonesia. Adelia yang mengajariku. Di sini, cuma dia satu-satunya yang bisa bahasa Inggris,” kata Kai. Penjelasan itu membuat perasaan was-was dalam hati Maghali semakin bertambah.

“Adelia juga pandai mengaji. Aku belajar mengaji dari dia,” lanjut Kai.

Kali ini alis Maghali terangkat, mulutnya terbuka, tak percaya dengan apa yang

didengarnya. “Kamu belajar mengaji?” tanyanya, intonasi suaranya merungg1.

“Ya, kenapa?”

“Buat apa?”

“Aku membeli Al-Qur’an dengan terjemahan bahasa Inggrisnya di Montreal. Aku ingin tahu bagaimana cara membaca tulisan Arab-nya dan ingin lebih memahami artinya.”

“Kamu ingin memahami? Kamu bilang nggak tertarik pada agama apa pun.”

“Aku bilang begitu, tapi sebenarnya aku belum pernah membaca isi ajarannya. Adelia membantu menjelaskan. Itu sebabnya kubilang dia pintar.”

“Jadi, kamu semakin dekat dengan Adelia, ya?” Maghali terkejut sendiri mendengar suaranya yang mirip orang cemburu.

Kai menyipitkan mata, lalu tersenyum. “Yah, tiap hari kami ketemu. Lebih dari dua belas jam. Kami nggak bisa mengelak menjadi dekat satu sama lain.”

Raut wajah Maghali berubah. Ada resah yang menelusup dalam hatinya. “And then?” tanyanya singkat.

Kai melirik Maghali, keningnya berkerut mencoba memahami pertanyaan gadis itu. “Then… kami masih akan terus bersama paling tidak satu tahun lagi. Dia bertugas di sini dua tahun. Dia baru lima bulan di sini.”

“Dari kebersamaan akan muncul rasa…”

Maghali tak melanjutkan ucapannya. Terlalu menyakitkan untuk dikatakan.

“Rasa apa?”

Maghali menggeleng. “Tidak, lupakan apa yang kuucapkan tadi.”

“Itu sebabnya aku bertanya padamu, apakah kamu bisa betah tinggal di sini?”

Maghali menoleh, menatap dalam mata Kai yang juga menatapnya. “Kenapa kamu bertanya begitu?”

“Karena aku ingin kamu menemaniku tinggal di sini.”

Maghali tercekat, jantungnya berdentam-dentam.

“Seharusnya kamu sudah bisa menebak apa jawabanku. Aku sudah susah payah datang ke sini. Inilah jawabanku,” sahut Maghali dengan suara pelan nyaris tak terdengar.

“Kamu mau jauh-jauh ke tempat terpencil ini, tempat yang belum pernah kamu kunjungi, untuk menemuiku. Berarti jawabanmu ‘iya’. Karena kalau jawabanmu ‘tidak’, kamu nggak akan bersusah payah ke sini menemuiku,” kata Kai, lalu tersenyum.

Maghali tidak bereaksi. Bibir Kai membuka, baru saja dia akan mengucapkan sesuatu, tapi urung karena mendadak seseorang memanggil namanya dengan suara keras.

“Pak Dokter! Pak Dokter, tolong anak saya, Pak. Tolong!”

Kai bergegas berdiri, berlari mendekati bapak yang memanggil namanya. Bapak itu sedang menggendong anaknya yang terkulai lemas.

“Anak Bapak kenapa?” kata Kai dalam bahasa Indonesia yang cukup lancar dia ucapkan. Bergegas dia membantu bapak itu membawa anaknya ke dalam klinik. Membaringkan ke tempat tidur. Memeriksa keadaan anak itu.

“Badannya panas sekali, Dokter, tadi tau-tau jatuh. Nggak bangun-bangun. Anak saya nggak mati kan, Pak Dokter?” tanya bapak itu dengan wajah cemas.

Kai memeriksa suhu tubuh anak itu, mengecek detak jantungnya, memeriksa seluruh tubuh anak itu. Menemukan tanda-tanda bercak di kulitnya.

“Your son, sakit campak. Saya suntik, ya.”

Setelah menangani anak itu dan memberinya obat, Kai permisi keluar sebentar kepada bapak itu. Mengatakan mereka harus menunggu reaksi obatnya.

“Lili, maaf, aku harus mengatasi anak ini dulu. Nanti kita bicara lagi setelah aku berhasil membuat anak ini kembali sadar,” kata Kai setelah berada di depan Maghali yang masih duduk menunggu.

“Apakah keadaannya gawat?” tanya Maghali.

“Aku menunggu obatnya bereaksi. Panasnya memang tinggi sekali.”

“Utamakan pasienmu, Kai.”

“Tinggallah di sini. Kamu bisa menginap di sini, aku akan minta tolong Adelia supaya kamu bisa menumpang tidur di kamarnya. Kamu mau?”

Maghali mengangguk begitu saja, mengikuti kata hatinya. Itulah yang dirasakannya saat ini. Masih ingin bersama Kai, masih banyak yang ingin dia katakan.

Kai menghela napas lega. Dia mendekat, menjumput semut kecil yang berjalan di atas kerudung Maghali, menjaganya tetap hidup, lalu memindahkannya ke sandaran kursi di dekatnya.

“Banyak yang ingin aku bicarakan denganmu.”

Maghali kembali mengangguk.

“Urus dulu pasienmu. Aku nggak akan ke mana-mana. Aku akan menunggumu di sini. Aku nggak akan rela kamu di sini hanya ditemani bidan cantik.”

“Janji nggak akan pergi tanpa berpamitan lagi?”

“Bagaimana caraku pergi tanpa bantuanmu? Aku nggak mungkin jalan kaki berpuluh kilometer menuju kota.”

Kai tersenyum lebar. “Good point,” ucapnya sambil mengacungkan ibu jarinya, lalu dia berbalik, masuk ke ruang pemeriksaan pasien.

Malam itu, Maghali dan Kai melanjutkan perbincangan mereka di depan rumah Bu Lawai, rumah yang ditumpangi Adelia. Bu Lawai dengan senang hati menerima Maghali menginap di rumahnya.

Maghali dan Kai duduk bersebelahan di atas batang pohon besar sisa pohon tumbang yang disulap menjadi tempat duduk. Maghali memandangi langit, taburan bintang terlihat jelas karena tak ada polusi cahaya di sini.

“Aku ingin menegaskan sekali lagi, apakah kedatanganmu ke sini artinya kamu bersedia menerima perasaanku?” Ucapan Kai itu mengalihkan pandangan Maghali dari langit.

“Tidak semudah itu kan, Kai?” tanyanya.

“Memang tidak mudah, tapi bukan tidak mungkin.”

Maghali tertawa. “Tapi kita terpisah semakin jauh.”

“Bagaimana bisa? Kita sama-sama di Indonesia.”

“Tapi kamu memilih bekerja di pedalaman, sedangkan kegiatanku di pusat kota.”

“Itu tidak masalah, bisa diatur.”

“Bisa diatur bagaimana?”

“Aku bersedia tinggal di kota yang sama denganmu, setelah masa tugasku di sini selesai.”

“Lalu, kamu berhenti jadi dokter relawan?”

“Berbuat baik bisa di mana saja. Di mana pun pasti akan ada orang-orang yang membutuhkan bantuan sukarelawan, di kota sekali pun.Yang penting sekarang adalah kamu, bagaimana perasaanmu sesungguhnya, apa yang kamu inginkan. Apakah kamu berani memperjuangkan apa yang kamu rasakan. Kalau aku, jelas berani.”

Maghali menelan ludah, matanya tak bisa mengelak dari tatapan Kai yang dalam. Di bawah cahaya lampu minyak, suasana jadi terasa semakin syahdu. Maghali masih kesulitan membiarkan nasib membawanya entah ke mana. Apakah janji Kai bisa dia pegang?

“Beranikah kamu bilang, menyukaiku juga tanpa ada keraguan?” Pertanyaan Kai disertai sorot mata bersungguh-sungguh itu bagai mantra keberanian untuk Maghali.

Maghali mengangguk.

“Ya, aku menyukaimu, Kai. Sudah lama aku menahan perasaan ini. Sekarang akan kulepaskan, entah apa yang akan terjadi nanti,” katanya kali ini dengan suara yakin.

Kai tersenyum. “Percayalah padaku. Perasaanmu akan lebih lega setelah mengakui apa yang ada dalam hatimu.”

“Lalu, bagaimana sekarang?”

“Tunggu aku dua tahun lagi.”

“Membiarkanmu tinggal di sini bersama bidan cantik itu?”

Kai tertawa. “Jangan khawatir, Adelia sudah punya tunangan.”

“Itu tidak membuatku lega. Baru tunangan. Tinggalnya pun pasti jauh dari sini.”

“Tidak jauh, tunangannya bekerja di Sangatta. Sebentar lagi mereka akan menikah.”

Maghali terbelalak. “Oh,” hanya itu reaksinya, menahan rasa lega yang pelan-pelan merambat memenuhi hatinya.

“Kamu bilang tadi, akan membuka cabang baru butikmu di Balikpapan, kan? Itu hanya satu jam dari Sangatta.”

Maghali menghela napas.

“Kita masih bisa bertemu tiap kali kamu datang mengunjungi butikmu di sana.”

Maghali tersenyum. “Aku memang sengaja membuka butik baru di sana. Supaya aku punya alasan untuk sering-sering ke sini.”

Kai mengangkat alis. “Ah, ternyata kamu nggak sepolos yang aku kira.”

Maghali tertawa. “Bukan hanya kamu yang punya rencana, aku pun punya rencana.”

“Jadi, kamu bersedia menungguku?”

Maghali mengangguk. Kai menghela napas lega. Mereka berdua sama-sama memandangi langit. Menikmati kerlip cahaya bintang dengan wajah tersenyum. Seolah setiap cahaya bintang itu mewakili harapan-harapan yang mereka lepaskan ke langit.

BAB DUA PULUH LIMA BULAN KEMUDIAN…

Maghali berjalan keluar dari kamarnya menuju balkon luas berlantai kayu. Dia menarik napas panjang, memenuhi paru-parunya dengan sebanyak-banyaknya udara hutan di pagi hari yang sejuk. Suara beraneka burung bersahut-sahutan, dan entah suara binatang apa lagi.

"Good morning, Sweetheart." Bisikan lembut dan pelukan hangat yang muncul dari belakang menyentaknya.

Lalu sebelum sebentuk bibir mendarat di pipinya, dia menoleh, menjauhkan kepalanya.

"Kamu sudah bangun juga?" tanyanya.

"Rasanya aku bangun lebih dulu."

Maghali tersenyum sinis." Mana mungkin, aku bangun sejak subuh dan kamu masih meringkuk di kasur."

"Aku bangun setelah kamu selesai shalat, aku kan harus shalat juga. Salahmu nggak bangunin aku, kita jadi nggak shalat berjemaah."

Kali ini Maghali tersenyum, lalu mengusap lembut pipi suaminya yang mulai ditumbuhi cambang halus.

"Karena aku nggak tega bangunin kamu, Sayang. Kamu kelihatan capek banget."

"Ya, bermain seharian bersama Meryl dan teman-temannya memang bikin capek. Mereka anak-anak hiperaktif."

Lelaki itu melepaskan pelukannya, meregangkan kedua lengannya, menarik napas dalam-dalam. Berpindah ke sisi Maghali, dia menumpukan siku di atas pagar balkon. Maghali melirik lelaki di sebelahnya itu. Kai, yang sejak dua bulan lalu resmi menjadi suaminya. Samar bibirnya membentuk senyum geli, teringat Maura yang menyebutnya dan Kai pasangan aneh karena memilih hutan Kalimantan sebagai tempat berbulan madu.

Sejak setahun lalu ketika Maghali memutuskan ingin membantu kelestarian orangutan di Kalimantan, dia mengetahui tentang penginapan nyaman di tengah hutan ini. Samboja Lodge, penginapan yang berlokasi di Hutan Konservasi Samboja Lestari, ide genius dari Yayasan Borneo Orangutan Survival (BOS). Kurang lebih hanya berjarak dua jam dari Balikpapan. Tempat menarik bagi penyuka alam dan ketenangan. Tidak tersedia televisi di sini. Pengunjung penginapan ini bukan hanya mencari pengalaman merasakan tinggal di hutan yang masih alami, tapi juga menambah pengetahuan tentang orangutan dan beruang madu yang dilestarikan di sini.

Khusus bagi Maghali, bermalam di sini adalah kesempatan bertemu langsung dengan Meryl, Mozzy, dan Cinta, anak orangutan yang dia adopsi sejak setahun lalu. Rutin dia mengalirkan sumbangan untuk mereka. Maghali menetapkan sepuluh persen dari keuntungan butiknya di Balikpapan, untuk yayasan ini. Tiga tahun mengenal Kai telah menularkan kepedulian sosial pada diri Maghali. Dari butik-butiknya di kota lain, dia sisihkan sepuluh persen untuk membantu anak-anak kurang mampu.

“Siang ini kita akan bertemu siapa?” tanya Kai, menoleh dan tersenyum manis kepada istrinya.

“Meryl dan teman-temannya lagi tentu saja. Tingkah mereka yang lucu bikin aku gemas.”

“Kamu bakal lebih gemas lagi dengan anak-anak kita sendiri. Itu kan tujuan kita ke sini?”

Maghali mengernyit. “Tujuan apa?”

Kai tertawa, merangkul gemas istrinya, mengecup lembut keningnya.

“Membuat Kai dan Maghali kecil,” bisik Kai.

Maghali tersipu, kebahagiaan meletup-letup dalam hatinya. Dua puluh lima bulan lalu, dia tak menyangka akan bersama Kai di sini dengan status sebagai suami-istri. Kai yang telah menjadi mualaf setahun lalu, melamarnya enam bulan kemudian. Saat yang sekian lama dinantikan Maghali, akhirnya dia bisa mengucapkan, “Aku terima”.

“Aku rasa sebaiknya hari ini kita nggak usah bertemu Meryl dan teman-temannya dulu. Kemarin kita sudah bermain bersama mereka seharian. Hari ini aku cuma ingin bersamamu. Di kamar King Suite yang sudah kupesan khusus buat kita ini. Bagaimana?” tanya Kai.

Maghali mengangguk setuju dan tersenyum. Kai merangkulnya semakin erat. Keduanya masih memandangi hamparan pepohonan di hadapan mereka. Pagi ini mereka beruntung, melihat sepasang orangutan bercengkerama di salah satu dahan. Kai dan Maghali saling pandang, lalu tertawa berbarengan.

Keduanya berbalik, saling menggenggam tangan, melangkah kembali ke kamar. Mereka tak ingin kalah dengan pasangan penghuni hutan itu.

TAMAT